Ahmadiah Telanjang Bulat di Panggung Sejarah

Abdullah Hasan Alhadar

1 Ramadhan 1397 H. (16 Agustus 1977 M.)

Contents

Chapter 1

Titik Bertolak - Awal Berkait

1.1 Agama Kristen Nyaris Roboh

7 April tahun 30 A.D. (Anno Domini)[1] bertepatan dengan hari Jum'at, YESUS KRISTUS putera Tuhan yang diutus pada domba-domba Israel telah dijatuhi hukuman mati, disalib! Demikianlah cerita yang tersurat dalam kitab suci ummat Kristen, Perjanjian Baru.

Di lembah GOLGOTTA Bethlehem Yerusalem, kira-kira pukul 3 sore pada Jum'at yang na'as itu, dalam keadaan hampir telanjang, Yesus sang Putera telah menjalani hukuman matinya. Itulah klimaks dari kegagalan missinya. Ia gagal total menanam benih di atas ketandusan bangsanya. James M. Stalker berkata dalam bukunya:

> "Belum pernah di dunia ini sesuatu kegagalan begitu mutlak nampaknya seperti kegagalan Tuhan Yesus. Tubuhnya terkapar dalam kubur. Musuh-musuhnya sudah menang. Kematian mengakhiri segala pertentangan dan dari kedua yang bertentangan itu, kemenangan adalah pada pihak pemimpin-pemimpin Yahudi. Tuhan Yesus sudah tampak dan menyatakan diri sebagai Messias. Tetapi Ia bukanlah jenis Messias yang mereka idam-idamkan. Pengikut-pengikutnya sedikit saja jumlahnya dan tidak berpengaruh. Masa kerjanya singkat sekali. Sekarang Ia sudah mati dan tamatlah riwayatnya."[2]

[1] Tahun A.D. (Anno Domini) = Tahun-tahun Tuhan masehi.

[2] James M. Stalker, SENGSARA TUHAN YESUS, terjemahan T.F. Foedioka, Jakarta, B.P. Keristen, tiada tahun, hal. 120.

Alangkah ironisnya peristiwa itu. Betapa tidak, sang BAPAK di sorga seolah-olah tidak mengenal watak hakiki bangsa Israel "selalu berkhianat" terutama terhadap Utusan-utusan yang datang. Ah, lagi-lagi Tuhan Bapak itu telah lalai mempersiapkan keamanan menjelang Sang Putera datang ketengah domba-domba Israel. Ataukah ada unsur kesengajaan sang BAPAK membunuh PUTERANYA sendiri?

Cobalah lihat peristiwa yang menimpa diri Yesus ini. Bahkan pengikut-pengikutnya yang sedikit itupun mengingkari dia. SIMON PETRUS murid yang dicinta dan menyintai juga meninggalkannya. Bukan itu saja, ia banyak menyaksikan adegan-adegan hina atas Gurunya. Ia menyaksikan Gurunya dituntut di depan pengadilan, tapi ia diam saja. Ia menyaksikan pukulan-pukulan tinju menjatuhi tubuh Gurunya, ia diam saja. Saat Gurunya diludahi, ia diam saja. Ketika orang bertanya apakah ia kenal Yesus, ia menjawab: "Aku tidak kenal orang itu." Sampai tiga kali orang bertanya padanya, Simon Petrus murid yang terdekat itu tetap menyangkal. Padahal ia pernah bersumpah di hadapan Gurunya:

> "Biarpun hamba mati bersama-sama TUHAN tiada hamba akan menyangkali Tuhan."[3]

Takutkah ia? Ataukah ia sehaluan dengan Judas Iskariot si pengkhianat?!!

Cobalah lihat yang lain, seluruh lapisan masrakat, orang-orang Yahudi, orang tua ahli-ahli Taurat, seluruhnya ikut melibatkan diri mereka atas pembunuhan yang keji. Bahkan yang memilih vonis salib adalah mereka.[4]

Tatkala kematian di salib berakhir dengan jeritan putus harap: "Ya Tuhan! Ya Tuhan, mengapa Engkau tinggalkan Aku" (Eli Eli Lama Sabakhtani), sedangkan dari sang BAPAK di sorga tiada juga datang jawaban atas panggilan putera yang menyayat pilu, maka berakhirlah sudah kisah dramatis di lembah Golgotta. Sebaliknya dari kisah yang tamat, dimulailah awal persengketaan religius di kalangan theoloog-theoloog Kristen terhadap diri Yesus. Figur siapa "YESUS KRISTUS" menjadi pokok fundamentil dari kekacauan iman yang tak habis-habisnya.

Siapakah sebenarnya ia itu? Seorang manusia, Superman, Juru Selamat yang celaka, SEMI (setengah) GOD, ataukah ia PUTERA Tuhan atau TUHAN itu sendiri? Itulah soal-soal yang memusingkan akal, mengacaukan keyakinan kaum kristen. Missinya yang singkat dan gagal total, kematiannya yang hina

---

[3] Matius 26: 35. (3

[4] Yahya 18: 35;-Mattius 27: 23. 5 Samuel Zwemer, Kemuliaan Salib, te

di palang kayu, membuktikan secara nyata betapa mati gersang rohani bangsa Yahudi dan betapa sia-sia serta konyol setiap Utusan Tuhan yang datang pada mereka.

Adalah satu hal yang wajar bila sejarah Yesus berakhir pada kematiannya: Sebagaimana yang dikatakan James Stalker: "Sekarang ia sudah mati dan tamatlah riwayatnya."

Akan tetapi pada kenyataannya tidak demikian; Sejarah Kristen mulai menampilkan lembaran-lembaran babak baru tentang Yesus. Justru dengan kisah "SESUDAH MATINYA" itulah, jalan baru telah terbuka lempang bagi kelangsungan iman kristiani. Kematian Yesus bukan penutup dari kegagalannya, demikian theolog-theolog Kristen berbicara. Dari kematian timbul masa cerah. Samuel Zwemer berkata:

> "Syukur kepada Allah bahwa berita Injil tidak berakhir dengan kematian Kristus. Cerita itu tidak tammat dengan jeritan kemenangannya "sudah selesai." Demikian juga amanat kerasulan. Kematian Kristus disusul oleh kebangkitannya."[5]

Orang-orang yang menjadi saksi mata kisah kebangkitan dari maut tersebut, termasuk murid-muridnya yang ingkar, konon memperoleh kembali keyakinan mereka akan Tuhannya Yesus. Kebangkitan dari maut memancarkan cahaya baru, kata Samuel.[6] Karenanya kegagalan missi beralih success, yang ingkar balik percaya, yang berdosa putih kembali, dan tammatnya kisah Kristus karena kematiannya menjadi berlanjut.

James Stalker berkata:

> "Karena kebangkitannya dari maut maka kebangkitan itu sendiri adalah MUJIZAT terbesar, sehingga karenanya SELURUH KEHIDUPANNYA YANG AJAIB menjadi dapat dipercaya."[7]

Rasul Paulus juga berkata:

> "Jika Kristus tidak dibangkitkan maka sia-sialah kepercayaanmu dan kamu masih hidup dalam dosamu."[8]

Itulah makna kebangkitan. Sayangnya kebangkitan itu hanya berjalan 40 hari.

[5] Samuel Zwemer, Kemuliaan Salib, terjemah Gajus Siagian, BPK. Jakarta, 1970, hal. 70.
[6] idem, hal 72.
[7] James Stalker, Sengsara Tuhan Yesus, hal. 121.
[8] Korintus 15: 11.

Pada hari ke-40 dari kematian Yesus maka tubuhnya yang dipermuliakan itupun kembalilah ke tempatnya yang sejati, di sebelah KANAN ALLAH BAPAK.[9]

Tidak semua kaum Yahudi yang mati rohani sempat menjadi saksi-saksi mata.

Konon kepercayaan hanya menjalar pada segelintir manusia yang melihat kisah kebangkitan itu.

Apakah yang melihat sanggup bertahan, padahal semenjak Yesus lenyap telah timbul kontroversi-kontroversi religius yang tak kunjung selesai. Bertahun-tahun awan gelap meliputi ummat Masehi. Opini-opini yang bertentangan mengenai siapa YESUS KRISTUS melanda kaum pendeta, kaum paderi, uskup-uskup dan Paus-paus. Mereka saling berbantah, saling mengucil, saling melaknat dan mengutuk. Masa gelap dan silang sengketa ini harus disudahi serta dicarikan obat penawar demi kelangsungan hidup agama itu sendiri.

Hal inilah yang menyebabkan kisah versi Perjanjian Baru masih berlanjut.

1.2 Kedatangan Kembali Almasih

Pada akhirnya diketemukanlah semacam obat penawar yang kelihatannya dipaksakan pada tubuh yang sedang sakit itu. Obatnya tidak lagi berkisar pada cerita "KUBURAN KOSONG" atau pada "KEMATIAN TUHAN DISALIB" atau pada cerita "BANGKIT DARI MAUT" melainkan pada cerita baru: "KEDATANGAN KEMBALI ALMASIH" ke atas dunia ini. Entah kapan ia datang, namun ia sudah berjanji untuk kembali dan mendirikan kerajaan Allah yang kekal. Charles H. Spurgeon berkata dalam kitabnya:

> "Drama keseluruhan yang meliputi kebangkitan kembali itu belum komplit jika Yesus Kristus belum juga datang kembali ke dunia sebagai Raja. Jika dia sudah datang, dia tidak akan dihina, diludahi lagi. Setiap orang akan berlutut padanya. Dia akan datang bersama salib namun tidak sepotongpun paku akan melukai tangannya yang halus lembut itu. Dia datang untuk mendirikan kerajaan Allah yang kekal dan akan memerintah untuk selama-lamanya. Haleluyah!"[10]

[9] James Stalker, Sengsara Tuhan Yesus, hal. 128.

[10] Charles H. Spurgeon, The Second Coming of Christ, Moody Press, Chicago, th.?, hal. 101: (Make you sure of this that the whole drama of redemption cannot be perfected without this last act of coming the king. None shall spit in his face then, but every knee shall bow before him. The crucified shall come again, no nails shall then fasten his dear hands to the tree, haleluyah!).

Demikian makna kedatangan kembali Yesus ke dunia; menjadiobat penawar, sinar cerah dan keyakinan usang yang diperbarui.

Masa keragu-raguan tampaknya hilang sudah karena konsep baru telah diperoleh. Akan tetapi pada hakikatnya dalam praktek penindoktrinasian konsepsi baru tersebut ternyata tidak sanggup mendominir ratio maupun fitrah insaniah di dada setiap orang. Logika mulai menolak, dada mulai sangsi. Bentrokan-bentrokan opini timbul kembali. Masih belum terjawab juga soal: "SIAPA YESUS ITU." Ahli sejarah Inggris yang mashur, Prof. J. Arnold Toynbee berkata:

> "Sudah jelas bahwa kedatangan kembali Almasih mula-mula dipusakai sendiri oleh gereja, tatkala mereka diliputi kelemahan kepercayaan serta kegagalan dalam pokok keimanan mereka. Jelas pula bahwa doktrin kedatangan kembali menjalar dengan cepat pada masyarakat, sekte-sekte dan orang-orang yang sama-sama merasa serta mengalami kekecewaan karena kehilangan pegangan."[11]

Demikian yang terjadi doktrin kedatangan kembali Almasih menyerap ke dalam tubuh kristen hanya sebagai penawar iman "yang semu belaka." Ia tidak lebih dari pada suatu sumbangan konsep yang harus diterima oleh setiap Kristiani yang setiap waktu pula bersiap-siap pergi karena ditolak oleh rongga-rongga dada yang sesak yang telah lama menyimpannya, maupun oleh logika kritis yang memberontak atas dogma membeku yang melekat padanya.

1.3 Siapakah Imam Mahdi Itu?

Satu hal yang menarik untuk disisipkan di sini masih perihal KEDATANGAN KEMBALI ALMASIH ialah, bahwa bukan saja kaum Kristen yang memiliki kepercayaan "kedatangan kembali" itu melainkan pada kaum Muslimin ternyata pula menyimpan kepercayaan itu. Entah siapa yang berhak di antara kedua ummat ini, ataukah keduanya sama-sama berhak?

Jika kedatangan Almasih bagi ummat Kristen merupakan HALELUYAH KEMENANGAN, maka bagi ummat muslimin merupakan DATANGNYA

[11] Arnold J. Toynbee, A Study of History, Vol. III, London Oxford University Press, 1956, hal. 462: (It is certainly true that the doctrine of the second coming was conceived in the primitive christians church at a time when church was oppressed by a sense of weakness and failure ... It is also true that this doctrine here since been adopted with the greatest enthusiasm by societies and sects and people that have been in the same dissapointed or frustrated state of mind.)

YANG HAQ SIRNANYA YANG BATIL. Bukankah Almasih akan datang dan menyatakan bahwa Islam adalah Agama sejati? Bukankah Almasih akan mendirikan Shalat berjama'ah serta menjadi ma'mum di shaf pertama? Alangkah bahagia saat-saat demikian!

Disamping kebahagiaan ummat Muslimin karena Almasih datang untuk kemenangan Islam, terpetik pula sebuah "kabar suka" bahwa kebahagiaan akan melimpah, kemenangan akan mutlak yaitu pada saat seseorang yang bergelar IMAM MAHDI datang di tengah-tengah ummat Muslimin. Yang lebih meyakinkan lagi ialah bahwa munculnya Imam Mahdi itu bertepatan waktunya dengan kedatangan Almasih. Beliau inilah yang didorong oleh Almasih untuk menjadi imam dalam shalat berjama'ah itu. Kedatangan Imam Mahdi telah tersebut dalam beberapa Hadits. Di antara Missi-missinya yang utama ialah:

* Beliau akan membagi harta sama rata;

* Beliau menegakkan Agama pada akhir zaman seperti Nabi Muhammad saw. pada permulaan zaman.

* Beliau akan menegakkan keadilan di bumi.

* Beliau akan berperang atas Sunnah Rasul.

* Beliau akan membunuh babi dan salib.[12]

* Ummat Islam akan mendapat kesenangan dari padanya yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya.

* Beliau tidak membangunkan orang tidur dan tidak menumpahkan darah.

* Penduduk Bumi dan Langit serta burung-burung suka pada kekhalifahannya. Demikianlah missi-missi utamanya. Begitu hebat makna kedatangannya, bahkan terpetik berita-berita yang mengatakan bahwa meriam-meriam musuh yang memuntahkan peluru untuk membunuh kaum Muslimin konon mendadak berobah menjadi cairan dingin. Jika demikian kondisi dan situasinya, beliau tentunya sangat diharapkan mengingat penderitaan ummat sudah semakin parah.

Akan tetapi kapan beliau datang? Soalnya hanya tunggu waktu saja; dan sesudah sekian tahun bahkan sekian abad belum juga terjawab "kapan beliau datang," maka yang menunggu bertambah menderita sedang yang ditunggu belum juga tiba.

Last but not least harapan ummat yang menderita telah terpenuhi. Secara mengejutkan namun menggembirakan, sejarah Islam telah menampilkan Imam Mahdi; Beliau sudah datang! Siapa orangnya, dimana munculnya, kapan

[12] Ali Mohammad Ali Dhukhayyil, Al-Imam Mahdi, Darut-turas Al-Islami, 1974, Beirut, hal. 13.

datangnya, inilah yang sulit memastikan! Sebab Imam Mahdi yang datang tidak seorang melainkan banyak. Bahkan yang menambah sulit lagi masih ada Imam-imam Mahdi yang belum datang. Mereka juga ditunggu-tunggu kedatangannya.

Untuk memudahkan Kita mengenal para Imam Mahdi tersebut, baiknya kita memisalkan mereka dalam dua masa. Masa pertama ialah masa "mereka yang belum datang" dan masa kedua ialah "masa mereka yang sudah datang." Mereka yang akan datang menurut aliran Syiah Sabaiyah adalah Ali bin Abi Talib; Menurut Syiah Kaisaniyah adalah Mohammad Ali Hanafiyah. Menurut Syiah AI-Jaridiyah, Mohammad bin Abdullah An-Nafsus Zakiyah adalah Mahdi yang ditunggu-tunggu. Menurut Syiah Imamiah, Mohammad bin Hasan Al-Askari adalah Mahdi yang ditunggu-tunggu. Adapun para Mahdi yang "sudah datang" antara lain ialah: Ubaidullah bin Mohammad Alhabib oleh Syiah Qaramithah dianggap Mahdi. Mohammad bin Ismail bin Ja'far oleh golongan Syiah Ismailiyah dianggap Mahdi. Golongan Muwahidin menganggap Mohammad bin Taumert adalah Mahdi. Segolongan Muslim di India menganggap Ahmad bin Mohammad Berelvi adalah Mahdi. Golongan Ahmadiyah di India menganggap Mirza Ghulam Ahmad adalah Mahdi. Golongan Babiyah menganggap Ali Mohammad Al-Bab adalah Mahdi. Penduduk Sudan Afrika menganggap Mohammad Ahmad Donggola adalah Mahdi. Mahdi-mahdi yang lain seperti Mahdi dari Rief Afrika, dari Tunisia, dari Marokko, dari Pegunungan Shahrazur, dari Kurdistan, dari Senegal dan Mahdi dari Jawa timur Indonesia, merekapun telah datang dan masing-masing membawa missi-missi utamanya.[13]

Demikian kumpulan Mahdi yang tercatat dalam sejarah Islam. Kenyataan dari mereka yang telah datang itu sama sekali tidak sanggup memenuhi missi-missi utamanya. Jangankan seluruh missi sanggup dipikulnya, pada tugas pembagian harta sama-rata saja, beliau-beliau itu tidak sanggup melaksanakannya; Juga mereka tidak membunuh BABI atau memecah SALIB, baik harafiyah maupun kiasan. Apalagi memberi kesenangan pada kaum Muslimin yang belum pernah dirasakannya.

Bagaimana dengan Mandi-mahdi yang belum datang?! Apakah kaum Muslimin harus menanti kedatangan mereka? Padahal, penantian itu membuat ummat jadi lamban. Lebih-lebih penantian yang tak menentu, entah tahunan, puluhan tahun, abad bahkan ribuan tahun. Ummat Muslimin akan kehilangan langkah, statis, mati gerak, bahkan tertelan zaman. Mengambil sikap yang baik

[13]H.M. Arsyad Thalih Lubis, IMAM MAHDI, Medan, Firma Islamiyah, 1967, hal 8 dan hal. 94/95/96.

adalah tidak menanti dan tidak terlintas dalam pikiran untuk menanti. Lebih baik lagi ialah membuang jauh doktrin kedatangan kembali Almasih maupun Almahdi.

Namun andaikata sejarah Islam nanti menampilkan tokoh-tokoh tersebut, maka biarkanlah nama beliau, tempat munculnya, waktu datangnya berada dalam ketentuan TUHAN.

1.4 Tersusunlah Buku Ini

Berbagai ragam aliran kepercayaan, kebatinan maupun pergerakan yang menamakan dirinya sebagai faham-faham baru dalam Islam, pikiran-pikiran baru tentang Islam. Modernisasi Islam atau Neonisasi Islam, telah berada maupun berkisar berputar di sekeliling tubuh Islam, melekat merapat mengisap tubuh itu bahkan melukainya dalam goresan yang dalam. Mereka pada kenyataannya memecah belah mayoritas, kemudian bagian-bagian dari mereka mengisolir diri dan menyatakan bahwa mereka adalah pewaris-pewaris Islam serta pengikut-pengikutnya adalah muslim-muslim sejati. Banyak kaum Muslimin terkena jerat terbawa jauh bahkan terpisah dari pedoman Al-Qur'an dan Sunnah.

Pada mulanya patokan-patokan yang dipakai untuk landasan berpijaknya gerakan-gerakan itu tampaknya bersandar pada Kitab Suci Al-Qur'an; Namun pada saat-saat mereka bergerak selangkah ke depan tampaklah isi maupun hakikatnya bertujuan menyimpang bahkan menyesatkan! Mereka sebenarnya merupakan tanda-tanda nyata kelemahan iman maupun kondisi ummat Islam di satu pihak, dan keunggulan musuh-musuh Islam di lain pihak.

Membahas gerakan neonisasi Lslam ini akan banyak memakan tempo, tenaga dan pikiran yang dicurahkan. Karenanya lebih baik diambil satu contoh dari mereka untuk dikemukakan disini. Maka perkenankanlah kiranya jika contoh itu jatuh pada aliran atau gerakan AHMADIYAH yang didirikan oleh MIRZA GHULAM AHMAD dari QADIAN INDIA. Aliran ini terkenal juga dengan doktrin kedatangan kembali Almasih dan Almahdi. Bahkan yang menarik dari aliran ini ialah bahwa Almasih dan Almahdi itu sudah datang dan terdapat pada seseorang yang bernama MIRZA GHULAM AHMAD. Ia merangkap kedua jabatan itu sekaligus.

Aliran Ahmadiyall menyatakan diri sebagai Islam sejati. Organisasinya rapi, keuangannya padat, kerjanya agak lambat namun berbekas pada penganut-

penganutnya. Justru karena kerapian organisasi dan kepadatan uangnya, maka Ahmadiyah pikatannya sangat menarik, jeratannya sangat lekat dan sekujur tubuhnya kelihatan mulus dan cantik. Namun demikian, pada hakikatnya di balik kecantikan yang mulus itu, pada darah yang mengalir dalam tubuhnya, rumah tempat bernaungnya, pelindung tempat berteduhnya, semua itu merupakan kenyataan-kenyataan yang sangat berlawanan dengan lahirnya. Hal mana apabila diungkapkan di sini akan menjadi suatu sajian menarik baik sebagai bahan telaal maupun sebagai bahan pengetahuan.

Sungguh sangat menyedihkan bahwa ISLAM dilingkari dan diisap oleh gerakan semacam itu, yang pada lahirnya merupakan MERCU SUAR ISLAM dengan pancaran sinar terang benderang, namun pada hakikatnya mercu suar itu telah mengantar biduk-biduk iman serta pikiran manusia ke tempat labuh yang sesat sehingga menimbulkan tubrukan-tubrukan keras dan kerusakan-kerusakan fatal.

Adalah menjadi harapan-harapan saya dengan tersusunnya tulisan ini, semoga dapat dijadikan pangkal study mendalam terhadap gerakan tersebut maupun terhadap gerakan-gerakan yang lain. Dan semoga pula dapat disisipkan sebagai bahan-bahan tambahan untuk LEMBAGA RESEARCH ISLAM.

Hanya kepada ALLAH YANG MAHA MENGETAHUI jualah saya pasrahkan segala pekerjaan ini dengan memohon ampun serta keridhaanNya.

Kemudian salam dan selawat serta sejahtera terlimpah kepada Rasul MUHAMMAD Nabi penutup junjungan ummat serta tauladan hidup.

Kepada keluarga beliau, kerabat serta sahabat terucap pula salam selawat sejahtera. Kepada TUHAN PENCIPTA ALAM SEMESTA segala puja dan pengabdian tertuju satu.

Chapter 2

Ahmadiyah Sebagai Isolasionisme

2.1 Biang Keladi

Pada tahun 1933 di kota Lahore India, terjadi huru-hara. Pada mulanya para Ulama bersama-sama kaum muslimin yang dikenal dengan sebutan - Golongan Ahrar - mengajukan appeal pada Pemerintah agar aliran Qadiani atau yang lebih dikenal dengan nama: AHMADIYAH, dinyatakan sebagai aliran non-Islam. Mereka juga minta agar Sir Zafrullah Khan, seorang tokoh dari kelompok Ahmadiyah, dipecat dari kabinet India.[1]

Zafrullah Khan di samping seorang negarawan terkenal, juga seorang diantara tokoh-tokoh Salvation Army Ahmadiyah yang giat menyusun kekuatan di atas terutama mempengaruhi kalangan pemerintahan maupun militer.

Kepala pemerintahan daerah Punjab barat, tuan Mumtaz Daultana, enggan sekali untuk turun tangan serta mengambil sikap bertolak belakang dengan keinginan para Ulama; Ia merasa akan mengakibatkan timbulnya kekeruhan dalam suasana politik di negerinya.[2]

[1] (1). Iih. I.H. Qureshi, a Short History of Pakistan, 1967, University of Karachi, hal. 245: (suddenly they reentered public life with their old demand for having the Qadianis declared non Muslim Ö without waiting for the result they started a vigorous agitation for the removal of Zafrullah Khan, a recognised leader of the Qadiani community, from the central Cabinet.)

[2] lih. Syed Sharifuddin Pirzada, Evolution of Pakistan, 1963, Lahore, The All Pakistan Legal Decisions, hal. 444: (The chief minister of West Punjab, Mumtaz Daultana, was not reluctant to take any vigorous stand against it because he felt that it would be politically dangerous).

Bagaimanapun juga pada akhirnya pertemuan dengan mereka tidak bisa dielakkan lagi. Dalam suatu perundingan yang lama, antara para ulama dengan perdana menteri Nazimuddin serta tuan Mumtaz Daultana, tokoh-tokoh dari pemerintahan India ini ternyata bersikap kaku, lamban bahkan menolak untuk mempertimbangkan tuntutan mereka itu.

Suasana hangat dalam pertemuan itu, kiranya telah menembus ke luar gedung meliputi massa kaum Muslimin yang sedang menunggu hasil-hasilnya. Kegelisahan pada mereka telah merata, kesabaran telah lenyap, dan tanpa menanti lebih lama lagi, mereka mulai bergerak turun ke jalan-jalan mengadakan demonstrasi. Kemarahan dan emosi membawa mereka, bagaikan arus yang menyisihkan setiap rintangan di depan bahkan kekerasanpun terjadi di sana-sini.[3]

Pemerintah cepat-cepat turun tangan. Melalui campur tangan militer, keadaan yang penuh ketegangan itu berubah menjadi keadaan yang mencekam dada, pekik dan tangis terdengar, ketakutan tampak pada wajah-wajah mereka. Suatu peristiwa yang sulit untuk dilupakan, telah terjadi di tempat berkumpulnya kaum Muslimin itu. Pada suatu ketika, sebuah jeep dengan kecepatan yang luar biasa mendadak muncul menerjang ke arah kelompok-kelompok massa kaum Muslimin, sambil melepaskan tembakan-tembakan membabi buta. Maka jatuhlah korban yang tidak sedikit jumlahnya.

Seorang Ahmadiyah yang fanatik berkata, bahwa "peristiwa jeep" itu adalah suatu mu'jizat, dan para penembak didalamnya tidak lain adalah Malaikat-malaikat Tuhan yang dikirim untuk menolong Ahmadiyah.[4]

Suatu kenyataan yang jelas ialah, bahwa pemerintah dalam bertindak telah berdiri berat sebelah. Dalam suatu laporan tertulis yang disampaikan oleh hakim-hakim Mohammad Munir dan M.R. Kayani, dimana kedua orang tersebut menghakimi seluruh sidang-sidang perkara Ahrar, ternyata isi laporan mereka itu sangat kabur serta merugikan para Ulama. Naseem Saifi, seorang tokoh Ahmadiyah kelahiran Qadian, mengutip isi laporan tersebut, sebagai berikut:

> "Jelas sudah, bila pemimpin-pemimpin Ahrar itu mengetengahkan pada publik hanya soal-soal perbedaan dalam Agama,

[3] lih. I.H. Qureshi A Short history of Pakistan hal. 245 (the agitation grew in violence and threatened to destroy ordered life.).

[4] Ucapan seorang Ahmadiyah bernama: Mohammad Idris, dengan alamat: Gg. H. Murtadho XII/A. 280 Matraman Jakarta, bekerja pada perpustakaan kedutaan Pakistan Jakarta. Ia tinggal di India selama 12 tahun, berada di Lahore ketika peristiwa Ahrar tersebut terjadi.

> maka suguhan mereka itu tidak akan berpengaruh apa-apa. Akan tetapi bila pada mereka diissuekan bahwa Ahmadiyah telah menghina Nabi Muhammad dengan cara mengumumkan kenabian baru sesudah kenabian akhir Muhammad s.a.w. bahkan nabi baru itu jauh lebih mulya. Maka disinilah jebakan pemimpin-pemimpin Ahrar itu mengenai sasarannya dengan tepat. Ummat Muslimin akan tergugah, terkejut, bahkan murka mendengar pidato-pidato semacam itu."[5]

Sesudah laporan Munir dan Kayani tersebut, datang lagi laporan dari Badan Penyelidik Kejahatan Pemerintah, yang nadanya lebih keras serta memberatkan pemimpin Ahrar. Ahmadiyah mengutip isi laporan tersebut:

> "Sesungguhnya para pemimpin Ahrar itu tidak menyadari bahwa mereka sebenarnya telah bermain api. Mereka sedang membangkitkan kemarahan di kalangan ummat Islam sedemikian rupa, sehingga hal-hal yang tidak diinginkan seperti terjadinya korban-korban jiwa, kerusakan-kerusakan, penghinaan dan lain-lain tidak dapat dielakkan lagi. Suatu tindakan keras harus segera diambil!"[6]

Demikianlah tindakan tangan besi pemerintah telah merenggut jiwa kaum Muslimin tidak sedikit. Sungguh patut disesalkan bahwa telah terjadi peristiwa tragis semacam itu; padahal benih-benih yang menyebabkan timbulnya api kemarahan ummat yang sekaligus telah merenggut jiwa mereka yang tidak sedikit itu, masih tetap bercokol.

Sudah selayaknya bila pemerintah India pada waktu itu menelaah jauh-jauh sebelumnya sebab-sebab dari timbulnya kemarahan kaum Muslimin. Bahwasanya apa yang telah diucapkan oleh pemimpin-pemimpin Ahrar

---

[5] lih. Naseem Saifi Our Movement Lagos The Islamic Literature 1957 hal. 14: (if they had carried on this religious controversy, as other religious controversies are carried on, they not have perhaps attracted much support. But they clever enough to recognise that the feelings of a muslimin are nowhere more easily and bitterly aroused and his indignation awakened than over a real or fanciful insult to the Holy Prophet. They therefore, began to give out that their activities were meant to preserve the nubuwat of the Holy prophet and to repel attacks on his famous (honor) which had been made by Ahmadis in propagating the belief that the Holy Prophet was not the last of the prophets and that another prophet had appeared who claimed not only to be equal superior to the Holy Prophet. The trick succeeded ...).

[6] lih.: Naseem Saifi-Qur Movement-hal. 16: (The D.I.G., C.I.D. said in his report: The Ahrar leaders probably do not realise that they are playing with fire. A certain amount of buffoonery can be overlooked, but where feelings are inflamed to such an extent that the murders, riots, the heaping of insults, etc; are threatened, a halt must be called!).

itu, tidak semuanya fitnah semata-mata. Munculnya nabi baru sesudah kenabian akhir Muhammad s.a.w., memang telah dipropagandakan oleh Ahmadiyah, dimana Mirza Ghulam Ahmad, pendiri Ahmadiyah itu sendiri yang mengklaim dirinya sebagai nabi baru di kalangan ummat Islam. Justru inilah, nabi baru itu, benih diantara benih-benih yang ditanam Ahmadiyah, yang telah menimbulkan kemurkaan ummat mencapai puncaknya.

Tiga tahun kemudian setelah terjadinya peristiwa Ahrar tersebut, DR. Mohammad Iqbal, Failosoof dan Pujangga besar Islam mengirim sepucuk surat pada Pandit Nehru, dimana beliau mengutarakan pendiriannya terhadap Ahmadiyah. Isi dari surat beliau tersebut yang bertanggal 21 Juni I936, berbunyi:

> "Sahabatku Pandit Jawahar Lal,
>
> Terima-kasih atas surat anda yang telah kami terima kemarin Pada saat saya menulis jawaban atas artikel-artikel anda, saya merasa yakin bahwa anda tidak menaruh minat apapun terhadap sepak-terjang orang-orang Ahmadiyah itu. Kendatipun demikian adanya saya menulis juga jawaban tersebut, ialah semata-mata didorong untuk membuktikan, terutama pada anda, bagaimana sikap loyalitas kaum Muslimin di satu pihak, dan bagaimana sebenarnya tingkah laku yang ditontonkan oleh gerakan Ahmadiyah itu. Setelah diterbitkan risalah kami, saya mengetahui benar-benar bahwa tidak seorang Muslimpun yang berpendidikan, menaruh perhatian atas asal-usul maupun perkembangan ajaran-ajaran Ahmadiyah. Selanjutnya perihal artikel-artikel yang anda tulis itu, bahwasanya bukan saja penasihat-penasihat Muslim anda yang berada di Punjab yang merasa cemas, bahkan hampir di seantero negeri mereka semua cemas. Hal ini lebih membuat mereka gelisah, bila memperhatikan bagaimana orang-orang Ahmadiyah bersorak-sorai karena artikel anda itu. Tentu saja dalam hal ini surat kabar Ahmadiyah banyak membantu sepenuhnya timbulnya prasangka dan kecemasan-kecemasan itu. Namun demikian, pada akhirnya saya sungguh bergembira bahwasanya anda tidak sebagaimana yang kami cemaskan itu. Selanjutnya perlu saya utarakan di sini bahwa perhatian saya terhadap ilmu ke-Tuhan-an, kurang. Akan tetapi saya mulai gandrung padanya, ketika saya harus mengenal Ahmadiyah

> dari asal-usulnya. Ingin saya meyakinkan anda di sini, bahwa risalah yang saya tulis itu adalah semata-mata untuk kepentingan Islam dan India. Kemudian saya tidak pernah ragu untuk menyatakan disini, bahwasanya orang-orang Ahmadiyah itu, adalah pengkhianat-pengkhianat terhadap Islam dan India.
>
> Saya menyesal sekali tidak mendapal kesempatan menemui anda di Lahore. Saya jatuh sakit pada hari-hari itu dan tidak keluar dari bilik. Bahkan hampir selama dua tahun terakhir ini saya berada dalam keletihan dikarenakan sering jatuh sakit. Harap anda kapan saja bila anda datang lagi ke Punyab. Kemudian apakah anda telah menerima surat saya yang berkenaan dengan usul anda mengenai penyatuan hak-hak kemerdekaan kaum sipil. Ketika anda tidak menyinggung lagi hal tersebut dalam surat anda, saya merasa kuatir bahwa anda tidak pernah menerimanya. Wassalam, sahabatmu," Sd. Mohammad Iqbal.[7]

Apa sebab DR. Iqbal termasuk diantara mereka yang menyerang Ahmadiyah, bahkan menyatakan sebagai pengkhianat-pengkhianat terhadap Islam dan India? Justru pendirian beliau inilah yang harus digaris-bawahi sebagai suatu problema yang patut diteliti sejauh mungkin. Beliau sendiri tidak berkesempatan untuk menulis tentang dalih-dalih maupun dasar-dasar dari pernyataannya yang drastis itu secara luas, mungkin dikarenakan kesehatannya yang banyak terganggu. Akan tetapi beliau tidak lupa

[7] lih. Syed Abdul Vahid Thoughts and Reflections of Iqbal Lahore 1964 SH. Mohammad Ashraf Lahore Hal. 306: (My dear Pandit Jawahar Lal, Thank you so much for your letter which I receieve yesterday. At the time I wrote in reply to your articles I believed that you had no idea of the political attitude of the Ahmadis. Indeed the main reason why I wrote a reply was to show, espesially to you, how Muslim loyalty had originated and how eventually it had found a revelational basis in Ahmadism: After the publication of my paper I discovered, to my great surprise, that even educated Muslim had no idea of the historical causes which shaped the teachings of Ahmadism. Moreover your Muslim advisers in the Punjab and elsewhere felt pertubed over your articles as they thought you were in sympathy with the Ahmadiyya movement. This was mainly due to the fact that the Ahmadis were jubilant over your articles. The Ahmadi press was mainly responsible for this misunderstanding about you. However I am glad to know that my impression was erroneous. I myself have little interst in theology but had to dabble in it a bit in order to meet the Ahmadis on their own ground. I assure you that my paper was written with the best of intensions for Islam and India. I have no doubt in my mind that the Ahmadis are traitors both to Islam and to India.

I was extremely sorry to miss the opportunity of meeting you in Lahore. I was very ill in those days and could not leave my room. For the last two years I have been living a life practically of retirement on account of continued illness. Do let me know when you come to the Punjab next. Did you receive my letter regarding your proposed union for Civil liberty? As you do not acknowledge it in your letter I fear it never reached you, your sincerely, Sd. Mohammad Iqbal.

memberikan metode-metode yang baik dalam rangka mengenal Ahmadiyah.

Sebaliknya bagi pemerintah India, sudah sewajarnya bila pernyataan Iqbal tersebut dijadikan sebagai titik-tolak daripada penelitian yang seksama terhadap gerakan Ahmadiyah. Setidak-tidaknya bertindak sebagai penengah yang suka mendengar suara-suara ulama yang tidak diragukan identitas maupun kwalitasnya, termasuk suara Iqbal.

Jika tidak, maka apa yang terjadi kemudian ialah timbulnya gerakan-gerakan estafet para Ulama maupun kaum muslimin yang bersikap menentang hadirnya aliran Ahmadiyah dalam tubuh Islam.

Bukti-bukti timbulnya gerakan-gerakan estafet telah ada. Peristiwa-peristiwa yang hampir sama dan dari sebab-sebab yang sama telah terjadi; mengambil tempat di anak benua India kembali.

2.2 Kemurkaan Estafet

Pada tanggal 15 Mei 1953 di kota Lahore Pakistan, seorang Ulama besar, syed Abul A'la al-Maududi, karena menyerang keras aliran Qadiani (Ahmadiyah) dan bersama-sama kaum Muslimin menuntut agar pengikut-pengikut Ahmadiyah dinyatakan sebagai golongan non-muslim, oleh pengadilan militer di Lahore, beliau dan seorang Ulama bernama Maulana Niazi, dijatuhi hukuman mati![8]

Berita vonnis yang tidak disangka-sangka itu, bahkan tidak pernah terlintas dalam pikiran kaum Muslimin, telah menimbulkan kepanikan di kalangan ummat Islam Pakistan, India, bahkan seluruh dunia Islam ikut terkejut atasnya.[9] Keputusan akan "membunuh" tokoh kecintaan ummat, seorang mujahid, dan seorang sumber ilmu Agama yang tidak kering-keringnya itu, telah menimbulkan kekhawatiran dan kegelisahan dimana-mana. Kemarahan kaum Muslimin hampir-hampir tidak dapat dibendung lagi.

---

[8] lih: Leonard Binder Religion and Politics in Pakistan 1963 University of California Press hal. 302: (In Mid-May 1953, Maulana Maududi and Maulana Niazi were both sentenced to death by a military court sitting at Lahore. The severity of these sentence in an indication of the outraged view that less restrained branch of the services took of the effect of the Ahmadi agitation.

lih: Misbah-ul-Islam Faruqi- Introducing Maududi-1968 - Darr al-Qalam al-Sur St Kuwait-hal. 113: (.., he was made to face a farce of trial by a military tribunal and was awarded death sentence for writing a pamphlet: the Qadiani Problem.

[9] lih: L. Binder hal. 302: religious persons throughout Pakistan were, of course shocked at this action of the military, but perhaps even more astounded at the implied generalization of guilt.

Melihat situasi yang semakin panas itu, pemerintah cepat-cepat turun tangan, mengambil langkah mendatangi Syed Maududi di tempat tahanannya, menawarkan pada beliau kesempatan untuk mohon ampun dan mohon dikasihani. Namun dengan sikap yang berani dan tegas, beliau berkata:

"Tidak, lebih baik aku mati daripada merendah-rendah diri di hadapan suatu Tyran. Jika ini sudah Takdir Allah, aku dengan segala keikhlasan menerimanya. Akan tetapi jika ini bukan KehendakNya, maka ketahuilah! Jangan coba-coba menyakiti diriku."[10]

Melihat pendirian syed Maududi begitu gigih, lebih-lebih sikap dari kaum Muslimin Pakistan, India, dan seluruh dunia Islam dalam suasana prihatin, akhirnya pemerintah menempuh jalan lain dan merobah hukuman mati atas diri syed Maududi menjadi hukuman penjara selama 20 tahun. Namun tidak lama kemudian jumlah 20 tahun itu berobah lagi, bahkan berobah berkali-kali sehingga sampai pada hukuman penjara dua tahun.

Tindakan drastis oleh pengadilan militer Lahore atas diri Ulama besar itu, menurut sinyalemen maupun pendapat-pendapat tokoh-tokoh pemerintahan dan militer, didasarkan atas pertimbangan politis semata-mata. Namun bila diteliti lebih seksama, pokok pangkal daripada peristiwa 1953 itu, ialah agitasi golongan Ahmadiyah, yang terang-terangan mengacaukan ketentraman iman kaum Muslimin dan membelakangi aqidah mereka.[11]

Bahwa sebab utamanya terletak pada kegiatan Ahmadiyah mempropagandakan faham-fahamnya yang bersimpang jalan itu, tidak diragukan lagi.

Peristiwa yang sama dan dari sebab-sebab yang sama telah terjadi lagi, mungkin suatu peristiwa yang akhir, akan tetapi mungkin juga bukan terakhir, telah mengambil tempat di anak benua India kembali.

Pada tanggal 8 Juni 1974, di Islamabad Pakistan, telah terjadi demonstrasi kemarahan kaum Muslimin yang mencapai klimaxnya. Kali ini peristiwa itu lebih banyak makan korban harta benda dan jiwa. Gerakan Ahmadiyah yang mula-mula menceritakan kejadiankejadian tersebut, berkata:

"Sejak Minggu terakhir dari bulan Mei 1974 telah terjadi kerusuhan-

---

[10] lih: M.I Faruqi hal. 114: (When, after the death sentence he was offered option of making an appeal for mercy, his reply was: I would rather lay down my life than request mercy from tyrans. If God has so wished, I shall gladly submit. But if it is not His decision, no matter what they may plan, they can do no harm to me.)

[11] lih: L. Binder hal. 303: (the military and many civil servants, apparently, have been so taken in by propaganda of the jamaat they actually believe that Maududi single handely created the whole islamic constitution controvercy. Regardless of whether this view is correct, the important thing to note is that the islamic constitution controversy was considered the root cause of the dreadful effects of the Ahmadi agitation.)

kerusuhan di Pakistan. Dengan dihasut oleh kaum Ulama dan digelorakan oleh surat-surat kabar kaum Islam yang fanatik menjalankan tindakan kekerasan terhadap orang-orang dan harta benda milik jemaat Ahmadiyah di Pakistan. Orang-orang Ahmadiyah dibunuh dan mesjid, rumah, toko, perpustakaan, pabrik, gudang dan klinik mereka dirampoki, dihancurkan dan dibakar. Boikot sosial dan ekonomi dilakukan terhadap orang-orang Ahmadiyah di seluruh Pakistan sehingga mereka tak dapat memperoleh bahan kebutuhan sehari-hari, bahkan air minum tak dapat mereka beli. Bayi-bayi juga menderita akibat boikot itu, karena susu untuk mereka tak bisa didapat."[12]

Bahkan rentetan dari peristiwa itu lebih jauh lagi. Di luar Pakistan, dari kota Mekkah Al-Mukarramah, telah datang keputusan Rabithah 'Alam Islamy, menyatakan golongan Ahmadiyah sebagai golongan non-Muslim serta melarang anggauta-anggautanya naik haji. Jelas sudah, bahwa penyebab utama timbulnya kerusakan-kerusakan maupun korban jiwa itu, datang dari Ahmadiyah sendiri. Aliran inilah biang keladi dari kemarahan ummat Islam yang tak terbendungkan itu.

Sungguh sangat disesalkan telah terjadi peristiwa itu, akan tetapi sangat disayangkan bahwa pemerintah tidak mengambil inisiatif jauh-jauh sebelumnya, bahkan jauh sebelum peristiwa-peristiwa yang silam itu, untuk menghentikan aliran Mirza Ghulam itu dan menyatakan sebagai aliran non-Islam maupun membubarkannya sekaligus!

Sudah jelas, bila golongan kecil Ahmadiyah ini, bila dikaji faham-fahamnya, maupun aqidahnya ataupun hanya disebut-sebut. namanya, akan menimbulkan tidak sedap dan menggelisahkan kaum Muslimin, bahkan bisa terjadi kemarahan-kemarahan dan korban. Ia jauh lebih terorganisir, rapi, sempurna, dan persiapan-persiapan masa depannya maupun keuangannya sangat padat.

Sebaliknya dari peristiwa 1974 itu, gerakan Ahmadiyah sendiri mempunyai pandangan-pandangan yang berbeda. Golongan ini berkata:

> "Rahasia di-non-Islamkannya Ahmadiyah, ialah sebagaimana yang diberitakan oleh harian - Imroz Lahore Pakistan, seperti berikut ini: Chiniot, 16 November (74). Menteri Kehakiman Propinsi merangkap urusan Parlemen, Sadar Asghar Ahmad, dihadapan rapat akbar di Jerwala mengatakan, bahwa partai rakyat (yang

[12] lih: bulletin Ahmadiyah, al-Hisyam, jemaat Ahmadiyah Ujung Pandang, no. 23/24 th. 1974 hal. 2/3.

> berkuasa di Pakistan sekarang) telah berhasil menyelesaikan masalah "Khataman Nubuwah" dengan cara yang amat bijaksana. Penyelesaian masalah ini merupakan kejadian besar sesudah peristiwa Karbala yang tercatat dalam sejarah Islam. Perdana Menteri Ali Butto telah berhasil menghancurkan siasat pemimpin-pemimpin opposisi dengan menyelesaikan masalah Qadiani itu."

Kelihatan belangnya, bukan? Kita ini (Ahmadiyah) memang sudah tau. Itulah sebabnya tidak pernah kecil hati. Permainan politik memang begitu. Kaum opposisi di pemilihan umum mendatang (1975) di Pakistan ingin menjadikan masalah Ahmadiyah sebagai issue menarik untuk memperoleh suara. Tetapi Ali Butto bukan goblog. Dia tau mental "alim-ulama" yang rakus kursi, berselimutkan Agama ingin mencapai tujuan politis."[13]

Lebih lanjut Ahmadiyah berkata:

> "Saudi Arabia atau Rabhitah kalau mencap Ahmadiyah non Islam - tidak mengherankan. Itu biasa, asal jangan Tuhan yang me-non-Islamkan."[14]

Bahwa peristiwa di Pakistan itu merupakan tindakan kaum oposisi serta para Ulama dengan maksud untuk mencapai tujuan politis, itu adalah pendapat Ahmadiyah pribadi. Adalah sukar untuk diterima, bahwa ikut sertanya Organisasi Dunia Islam yang berkedudukan di Mekkah itu, termasuk dari rasa solidaritas atau bertindak dalam rangka membantu tujuan politis kaum oposisi di dalam negeri Pakistan. Melainkan yang logis dan mudah dimengerti, bahwa Rabhitah Alam Islamy telah me-non-Islamkan Ahmadiyah dan sekaligus melarang angauta-anggautanya naik haji, ialah atas dasar-dasar pertimbangan serta penelitian yang seksama akan bentuk hakiki dari gerakan Ahmadiyah itu. Ulama-ulama di Pakistan, India, atau dimana saja, melihat gerak-gerik Ahmadiyah tidak lagi dari segi-segi lahirnya, akan tetapi pada segi-segi bagian dalamnya.

Kenyataan dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan Ahmadiyah sendiri, bahkan semenjak fajar-fajar munculnya Mirza Ghulam Ahmad dan alirannya, sikap dan tindakan para Ulama selalu menentang keras padanya. Dari suatu pengamatan yang teliti, benih-benih yang ditanam Ahmadiyah di kemudian hari jauh berbeda-beda dari sebelumnya, ia lebih banyak menonjolkan merk Islamnya daripada sifatnya yang complex.

[13] lih. al-Hisyam, no. 25, 1974, hal. 3/7.
[14] lih. al-Hisyam, no. 25, 1974, hal. 3.

Syukur bahwa dari Ulama-ulama yang masyhur seperti: Mohammad Hadr Husein, Abul Hasan Ali an-Nadwi, Abdul 'Alim Assidiqhi, Abul Ala al-Maududi dan lain-lain, telah berhasil membuka selubung kulit Ahmadiyah serta mengurai-urai isi dalamnya. Predikat Ulama yang ada pada mereka, lebih-lebih lagi sebagai putera-putera dari anak benua India, tidaklah menimbulkan keragu-raguan untuk menyatakan bahwa hasil-hasil tulisan mereka tentang kesesatan Ahmadiyah, adalah hasil dari sikap-sikap yang jujur, obyektif dan tidak emosional. Sehingga apa yang tidak jelas dari "Apa dan Siapa Ahmadiyah itu" menjadi jelas dan disadari.

Namun demikian, kendati hasil telah dicapai, yaitu kesadaran kaum Muslimin terhadap aliran Mirza Ghulam Ahmad itu, akan tetapi pada kenyataannya pencapaian Ulama-ulama itu belumlah sampai pada titik-titik intinya, belum mengena bahkan belum menyentuh sekalipun pada lubuk dasar yang hakiki dari Ahmadiyah. Akibatnya karena hal-hal tersebut, maka problema-problema baru yang tampaknya lebih segar dan logis, susul-menyusul datang dari Ahmadiyah. Bagaikan suatu santapan yang dihidangkan pada kaum Muslimin, lebih sedap dipandang, lebih enak disantap dan lebih komplit dari yang sudah-sudah.

Ternyata Ahmadiyah berada dalam sigap berdiri di atas kuda-kuda, menanti setiap serangan maupun kritikan dari luar dan siap pula menangkis dan menyerangnya. Lebih jauh Ahmadiyah berkata:

> "Memang, seperti di persada Indonesia ini, umpamanya, masih ada pula gelintiran manusia-buta yang menganggap Ahmadiyah itu sesat. Sekalipun mereka tak mampu membuktikannya menurut Qur'an dan Hadits Nabi s.a.w. dan tak pula mampu memperhadapkan "dalil-dalil"nya itu dengan Ahmadiyah, namun sekali-sekali terdengar pula cetusan hati-kotornya yang tak pernah membekas "juridu li-yuthfi 'u nurallahi bi-afwahihim" (mereka berhasrat memadamkan cahaya kebenaran Ilahy itu dengan mulutnya), tentu saja tak mungkin. Sebab itu untuk mereka tak lain ialah: "mutu be-ghaidhikum" (benci dan dengkinya akan dibawa atau membawa mereka pada maut."[15]

Akhirnya dengan lantang Ahmadiyah berkata:

> "Anda orang berakal, bukan? Jangan mau diburung-ontakan oleh

[15] lih. Saleh A, Nahdi Ahmadiyah di mata orang lain, 1971, Rapen Makassar. hal. 3.

> anasir-anasir yang memusuhi Ahmadiyah dengan cara lempar batu sembunyi tangan. Rata-rata mereka berkaok-kaok dari belakang Ahmadiyah tetapi tidak berani berhadapan. Mereka tau akan kelihatan belangnya."[16]

2.3 Tantangan Rutin

Bahkan jika masih ada niat untuk berhadapan dengan Ahmadiyah, janganlah coba-coba melakukannya. Naseem Saifi, seorang tokoh Ahmadiyah kelahiran Qadian, dengan lantangnya berkata:

> "Coba tunjukkan padaku, apa yang telah dicapai oleh mereka (Ulama-ulama) yang memusuhi Ahmadiyah itu? Adakah hasil yang mereka peroleh, ataukah mereka sanggup membendung masuknya orang-orang ke dalam Ahmadiyah?
>
> Jelas sekali, mereka telah gagal, bahkan jika seribu satu macam kitab diterbitkan untuk menentang Ahmadiyah, mereka pasti gagal!"[17]

Dengan tantangan yang begitu gigih itu, maka Ahmadiyah dengan segala kerapiannya mempertontonkan diri di mata orang lain, dalam bentuk ke-Islamannya yang baik. Apa yang logis, yang segar dan mudah untuk dicerna kaum Muslimin, telah disuguhkan oleh Ahmadiyah. Lebih banyak kitab-kitab Ahmadiyah disertakan didalamnya dengan catatan maupun mukaddimah, bahwa Syahadat Ahmadiyah adalah syahadat kaum Muslimin, bahwa rukun Islam dan rukun iman Ahmadiyah adalah sama dengan kaum Muslimin, memang pada kenyataannya sama. Hal ini tidak perlu dibantah, bahkan Ahmadiyah menegaskan lagi:

> "Ahmadiyah sehelai rambutpun tidak menyimpang dari ajaran Qur'an dan Sunnah Rasul kita Muhammad s.a.w. Untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam di seluruh dunia Ahmadiyah melalui cara dan jalan yang dihalalkan oleh Islam dan dibenarkan oleh undang-undang dan peraturan yang berlaku di mana Ahmadiyah berada dengan menekankan: mengirimkan muballigh-muballighnya ke seluruh dunia; menyiarkan Al-Qur'an dalam

[16] lih. bulletin al-Hisyam, no. 23/24, 1974, hal. 5.
[17] Naseem Saifi, Our Movement, hal. 8.

> berbagai bahasa yang hidup di dunia seperti bahasa-bahasa: Inggris, Jerman, Perancis, Italy, Belanda, Spanyol, Scandinavia, Persia, dan lain-lain; mendirikan mesjid-mesjid di seluruh dunia termasuk mesjid-mesjid di Eropah, Amerika Serikat, Afrika dan lain-lain; menyiarkan buku-buku secara cuma-cuma tentang berbagi masalah seperti perbandingan agama, sistim ekonomi dalam Islam, Kapitalis dan Komunis. Dan seterusnya."[18]

Excelent dan menyilaukan bukan? Justru karena inilah, maka usaha-usaha untuk menemukan bentuk yang lama dari Ahmadiyah yakni bentuk fitrahnya, akan mengalami kesulitan dan mungkin kegagalan seperti yang dilantangkan Naseem Saifi di atas. Hal ini telah diduga sebelumnya dan dinyatakan oleh Pujangga besar Isla, DR. Mohammad Iqbal. Beliau berkata:

> "Para Ulama di India yang menggunakan pedoman atau hujjah-hujjah Theologis untuk berhadapan dengan aliran Ahmadiyah, pada kenyataannya tidak berhasil mencapai kesempurnaan buat menengok kebagian sebelah dalam dari Ahmadiyah. Cara-cara mereka itu bukan suatu methode yang effektif. Bahkan bila mereka mencapai suatu success, itu hanya semu (sementara) belaka."[19]

Justru karena pedoman atau hujjah theologis yang dipakai para Ulama itu, Ahmadiyah kemudian berputar haluan, berganti taktik, merobah sikap dan menutup segala kemungkinan untuk mengenal asal-usul maupun bentuknya yang semula. Ini terbukti dari adanya kegiatan missi Ahmadiyah yang lebih banyak menonjolkan kerja dan jasa atas nama Islam, daripada mengungkap-ungkap lagi perihal kedudukan maupun jabatan-jabatan pendirinya, Mirza Ghulam Ahmad. Sudah tentu, dari suatu organisasi yang baik dan sempurna, lebih-lebih dengan keuangannya yang padat, Ahmadiyah sanggup menonjolkan dirinya sebagai organ Islam yang militant.

Banyak pujian-pujian datang dari Ulama-ulama di luar Ahmadiyah, lebih-lebih dari tokoh-tokoh Ketimuran (Orientalist), antara lain yang perlu disebut di sini ialah Prof. H.A.R. Gibb, seorang Guru besar bahasa Arab pada Universitas Oxford dan Harvard. Gibb berkata tentang Ahmadiyah

---

[18] Saleh A. Nahdi, Ahmadiyah membantah tuduhan-tuduhan Ustadz Bakry Wahid B.A. Ujung Pandang, Djema'at Ahmadiyah Indonesia, 1972, hal. 4.

[19] Syed Abdul Wahid, Thoughts and Reflections of Iqbal, hal. 269: (Suffice it to say that the real nature of Ahmadism is hidden behind the mist of mediaeval mystcism and theology. The Indian Ulama, therefore took it to be a purely theological movement and came out with theological weapons to deal with it. I believe, however, that this was not the proper method of dealing with the movement; and the success of the Ulama was, therefore only partial.")

> "Ahmadiyah adalah gerakan yang giat melawan penyiaran Agama Kristen baik di Indonesia di Afrika selatan maupun di Timur dan Barat."[20]

Tidaklah penting untuk memperbanyak halaman-halaman di sini dengan mengutip berbagai pujian terhadap Ahmadiyah, melainkan yang penting untuk dicatat ialah hasrat terpendam yang ingin dicapai Ahmadiyah, yaitu menarik orang-orang baik yang belum memeluk Islam maupun yang sudah Muslim, pada aliran Mirza Ghulam Ahmad. Kemudian dari setiap pribadi yang kena pengaruh itu, dimintanya untuk berbai'at, setia, dan taat serta meyakini seluruh pangkat, gelar dan kedudukan yang dimiliki Mirza Ghulam tanpa mempersoalkannya lagi.

Lebih daripada itu, aliran Mirza Ghulam Ahmad ini telah menyatakan dirinya sebagai Organisasi bentukan Tuhan[21], sebagai Islam sejati[22] dan sebagai "illa wahidah" hanya satu yang masuk sorga dari 73 pecahan ummat Islam itu[23]. Karenanya, kedudukan illa wahidah pada gerakan Ahmadiyah itu, telah mendorong orang-orang Ahmadiyah untuk tugas suci mengIslamkan kembali kaum Muslimin, atau dengan kata lain, meng"ahmadiyah"kan mereka.

Jelas di sinilah letaknya benih pemecah-belah kesatuan Islam serta mengobrak-abrik ketentraman iman mayoritas ummat Islam yang telah berjalan hampir empat-belas abad itu. Maka tidaklah ragu untuk menyatakan bahwa pujian-pujian yang datang dari orang-orang Barat kepada Ahmadiyah adalah semata-mata untuk tujuan menyuburkan benih pemecah dan pengacau iman itu.

Di Indonesia, hampir di setiap kota-kota besar, Ahmadiyah dapat memperoleh tempat yang subur buat pertumbuhannya. Meskipun gerakannya lambat namun aliran ini kian hari kian meluas serta membawa bekas. Bahkan di suatu tempat di Jawa Barat, dekat kota Cirebon, sebuah desa atau kecamatan bernama Kayu Manis, Ahmadiyah telah menjadikannya sebagai proyek daerah tauladan, dimana hampir seluruh penduduknya di sana menganut faham yang diajarkan Mirza Ghulam.

---

[20] Gibb, Aliran-aliran Modern dalam Islam, terjemah L.E. Hakim, Jakarta Tinta Mas 1954, hal. 77.

[21] Saleh A. Nahdi, Ahmadiyah di mata orang lain, hal. 7.

[22] Saleh A.,Nahdi, Ahmadiyah membantah tuduhan Wahid Bakry! hal. 14.

[23] Majallah bulanan Ahmadiyah, Sinar Islam, Jajasan Wisma Damai, no. 13 th. XV/1965, hal. 34 dan lihat Saleh Nahdi, Ahmadiyah membantah Wahid Bakry, hal. 99. NOTE: di majalah Sinar Islam tersebut Ahmadiyah menyebut angka 75 pecahan ummat Islam, akan tetapi di batahan atas Wahid Bakry, 73 saja, manakah yang dipakai oleh Ahmadiyah dari dua angka yang berbeda itu?

Juga dengan cara berdiskusi sambil lalu, dalam kelompok-kelompok kecil baik dengan golongan awam maupun sampai pada golongan mahasiswa, ataupun, mampir bertamu ke rumah teman-teman, gerakan Ahmadiyah aktif menyuguhkan ajaran-ajarannya yang menarik. Sekian jauh mereka telah berhasil menanam benih-benihnya. Di Indonesia, di Afrika selatan, di Eropah maupun di Amerika, Ahmadiyah menonjolkan dirinya dengan mesjid-mesjid, madrasah-madrasah, poliklinik-poliklinik dan perpustakaan-perpustakaan mereka.

Bukti-bukti inilah mungkin yang menjadi sebab, sehingga penulis dari majallah Tempo, saudara Syu'bah Asa, yang mungkin juga masih ajar kenal dengan Ahmadiyah, telah menulis:

"Bahwa lebih penting daripada mengemukakan ajaran Ahmadiyah dalam perbandingannya dengan faham kaum Muslimin (yang kontra) ialah usaha mencatat perkembangan alam pikiran keagamaan di Indonesia sebagai suatu bagian dari sejarah kita dimana ajaran Ahmadiyah ternyata mempunyai bekas yang bisa diraba meskipun nyaris tak pernah disinggung. Bahkan dengan asumsi pertama bahwa dari mereka banyak bisa diambil hal-hal yang kedudukan ajaran ini dalam sejarah pemikiran Islam di Indonesia."[24]

Jalan pikiran Syu'bah Asa tersebut di atas sebenarnya merupakan garis-garis sentuhan baru dari Ahmadiyah terhadap mereka yang masih belum mengenalnya. Dengan cara-cara yang menarik dan flexible, Ahmadiyah berusaha memperlunak diri dari kekerasan mengisolir dirinya; Mungkin suatu usaha berkompromi telah disodorkan ke tengah-tengah masyarakat Muslimin, dengan penuh harap pada mereka yang berada di luar Ahmadiyah, agar tidak berjerih payah atau meniliti atau memikirkan sebab-sebab, sehingga Mirza Ghulam Ahmad pendiri Ahmadiyah itu, telah memiliki gelar-gelar pangkat dan kedudukan begitu komplex dan penuh; melainkan dimintanya untuk menaruh perhatian yang saksama akan bukti-bukti maupun kenyataan-kenyataan yang ada yang telah dicapai oleh Ahmadiyah dengan success-success missinya. Itulah harapan Ahmadiyah!

Apakah mungkin bagi kaum muslimin mengabaikan begitu saja akan pangkat-pangkat, gelar-gelar dan kedudukan Mirza Ghulam? Padahal pengikut-pengikut Ahmadiyah sendiri meresapkan ke dalam dada mereka seluruh pendakwaan pemimpinnya itu. Dan bagaimana mungkin, padahal untuk pangkat-pangkat itulah justru

[24] Tempo, 24 Sept. 1974, no. 29, Jakarta Grafiti Pers hal. 3/ 50.

Mirza Ghulam Ahmad muncul di tengah-tengah kaum Muslimin, dengan berbagai-bagai alasan demi kepentingan dirinya. Bahkan dalam keterangan-keterangan pendakwaannya itu, Mirza Ghulam maupun Ahmadiyahnya membuat suatu surprise di kalangan kaum Muslimin, dengan mengemukakan dalil-dalil al-Quran dan Hadits, meskipun cara-cara pemakaian maupun pengertiannya, sangat dipaksa-paksakan.

2.4 Mirza Ghulam Ahmad Duplikat Sir Syed Ahmad Khan

Success yang dicapai Ahmadiyah mungkin dapat mengaburkan pandangan kaum muslimin akan tetapi tidak demikian pada pandangan Ulama-ulama. Justru sebaliknya, dari success yang dicapai Ahmadiyah itu timbullah kecurigaan Ulama-ulama terhadapnya. Kelahirannya yang baru kemarin, bangunnya yang kesiangan dan daerah-daerah yang dibabatnya bukan hutan lagi, adalah sebab-sebab diantara sebab timbulnya rasa curiga.

Usaha-usaha untuk mengenal Ahmadiyah telah disiapkan dengan baik oleh penulis-penulis India, Pakistan, maupun di luar kedua negara itu. Akan tetapi sebagaimana dikatakan oleh Muhammad Iqbal, bahwa cara-cara mereka memperkenalkan masih belum memuaskan karena methode-methode yang dipakai untuk itu kurang effektif.

Jelaslah kiranya, bahwa untuk mengetahui "Apa dan Siapa Ahmadiyah" sampai kepada lubuk dasarnya, pada hakikat dirinya latar belakang munculnya, kekuatan berpijaknya serta bayangan tempat berteduhnya, akan memerlukan ketekunan menggarap dan ketelitian menelaah kitab-kitab Ahmadiyah baik yang Qadiani maupun yang Lahore. Alhasil kita harus masuk liwat belakang dari pintu dapur Ahmadiyah, dimana masakan Mirza Ghulam Ahmad ini, digarap.

Nama "AHMADIYAH" bukan pertama kalinya ada setelah Mirza Ghulam Ahmad membentuk atau mengadakannya. Jauh-jauh sebelum Mirza Ghulam dikenal, nama Ahmadiyah itu telah ada. Ketika Mirza Ghulam masih bocah jadi masih belum ada apa-apa padanya, Sir syed Ahmad, Khan (1817-1898) pendiri Aligarh yang mashur itu, pada tahun 1842 membukukan hasil-hasil kuliyah-kuliyahnya dengan judul: "Al-Khutbatu-Al-Ahmadiyah" Ketika itu Mirza masih berumur kurang lebih tujuh tahun.

Bahkan jauh-jauh lagi di belakang syed Ahmad Khan, kira-kira 600

tahun sebelum Mirza Ghulam lahir, nama Ahmadiyah itu telah ada. Syed Ahmad al-Bedawi, seorang pejuang Islam yang mashur, mendirikan suatu Thariqat yang menggunakan nama beliau sendiri, ialah Ahmadiyah atau Bedawiyah.[25]

Bagi Mirza Ghulam Ahmad, adalah lebih tepat bila gerakannya itu memakai nama "Mirzaiyah" atau "Qadianiah." Tetapi ia dan pengikut-pengikutnya tidak menghendaki nama-nama itu. Berkata seorang tokoh Ahmadiyah:

> "Nama 'Ahmadiyah Qadian' itu selalu digunakan oleh orang-orang yang memusuhi Ahmadiyah. Jadi bukan nama yang tepat beliau ambil sesuai dengan kebenaran tetapi yang made in orang lain itu yang dipilihnya. Jujurkah begini? Bukankah ini karena sentimen, dengki,' dan benci?"[26]

Maka yang benar ialah yang resmi digunakan oleh orang-orang Ahmadiyah sendiri terhadap gerakannya yakni gerakan Ahmadiyah atau Ahmadiyah movement. Nama inilah yang sering, ditulis dalam sejarah pergerakan Islam, sebagai suatu gerakan yang bermerk Islam, merek yang telah dipasang oleh Mirza Ghulam Ahmad dan pengikut-pengikutnya.

Penilaian terhadap aliran ini oleh orang-orang di luar Ahmadiyah, sebagaimana telah disebutkan, akan sedikit banyak mengambil tempat di sini. Di antara mereka yang tidak boleh ditinggalkan begitu saja ialah penilaian Prof. H.A.R. Gibb; beliau berkata tentang Ahmadiyah:

"Gerakan Ahmadiyah mulai melangkah sebagai suatu pergerakan Liberal dan gerakan pembaharuan yang bersifat damai yang membawa minat ke arah satu langkah baru kepada mereka yang sudah kehilangan kepercayaannya dalam Agama Islam yang tua. Pendiri gerakan ini, Mirza Ghulam Ahmad tidak saja mengaku sebagai Mahdi dari Islam dan sebagai Messiah dari Kristen akan tetapi jtaga sebagai penjelmaan (Avatar) dari Khrisna."

Gibb kemudian menambah lagi:

> "Bahwa gerakan Ahmadiyah ini adalah gerakan Sinkretis sebagai reaksi terhadap gerakan Aligarh, dimana Mirza Ghulam Ahmad menuntut sebagai pembawa wahyu untuk mentafsirkan baru Islam bagi keperluan zaman baru "[27]

---

[25] lih. Gibb, Islam dalam Lintasan sejarah, hal. 130.

[26] lih.Saleh A. .Nahdi, Ahmadiyah membantah tuduhan Wahid Bakry, hal.88

[27] lih.Gibb, Islam dalam lintasan sejarah hal.153, dan lih: Gibb, Aliran-aliran Modern dalam Islam, 1954, Jakarta, Tinta Mas, terjemah L.E. Hakim, hal.77

Demikian ulasan Prof. Gibb. Yang perlu digaris-bawahi dari ucapan-ucapan beliau, diantaranya ialah bahwa gerakan Ahmadiyah adalah gerakan Sinkretis sebagai reaksi terhadap gerakan Aligarhnya Sir syed Ahmad Khan.

Lebih terarah lagi pada wujud yang sebenarnya dari Ahmadiyah, ialah penilaian Pujangga Islam Muhammad Iqbal. Beliau berkata:

> "Di Barat daya India, negeri dimana keadaan maupun kondisinya lebih orisinil, primitip dari negeri-negeri lain di Indla, gerakan yang dilahirkan Sir syed Ahmad Khan segera mendapat reaksi serta ditandingi dan diikuti dengan seksama oleh suatu gerakan baru, yakni Ahmadiyah Mirza Ghulam Ahmad, suatu aliran mistik yang aneh, mencakup mistik-mistik bangsa Smit dan Arya, dimana ajaran-ajarannya tidak lagi mementingkan keutamaan jiwa yang bersih sebagaimana lazimnya pada ajaran-ajaran sufi, melainkan terarah dan terpusat pada cita-cita dan kepuasan seseorang yangmengaku dirinya sebagai Messiah yang dijanjikan."[28]

Kemudian lebih tertuju pada orangnya daripada alirannya, ialah penilaian seorang penulis muslimah dan sufiyah yang mashur Maryam Jameelah. Beliau berkata tentang Mirza Ghulam Ahmad:

> "Bahwa hampir semua langkah-langkah, cara-cara maupun idea-idea Sir syed Ahmad Khan, diambil oleh Mirza Ghulam dan diterapkan dengan seksama, sambil menyelipkan fatwa bahwa jihad melawan Inggris adalah kejahatan yang terkutuk."[29]

Dari penilaian-penilaian tersebut di atas terhadap Mirza Ghulam Ahmad dan Ahmadiyahnya , ternyata nama Sir syed Ahmad Khan selalu ada dan disebut-sebut sebagai tokoh yang mendahului Mirza Ghulam dalam segala aspek. Hal ini mendorong kita untuk mengenal lebih dahulu pendiri Aligarh tersebut sebelum sampai pada pendiri Ahmadiyah. Kendati dari pihak Ahmadiyah

[28] lih syed Abdul Vahid, Thoughts and Reflections of Iqbal, hal.277: ("in the north-West of India, a Country more primitive and saint-ridden than the rest of India, the syed's movement was soon followed by reaction of Ahmadism - a strange mixture of Semetic and Aryan mysticism with whom spiritual revival consist not in the purification of the individuals inner life according to the principles of the old Islamic sufism, but in satisfying the expectant attitude of the masses by providing a promised Messiah")

[29] lih. Maryam Jameelah, Islam and Modernism, 1968, Lahore-Mohammad Yusuf Khan, hal.54: ("Mirza Ghulam Ahmad followed faithfully in the footstep of his Master. In declaring it most desirable to shed one's blood in the cause of British imperialism but condemning jihad as a crime, he was merely carrying sayyid Ahmad Khan's ideas to their logical conclusion).

jelas tidak membenarkan apa yang dinyatakan oleh Gibb, Iqbal, dan Jameelah terhadap diri Mirza Ghulam dan alirannya, akan tetapi tidaklah dapat diabaikan begitu saja kebenaran-kebenaran dari ucapan-ucapan mereka itu.

Mungkin Mirza Ghulam Ahmah tidak pernah duduk di bangku sekolahnya syed Ahmad Khan, dan mungkin juga ia bukan murid Sir syed, namun tidaklah berlebih-lebihan untuk mengatakan di sini, bahwa menarik kesimpulan dari ucapan-ucapan tokoh-tokoh di atas, jelas bahwa Mirza Ghulam Allmad telah berguru pada syed Ahmad Khan secara absentia.

Karenanya mengenal Mirza Ghulam Ahmad melalui suatu langkah perkenalan pada syed Ahmad Khan, adalah jalan yang enak ditempuh serta memudahkan.

2.5 Sir Syed Ahmad Khan

Dilahirkan di Delhi pada tanggal 27 Oktober 1817, wafat di Aligarh tahun 1898, dalam usia 81 tahun. Ayah beliau bernama syed Muhammad Muttaqi dan kakek beliau bernama syed Hadi.

Pada usia lebih dari tiga-perempat abad itu, benar-benar merupakan tahun-tahun yang dijalani syed Ahmad dengan penuh pengabdian serta pengorbanan buat bangsanya. Semenjak usia yang masih muda, beliau sudah produktif dalam segala aspek ilmu pengetahuan, seperti ilmu sejarah, politik, hukum, Agama dan kesusasteraan. Tafsir Al-Qur,an buah karyanya yang tiada tandingannya itu, telah memberikan kesegaran iman serta daya kreatif buat sarjana-sarjana Muslim serta generasi-generasi sesudahnya.

Dalam kegiatan sehari-hari beliau adalah seorang pegawai sipil dalam pemerintahan Inggris yang berkuasa di India waktu itu. Akan tetapi lingkungan gerak syed Ahmad Khan bukan hanya pulang-pergi kantor saja; beliau jauh daripada itu. Beliau adalah contoh figur pejuang yang tak kenal letih. Seorang teoritis dan sekaligus seorang realis. Penelitiannya yang tajam pada situasi dan kondisi bangsanya yang berada dalam penjajahan Inggris; pengalaman-pengalaman hidupnya tatkala terjadi perang tahun 1857, dimana kaum Muslimin hancur berantakan dan berada dalam tragedi hidup, semua itu telah menggerakkan syed Ahmad pada jalan lepas yang mengagumkan.

Lebih-lebih lagi setelah kembali dari perjalanannya ke Inggris tahun 1869 itu, syed Ahmad Khan mendapatkan saudara-saudaranya dalam keadaan parah, terbelakang, dan rasa rendah diri.

Dengan diagnose yang jelas itu, syed Ahmad berjuang untuk perbaikan-perbaikan yang menyeluruh. Lebih dahulu beliau mengajak kaum Muslimin agar bersikap loyal kepada penguasa Inggris. Beliau memberi contoh bagaimana nabi Yusuf a.s. bersikap Ioyal bahkan duduk dalam pemerintahan Fir'aun yang kafir itu.[30] Bagi syed Ahmad, suatu bangsa yang dikalahkan harus menyiapkan waktu yang lama untuk dapat tegak kembali, dan hal ini tidak cukup dijalani hanya dengan satu jalan kekerasan saja, melainkan suatu perjalanan damai yang effektif haruslah ditempuh. Cara-cara beliau ini merupakan jalan terbaik dan konstruktif yang benar-benar dapat dirasakan manfaatnya oleh kaum Muslimin India serta generasi sesudahnya.

Meskipun demikian sikap syed Ahmad Khan, beliau tidak pernah menyembunyikan kepribadian Muslimnya. Terhadap Missionaris-missionaris Kristen yang berusaha menggoncangkan iman generasi muda Islam, beliau tidak tanggung-tanggung melawannya. Ketika Sir Muir menerbitkan tulisannya tentang pribadi Nabi Muhammad s.a.w. sebanyak empat jilid, dimana isinya merupakan senjata penghinaan terhadap Islam dan RasulNya, sehingga kitab Muir tersebut dipakai oleh Dr. Pfandar, seorang zending Kristen yang militant, untuk mengkocar-kacirkan pemuda-pemuda Islam, maka segera bangkitlah syed Ahmad Khan dengan sanggahan-sanggahan yang gemilang. Beliau telah terbitkan jawaban-jawaban atas tulisan Muir itu, dengan judul: Al-Khutbat -ul-Ahmadiyah, yang merupakan senjata pengobrak-abrik dasar-dasar dari tulisan Muir.

Ketika Komisaris pembagian Benares, tuan Shakespeare, sahabat beliau, menawarkan sebidang tanah serta uang untuk diri beliau dan keluarga, Syed Ahmad Khan dengan tegas menolak pemberian itu, bahkan beliau merasa tersinggung serta tertusuk hati.

> "Bagaimana saya harus menerima hadiah itu, kata beliau dalam pidatonya tanggal 28 Desember I889, ketika membuka konperensi pendidikan bagi semua muslim India, bagaimana saya harus menjadi tuan tanah, padahal itulah penghinaan vang berat buat saya, justru di saat bangsaku berada dalam penderitaan yang hebat."[31]

[30] lih. Maryam Jameelah, Islam and Modernism, hal. 50/54: (In an attemp to reconcile political servility to Islam, Sir sayyid Ahmad Khan cited the example of Yoseph who served the Egyptian Pharaoh loyally and obediently even though the latter was not a Muslim.")

[31] lih.Jamil-ud-Din Ahmad, Early Phase of Muslim Political Movement, 1967, Publishers United Ltd. Lahore, hal.42: (When my late mented friend, mr. Shakespeare, whose I shared and who share mine, wished to give me the taluka of Jahanabad belonging to a prominent family of syeds and yielding an annual income of over one lakh rupees my hearth was deeply

Apa yang telah beliau saksikan sendiri dalam peperangan tahun 1857, juga yang terjadi di Khanam Bazar, Balakot dan di daerah-daerah lainnya, dimana kaum muslimin dibinasakan, tidak dapat lenyap selamanya dari ingatan syed Ahmad. Ketika negara berada dalam hukum militer, Ahmad Khan telah berbuat sesuatu yang amat membahayakan keselamatan dirinya. Dengan keberanian yang luar biasa ia menerbitkan pamphlet dengan judul: "Penyebab timbulnya revolusi bangsa India."

Beliau membuka terang-terangan kesalahan-kesalahan Penguasa-penguasa Inggris terhadap anak negeri India, terutama dan terlebih-lebih terhadap kaum Musliminnya. Phamplet itu beliau sebarkan kemana-mana, bahkan sampai terbaca oleh anggauta-anggauta Parlemen di Inggris. Demikian pula ketika Sir W.W. Hunter menulis buku yang berjudul: "Orang-orang Islam India adakah mereka terikat kesadaran terhadap pembrontakan melawan Ratu!"[32] Syed Ahmad Khan telah menjawabnya dengan suatu pandangan yang menakjubkan.

Karier syed Ahmad yang gemilang itu telah membuka kesadaran kaum Muslimin India. Penyair yang mashur, Maulana Hali, penulis riwayat hidup syed Ahmad Khan, mencatat suatu peristiwa tahun 1867, ketika beberapa orang Hindu dari Benares dengan sepenuh daya upaya mengusulkan penghapusan bahasa Urdu dan tulisan Persia dalam kantor pemerintahan serta memasukkan sebagai gantinya bahasa Bhasa (suatu logat Hindu) yang bertuliskan Sankrit.

Syed Ahmad Khan seorang pengawas situasi yang tajam serta cepat menangkap makna dan tujuan dari orang-orang Benares itu, merasa terkejut dan menyadari bahwa tidaklah mungkin kiranya bagi orang-orang Muslim dan Hindu untuk bersatu. Dari peristiwa itulah lahirnya satu benih baru yang kemudian tumbuh menjadi suatu gagasan dan akhirnya terlaksana kelak menjadi suatu negara untuk orang-orang Islam (Pakistan).

Apa yang telah beliau tempuh sebagai suatu cara terbaik konstruktif serta sangat dirasakan manfaatnya oleh bangsa Islam India, ialah dibinanya suatu pendidikan yang menyeluruh bagi semua tingkatan Muslimin. Ketika beliau pindah dari Ghazipur ke Aligarh pada bulan April 1864, syed Ahmad

---

grieved. I said to my self no one would be more despicable then I if, at a time when my nation was facing.ruin I should become a talukadar (lanlord) by acception this property. I refused to accept it and said that I had no intention of stayins in India. This was a fact.")

[32] lih. Haroon Khan Sherwani, Islam Tentang Administrasi Negara, Jakarta, Tinta Mas, terjemah M.Arief Lubis, 1964, hal.l98: (The Indian Muhammedans, are they bound in conscience to rebel against the Queen.")

Khan memindahkan seluruh kekayaan yang dimilikinya dan diserahkan untuk masyarakat ilmu pengetahuan Aligarh.

Putera beliau yang mashur, syed Mahmud Ahmad, seorang ahli hukum, cendikiawan, saling bahu membahu dengan ayahnya dalam merintis suatu pendidikan buat semua Muslimin. Melalui Aligarhnya yang terkenal itu terbukalah jalan lempang bagi keluasan aspirasi dan dinamika kaum Muslimin maupun bangsa India. Dari Aligarh Universitynya syed Ahmad Khan kelak lahir suatu badan pendidikan bagi Muslim India, menyusul ,gerakan Universitas Muslim India, kemudian Liga Ummat Islam India. Semua itu telah mengangkat kepribadian Muslims, harga diri, serta semangat untuk berjuang. Suatu kemustahilan logika di atas tanah jajahan Inggris, telah terjadi di India. Realita yang menggembirakan kaum tertindas muslimin, hasil jerih-payah syed Ahmad Khan.

Tokoh-tokoh Pujangga besar Urdu seperti Nasir Ahmad, Shibli, Hali, Zakaullah, Wahiduddin Salim, Abdul Halim Sharar, Dr. Maulvi Abdul Haq, Zafar Ali Khan, Hazrat Mohani, dan lain-lain adalah alumni-alumni Universitas Aligarh syed Ahmad Khan. Pujangga besar Pakistan, DR. Mohammad Iqbal, menulis tentang syed Ahmad Khan:

> "Pengaruh dari syed Ahmad meluas ke seluruh India.
>
> Beliaulah kiranya seorang modernisir yang dengan tangkasnya menangkap kilatan sinar dari watak zaman yang datang. Obat mujarrab bagi tubuh Islam yang sakit, telah diberikan oleh beliau, sebagaimana di Russia diberikan oleh Mufti Alam Jan. Obat mana tidak lain ialah pendidikan buat setiap Muslim. Akan tetapi letak kebesaran yang sesungguhnya dari syed Ahmad Khan, ialah bahwa beliaulah Muslim India yang pertama kali nnerasakan perlunya pembaharuan alam pemikiran kaum Muslimin, dan beliau pulalah orang pertama yang melaksanakannya. Kita boleh saja berbeda pendapat dalam masalah Agama dengan beliau, akan tetapi kita tidak bisa menolak suatu kenyataan dari beliau, bahwa pengabdiannya yang tulus Ikhlas itu, telah menjadikan zaman kehidupan ummat Islam semerbak harum."[33]

[33] lih.The influence of Sir syed Ahmad Khan remained on the whole confined to India. It is probable, however, that he was the first modern Muslim to catch a glimpse of the positive character of the age which was aoming. The remedy for the ills of Islam proposed by him, as by Mufti Alam Jan in Russia, was modern education. But the real greatness of the man

2.6 Metode Pendekatan

Itulah tokoh syed Ahmad Khan, seorang diri merencanakan dan mencetuskan satu revolusi zaman baru bagi ummat Islam India. DR.J.M.S. Baljon, seorang sarjana bangsa Belanda berkata:

"Syed Ahmad Khan telah merencanakan dan melakukan pemberontakan (mutiny) India yang kedua."[34]

Maka sungguh tidak patut dan keliwat batas bila pendiri Aligarh itu, hendak disejajarkan atau ditandingkan dengan pendiri Ahmadiyah, Mirza Ghulam Ahmad. Bagaimana hendak ditandingkan, syed ahmad Khan seorang realis tulen dengan Mirza Ghulam seorang khayalis itu? Bahkan tidaklah patut untuk mengatakan bahwa Mirza Ghulam Ahmad telah berguru secara absentia pada syed Ahmad. Jauh dari pada berguru, Mirza Ghulam hanyalah seorang plagiat besar penunggang yang mengambil kesempatan dalam kesempitan situasi di India. Ia tidak lebih dari seorang pencuri buah-buah dari hasil tanaman perjuangan pejuang Muslimin.

Untuk kepentingan Islam dan ummatnya misalnya, Mirza Ghulam Ahmad menciptakan gagasan-gagasan yang mustahil dan tampaknya lebih merupakan kisah-kisah adventurir daripada cerita-cerita yang menggelikan. Di antara kissah-kissahnya yang menarik ialah, Mirza Ghulam Ahmad harus menjadikan dirinya lebih dahulu, sebagai Al-Mahdi, Al-Masih, Kreshna, dan last but not least sebagai Nabi dan Rasul. Andaikata masih hendak dicari persamaan-persamaan dengan syed Ahmad Khan dan syed Ahmad Al-Bedawi, maka memang ada juga persamaan-persamaannya. Nama Ahmad kebetulan sama, nama putranya yang terkenal sebagai penerus juga sama, yaitu Mahmud Ahmad; dan nama aliran yang dimiliki mereka sama, Ahmadiyah. Hanya itu saja persamaan-persamaannya.

Akan tetapi tidak demikian pada spirit, perjuangan, maupun ajaran-ajaran mereka itu. Kita sudah tahu perjuangan syed Ahmad Khan, juga perjuangan syed Ahmad Al-Bedawi, yang semasa hidupnya mengadakan perlawanan dan peperangan yang sengit terhadap penyerbu-penyerbu kaum salib dalam perang salib yang ketujuh .

Sedangkan Mirza Ghulam Ahmad adalah sebaliknya, ia dan Ahmadiyah-

consists in the fact that he was the first Indian Muslim who felt the need of a fresh orientation of Islam and worked for it. We may differ from his religious views, but there can be no denying the fact that his sensitive soul was the first to react to the modern age.") hal. 277, syed Abdul Vahid, Thoughts and Reflections of Iqbal.

[34] lih.Jamil-ud-din Ahmad, Early of Muslim political Movement, hal.136.

nya berlindung teduh di bawah naungan salibisme. Sejarah hidup Mirza dan keluarganya serta gerakannya akan membuktikan sendiri keterlibatannya itu.

Mungkin perkenalan terhadap Mirza Ghulam Ahmad dan Ahmadiyahnya, ini masih garis-garis besarnya saja atau masih serba samar dan tidak to the point. Maka untuk menuju pada persoalan-persoalan yang lebih jauh, dan lebih lengkap dari sejarah Mirza Ghulam dan Ahmadiyahnya, methode-methode yang dianjurkan oleh DR. Muhammad Iqbal akan lebih membantu sepenuhnya.

Methode beliau yang pertama ialah: Menyusuri jejak-langkah, sepak-terjang, maupun tingkah laku Mirza Ghulam Ahmad, ajaran-ajarannya, contoh-contoh wahyu yang ia terima dari Tuhannya, dan jika ditambah lagi, kehidupan keluarganya. Methode lainnya, yang juga penting dan effektif ialah, mencari dan menggarisbawahi letak-letak Ahmadiyah dan pendirinya di dalam mata rantai sejarah kaum Muslimin India, sebelum abad keduapuluh, atau meneliti situasi dan kondisi Muslim India dalam abad kesembilanbelas itu, sejak jatuhnya Sultan Tipu.[35]

Dengan methode-methode yang dianjurkan Iqbal itu, perkenalan pada tokoh yang empunya cerita di sini, MIRZA GHULAM AHMAD, sampai pada lubuk dasarnya.

---

[35] lih. syed Abdul Vahid, Thoughts and Reflections of Iqbal, hal. 269:,(A Careful Psychological analysis of the revelations of the founder would perhaps be an effective method of dissecting the inner life of his personality ...

Another equally effective and more fruitful method, from the standpoint of the plain man, is to understand the real content of Ahmadism in the light of history of Muslim theological thougt in India, at least from the year 1799. The year 1799 is extremely important in history of the world of Islam. In this year, fell Tippu and his fall meant the extinguishment of Muslim hopes for political prestige in India; and I do hope that one day some young student of modern psychology will take it up for serious study.)

Chapter 3

Ahmadiyah Sebagai Sincretisme[1]

3.1 Identitas Sang Pemimpin

Nama dan keturunan: Mirza Ghulam Ahmad, pendiri Ahmadiyah, mempunyai banyak nama dan keturunan. Suatu keistimewaan buat dia, konon semua itu diperoleh dari Tuhannya. Bahkan yang lebih menarik lagi, Mirza Ghulam Ahmad menguasai banyak bahasa, antaranya: Bahasa Urdu, Inggris, Arab, Parsi, dan bahasa Ibrani. Dengan bahasa-bahasa itulah ia berdialog dengan Tuhannya.

Puteranya yang mashur, Bashiruddin Mahmud Ahmad (1899-1965) yang menduduki tahta khalifah kedua dalam jema'at Ahmadiyah, menulis tentang saat-saat kelahiran ayahnya, sebagai berikut:

"Hazrat Ahmad a.s. lahir pada tanggal 13 Pebruari 1835 sesuai dengan 14 Syawal 1250 hijrah, hari Jum'at pada waktu shalat shubuh, di rumah Mirza Ghulam Murtaza di desa Qadian. Beliau lahir kembar, yakni beserta beliau lahir pula seorang anak perempuan yang tidak berapa lama meninggal dunia. Demikianlah sempurna kabar ghaib yang telah ada dalam buku-buku Agama Islam, bahwa Imam Mahdi akan lahir kembar."[2]

Demikian Bashiruddin M.A. menceritakan kelahiran ayahnya. Yang menjadi

[1] Sincretisme: aliran atau pergerakan yang ingin mempersatukan seluruh pergerakan yang ada di bawah pimpinan seseorang.

[2] lih. Bashiruddin Mahmud Ahmad, Riwayat hidup hazrat Ahmad a.s., 1966, Djemaat Ahmadiyah tjabang Djakarta, hal. 2, terjemah oleh Malik Aziz Ahmad Khan.

pertanyaan disini ialah, oleh siapa dan pada siapa kabar ghaib lahir kembar itu telah disampaikan? Kemudian dalam buku-buku Agama Islam yang mana kabar itu dimuat?

Kiranya Bashir M.A. dan Ahmadiyahnya tidak berhasrat atau kurang perlu untuk menyebut nama orang-orang maupun buku-buku yang berkenaan dengan kabar ghaib dan lahir kembar itu. Lebih lanjut perihal nama-nama yang dimiliki Mirza Cihulam Ahmad, Bashiruddin maupun Ahmadiyah berkata:

> "Asal nama beliau hanyalah Ghulam Ahmad, atau nama lengkap (full name) beliau adalah Ghulam Ahmad."[3]

Kemudian terdapat di depan Ghulam Ahmad, sebuah nama lagi ialah Mirza. Dengan demikian nama kepanjangannya menjadi Mirza Ghulam Ahmad. Di antara ketiga sebutan tadi, hanya Ghulam sajalah yang tidak diperbincangkan. Sisanya yakni Mirza dan Ahmad, merupakan nama-nama yang mengandung didalamnya arti dan tujuan yang istimewa.

Menurut Bashiruddin Mahmud Ahmad, perkataan atau sebutan nama MIRZA adalah untuk menyatakan bahwa ayahnya keturunan dari MUGHAL (Moghol). Bashiruddin melanjutkan bahwa ayahnya itu adalah keturunan haji Barlas, raja daerah Kesh, yang jadi paman Amir Tughlak Taimur.[4]

Disinilah kiranya kena keturunan Moghol Mirza Ghulam Ahmad. Lebih lanjut Bashiruddin menulis:

> "Dalam tahun-tahun yang akhir dari kerajaan Keiser Babar, yakni pada tahun 1530 masehi, seorang Moghol bernama Hadi Beg meninggalkan tanah tumpah darahnya ialah Samarkhand dan pindah ke daerah Gurdaspur di Punjab."[5]

Hadi Beg inilah yang mendirikan kota Qadian, tempat lahirnya Mirza Ghulam Ahmad dan Ahmadiyahnya. Hadi Beg adalah termasuk dalam urutan yang keduabelas ke atas dari kakek-kakek Mirza Ghulam. Akhirnya lebih meyakinkan lagi tentang keturunan mogholnya itu, ayah Mirza Ghulam Ahmad,

---

[3] lih. Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, riwayat hidup hazrat Ahmad a.s., hal.2 dan lih. J.D. Shams. h.a., ISLAM, th.?, Ahmadiyya Muslim Foreign Missions Office, Rabwah, hal. 16 (his full name was Ghulam Ahmad,)

[4] lih. M.B.M.A., riwayat hazrat Ahmad a.s., hal. 1/2

[5] lih. idem, hal. 6

Mirza Ghulam Murtaza memberi tahu anaknya bahwa nenek-nenek moyangnya adalah dari keturunan Moghol.[6]

Demikian kesaksian sejarah Ahmadiyah tentang darah Moghol yang, mengalir dalam tubuh Mirza Ghulam Ahmad. Sayang bahwa darah Moghol ini tidak menjadi kebanggaan bagi yang empunya maupun bagi Ahmadiyahnya. Mungkin dikarenakan arti maupun tujuan dari darah itu kurang atau tidak istimewa, atau samasekali tidak berarti.

Alasannya bisa diduga-duga mengapa darah Moghol sampai diabaikan begitu saja. Yang penting untuk diketahui ialah, bahwa setiap nama maupun keturunan yang dimiliki Mirza Ghulam Ahmad, bahkan gelar-gelarnya sekalipun, datangnya dari pemberian Tuhannya. Itulah sebabnya meskipun kenyataannya darah Moghol mengalir dalam tubuh Mirza Ghulam, akan tetapi karena bukan dari pemberian Tuhan, maka Mirza segera menumpangi kwalitet Mogholnya itu dengan darah lain yang baru. Ia berkata:

"Aku mendengar dari ayahku bahwa kakek-kakekku berdarah Moghol, akan tetapi aku mendapat wahyu dari Tuhan, bahwa kakek-kakekku berdarah Parsi."[7]

Dengan perkataan "akan tetapi," lebih-lebih lagi ditambah dengan "mendapat wahyu dari Tuhan" maka praktis kata-kata atau ucapan ayah Mirza Ghulam tentang darah Moghol, menjadi lemah atau bisa gugur!

Seringkali diketemukan dalam ucapan-ucapan tokoh-tokoh Ahmadiyah adanya pertentangan satu dengan yang lain. Bahkan kadangkala seorang pimpinan Ahmadiyah berkata tentang sesuatu hal atau masalah, di lain kesempatan orang tersebut merobah atau mengganti ucapannya yang semula. Misalnya dari ucapan-ucapan khalifah kedua Ahmadiyah, Bashiruddin Mahmud Ahmad. Mula-mula ia berkata bahwa perkataan "Mirza" pada nama ayahnya, menyatakan bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah dari keturunan Moghol. Akan tetapi di lain kesempatan ia berkata:

"Perkataan "Mirza" di dalam namanya Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. menunjukkan bahwa beliau a.s. adalah keturunan orang Parsi."[8]

Pernyataan Bashir yang bertentangan itu telah menimbulkan keragu-

[6] lih. Mirza Ghulam Ahmad, al-Istiftha', 1378 hijrah, Rabwah Matba'ah an Nasrah. hal. 75: (fi kitab sawaanah abaaii wa sami'tu min abi an abaaii kaanuu min-al-jarthumah almuqliyah).
Al-jum'iyat-ul-syrargiyah linasyru-al-kutub-diniyah Rabwah.

[7] lih. Mirza Ghulam Ahmad, Al-Istiftha', hal. 75: (wa lakin Allah auhii ilaa annahum kaanu min bani Fares, la minal aghwaan turkiyah.)

[8] lih. Bashiruddin Mahmud Ahmad, Djasa Imam Mahdi a.s., Soerabaya Anjuman Ahmadiyah Departemen Indonesia (A.A.D.I.) Gemeente, th. 1940, hal. (c)

raguan. Bagaimana ia bisa berkata bahwa perkataan Mirza pada nama ayahnya, adalah untuk menyatakan keturunan dari Moghol, akan tetapi di lain kitab ia menyatakan bahwa perkataan Mirza, adalah menyatakan keturunan Parsi?!

Jelas bahwa ucapan-ucapan Bashiruddin tersebut, tidak beres. Akan tetapi bagi Ahmadiyah hal-hal seperti itu mudah diselesaikan, bahkan dengan cara-cara yang simple. Jika Bashir mula-mula menyatakan bahwa Mirza adalah keturunan Moghol, kemudian ia menyatakan di lain kitab bahwa Mirza adalah keturunan Parsi, maka Ahmadiyah menjelaskan:

"Adapun Mirza adalah nama kepangkatan dan suku dari nenek-moyang beliau. Beliau adalah keturunan Parsi dan keturunan Bangsawan."[9]

Di sini Ahmadiyah membuktikan bahwa Mirza Ghulam Ahmad memiliki dobel keturunan, Moghol dan Parsi. Untuk membereskan makna dobel keturunan, maka Ahmadiyah menegaskan lagi:

"Pendiri Jema'at Ahmadiyah, Hadrat Mirza Ghulam Ahmad, berasal dari keluarga terhormat. MIRZA adalah gelar yang biasa diberikan kepada kaum ningrat keturunan raja-raja Islam dinasti Moghol berasal dari Parsi."[10]

Demikianlah cara pemberesannya; raja-raja Islam dinasti Moghol yang berasal dari Parsi. Dengan susunan kalimat yang demikian, maka kesulitan yang terdapat pada dua buah tulisan Bashir yang berbeda, telah terpecahkan.

Lebih jelas lagi ialah, bahwa keturunan dalam darah yang mengalir dalam tubuh pendiri Ahmadiyah itu, hanyalah darah Moghol saja. Sedangkan keturunan Parsi yang dimiliki Mirza Ghulam tidak lain kecuali tempat, domisili, dimana kakek-kakeknya tinggal berdiam. Dengan kata lain, Mirza Ghulam Ahmad keturunan Moghol dari Parsi.

Namun demikian Mirza Ghulam Ahmad dan Ahmadiyahnya lebih mengutamakan tempat asal kakek-kakeknya daripada darah yang mengalir dalam tubuh mereka. Parsi lebih penting dari Moghol, sebab di dalam Parsi itulah kepentingan Mirza Ghulam Ahmad dan Ahmadiyahnya, terletak. Dari keturunan Parsi terletak makna dan arti maupun tujuan dari sebuah Hadits, yaitu pada saat Nabi Muhammad s.a.w. sambil menaruh tangan beliau kepundak sahabat Salman Al Parisi, bersabda:

"Sekiranya keimanan menggantung di bintang tsuraya, niscaya akan dicapai

[9] lih. Suara Lajnah Imaillah (majallah kaum ibu Ahmadiyah), no. 10, th 11-1974, B.P.L.I. (Badan Penghubung Lajnah Imaillah Indonesia), Yogjakarta, hal.27.

[10] lih. Sinar Islam (majallah Ahmadiyah), no. 5-6, 1974, Jakarta Yayasan Wisma Damai, hal. 26.

oleh laki-laki dari Parsi."

Mirza Ghulam Ahmad berkeyakinan bahwa yang dimaksud dan dituju dari sabda Nabi Muhammad s.a.w., tidak lain ialah untuk dirinya, karena dialah anak Parsi itu. Bahkan Tuhan memberi wahyu padanya:

"Pegang teguhlah iman itu wahai anak Parsi."[11]

Sudah jelas bahwa Mirza Ghulam dan alirannya bertekad sebagai yang empunya hak mutlak atas sabda Nabi s.a.w. tersebut. Benarkah mereka berhak, benarkah Mirza Ghulam Ahmad yang dituju sabda Nabi Muhammad s.a.w.?

Padahal Mirza Ghulam Ahmad bukan keturunan Parsi, ia keturunan Moghol. Lebih-lebih lagi ia kelahiran India, berdomosili di India. Bahkan ayahnya maupun kakek-kakeknya sampai kepada Hadi Beg kakeknya yang keduabelas itu, berada di India. Abad enam-belas masehi mereka sudah di Hindustan. Sudah hampir tiga ratus tahun kakek-kakek Mirza Ghulam berurat berakar di India. Tigaratus tahun jauh daripada cukup untuk memberi titel pada ayah dan Mirza Ghulam Ahmad maupun pada kakek-kakeknya sebagai pribumi India. Ia harus dipanggil, tidak dengan panggilan "ya ibna-Al-Faras"melainkan dengan panggilan "ya ibnul Hind" wahai anak Hindustan.

Cara-cara yang ditempuh Mirza Ghulam Ahmad dan Ahmadiyahnya mengambil Hadits tersebut di atas buat mereka, jelas merupakan pengingkaran mereka terhadap sejarah serta memutar balikkan makna dan tujuan yang sebenarnya dari Hadits tersebut.

Padahal tidak perlu menunggu sampai 1200 tahun kemudian serta memilih negeri India sebagai tempatnya, untuk menemukan maupun menunjuk orang yang dimaksud dan dituju dari sabda Nabi Muhammad s.a.w. tersebut. Justru pada saat-saat itulah dan di tempat Nabi bersabda makna dan tujuan dari ucapan Beliau terletak adanya.

Sahabat Salman Al-Farisi mempunyai kissah hidup yang unik serta mengagumkan. Dalam pengembaraannya mencari serta menemukan iman Tauhid, putera Parsi yang orisinil ini, pergi meninggalkan tanah tumpah darahnya Parsi, pergi jauh sampai ribuan mil, melalui proses perpindahan kepercayaan dari agama syirik menyembah api (zarahustra) pada agama syirik mentuhankan Isa Al-Masih (Kristen) dan akhirnya sampai pada Agama Tauhid yang dibawa Nabi Muhammad s.a.w.

Ketabahan, gairah, tekad, dan revolusi yang bergolak dalam jiwa

[11] lih. Mirza Ghulam Ahmad, Tukhfah Baqdad, Matba'ah an-Nashrah, Rabwah 1377h., hal. 26.

Salman Al-Farisi, mencari kepuasan iman, ketentraman bathin dan sekaligus menemukannya pada diri Rasulullah s.a.w., telah mendapat pujian langsung dari Nabi sendiri, liwat sabda Beliau di atas. Bahkan Salman Al-Farisi, telah memperoleh kedudukan istimewa. Siapa menduga bahwa musafir dari ribuan mil ini, telah memperoleh derajat "termasuk dari ahli bait Nabi" serta mendapat jaminan sorga dari junjungannya.

3.2 Ia Telah Difirmankan

Maka apa yang telah dilakukan Mirza Ghulam Ahmad dan Ahmadiyahnya mendominir hadits demi kepentingan memperoleh pegangan guna memperkuat dirinya, akan selalu dijumpai dalam setiap obrolan Ahmadiyah. Sampai-sampai pada ayat-ayat Al-Quran, tidak terlepas dari pemakaian Mirza Ghulam menurut cara dan selera mereka. Jelasnya, menggxunakan dasar Al-Qur'an dan Hadits untuk mengukuhkan pegangan dengan jalan mengartikan dan mentafsirkan menurut kepentingan dan selera mereka, adalah watak khas serta hobby yang menyolok yang dimiliki Mirza Ghulam Ahmad, puteranya, pengikut-pengikutnya maupun alirannya. Kitab-kitab mereka sendiri yang membuktikan ciri-ciri khas itu.

Beralih kini pada urutan yang ketiga atau yang terakhir dari nama pendiri Ahmadiyah, yakni nama AHMAD, maka untuk nama inilah, Mirza Ghulam, puteranya dan alirannya telah membuat suatu surprise yang tidak tanggung-tanggung, menarik dan istimewa: Jauh dari pada nama Mirza, nama AHMAD ini merupakan kebanggaan bagi yang empunya maupun bagi pengikut-pengikutnya. Menurut puteranya, Bashiruddin Mahmud Ahmad, bahwa acapkali beliau (Mirza) suka menggunakan nama Ahmad bagi diri beliau secara ringkas. Maka waktu menerima bai'at dari orang-orarg beliau hanya memakai nama Ahmad.

Dalam ilham-ilham acapkali Allah s.w.t. suka memanggil kepada beliau dengan nama Ahmad juga.[12]

Bagaimana dengan yang empunya nama, Mirza Ghulam? Dengan perasaan bangga akan namanya, ia berkata:

> "Bahwasanya Allah sendirilah yang memberi nama Ahmad, padaku, ini sebagai pujian untukku di bumi serta di langit."[13]

[12] lih. Bashiruddin MahmudAhmad, Riwayat hidup Hazrat Ahmad a.s. hal 2.
[13] lih. Mirza GhulamAhmad, Al-Khutbatul-Islamiyah, Rabwah wikalah at-tab-syiir li-

Mau apa lagi? Kalau Tuhan yang memberi nama padanya, maka jangan ada orang yang mencoba-coba untuk meragukannya.

Hanya sayang masih ada kekurangan dari ucapan-ucapan Mirza di atas. Ia maupun Ahmadiyahnya tidak pernah menceriterakan bagaimana cara Tuhan memberi nama Ahmad itu. Setidak-tidaknya ayah Mirza Ghulam ataupun kakeknya, pernah kedatangan ilham atau dapat mimpi atau bagaimana saja, dari Tuhan Mirza berkenaan dengan nama Ahmadnya.

Kendatipun kisah atau cerita pemberian nama itu tidak ada, namun itu tidak berarti bahwa pemberian nama dari Tuhan tersebut, tidak mempunyai bukti. Justru yang paling berkesan serta meyakinkan, dibuktikan dengan tandas oleh Mirza Ghulam Ahmad dan alirannya.

Adapun bukti yang ditunjukkan itu bukan terjadi pada saat-saat Mirza Ghulam dilahirkan, melainkan pada saat-saat Nabi Muhammad s.a.w. menerima wahyu. Jelasnya, 1200 tahun sebelum kelahiran Mirza Ghulam Ahmad, nama AHMAD yang dimilikinya itu, sudah disebut-sebut Tuhan dalam KitabNya, Al-Qur'an Al-Karim pada surah As-Shaf ayat.6, sebagai AHMAD yang DIJANJIKAN.[14]

Lebih serius lagi dari pada ulasan Ahmadiyah ialah, bahwa pangkat yang terdapat pada nama Ahmad dalam surah As-Shaf itu, yakni pangkat Rasul, adalah juga milik Mirza Ghulam; berkata Ahmaddyah:

> "Jika orang benar-benar meniliti maksud Al-Qur'an itu (surah 61:6 tadi) maka akan mengetahui, bahwa yang dimaksud dengan nama AHMAD bukanlah Nabi Muhammad saw. tetapi seorang RASUL yang diturunkan Allah swt. pada akhir zaman sekarang ini. Bagi kami ialah: Hazrat (Mirza Ghulam) AHMAD Al-Qadiani."[15]

Demikian tafsir dan makna surah Ash-Shaf ayat 6 yang diolah oleh Mirza Ghulam dan Ahmadiyahnya. Akhirnya dengan ucapan yang meyakinkan, Ahmadiyah dengan lantang berkata:

> "Dengan demikian jelaslah, bahwa yang dimaksud Rasul Ahmad dalam surah Ash-Shaf ayat 6 tersebut, adalah pendiri Jemaat

tharik uj-jadid, 1388 h., hal. 86: (wa-an Allaha sammahu Ahmad bima yahmadu bihi-rRabbul Jalil fil-ardhi kama yahmadu fis-sama')

[14] lih. suara ANSHARULLAH, majallah bulanan Ahmadiyah, no. 3 & 4, Djuni/Djuli th. 1955, P.P. Ansharullah-Pusat Indonesia Djogjakarta, hal. 18.

[15] lih idem Suara Ansharullah, hal. 18.

> Ahmadiyah, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s."[16]

Inilah dia, obrolan-obrolan Mirza Ghulam dan para pengikutnya; mereka seringkali menonjolkan watak-watak Yahudinya dengan Yuharrifu nal kalimah an-mawadi'ih, bermain sulap, awut-awutan, tamak didalam mengartikan maupun menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an serta Hadits.

Alasan-alasan yang digunakan Ahmadiyah untuk menguasai nama Ahmad dalam surah As-Shaf itu, seolah-olah kelihatannya masuk akal; akan tetapi kalau diteliti dengan seksama, maka mereka hanya memaksakan agar makna maupun tafsir dari ayat 6 surah As-Shaf itu, dikhususkan pada Mirza Ghulam Ahmad saja. Dengan kata lain, Ahmadiyah menafsirkan maupun rnengartikan ayat-ayat Al-Qur'an, menurut jalan pikiran mereka dan menurut kepentingan mereka. Sebagai alasan mengapa ayat 6 Ash-Shaf itu untuk Mirza, Ahmadiyah berkata:

> "Memang dalam Al-Quran surah 61:6 tertulis nama Ahmad. Tidak mungkin nama itu digunakan bagi Nabi Muhammati saw. karena disitu tertulis tanda-landa dan kejadian-kejadian yang lain, terangnya seperti di bawah ini:
>
> 1. Wa huwa yud'a ilal Islam = dan dia (Ahmad) dipanggil (oleh orang-orang yang mengaku dirinya Islam) supaya kembali kepada agama Islam. Mengapa demikian? Mereka menganggap bahwa Hazrat Ahmad a.s. itu sudah kafir-nauzubillah-, disebabkan mengaku dirinya sebagai nabi. Marilah kita perhatikan: Nabi Muhammad saw. berkewajiban memanggil ummat dunia kepada Islam (lih 61:8) tetapi pada ayat tersebut malah mereka itulah (baca: ummat Islam) yang memanggil Ahmad, supaya kembali kepada Islam.
>
> 2. Yuriduna li yuthfiu nurullahi bi afwahihim: mereka itu (baca: seluruh ummat manusia di dunia sekarang ini) ingin benar memadamkan cahaya Allah Ta'ala dengan mulutnya. Pada zaman Nabi Muhammad saw. yang memusuhi Agama Allah (Islam) menghunus pedang, tetapi pada akhir zaman ini, yang melawan dan menghantam Islam tidak dengan pedang lagi, melainkan dengan "propaganda," dengan alat-alat modern, radio dan tulisan-tulisan. Ingatlah pula lidah lebih tajam lagi dari pedang.

[16] lih. Suara Lajnah Imaillah, majallah kaum ibu Ahmadiyah no. 10. th. 11. 1974, B.P L 1. (Badan Penghubung Lajnah Imaillah Indonesia), Yogjakarta, hal. 27.

> 3. Huwalladzi arsala rosulahu bilhuda wa dinil haqqi liyuzhhirahu 'ala dini kullihi: Dia, Tuhan itulah yang mengirim Rasulnya dengan petunjuk, agar dapat ia (Ahmad) memenangkan agama Allah atas segala agama-agama. Terlaksananya ayat ini, hanya di suatu zaman, dimana pergaulan dunia antara agama dengan agama semuanya, menjadi lebih dekat, jarak antara benua dengan benua itu seakan-akan dekat, semuanya disebabkan alat-alat teknik yang modern tadi, bahkan antara bangsa dengan bangsa kini sudah dapat disatukan (PBB), atau bila dengan alat ialah: radio dan pesawat terbang. Bila kita mau menganalisa semuanya ini, mustahil bisa terkecoh lagi."[17]

Demikianlah ocehan-ocehan Ahmadiyah mempropagandakan alasan-alasan apa sebab Mirza Ghulam yang menjadi pemilik mutlak nama Ahmad itu. Ditambah lagi dengan ocehan tafsir yang berlagak berani memperkosa ayat-ayat Tuhan, maka jelas tidak seorang mufassirpun yang berani berbuat demikian, kecuali mufassir-mufassir Ahmadiyah yang serba awut-awutan.

Berbicara tentang ayat 7 dari Surah Ash-Shaf tersebut, dimana sebagian dari ayat yang tersurat: wa huwa (dan dia) diajak pada Islam, telah digunakan oleh Ahmadiyah sebagai landasan untuk menguatkan hak milik Mirza Ghulam akan nama Ahmadnya itu, maka untuk mengetahui yang sebenarnya dari Firman Allah tersebut, haruslah diketahui keseluruhan ayat-ayatnya. Dan tidak boleh melepaskan kaitannya yang erat dengan ayat-ayat yang sebelumnya. Pada bagian akhir dari ayat 6 surah Ash-Shaf. tersebut:

"Maka tatkala Rasul datang pada mereka dengan membawa keterangan atau bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: Ini adalah sihir yang terang."

dilanjutkan kemudian dengan ayat 7 dari surah yang sama, tersebut:

"Dan siapakah yang terlebih aniaya daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah, pada saat mana ia diajak pada Islam? Sungguh Allah tidak memberi petunjuk pada orang-orang yang aniaya."

Maka jelas sekali di situ bahwa huwa (ia) adalah orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah pada saat ia diajak oleh Nabi Muhammad s.a.w. kepada Islam. Dan bukan seperti yang diulas Ahmadiyah, bahwa huwa (ia) adalah Ahmad Mirza Ghulam yang diajak pada Islam oleh orang-orang Islam yang menuduhnya kafir. Ini hanya silatan lidah dan sulapan mata yang dibuat oleh

[17] lih. suara Ansharullah, hal. 18/19 (note: aslinya ditulis dalam ejaan lama, di sini terlanjur dengan ejaan baru).

mufassir-mufassir Ahmadiyah.

Contoh yang mirip daripada ayat 7 Ash-Shaf tersebut ialah pada surah Az-Zumar ayat 32, yang tersebut:

"Maka siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat dusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika sampai padanya? Bukankah dalam neraka tempat tinggal orang-orang kafir?"

Ayat, ketika sampai padanya ialah, ketika sampai kebenaran yang dibawa Muhammad s.a.w. pada ia (huwa), maka ia mendustakan ayat-ayat Allah itu. Demikianlah tafsir maupun makna yang benar.

Alasan yang kedua yang dipakai Ahmadiyah bagi landasan pegangan Mirza untuk memiliki nama Ahmad ialah ayat: yuriduna li yuthfi'u nurullahi bi afwahihim. Ahmadiyah mengatakan, bahwa seluruh ummat manusia di dunia sekarang ini ingin benar memadamkan cahaya Allah dengan mulutnya, sedang pada zaman Nabi Muhammad s.a.w. yang memusuhi Agama Allah (Islam) menghunus pedang. Akhir zaman ini yang melawan dan menghantam Islam tidak dengan pedang lagi, melainkan dengan propaganda. Dan ingatlah bahwa lidah lebih tajam dari pedang. Demikian ulasan Ahmadiyah dari ayat tersebut di atas.

Inilah bukti kerabunan mata dan kejumutan pikiran mufassir Ahmadiyah. Mereka terang-terangan menutupi peristiwa-peristiwa sejarah Nabi, ataupun mereka sedang bersilat lidah dan membodohi ummat manusia dengan ocehan-ocehan tafsirnya itu. Apakah benar pada akhir zaman ini yang melawan dan menghantam Islam tidak dengan pedang lagi?! Apakah benar pada zaman Nabi Muhammad s.a.w. yang memusuhi Agama Allah tidak dengan mulut pula?!

Pertanyaan yang pertama akan dijawab kelak, tetapi yang kedua, karena berhubungan dengan obrolan Ahmadiyah tentang nama Ahmadnya Mirza Ghulam, akan dijawab; menurut dasar-dasar dari Al-Qur'anul Karim.

Ayat 78 surah Ali-Imran:

"Di antara mereka itu ada satu golongan yang memutar-balikkan lidahnya dengan membaca kitab, supaya kamu kira bahwa ia daripada kitab, padahal bukanlah ia daripada kitab, dan mereka berkata: ia daripada sisi Allah. Padahal bukan ia dari sisi Allah dan mereka itu mengadakan dusta atas Allah sedang mereka mengetahui."

Ayat 33 surah Al-An'aam:

"Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa engkau (ya Muhammad) berdukacita oleh karena perkataan mereka itu, sesungguhnya mereka itu tiada

mendustakan engkau, tetapi orang yang aniaya itu menyangkal ayat-ayat Allah."

Surah Al-A'raf ayat 177:

"Amat jahatlah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan orang-orang yang menganiaya dirinya sendiri."

Surah At-Taubah ayat 65:

"Jika engkau bertanya pada mereka, niscaya mereka menjawab: sesungguhnya kami bercakap-cakap dan bermain-main. Katakanlah! Patutkah kamu memerolok-olokkan Allah dan ayat-ayatNya serta RasulNya?"

Bagian akhir dari ayat 2 surah Yunus:

"Orang-orang kafir berkata: Sesungguhnya ini (Muhammad) ahli sihir yang nyata."

Surah Yunus ayat 65:

"Janganlah engkau berduka cita karena mendengarkan perkataan mereka. Sesungguhnya kekuatan itu bagi Allah semuanya. Dia mendengar lagi mengetahui."

Surah Al-Anfal ayat 31:

"Apabila dibacakan ayat-ayat Kami kepada mereka lalu mereka berkata: Sesungguhnya telah kami dengar jika kami kehendaki niscaya dapat pula kami mengatakan seperti ini. Ini lain tidak melainkan dongeng-dongen orang-orang dahulu kala."

Surat Al-Anbiya' ayat 5:

"Bahkan mereka berkata: (Qur'an ini) mimpi yang kacau balau. Bahkan dia mengada-adakannya, bahkan dia seorang ahli syair. Sebab itu hendaklah dia mendatangkan satu ayat (mu'jizat) buat kami, seperti telah diutus orang-orang dahulu."

Surat. Ash-Shaffaat, ayat 14/15:

"Apabila mereka melihat ayat (tanda kekuasaan Allah) mereka memperolok-olokkannya. Mereka berkata: ini lain tidak hanya sihir yang nyata."

Surat Shaad ayat 4:

"Mereka takjub karena datang pada mereka pemberi kabar takut di antara mereka, dan berkata orang-orang kafir: Orang ini tukang sihir lagi pendusta."

Surat Az-Zukhruf ayat 7:

"Dan tiadalah datang Nabi kepada mereka melainkan mereka perolok-olokkan."

Demikianlah, masih banyak lagi ayat-ayat Tuhan yang mengetengahkan cara-cara kaum musyrikin hendak memadamkan cahaya Allah dengan mulutnya. Sesungguhnya omongan mereka itu keji hina, nista, jahat dan fitnah-fitnah mereka lebih biadab daripada pembunuhan .

Maka para mufassir Ahmadiyah pada kenyataannya buta atau sengaja hendak mengelabui ummat dengan mulut mereka. Jelas bahwa orang Ahmadiyah mengingkari ayat-ayat Al-Qur'an dan mengingkari sejarah Nabi s.a.w.

Lebih daripada itu, Ahmadiyah mengingkari sejarah perjuangan kaum muslimin pada akhir zaman, dengan kata-kata mereka: bahwa yang melawan dan menghantam Islam akhir zaman ini, tidak lagi dengan pedang!

Alasan ketiga yang dipakai oleh Ahmadiyah untuk mengukuhkan Mirza Ghulam sebagai pemilik satu-satunya atas nama Ahmad dari surat. Ash-Shaf itu, ialah ayat: Huwalladzi arsala rasulahu bilhuda wa dinil haqqi li yuzhhirohu ala dini kullihi. Ahmadiyah mengartikan ayat tersebut ialah bahwa Dia Tuhan itulah yang mengirim Rasul-Nya dengan petunjuk, agar dapat ia (AHMAD) memenangkan agama Allah atas segala agama-agama.

Dengan kata lain, Ahmadiyah meyakinkan kita bahwa Mirza Ghulam (Ahmad)lah pendiri Ahmadiyah itu, yang akan memenangkan Islam diatas segala Agama. Apakah benar demikian? Jika alasan-alasan yang sebelumnya, Ahmadiyah telah menyalah-gunakan ayat-ayat AJ-Qur'an, maka alasan yang terakhir ini tentu saja dibuat sedemikian pula liwat ocehan-ocehan mereka yang akan membuat kaum Muslimin terkecoh. Kelak ocehan-ocehan mereka itu akan terlihat bentuknya.

3.3 Ahmad Terakhir

Berbicara tentang nama AHMAD dalam surat Ash-Shaf ayat 6, dimana tersirat di dalamnya ucapan Nabi Isa a.s. yang menyampaikan kabar gembira (mubasysyiran) tentang datangnya seorang Nabi di kemudianku (mim ba'di ismuhu) yang bernama AHMAD, tidak lain yang dituju dari ucapan beliau a.s. itu, adalah Nabi Muhammad s.a.w.

Ucapan Nabi Isa a.s. dengan kata-kata "di kemudianku" itu, tidak akan meloncati seorang Nabi yang benar-benar datang tepat sesudah dirinya. Lebih-lebih lagi, dan inilah yang harus menjadi perhatian, bahwa Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad s.a.w. Dengan

demikian beliaulah orang pertama yang mengetahui akan makna tujuan serta seluruh yang tersirat dalam ayat-ayat Allah. Dengan kata lain, Nabi Muhammad Pesuruh Allah yang menyampaikan kabar gembira dan kabar takut (basyiiran wa nadziiran) pada ummat manusia, tidak akan menyembunyikan sesuatu kabar dari Allah seperti yang tersurat dalam Al-Qur'an surah Ash-Shaf ayat 6 itu.

Jika itu memang ditujukan pada seorang AHMAD dari INDIA dari desa QADIAN, maka Nabi Muhammad s.a.w. pasti mensabdakannya. Juga para sahabat Nabi, para Tabiiin maupun yang sesudahnya akan menyebut "milik siapa Ahmad" pada surah Ash-Shaf itu. Padahal Nabi tidak menyabdakan, tidak juga para sahabat maupun Tabi'in.

Jelaslah kiranya bahwa cara-cara yang dipakai Mirza Ghulam dan Ahmadiyahnya, mencapai konklusi yang terang di sini, bahwa aliran Qadiani dan pendirinya itu telah melakukan penghinaan yang terang-terangan terhadap Nabi Muhammad s.a.w.

Mereka sebenarnya telah menyepelekan tugas suci yang dipikul Nabi Muhammad, menerima kebenaran, menyampaikan serta menegakkan kebenaran itu. Tingkah laku maupun cara-cara yang demikian itulah yang paling disebar-sebarkan Ahmadiyah dalam kitab-kitab mereka.

Yang haq atas nama AHMAD dalam surat Ash-Shaf ayat 6 itu, ialah seorang yang menerima wahyu itu sendiri, AHMAD MUHAMMAD s.a.w. Ribuan tahun sebelum beliau s.a.w. memangku jabatan Rasul dan Nabi yaitu tatkala Nabi Musa a.s diutus oleh Allah untuk bani Israil, tersebut dalam sebuah do'anya; beliau a.s. memohon:

"Ya Allah jadikanlah hamba sebagai pengikut AHMAD."[18]

Kemudian sahabat Salman Al-Farisi tatkala berada di Baitul Maqdis, beliau mendengar dari seorang rahib, yang berkata padanya:

"Wahai Salman, sesungguhnya Tuhan sedang mengutus seorang Rasul bernama AHMAD. Ia mau makan dari pemberian hadiah, akan tetapi ia menolak atas pemberian sedekah. Di antara pundaknya terdapat tanda dari khataman Nubuwah. Ketahuilah wahai Salman, bahwa saat-saat sekarang inilah kedatangannya."[19]

Dan dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Malik, Dharimi,

---

[18] lih. Abul-Qasim as-Suhaily, ar-Raudul Unuf, 1332/1914, Marokko Sultanul Maghrib, hal. 106: (Allahummaj 'alni min ummati Ahmad).

[19] lih. dr. Abdul-Aziz Muhammad Azzam, Muhammad Rasul-ul A'zham, 1394/ 1974, majlis a'lalisy-syuun al-Islamiyah, Cairo, hal. 24.

Tirmidzi, An-Nasa'i, Bukhari dan Muslim, dari Jabir ibn Muth'am, beliau s.a.w. bersabda:

"Padaku ada beberapa nama-nama, Aku bernama Muhammad, aku bernama AHMAD, Al-Mahi (yang menghapuskan) kekafiran, Al-Hasyir (yang mengumpulkan) ummat dibawah naunganku, dan Al-Aghib (yang penghabisan) dimana tidak ada Nabi sesudahku."

Demikianlah tentang nama Ahmad dalam surah Ash-Shaf ayat 6. Adapun yang dipakai alasan oleh Mirza Ghulam Ahmad dan Ahmadiyahnya, baik Hadits maupun Al-Qur'an, hanyalah suatu penipuan belaka. Tidak sepotong ayatpun dalam Al-Qur'an yang menyebut-nyebut nama Mirza Ghulam. Juga tidak sehuah Hadits. Jika memang ada, maka Mirza Ghulam dan Ahmadiyahlah yang mengada-adakan. Bahkan andaikata ada sebuah nama Ahmad kiriman Tuhan yang ditujukan pada Mirza Ghulam, maka itu adalah kiriman yang datang dari Tuhannya Mirza. Sebab ia rupa-rupanya memiliki Tuhan yang khas yang hanya menjadi miliknya. Kelak akan dijumpai dalam beberapa kitab-kitab Ahmadiyah, Tuhan khas milik Mirza Ghulam itu.

3.4 Setumpuk Asal-Usul

What is in a name? Untuk apa Mirza maupun Ahmadiyahnya memberi embel-embel, komentar terhadap namanya dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits? Andaikata Mirza Ghulam tidak berbuat itu semua, maka segala kepalsuannya tidak secepat itu ditemukan. Tapi apa boleh buat, mungkin dikiranya alasan-alasan itu yang mendukung sepenuhnya, bahkan yang bisa diterima kaum Muslimin di luar alirannya. Padahal justru alasan-alasan itulah yang membuka kedok kepalsuannya. Demikian juga pada hal-hal lain yang digunakan Ahmadiyah dan pendirinya, selalu dijumpai sikap-sikap yang ceroboh dan menggelikan.

Beralih dari nama-namanya pada keturunannya kembali, maka yang inipun tidak kurang hebatnya. Sebagaimana diketahui bahwa dari pihak ayah dan kakek-kakeknya, Mirza Ghulam merangkap dua keturunan, yaitu keturunan Moghol dan keturunan Parsi.

Akan tetapi yang lebih menarik dari hal keturunan Mirza ini, ialah dari pihak ibunya maupun nenek-neneknya. Meskipun Mirza Ghulam jarang bahkan hampir tidak pernah menyebut-nyebut nama ibunya maupun nama nenek-neneknya apalagi membanggakannya, namun demikian

ternyata mereka memegang posisi yang menentukan di dalam karier Mirza Ghulam. Justru keturunan mereka itulah yang lebih mantap bagi Mirza Ghulam untuk meletakkan dirinya pada kedudukan yang paling menarik dan jempolan .

Ternyata keturunan Mirza dari pihak ibunya lebih baik, bahkan lebih istimewa dibanding dengan keturunan dari pihak ayahnya. Mula-mula Mirza Ghulam membantah dengan tegas bahwa ia dari kaum Turki.[20] Tidak dimengerti mengapa Mirza sampai membantah dirinya sebagai kaum Turki. Mungkin ada kaitannya dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Turki, pada waktu ia hidup. Akhir-akhir dari abad ke 19 masehi sekitar tahun-tahun 1881 sampai dengan tahun 1900-an, Sultan Abdul Hamid Turki yang berkedudukan sebagai Khalifah Islam bersama-sama Sayid Jamaluddin Al-Afghani, seorang agitator yang paling ditakuti oleh kekuasaan kolonial Barat, terutama Inggris, telah mendirikan organisasi Pan Islamisme. Suatu gerakan propaganda gencar anti Barat yang militant, effeknya yang mendalam dan kuat memaksa kolonial Barat memperhitungkannya dengan sungguh-sungguh. Kota Konstantinopel menjadi pusatnya semua orang fanatik dan agitator anti Barat seperti Jamaluddin.[21] Seorang pemimpin Islam India berseru kepada kekuasaan Brittania:

> "Saya berseru kepada pemerintahan Brittania yang sekarang supaya mengubah politik permusuhannya dengan Turki, untuk menjaga supaya gunung kemarahan jutaan rakyat Islam jangan meletus, yang akan membawa kebinasaan dahsyat."[22]

Demikian hebatnya Pan Islamisme menentang dunia Barat terutama kolonialisme Inggris. Sebaliknya, Inggris telah menancapkan cengkeramannya dalam-dalam terhadap kaum Muslimin India. Adanya kontradiksi yang hebat itu, maka tidak mustahil atau bisa diduga-duga jika orang-orang seperti Mirza Ghulam Ahmad cepat-cepat mencari posisi yang enak di tengah-tengah arena politik kaum Muslimin India yang hangat. Dan yang paling enak atau paling mudah untuk bersih diri, ialah membantah dirinya dari kaum Turki.

Kalau tidak henar perkiraan di atas atau sama sekali tidak beralasan maka setidak-tidaknya Mirza Ghulam Ahmad maupun Ahmadiyahnya sanggup mem-

[20] lih. Mirza Ghulam Ahmad, al-Istiftaa', hal. 75: (wa lakinnal-lah auhi ila annahum kanu min bani faras la min al-aqwaam ut-turkiyah).
[21] lih. L Stoddard, Dunia Baru Islam, terjemahan Panitya, Jakarta, 1966,hal. 65.
[22] lih. L Stoddard, Dunia Baru Islam, terjemahan Panitya, Jakarta, 1966,hal. 66, 67.

buat suatu catatan kecil, yaitu memberi penjelasan, mengapa sampai-sampai Mirza Ghulam menolak diri sebagai kaum Turki; dan mengapa kata-kata "Turki" itu sempat disisipkan diantara berita wahyu yang ia terima dari Tuhannya.

Kembali pada keturunan dari pihak ibunya, Mirza C,hulam Ahmad ternyata mempunyai keistimewaan yang tidak tanggung-tanggung. Dengan bangga ia berkata:

> "Ketahuilah, bahwasanya Al-Masih Al-Mau'ud itu datangnya dari golongan QUREIS, sebagalmana Isa datangnya dari Bani Israel."[23]

Al-Masih Al-Mau'ud yang dimaksud ialah Pendiri Ahmadiyah, Mirza Ghulam. Ia memperoleh gelar itu, dan banyak lagi gelar-gelar yang ia peroleh dari Tuhannya. Lebih meyakinkan lagi tentang keturunan Qureisnya, Mirza Ghulam Ahmad berkata yakin:

"Adalah suatu keharusan bahwa Khalifah ini dari keturunan Qureis."[24]

Gelar khalifah inipun termasuk milik Mirza Ghulam Ahmad. Satu persatu dari gelar-gelarnya akan dikenal nanti. Demikianlah pendakian telah sampai ke puncaknya. Keturunan QUREIS pada diri Mirza Ghulam Ahmad merupakan target terpenting dari planningnya. Sambil bertepuk dada ia berkata: "Ketahuilah siapa aku ini! Jika kamu abaikan maka akan kau hadapi kerugian-kerugian dalam hidupmu." Qureis mungkin masih agak luas ruang lingkupnya, karena ia masih terdiri dari keluarga-keluarga besar. Maka tidak salah lagi jika Mirza Ghulam Ahmad maupun Ahmadiyahnya memilih satu keluarga saja di dalam satu rumah yang paling mulia dan dimuliakan manusia. Dengan perasaan bangga ia berkata:

> "Sesungguhnya akulah Al-Mahdi itu, juga Al-Masih Mau'ud, dimana kedudukannya sudah jelas bahwa untuk jabatan kedua pangkat ini harus dipegang oleh seorang dari Bani Fatimah."[25]

Apa sebab Mirza memilih Bani Fatimah unluk melengkapi dirinya? Tidak lain, karena ia akan mengambil alih sabda Nabi Muhammad s.a.w. yang tersebut:

[23] lih. Mirza Chulam Ahmad, Al-Khutbat-ul-Ilhamiyah, hal. (ha'): (wa innahu ma ja'a min-al Qureisy kama inna Isa ma Ja'a min-bani Israel).

[24] lih. Mirza Ghulam Ahmad, al-Khutbat-ul-Ilhamiyah, hal. 13. (wa wajaba anla yakun hadzal Khalifah min-al-Qureisy).

[25] lih. Mirza Ghulam Ahmad, al-Khutbat-ul-Ilhamiyah, hal. 46: (inni ana Al-mahdi alladzihuwa Al-masih muntadzir al-mau'ud, wama jaa fihi annahu min-bani Fatimah)

"Dari Ummu Salamah r.a. aku telah mendengar Rasul Allah bersabda: Mahdi itu dari anak cucuku, dari anak Fatimah."

Maka Mirza Ghulam Ahmadlah yang menyatakan diri sebagai anak dari anak-anak Fatimah r.a. Kemudian dengan lantang sekali lagi ia berkata:

"Daripada kakek-kakekku, aku ini keturunan Parsi, sedang daripada nenek-nenekku aku ini keturunan Fatimah. Maka bergabunglah pada diriku dua kemuliaan."[26]

Jika dua kemuliaan saja, itu masih kurang. Harus ditambah lagi kemuliaan yang di atas segala-galanya. Last but not least inilah kemuliaan-kemuliaan itu. Mirza berkata:

> "Daripada Tuhanku, telah turun wahyu padaku, bahwa dari pihak nenek-nenekku, aku ini keturunan Fatimah ahli baitin nubuwah.
>
> Demi Allah, telah bersatu pada diriku Nasl (keturunan) Nabi ISHAQ dan nasl (keturunan) Nabi ISMA'IL."[27]

Bagaimana Mirza Ghulam Ahmad mengaku menjadi anak-cucu Nabi Ishaq a.s.? Apakah benar ia keturunan Nabi Ishaq? Mungkin ada yang tidak beres di sini, dan yang tahu persis bahwa Mirza tidak beres, adalah ia sendiri. Akan tetapi kalau Ahmadiyah mengatakan bahwa itu benar dan tidak ada yang perlu dibereskan, maka kita ucapkan hallo-hallo pada Mirza. Dengan nasl Ishaqnya itu, maka orang boleh berkata pasti, bahwa Mirza Ghulam Ahmad juga dari keturunan YAHUDI! Nah bergembiralah ya Mirza Israeli.

Demikianlah keturunan-keturunan istimewa milik pendiri Ahmadiyah. Satu lagi keturunan yang tidak boleh diabaikan juga hak milik Mirza Ghulam Ahmad. Negeri dimana ia dilahirkan dan dibesarkan, INDIA, juga merupakan salah satu daripada keturunan-keturunan yang ia miliki. Ahmadiyah menjelaskan bahwa dalam buku agama Hindu (yang mana?) ada tersebut bahwa Messiah yang dijanjikan itu adalah orang INDIA.[28]

Akhirnya, demikian Bashiruddin Mahmud Ahmad menutup cerita tentang identitas ayahnya, berkata:

---

[26] idem, idem, hal. 87: (wa ja'alahu min haisul aba' min abna Faras wa min haisul ummahaat min bani Fatimah liyajmau fihil jalaal waljamaal).

[27] lih. Mirza Ghulam Ahmad, al-Istiftha', hal. 75: (wa ma'a dzalika akhbarani rabbi bian ba'da ummahati min banil Fatimah wa min-ahli baitin-nubuwwah; wallahu fihim nasl Ishaq wa Ismail min kamalil hikmah wal mushalahah).

[28] lih. Bashiruddin Mahmud Ahmad, Ahmadiyya Movement, Rabwah The Ahmadiyya Muslim Foreign Missions Office, 1962, hal. 47: (from the books of the Hindus it appeared that the promised Messiah was an Indian).

> "Maka sempurnalah sudah apa yang telah termaklum dalam kitab-kitab Ummat Parisi, Ummat Nasrani, Ummat Islam dan Ummat Hindu tentang datangnya Al-Masih yang ditunggu-tunggu zaman, yaitu MIRZA GHULAM AHMAI)."[29]

Itulah bunyi gong Bashiruddin; orang-orang Ahmadiyah boleh merasa bangga terhadap kedudukan maupun keturunan yang dimiliki pemimpinnya. Andaikala semua keturunan-keturunannya disandangkan di belakang namanya, maka inilah dia: Mirza Ghulam Ahmad AL-MOGHOLI, AL-PARISI, AL-QUREISY, AL-FATIMI ahli Batin Nubuwah dan AL-ISRAELI dan lagi AL-HINDUSTANI. Sungguh suatu keistimewaan yang menggelikan.

3.5 Kuning Langsat Bukan Kemerah-merahan

Sesudah kita ketahui sejumlah nama maupun keturunan-keturunan Mirza Ghulam Ahmad, maka adalah lebih sempurna lagi jika kita kenal lebih jauh identitas lahiriyahnya. Dalam hal ini perihal warna atau kelir kulit Mirza Ghulam Ahmad mustahaq untuk diketahui dan dibicarakan di sini. Sebabnya tidak lain ialah karena orang-orang Ahmadiyah merasa bangga akan kelir kulit pemimpinnya itu. Ahmadiyah menjelaskan bahwa dalam beberapa Hadits diterangkan:

"Kelir kulit yang mulia Nabi Muhammad s.a.w. adalah PUTIH. Kulit yang mulia Nabi Isa a.s. adalah KEMERAH-MERAHAN. Kulit yang mulia Nabi AHMAD a.s. (Al-Masih, II) adalah KUNING LANGSAT."[30]

Yang dimaksud dengan yang mulia Nabi Ahmad a.s., tidak lain ialah Mirza Ghulam Ahmad. Dikemukakan oleh Ahmadiyah bahwa ada beberapa Hadils yang menerangkan tentang kelir kulit-kulit ke-tiga Nabi di atas itu. Manakah beberapa Hadits itu? Cukup kiranya sebuah saja dikemukakan di sini, maka Ahmadiyah akan tertolong dirinya dari kecerobohan-kecerobohannya.

Lebih lanjut Ahmadiyah menambahkan bahwa kalau Nabi Isa a.s. itu kulitnya kemerah-merahan sedangkan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. itu kulitnya kuning langsat, itu merupakan satu bukti yang menggelora, bahwa

[29] lih. Bashiruddin M.A., Ahmadiyya Movement, hal. 47: (in short, in him were fulfilled all the prophecies contained in the books of the Christians, the Parsees, the Hindus and Muslims), note: semua kitab tersebut di atas dalam jumlah lebih dari satu; setidak-tidaknya Ahmadiyyah dapat menyebut masing-masing dua?

[30] lih. Suara lajnah Imaillah, no. 10 th. 11, 1974, hal. 33.

Al-Masih yang datang kedua kalinya itu bukanlah Almasih putera Maryam r.a. yang dulu itu. Sebab seandainya Nabi Isa a.s. yang dulu itu datang keduakalinya di dunia ini selaku Al-Masih II, pastilah Almasih II itu kulitnyapun kemerah-merahan, bukan kuning langsat.[31]

Demikianlah salah satu alasan dari seribu satu macam alasan yang dipakai Ahmadiyah untuk memahkotai Mirza Ghulam dengan gelar Al-Masih kedua. Berbicara tentang warna kulit manusia di atas dunia ini, maka warna "kuning langsat" itulah yang lebih menarik bagi orang-orang Asia khususnya. Memang demikian, justru itulah kulit yang dimiliki Mirza Ghulam Ahmad, benar-benar menggelora! Seorang cucunya berkata tentang kakeknya itu:

"Bahwasanya Mirza Ghulam Ahmad termasuk dalam golongan yang paling elok."[32]

Begitu eloknya dia, wahai siapa pula yang lidak jatuh hati padanya?!

3.6 Lampu Aladin Di Tangan Mirza

Sudah tentu yang jatuh hati padanya adalah puteranya Bashiruddin, cucu-cucunya dan orang-orang yang buta hati dan buta pikiran. Kepalsuan yang begitu kentara ternyata dapat disulap-sulap menjadi elok dan bergelora berkat propaganda-propaganda obralan dan pakaian-pakaian kebesaran yang menyolok.

Keistimewaan Mirza Ghulam Ahmad yang explosiv itu bukan hanya terdapat pada nama-nama keturunan-keturunan maupun kelir kulitnya, bahkan jauh daripada itu, lebih banyak dan lebih istimewa lagi terdapat pada pangkat-pangkat gelar-gelar maupun jabatan-jabatan yang menjadi miliknya.

Bukan kepalang-tanggung hebatnya, tidak seorang Nabi maupun seorang Rasul sebelumnya yang memperoleh kedudukan begitu tinggi, mulia, seperti yang pernah diperoleh Mirza Ghulam Ahmad. Bahkan lebih tinggi, lebih mulia dari Yesus Kristus yang dianak-Tuhankan oleh kaum Kristen. Letak kehebatannya ialah bahwa semua milik Mirza Ghulam Ahmad diperoleh langsung dari Tuhannya. Maka marilah berkenalan dengan orang Qadian yang superior ini. Mirza Ghulam Ahmad mendapat julukan Pelindang "telur" Islam.[33] Tidak dijelaskan mengapa Islam dikiaskan dengan telur itu. Setidak-

[31] idem, hal. 33.

[32] lih Mirza Mubarak Ahmad, Masih Mau'ud a.s., Yayasan Wisma Damai, Bandung 1971, hal. 7

[33] lih. Mirza Ghulam Ahmad, perlunya seorang Imam Zaman, terjemah: R. Ahmad Anwar, 1996, P.P. Majlis Chuddamul Ahmadiyah Indonesia, Jakarta, hal. 17.

tidaknya telur gampang sekali retak atau pecah. Alangkah lemahnya kondisi Islam sehingga dikiaskan sebagai telur belaka dan Mirza Ghulam Ahmad adalah orangnya, pelindung dari keretakan dan pecah itu, ataukah ia yang mengerami dan sekaligus yang menetaskan telur itu?!

Beralih pada gelar-gelarnya yang lain, Mirza Ghulam dikatakan sebagai penjaga kebun Allah.[34] Mungkin yang dimaksud kebun di situ adalah Islam atau sorga? Pendek kata demikian pendapat Ahmadiyah, pribadi Mirza Ghulam Ahmad itu patut dihormati sebab ia berkhasiat sebagai "kibriti ahmar."[35] Oleh wujudnya itu maka nampaklah kehidupan agama Islam.

Selanjutnya Mirza Ghulam Ahmad adalah mujaddid akbar,[36] kepala dari semua pembaharu yang dikirim ke dunia untuk memperbaharui Islam yang di dalam akidah-akidahnya telah terdapat banyak kontradiksi-kontradiksi. Bahkan lebih dari pada mujaddid akbar, Mirza Ghulam turunnya ke dunia ini sebagai "Fadhlan kabiran" bagi ummat manusia.[37] Kemudian masih juga perihal turunnya Mirza Ghulam ke dunia, Ahmadiyah berkata:

"Pada hakikatnya ketika Imam Zaman turun ke bumi maka besertanya turun ribuan cahaya demi cahaya, dan di persada langit terjadi suatu suasana kemeriahan, dan terjadilah suatu penyebaran rohaniyat dan nuraniyat yang menggugahkan orang-orang berbakat suci. Pendeknya barangsiapa yang mempunyai bakat untuk menerima ilham semenjak itulah ia mulai menerima ilham."[38]

Dan siapakah Imam Zaman itu? Maka pada saat ini, kata Mirza Ghulam Ahmad, 'aku berkata tanpa merasa takut dan gentar sedikitpun, dengan kerunia dan anugerah Allah Ta'ala menyatakan: "Imam Zaman itu adalah alcu sendiri."'[39] Bagaimana Hadits mengenai Imam Zaman itu? Ahmadiyah berkata telah mengutip sebuah Hadits, akan tetapi sayang tidak menyebut tentang isi maupun perawi-perawinya; Dikatakan dalam Hadits itu bahwa, "barangsiapa yang kembali ke hadirat Allah dalam keadaan tidak menahu atau tidak mengenal tentang Iman Zamannya, ia akan datang dengan mata buta dan matinya berada dalam keadaan jahiliyah"![40]

---

[34] lih. idem hal. 17.
[35] lih. idem hal. 17.
[36] lih. Saleh A. Nahdi, Ahmadiyah selayang pandang, Khuddamul Ahmadiyah, Surabaya 1963, hal. 27
[37] lih. Saleh A. Nahdi, Soal-Jawab Ahmadiyah 1, Ujung Pandang, RAPEN, 1972, hal. 23.
[38] lih. Mirza Ghulam Ahmad, Imam zaman, hal. 10
[39] idem, hal. 32.
[40] idem hal. 10 dan lih. majallah Ahmadiyah Sinar Islam-no.13, 1965, Bandung, Yayasan Wisma Damai, hal.8

Demikian vonnis Ahmadiyah terhadap Muslimin maupun yang bukan Muslim, yang berada di luar aliran Mirza Ghulam Ahmad; kalau tidak mau tahu atau tidak mau kenal Imam Zaman itu, maka ia mati jahiliah!

Ingin tahu bagaimana akhlak Imam Zaman Mirza Ghulam Ahmad itu? Ahmadiyah dengan lantang berkata:

> "Pada diri Imam Zaman Mirza Ghulam Ahmad telah cocok sepenuhnya kandungan ayat: Innaka la-'ala khuluqin 'azhim."[41]

Innaka la 'ala khuluqin azhim, Al-Qur'anul-Karim ayat 4 suratul-Qalam, yang disampaikan Allah s.w.t. kepada Nabi Muhammad s.a.w. sebagai insan kamil yang dihiasi ahlak mulia, dengan enaknya diambil alih begitu saja oleh Mirza Ghulam Ahmad sebagai kualitet dari akhlaknya sendiri. Ia merasa telah memiliki segala-galanya. Di tangannya ada lampu aladin, tinggal ia menggosok maka segala keinginannya terkabul!

Perhatikanlah kini sebaris pantun yang ditujukan pada Mirza Ghulam Ahmad, dibuat oleh pengikut-pengikutnya yang setia:

> "Wujudnya meliputi segala-gala.
>
> sedang engkau hanya sebagian
>
> Kau akan binasa jika
>
> melarikan diri dari padanya."[42]

Pantun diatas bukan saja satu peringatan keras bagi mereka yang melarikan diri dari lingkungan rumah Mirza Ghulam Ahmad tatkala wabah pes melanda Punjab termasuk Qadian, melainkan juga satu peringatan keras buat setiap orang yang tidak masuk Ahmadiyah, bahwa mereka akan binasa, yakni mati kafir jahiliyah! Kemudian ia, Mirza Ghulam Ahmad, dikenal sebagai khatamal aulia', yakni wali yang paling sempurna.[43]

Disamping kata khatam yang diartikan sempurna itu, ternyata Ahmadiyah memberi arti lain juga yakni: akhir. Sebab Mirza Ghulam Ahmad mengambil lagi kedudukan yang lebih meyakinkan dengan berkata: Aku adalah Wali yang terakhir sebab tidak ada wali sesudahku. Yang dimaksud tidak ada wali sesudahku ialah wali-wali yang berada di luar lingkungan Ahmadiyah.[44]

[41] lih. Mirza Ghulam Ahmad, Imam Zaman, hal. 15

[42] lih. Mirza Ghulam Ahmad, Perlunya Imam Zaman, hal. 18.

[43] lih. Mirza Ghulam Ahmad, al-khutbat-ul-ilhamiyah, hal. 9.

[44] lih. Mirza Ghulam Ahmad, idem, hal. 10: (wa ana khatam-al auliya' Ia wali ba'di illal lazhi huwa minni wa ala ahdi.)

Mereka bukan wali dan tidak bisa jadi wali, kecuali kalau mereka mau masuk menjadi pengikut-pengikut Mirza Ghulam Ahmad.

Langkah-langkah berikut yang ditempuh Mirza Ghulam Ahmad adalah langkah-langkah yang paling berani, dalam arti kata ceroboh, dari seorang Qadian yang mengaku dirinya Muslim.

Sesudah dikenal sebagai khatamal aulia' Mirza Ghulam dikenal juga sebagai Muhaddats yakni orang yang diajak bercakap-cakap oleh Allah.[45] Bahkan Ahmadiyah mengatakan dari tingginya derajat Mirza Ghulam Ahmad, sampai-sampai Allah Taala dengan sangat terbukanya bercakap-cakap dengan beliau.[46] Seringkali terjadi soal jawab dan waktu itu ditanya, waktu itu juga datang jawaban.[47]

Last but not least, Ahmadiyah berkata:

> "Dan DIA (ALLAH) membuka tabir dari sebagian wajahNya yang bercahaya dan mengkilap itu. Bukan itu saja, bahkan seringkali demikian rupa seolah-olah Allah Ta'ala tengah bergurau dengan beliau."[48]

Explosive bukan! belum lagi, Mirza Ghulam belum meledakkan seluruh ambisinya. Bagaimana hendak diartikan oleh Ahmadiyah kata-kata: seolah-olah Allah Ta'ala tengah bergurau dengan beliau?!

Lebih dari itu, mungkin dikarenakan Mirza Ghulam sudah melihat dari sebagian wajahNya yang bercahaya dan mengkilap itu maka wajah Mirza kena kecipratan cahaya mengkilapnya Tuhan. Salah seorang cucunya yang bernama: Mirza Mubarak Ahmad tokoh pimpinan dalam instansi tahrikjadid yang mengemudikan missi-missi Ahmadiyah di luar Pakistan dan India, menyanjung kakeknya Mirza Ghulam Ahmad dengan kalimat-kalimat yang amat mengesankan:

> "Ketika hari raya Adha tiba, demikian Mubarak Ahmad bercerita, setelah beliau (Mirza Ghulam) duduk di kursi dan mulai berpidato, nampak seakan-akan beliau berada di alam lain. Mata beliau hampir-hampir tertutup dan wajah suci beliau begitu bercahaya nampaknya seakan-akan Nur Ilahy itu menyelimutinya dalam

[45] lih. Mirza Ghulam Ahmad, Ajaranku, alih bahasa R. Ahmad Anwar, Bandung Yayasan Wisma Damai, 1966, hal. 43.
[46] lih. Mirza Ghulam Ahmad, perlunya seorang Imam Zaman, hal. 20
[47] lih. Idem, hal. 20.
[48] lih. Idem, hal. 20.

> keadaan luar-biasa bercahaya dan terang. Pada saat itu wajah beliau sukur dipandang dan dari kening beliau cahaya demikian memancar-mancar, sehingga, menyilaukan tiap orang yang memandangnya."[49]

Selanjutnya sang cucu meneruskan puja-pujinya terhadap kakeknya dengan mengatakan bahwa beliau (Mirza Ghulam) adalah Satu nur yang dizhahirkan ke dunia untuk menyinari ummat manusia.[50] Beliau adalah juga Bulan Purnama yang sempurna.[51]

Dengan gelar satu Nur dan Bulan Purnama yang sempurna itu, maka sebenarnya Mirza Ghulam Ahmad boleh dipastikan, bahwa pada wajahnya terdapat satu cahaya yang sedap dipandang. Akan tetapi kalau mengingat kata-kata Mubarak Ahmad bahwa Mirza pada keningnya ada cahaya demikian memancar-mancar sehingga menyilaukan setiap orang yang memandangnya, maka apakah gerangan kiranya cahaya yang melekat di dahi Mirza Ghulam itu?! Kalau tidak sinar cahaya sang surya, mungkinkah ia cahaya mercusuar, yang langsung menyorot mata-mata para pengikutnya dari jarak yang tidak jauh, katakanlah tiga mil laut?!

3.7 Mirza Ghulam Tokoh Penjelmaan

Lebih banyak lagi kita mengenal tumpukan pangkat, gelar maupun ibarat-ibarat yang dimiliki Mirza Ghulam Ahmad, maka kita akan lebih meyakini letak hakiki dari tokoh Ahmadiyah itu dalam sejarah Islam. Tidak lebih kalau kita mengumpulkan seluruh pangkat yang ada dalam sejarah kerohanian semua Agama, maka Mirza Ghulam Ahmad merupakan juara, baik sebagai kolektor maupun sebagai pemilik dari hasil-hasil koleksinya itu. Ia berkata tentang dirinya:

"Akulah hajar aswad yang dimiliki bumi ini, aku dicium ummat manusia guna memperoleh berkahnya."[52]

Selanjutnya Mirza mengaku sebagai khalifah akhir zaman,[53] juga bergelar sebagai Guru Jagat[54] yakni guru bagi seluruh ummat manusia. Karena sifatnya

---

[49] lih. Mirza Mubarak Ahmad, Masih Mau'ud a.s., hal. 83.
[50] lih. idem hal. 87.
[51] lih. idem hal. 5.
[52] Analyst, Facts about Ahmadiyya Movement, 1951, Ahmadiyya Anjuman Isha'at-l-Islam, Lahore, hal. 28: (I am that Hajar-i-Aswad that has been accepted on this earth by the people and is touched by them for blessing).
[53] lih. Mirza Ghulam Ahmad, Khutbat-ul-ilhamiyah, hal. 82.
[54] lih. Malik Aziz Ahmad Khan, Jasa Imam Mahdi a.s., hal. 139

yang meliputi, maka Mirza Ghulam Ahmad mengambil langkah-langkah baru agar dapat memperoleh simpati dari ummat Hindu dan Buddha. Untuk ini Mirza Ghulam berkata:

"Sebagaimana kita ketahui di negeri India, seorang nabi telah lama pergi beberapa abad yang silam, yakni yang dikenal dengan nama: Krishna. Ia juga dipanggil, Ruvaddar Gowpal, si perusak sekaligus juga si pembangun, nama itu semua juga diberikan padaku. Sejak waktu itu bangsa Arya menanti-nanti kedatangan kembali sang Kreshna. Maka ketahuilah, aku inilah Sang Kreshna. Tuhan telah memberi kabar padaku bahwa Kreshna yang sedang dinanti-nantikan kedatangannya itu, tidak lain adalah aku raja bangsa Aryan."[55]

Mirza Ghulam Ahmad menerangkan bahwa dari gelarnya sebagai Ruvaddar yakni si perusak tidak lain bahwa ia adalah orang yang akan membunuh musuh-musuhnya dengan dalih serta alasan-alasan yang kuat. Dengan pengertian yang demikian itu, maka Mirza Ghulam Ahmad telah merobah makna asal daripada kata-kata Ruvaddar atau sang Perusak sebagaimana yang terdapat dalam agama Hindu.

Kedudukannya sebagai raja bangsa Aryan dan sekaligus sebagai Kreshna, menurut Ahmadiyah telah dinubuwatkan dalam kitab suci kaum Hindu, dimana dikatakan bahwa akan datang kelak seorang Autar yang mempunyai spirit dan martabat seperti Kreshna, atau sebagai buruz dari padanya, dan sudah dipastikan, demikian Mirza Ghulam, bahwa aku inilah sang Kreshna. Untuk lebih meyakinkan terhadap kedudukannya itu, putera Mirza, Bashiruddin M.A. pernah mengatakan bahwa Tuhan sendirilah yang mewahyukan pada Mirza bahwa ia adalah Kreshna. Antara lain Tuhan menurunkan wahyu:

> "Engkau ya Mirza adalah Kreshna, namaku telah dinyanyikan dalam kitab suci Gita."[56]

Peristiwa diatas tersebut, yakni turunnya wahyu pada Mirza sebagai sang Kreshna, mempunyai keistimewaan yang perlu digarisbawahi. Mula-

---

[55] lih. The Review of Religions, March 1966, Rabwah, hal.79: (we find that in the country known as India, a Prophet of God has gone before, in the ages of past, who bore the name "Kreshna," he was also called Ruvaddar Gowpal (i.e. destroyer, on one side, sustainer and developer, on the other). This name too, has bestowed on me. Since, therefore, the Aryan people, these days, are awaiting the second advent of the Lord Krishna, I am that Krishna. I am not making claim purely on my own behalf; Allah has revealed to me, time and time again, that the Knshna expected to appear towards the latter days, was none other than my self - King of the Aryans.)

[56] lih.Basharuddin M.A, Ahmadiyya Movement, hal. 4: (Brahman av-tar sa mo-kwa-bi-la achha na-heen. Aye Krishna dar Go-pal teri meh-ma Geeta men hai. (Thou an the Blessed Krishna, the cherisher of Cows, and thy praise is chanted in the Gita.)

mula Tuhan sendirilah yang mengabarkan bahwa dalam kitab suci Gita pujian terhadap Mirza telah dinyanyikan. Dan yang menarik lagi bahwa wahyu di atas disampaikan pada Mirza Ghulam oleh Tuhan, dalam bahasa India. Maka tidak ragu-ragu lagi kalau orang-orang India akan meyakini kabar tersebut! Dengan kata lain, Mirza Ghulam Ahmad maupun puteranya dan alirannya ingin menunjukkan sikap berbaik hati dan bertoleransi bahkan telah beriman pula terhadap kitab suci kaum Hindu. Bukankah Tuhan Mirza alias Tuhannya ummat Islam, yang menyebut-nyebut "Gita," kitab suci orang-orang Hindustan itu? Apakah Ahmadiyah akan mengatakan bahwa Tuhannya Mirza juga menyebut-nyebut nama kitab suci golongan Kristen, yakni kitab Beibel untuk kepentingan Mirza Ghulam?

Mungkin kalau Mirza Ghulam yang berkompromi dengan kaum Hindu, itu masih bisa diterima, akan tetapi kalau Tuhan yang berbuat demikian untuk diri Mirza, maka jelas sudah itu hanya suatu obrolan kosong. Lebih menarik lagi jika Tuhan sampai-sampai menurunkan wahyu pada Mirza dengan kata-kata:

> "Engkau juga adalah Brahman Avatar, dan engkau adalah seorang yang telah dinubuwatkan semua nabi-nabi."[57]

Terus-menerus tiada henti-hentinya, Mirza Ghulam menyusun seluruh pangkat dan gelar-gelarnya. Ia juga seorang yang digelari Rahmat Mujassam, yakni rahmat untuk keluarga, rahmat untuk kawan, rahmat untuk musuh, rahmat untuk tetangga, pembantu-pembantu, peminta-peminta dan untuk ummat manusia.[58] Rahmat (?) yang diberikan pada musuh, tetangga, dan ummat manusia oleh Mirza, akan merupakan cerita yang menarik dan sangat mengesankan.

Selanjutnya Mirza Ghulam Ahmad dikenal juga sebagai Sultanul Kalam, yakni raja di raja penulis yang karya-karyanya tiada tolok bandingannya.[59] Sebagai Sultanul-kalam, Mirza Ghulam ternyata memiliki mu'jizat bahasa Arab dan untuk ini ia mengajukan tantangan pada siapa saja yang berani menandingi keistimewaan bahasa Arabnya. Bashiruddin Mahmud Ahmad berkata:

> "Tuhan telah mengkurniai Mirza Ghulam Ahmad ilmu bahasa Arab yang luar-biasa, bahkan tidak dapat ditandingi sekalipun oleh mereka yang empunya bahasa itu sendiri. Untuk menyebarluaskan

[57] lih. Bashiruddin M.A., Ahmadiyya Movement, hal.4
[58] lih. Mirza Mubarak Ahmad, Masih Mau'ud a.s., hal. 47
[59] lih. Mirza Mubarak Ahmad, Masih Mau'ud a.s. hal. 47

> permaklumannya itu, ia telah menulis dan menerbitkan buku-buku dalam bahasa Arab kemudian menantang musuh-musuhnya, termasuk penulis-penulis di negeri Arab, Mesir dan Syria, andaikata mereka ini masih meragukan kedudukan Mirza Ghulam Ahmad. Tentu saja jawaban atas tantangannya harus dengan bahasa Arab pula. Namun kalau dilihat pada karya-karya Mirza, bagaimana keindahan sastranya, syair-syairnya, dan kehebatan serta kepadatan maknanya, maka tidak seorangpun yang akan berani muncul sebagai penantangnya. Buku-buku hasil karyanya itu sampai sekarang masih ada, dan kami masih membuka front bagi siapa yang berminat menandinginya."[60]

Siapa pula yang berani menantang bahasa Arab Mirza Ghulam? Tidak seorangpun yang menjawab tantangan itu! Bahkan, kata Ahmadiyah melanjutkan, juga syed Rasyid Ridha yang pernah mendapat tantangan itu, tidak berani menjawabnya.[61] Apa sebab Mirza Ghulam Ahmad konon menguasai bahasa Arab tak terkalahkan? Ahmadiyah menjawab:

> "Perbendaharaan kata-kata beliau bertambah secara sangat ajaib, 40.000 kata dasar diperoleh Mirza Ghulam hanya dalam waktu satu malam saja!"[62]

Akhirnya Bashiruddin M.A. putera Mirza Ghulam itu, berkata:

> "Kemu'jizatan bahasa Arab Mirza Ghulam Ahmad, menyamai kemu'jizatan Al-Qur'an ul-Karim."[63]

---

[60] Bashiruddin M.A., Ahmadiyya Movement, hal. 115: (..., he made an announcement that God has bestowed upon him an extraordinary knowledge of and command over, the Arabic language which could not be matched even by those whose mother tongue was Arabic. In persuance of this announcement he wrote and published several books in Arabic and called upon his opponents, including the people of Arabia, Egypt, and Syria, if they doubted his claim, to write books in Arabic, which should, in point of literary style, purity of diction, beauty of composition and the excellence and pregnancy of meaning, match those written by himself, but none has so far dared to take up the challange. The books written by him are still extant, and we still claim that they cannot be matched, and that God's hand would be raised against any person who presumes to make an attemp to match (them.)

[61] lih. Bashiruddin M.A., Invitation, Rabwah, Ahmadiyya Muslim Foreign Missions 1961, hal. 97: (Arabs were included in the challenge, one book being specially addressed to Syed Rashid Riza of Al-Manar. The Syed did not accept the challenge.)

[62] lih. Bashiruddin M.A., Invitation, hal. 97: (When the Ulama had done their worst, God granted him special knowledge of the Arabic language. His vocabulary grew miraculously to 40.000 root-words in a single night.)

[63] lih. Bashiruddin MA., Invitation, hal. 97. (This miracle of language imitates the miracle of the Holy Quran. It is a sign of the Promissed Messiah's truth.)

Jika demikian kedudukan bahasa Arab Mirza Ghulam, maka ia benar-benar raja di raja pena. Apakah ia juga raja untuk bahasa Urdu, Parsi dan Inggris? Kita akan tahu kelak bagaimana contoh dari bahasa Arabnya Mirza Ghulam yang tak terkalahkan itu.

Dan yang paling menarik dari kehebatan bahasa Arab Mirza Ghulam Ahmad, ialah sebagaimana yang diceritakan sendiri olehnya, bahwasanya segala yang diucapkan Mirza Ghulam adalah ayat-ayaf suci yang diawali dengan Bismillahir-Rahmanir-Rahim, serta meyakini isi dari ayat-ayatnya sebagaimana meyakini ayat-ayat Al-Qur'anul Karim.[64] Itulah ciri-ciri khasnya bahasa Arab Mirza.

Masih meneruskan tentang pangkat-pangkatnya, dikatakan oleh Ahmadiyah maupun oleh Mirza sendiri, bahwa dari sudut tugas memperbaiki keadaan ummat dan membereskan masalah-masalah yang dipertikaikannya baik yang menyangkut Sunnah dan Hadits, beliau Mirza Ghulam Ahmad adalah Imam Mahdi.[65] Kemudian dilihat dari sudut tugas menghadapi Dajjal dan fitnah-fitnahnya yang hebat di akhir zaman ini dan tugas menghadapi musuh-musuh Islam dengan keterangan-keterangan yang nyata dan tak terpatahkan, beliau adalah Al-Masih yang dijanjikan.

Perihal kedudukannya sebagai Al-Masih itu, oleh karena munculnya di kalangan Islam, maka Mirza Ghulam Ahmad bergelar Al-Masih Al-Muhammady, sebab Al-Masih yang pertama, yakni Isa Al-Masih adalah Al-Masih Al-Israeli.[66] Mirza Ghulam Ahmad ternyata masih menggosok-gosokkan lampu aladinnya, atau ia semacam lipan berkaki seribu, ambisinya untuk memiliki seluruh pangkat kerohanian, masih disusunnya lagi. Dan inilah klimax dari cita-citanya. Mula-mula ia mengaku sebagai Nabi, akan tetapi bukan Nabi yang membawa syari'at melainkan sebagai Nabi Ummati, yakni nabi dari ummatnya nabi Muhammad s.a.w. Sebagai nabi ummati, Mirza Ghulam bisa juga memakai gelar-gelar seperti: nabi ghair tasy'ri', nabi buruzi, nabi zilli, nabi majazi, nabi lughowi, yang kesemuanya hanya menunjukkan sebagai bayangan atau pantulan atau nabi dari ummat nabi Muhammad s.a.w.

Akan tetapi karena Mirza memiliki lampu Aladdin, apa kehendaknya

---

[64] lih. Mirza Ghulam Ahmad, al-Istifta', hal.77: (wa nu'minu biha kama nu'minu bi kitabillah khaliqil Anaam, wahii hadzihi: bismillahirRahmanirRahim)

[65] lih. Saleh A.Nahdi, Selayang Pandang Ahmadiyah, hal. 29, serta hampir semua kitab-kitab Ahmadiyah.

[66] lih. Mirza Ghulam Ahmad, al-Khutbat-ul-Ilhamiyah, hal. dzal dan hal. zai. Juga oleh sdr. Drs Bahrum Rangkuti (sekjen) Departemen Agama pada puisinya yang berjudul "Silaturahmi (II)" pada halal bihalal di-Bali Room dari masyarakat Sumut 29/12/'69, menyebut Isa a.s. sebagai al-Masih al-Israeli.

pasti terkabul. Bahkan ternyata ia bukan saja sebagai nabi bayangan tetapi sebagai nabi yang membawa dekrit dari Tuhan yang mungkin disetarakan dengan syari'at.

Last but not least, Mirza Ghulam ternyata mengangkat dirinya sebagai Rasul Allah dengan sekaligus memperolen sanjungan s.a.w. (sallallahu alaihi wasallam).[67]

Apa lagi yang belum menjadi miliknya? Ternyata Mirza masih mengumpulkan lagi pangkat-pangkat yang luar-biasa. Ia harus menjadi segala-galanya. Ia berkata dengan bangga:

> "Sesungguhnya Allah telah memberiku semua nama-nama dari para Nabi."[68]

Yakni bahwa Mirza Ghulam Ahmad boleh dipanggil dengan panggilan nama-nama semua nabi.. Sesungguhnya, berkata Mirza Ghulam:

> "Bukan saja, aku ini dipanggil dengan nama Isa anak Maryam, bahkan semua nabi baik nama mereka maupun martabat mereka telah aku terima dari Allah. Itulah sebabnya sebagaimana yang dijanjikan Tuhan dalam Baraheen Ahmadiyya, aku ini adalah Adam, aku Nuh, aku Ibrahim, aku Ishaq, aku Ya'kub, aku Ismail, aku Musa, aku Daud, aku Isa, anak Maryam, dan aku Muhammad dalam arti buruznya."[69]

Dengan martabat para nabi yang ia miliki itu, maka Mirza Ghulam Ahmad sanggup menonjolkan beberapa mu'jizat dari para nabi, maupun mengalami beberapa peristiwa seperti yang dialami mereka.

Satu nama lagi yang ia terima dari Tuhannya ialah: Abdulkadir, entah untuk panggilannya itu ia sejajar dengan sayidina Abdulkadir Jaelani, atau Abdulkadir yang lain, kurang jelas.[70]

---

[67] M.G.A., Khutbat-ul-Ilhamiyah, hal. muka, perlunya seorang Imam zaman, hal. 32, Tuhfah Bagdad, hal. muka dan lainnya.

[68] lih. Mirza Ghulam Ahmad, al-lstifta', hal. 82: (sammani rabbi ibrahim wa kadzanka sammani bi jama'i asmail-anbiya min adam ila khatimurusl)

[69] lih. The Review of Religions, Mart 1966, hal.10: (But, in the heavenly records. Isa, the son of Mary, is not only the name given to me: I have other names as well, twenty six years ago, which Allah made me put down in the pages of Baraheen-i-Ahmadiyya. There is no prophet of God whose name and qualities Allah has not bestowed on me. Therefore, as God has promised in Baraheen-i-Ahmadiyya, I am Adam. I am Noah, I am Abraham, I am Isaac, I am Jacob, I am Ismail, I am Moses, I am David, I am Isa, the son of Mary; and I am Muhammad, in a sense and manner I call burzi.)

[70] lih. Mirza Ghulam Ahmad, Thuhfah Bagdad, Rabwah Matba'ah An-Nadrah, 1377, hal 29: (ya Abdulkadir inni ma'aka asman wa araa).

Demikianlah cerita tentang nama, pangkat gelar dan kedudukan yang dimiliki Mirza Ghulam Ahmad. Dan sekedar untuk menyegarkan pikiran, inilah keseluruhannya itu: Mirza Ghulam Ahmad adalah kibriti ahmar, hajar aswad pelindung telur Islam, penjaga kebun Allah, bulan purnama, satu Nur, Guru Jagat, Fadhlan kabiran, Rahmat Mujassam, Sultanul kalam, Raja Aryan. Mujaddid, Mujaddid Akbar, Khatamul Aulia', Khatamul Khulafa', Imam Zaman, Imam Mahdi Al-Ma'hud, Hakim yang adil, Al-Masih Al-Mauud, nabi buruzi, nabi dengan dekrit Tuhan, Rasul Allah s.a.w., Abdulkadir, Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, Ya'kub, Ishaq, Daud, Ismail, dan semua nabi. Aku adalah Kreshna, Brahman Avatar, dan aku adalah Kodrat Tuhan yang berjasad.[71] Perihal akhlak dan perangainya maka Mirza GhulamAhmad adalah: Seekor singa jantan yang tampil ke depan, pemaaf, penutup kekurangan orang lain, pemurah, setia, rendah hati, sabar, syukur, memadakan yang ada, pemalu, tunduk mata, menjaga diri dari segala keburukan, rajin, mencukupkan dengan yang dapat, tidak suka formalitas, sederhana, menyayangi, adab Ilahi, adab Rasul, dan orang-orang suci Agama, pendamai, tidak suka berlebih-lebihan, suka melaksanakan kewajiban, suka memenuhi janji, terampil, bersimpati, suka menyebar agama, mendidik, indah dalam pergaulan, pengamat harta, berwibawa, kesucian, periang, penyimpan rahasia, ghairat, ihsan, pemelihara martabat orang, baik sangka, bersemangat, ulul'azam, penjaga-diri, tenang berpikir, menahan amarah, menahan tangan dan lisan dari perbuatan lancang, berkorban, waktunya selalu penuh, mengatur perkembangan ilmu dan ma'rifat, pencinta Tuhan dan RasulNya, pengikut Rasul yang sempurna, mempunyai daya tarik magnitis, satu daya penarik yang ajaib disegani, berbakat kecintaan, katanya mengesankan, doanya makbul.[72]

Itulah Mirza Ghulam Ahmad, tidak ada satu kekurangan lagi bukan? Itulah keinginannya dan untuk itulah puteranya maupun pengikut-pengikutnya percaya tanpa reserve. Siapa yang tidak percaya dan tidak mengakui sebagai Imam Zaman dimana tercakup kenabian dan kerasulannya, maka matinya mati jahiliyah of mati kafir.[73]

---

[71] lih. Mirza Ghulam Ahmad, al-wasiyat-Neraca Trading Company-Jakarta 1949, hal . 12
[72] lih Mirza Mubarak Ahmad, Masih Mauud a s, hal. 85/86
[73] lih. Mirza Ghulam Ahmad, perlunya seorang Imam Zaman, hal. 10/32.

Chapter 4

Ahmadiyah Sebagai Crypto-Mohammadanisme

4.1 Ciuman Judas[1]

Kedudukan, pangkat-pangkat serta tingkah laku yang dipamerkan oleh Mirza Ghulam Ahmad, putera dan cucunya maupun oleh pengikut-pengikutnya yang tiada tolok-bandingannya, pada hakikatnya hanyalah merupakan perisai atau selubung dari kelemahan, kepalsuan yang terdapat didalam diri Mirza Ghulam Ahmad dan Ahmadiyahnya. Demikianlah satu kelemahan harus dilindungi banyak kekuatan, barulah persembunyian itu berhasil lolos dari setiap pencaharian. Akan tetapi satu keanehan telah terjadi, bahwa kekuatan-kekuatan yang dipamerkan Ahmadiyah itu, ternyata menjadi boomerang memukul balik pada dirinya sendiri.

Kekuatan-kekuatan dalil yang dipakai tentang kemahdian Mirza Ghulam Ahmad, kealmasihannya, kenabian dan kerasulannya akhirnya menjadi satu bahan yang menarik untuk dibicarakan. Justru pada posisi-posisi Mirza Ghulam yang berat itulah, ia dan alirannya menutup semua kemungkinan bagi lolosnya suatu penelitian terhadap dirinya. Kubu-kubu pertahanan yang dibangun Mirza dan Ahmadiyahnya dalam masalah ke-mahdian kealmasihan, kenabian maupun kerasulannya, merupakan kubu-kubu yang ampuh untuk diterobos.

[1] Dalam kisah Beibel dikatakan, bahwa bila Judas mencium Yesus, itu tidak berarti ia cinta pada Gurunya, melainkan ia telah merencanakan suatu pengkhianatan yang keji.

Akan tetapi, sebagaimana dikatakan tadi, satu keanehan telah terjadi; justru daripada pertahanan yang tertutup rapat itu, secara tidak sengaja pintu-pintu rahasia dari kubu-kubu pertahanan Ahmadiyah, terbuka lebar dan mereka sendirilah yang membukanya. Bahkan boleh dikata ibarat tubuh bertelanjang bulat di hadapan cermin seiarah, Mirza Ghulam Ahmad dan Ahmadiyahnya telah mempertontonkan segala jenis kemunafikan-nya yang paling samar sekalipun. Padahal Ahmadiyah pada zhahirnya menyuguhkan ajaran-ajarannya ke tengan-tengah masyarakat diluar Jemaatnya, dengan segala macam kalimat-kalimat puji dan puja kepada Allah dan Nabi Muhammad s.a.w.

Penjelasan-penjelasan yang menarik yang disajikan Mirza dan Ahmadiyah-nya tentang sebab-sebabnya mengapa ia harus menjadi nabi, rasul dan sebagainya itu, menurut Ahmadiyah sama sekali tidak mengandung maksud untuk mengecilkan kedudukan Nabi Muhammad s.a.w. Mirza Ghulam Ahmad, kata Ahmadiyah, tidak lain hanyalah khadim nabi Muhammad, melanjutkan serta menerangkan ajaran-ajaran tuannya.[2] Bahkan Mirza Ghulam adalah orang pertama yang jatuh cinta pada Nabi Muhammad. Dalam syairnya Mirza Ghulam berkata:

> "Lihatlah kepadaku dengan pandangan rahmat
>
> dan kasih wahai penghuluku.
>
> aku adalah seorang sahayamu yang paling hina dina.
>
> wahai kekasihku, cinta kepadamu sudah amal meresap dalam jiwa ragaku, ke dalam jantungku dan benakku.
>
> wahai taman firdaus dari seluruh kegembiraanku!
>
> Alam pikiranku tidak pernah sunyi sesaat atau sedetikpun dari mengenang engkau.
>
> Jiwaku sudah menjadi milikmu. Jisimkupun bercita-cita benar ingin terbang ke hadiratmu.
>
> alangkah bahagianya bila dalam diriku ada daya untuk terbang."[3]

Dalam syairnya yang lain, Mirza Ghulam berkata lagi:

[2] lih: Saleh Nahdi, selayang pandang Ahmadiyah, hal.41. 3 lih: Mirza Mubarak Ahmad, Masih Mau'ud a.s., hal. 22

[3] lih: Mirza Mubarak Ahmad, Masih Mau'ud a.s., hal. 22

> "Sesudah asyik kepada Allah, akupun mabuk pula pada keasyikan terhadap Muhammad. Kalau ini dikatakan kufur, maka demi Tuhan akulah orang yang sangat kafir!"[4]

Bahkan dari keasyikan Mirza Ghulam kepada Nabi Muhammad, menurut Ahmadiyah, ia telah fana fir-rasul yakni pada dirinya membayang wujud yang mulya Rasulullah s.a.w.[5] Malahan bila diperhatikan benar-benar, Mirza Ghulam adalah kenabian Muhamadiyan juga, yang zhahir dalam suatu cara yang baru. Ibarat melihat cermin, demikian Ahmadiyah melanjutkan, kamu tidak menjadi dua, bahkan kamu tetap satu juga adanya, kendatipun nampaknya dua.[6] Salah seorang pengikut Mirza yang setia menceritakan bahwa ia pernah melihat dalam mimpi, wujud suci Hadrat Rasulullah Muhammad Mustafa s.a.w. adalah juga merupakan wujud suci Hadrat Mirza Ghulam Ahmad, Masih Ma'uud a.s. Aku tidak ingat, demikian sahibul mimpi melanjutkan, apakah lebih dahulu melihat Mirza sahib Mirza Ghulam Ahmad atau melihat wujud suci nabi Muhammad s.a.w. Tetapi yang jelas ialah kedua wujud suci itu telah diperlihatkan dalam keadaan hanya merupakan satu wujud suci. Hal ini mengandung arti, bahwa pada masa kini, pantulan dan kazhahiran yang sempurna dari wujud suci nabi Muhammad adalah wujud Mirza Ghulam Ahmad.[7]

Apakah yang demikian itu, tidak suatu penghormatan pada nabi Muhammad oleh Mirza Ghulam?! Maka, terimalah nabi yang datang dari Allah ini, demikian seru seorang Ahmadiyah.[8] Akan tetapi dilain kesempatan datang ancaman keras dari Ahmadiyah pada mereka yang tidak mau percaya pada kenabian Mirza, dengan kata-kata lantang:

"bahwa semua orang Islam harus percaya pada nabi Mirza Ghulam Ahmad; kalau tidak, berarti mereka tidak mengikuti ajaran-ajaran Al-Qur'an. Dan siapa-siapa yang tidak mengikuli Al-Qur'an maka ia bukan muslim. Dan barangsiapa mengingkari seorang nabi, menurut istilah agama Islam disebut kafir!"[9]

Demikian Ahmadiyah, mula-mula mereka memuji-memuji Nabi Muhammad, kemudian minta agar ia diakui sebagai nabi, akhirnya ia mengancam

---

[4] lih: Mirza Mubarak Ahmad, Masih Mau'ud a.s., hal. 17.

[5] lih: Mirza Ghulam Ahmad, Ajaranku, terjemah R. Ahmad Anwar, 1966, Wisma damai, Bandung, hal. 20.

[6] lih: idem nomer. 4, hal. 20

[7] lih: Sinar Islam, Januari/Pebruari/Maret/April 1974, No: 5-6, hal. 34.

[8] lih: Saleh A.Nahdi, Selayang pandang Ahmadiyah, hal.41.

[9] lih. Syafi R. Batuah Ahmadiyah Apa, dan Mengapa?, Jakarta, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1968, hal. 19.

vonnis kafir bagi siapa-siapa yang tidak mau percaya kenabiannya. Jelas disini adanya watak-watak munafik pada diri Mirza Ghulam maupun pengikut-pengikutnya.

Namun demikian apakah benar kaum Muslimin tidak mengikuti ajaran-ajaran Al-Qur'an bila tidak mengakui Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi? Untuk menjawab soal diatas sebaiknya kita lebih jauh melihat ajaran-ajaran Ahmadiyah tentang sebab-sebabnya mengapa Mirza Ghulam memakai gelar nabi. Dalil-dalil yang dipakai Ahmadiyah guna menguatkan landasan bagi tegaknya kenabian maupun kerasulan Mirza Ghulam, ialah dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits. Tentu saja menurut penafsiran cara-cara mereka sendiri. Mula-mula dalil yang dipakai, berkisar pada ayat "khataman nabiyin" dalam surah Al-Ahzab ayat 40. Kata khatam disitu menurut Ahmadiyah bukan berarti "penutup" melainkan termulya. Jadi nabi Muhammad adalah nabi yang "termulya," bukan nabi penutup. Oleh karena itu pengertian yang diberikan oleh sebagian orang-orang Islam terhadap kata khatam dengan pengertian pintu wahyu tertutup, bertentangan dengan kandungan Al-Qur'an dan sabda-sabda Rasulullah s.a.w.[10]

4.2 Vonnis Yang Mengejutkan

Oleh karena itu, demikian Ahmadiyah melanjutkan, perlu kiranya dijelaskan ala kadarnya arti "khataman" didalam ayat tersebut yang dijadikan sumber salah mengerti oleh sebagian orang.[11]

Kata-kata: bertentangan dengan kandungan Al-Qur'an dan sabda-sabda Rasulullah, dan kata-kata: sumber salah mengerti, tampaknya tidak mempunyai effek-effek yang berat pada mereka "sebagian orang itu." Padahal kenyataannya itu adalah sebaliknya; effek-effek itu telah disuarakan sendiri oleh Ahmadiyah, yaitu effek yang paling berat bagi "sebagian orang itu," yakni bagi orang-orang yang menentang kandungan Al-Qur'an dan sabda Nabi Muhammad s.a.w. adalah kafir buat mereka. Kemudian kata-kata: "sebagian orang-orang Islam," kami garis-bawahi, oleh karena kata-kata tersebut seolah-olah tidak mengandung problema yang serius atau persoalan-persoalan yang perlu dibahas; demikian kelihatannya. Padahal jika diteliti dengan seksama kata-kata sebagian orang-orang Islam itu, mengandung isi yang berat atau jumlah yang sangat banyak. Sebagian orang

[10] lih: Saleh A.Nahdi, Selayang pandang Ahmadiyah, hal. 33.
[11] lih: Saleh A.Nahdi, Selayang pandang Ahmadiyah, hal. 33.

tentunya orang-orang sang berada di luar Ahmadiyah, dan kalau dibandingkan dengan jumlah pengikut-pengikut Ahmadiyah maka sebagian orang-orang itu, mungkin sudah dua-ratus kali lebih banyak dari pengikut Ahmadiyah. Bahkan lebih dari itu, mungkin sudah empat ratus juta kaum Muslimin yang oleh Ahmadiyah dikatakan: "telah bertentangan dengan kandungan Al-Qur'an dan sabda-sabda Rasulullah s.a.w. atau dengan kata lain, tidak mengikuti Al-Qur'an dan sabda Nabi s.a.w. atau dengan kata lain tidak mengakui Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi atau dengan kata lain, mengingkari seorang nabi Mirza Ghulam, yang menurut istilah Islam adalah kafir![12]

Tegasnya ratusan juta kaum Muslimin yang non Ahmadiyah adalah kafir, demikian vonnisnya kaum Mirza Ghulam Ahmad. Maka untuk kata-kata: "sebagian orang-orang Islam" itu hendaknya dihapus saja dan sebaliknya Ahmadiyah berterus-terang bila menyebut jumlah yang sebenarnya, jangan bermain diplomasi. Belum lagi kaum Muslimin yang hidup sebelum pendiri Ahmadiyah itu muncul, generasi-generasi sampai pada Tabi'in dan para Sahabat Nabi s.a.w., mereka telah bertentangan dengan faham Ahmadiyah yang menabikan orang dari Qadian itu, dan alangkah malangnya nasib mereka yang salah mengerti itu. Ataukah mereka adalah orang-orang - hanifan, karena belum kedatangan seorang nabi (Mirza Ghulam Ahmad)?!

Pendirian bahwa Ahmadiyahlah yang haq, oleh karena hanya mereka yang memiliki nabi baru itu, maka untuk persiapan-persiapannya untuk menguatkan landasan berpijaknya Mirza Ghulam Ahmad diatas kenabiannya itu, tidak tanggung-tanggung lagi, mereka menggunakan dalil-dalil Al-Qur'an dan sabda-sabda Nabi Muhammad s.a.w.

Kembali pada pegangan mereka yang mula-mula yakni kata "khatam" dari khataman nabiyin, menurut Ahmadiyah, perkataan khatam adalah perkataan yang ratusan kali dapat dijumpai dalam kata-kata lainnya yang menerangkan arti yang jelas yaitu bukan penghabisan atau penutup. Didalam Itqaan juz I ditulis, bahwa Imam Suyuthi adalah "khatam" bagi orang-orang Muhaqqiq, padahal orang Muhaqqiq (penyelidik) tidak pernah henti-hentinya di dunia ini. Muhammad Rasyid Ridha, pujangga Mesir yang kenamaan menulis dalam tafsir Fatihahnya halaman 148 tentang Syeikh Muhammad Abduh: "khatimul - A-immah ini tidak berarti Muhammad Abduh itu sebagai penutup dari pemimpin-pemimpin (Imam). Seorang penyair yang kenamaan

[12] lih: Syafi R. Batuah, Ahmadiyah Apa dan Mengapa?, hal. 19

yaitu Abu Tamam dikatakan "khatam Asy-Syu'ara" penyair yang termulya. Tentu tidak dapat dikatakan penutup dari semua penyair yang penghabisan. Singkatnya arti khatam tidak lain ialah mulya dan kalimat tersebut dalam ayat tadi dimaksudkan Nabi Muhammad s.a.w. sebagai Nabi termulya dari semua nabi-nabi.[13] Demikian Ahmadiyah menjelaskan.

Benarkah bahwa Suyuthi, Abduh dan Abu Tamam adalah orang-orang yang digelari "khatam"? Jika salah seorang murid-nya atau banyak muridnya atau semua pengikut-pengikutnya mengatakan bahwa Suyuthi adalah Muhaqqiq termulya, Abduh adalah Imam yang termulya, dan Abu Tamam adalah penyair yang termulya, maka biarkanlah mereka berkata demikian. Itu adalah hak mereka. Bahkan jika mereka mengatakan bahwa ketiga orang tersebut bergelar yang penghabisan atau penutup, itupun adalah hak mereka. Keyakinan yang mereka utarakan tentang ketiga orang itu adalah relatip. Kita dan siapapun juga berhak untuk menolak kedudukan khatam pada mereka itu.

Sebaliknya, jika Ahmadiyah mempopulerkan pengertiannya tentang khatam dalam khataman nabiyin dari Al-Ahzab ayat 40 itu dengan menuduhkan pada ratusan juta kaum Muslimin bahwa pendapat mereka telah bertentangan dengan kandungan isi Al-Qur'an dan sabda Nabi Muhammad s.a.w.. yang menimbulkan effek paling berat dalam pandangan Agama Islam, yakni menjadi kafir, belum lagi mereka-mereka yang hidup sebelum munculnya tokoh Qadian itu sampai pada para Tabi'in dan sahabat-sahabat Nabi, maka atas penilaian Ahmadiyah yang gegabah itu, akan kita lihat satu persatu.

Selanjutnya Ahmadiyah mengatakan bahwa sekiranya sebagai perumpa-maan kita terima arti dan pengertian sementara orang-orang itu, bahwa khatam itu berarti penutup, dapat pula diartikan penutup, nabi-nabi yang membawa syariat.[14] Sekali lagi Ahmadivah ingin mendekatkan pengertiannya dengan pengertian kaum muslimin. Namun untuk menyebut bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi pertutup yang membawa syariat, pengertian yang demikian tidak bisa diterima.

Pengertian yang benar adalah yang diberikan oleh ratusan juta kaum muslimin, bahwa Nabi Muhammad adalah penutup segala nabi-nabi. Tidak lagi ditambahi, yang membawa syari'at. Itu hanya satu

---

[13]

[14] lih: Saleh A. Nahdi, Selayang Pandang Ahmadiyah, hal.35 dan lih: Saleh A.Nahdi, Soal-Jawab Ahmadiyah bag. I, Ujung Pandang Rapen, 1972, hal. 11

helah, dimana Ahmadiyah akan berkata bahwa kesempatan untuk datang nabi baru sesudah Nabi Muhammad akan ada. Dan satu hal yang pasti bagi mereka bahwa nabi yang akan datang itu telah ada, yakni Mirza Ghulam Ahmad, dengan tambahan di belakangnya: nabi ghair tasyri' (nabi yang tidak membawa syariat).

Jika Ahmadiyah mengatakan lagi bahwa sebab-sebab turunnya ayat 40 dari surah Al-Ahzab itu, juga dikarenakan atau dimaksudkan Allah untuk membela nama baik nabi Muhammad dikarenakan beliau mengawini bekas istri anak angkatnya, maka andaikata yang diniatkan mereka itu demikian, justru jalan yang mereka tempuh itu keliru. Jelasnya, bahwa Ahmadiyah dengan hanya mengutamakan kata khataman nabiyin saja yang diartikan termulya, mereka merasa telah mengangkat nama baik Nabi Muhammad s.a.w.; padahal yang utama dari ayat 40 Al-Ahzab itu terletaknya pada ayat: "Aba Ahadin min rijalikum" (bukan ayah seorang di antara laki-laki kamu), hal ini telah diabaikan dan di sinilah letak salah jalannya mereka.

Surah Al-Ahzab ayat 40, adalah mengandung salah-satu hukum dari hukum-hukum Allah untuk menunjukkan pada kaum kuffar bahwa apa yang telah dilakukan Nabi Muhammad s.a.w. yakni mengawini bekas istri anak angkat beliau (Zaid) adalah boleh dan haq. Inilah hukum Allah dan inilah pembelaan Allah pada Rasul-Nya. Adapun ayat "Rasulullah" dan "khataman nabiyin" pengertiannya adalah pesuruh Allah dan Nabi penutup semua nabi. Pengertian inipun adalah hukum Allah, ketetapanNya yang harus diketahui semua manusia, termasuk orang-orangnya Mirza Ghulam Ahmad, bahwa jumiah 124 ribu nabi itu telah diakhiri dengan kenabian Muhammad s.a.w.

Ahmadiyah mengatakan, bahwa ayat tersebut tidak ada hubungannya sedikitpun dengan soal ada atau tidak adanya Nabi sesudah Nabi Muhammad s.a.w., padahal justru beberapa kitab-kitab Ahmadiyah berbicara tentang khataman nabiyin dari Al-Ahzab ayat 40 itu, selalu menghubung-hubungkan dengan alasan-alasan yang memungkinkan munculnya nabi sesudah Ke-Nabian Muhammad s.a.w. Kenyataannya Ahmadiyah berbicara:

> "Banyak orang mengatakan bahwa kata "Khataman Nabi-"yin" yang tercantum dalam Al-Qur'an Surah Ahzab ayat 40 maknanya ialah Nabi Muhammad s.a.w. itu Nabi penutup dengan pengertian, bahwa sesudah beliau tak akan datang lagi Nabi sekalipun hanya nabi-ikutan atau nabi tak membawa syari'at. Benarkah arti ayat termaksud demikian? Ahmadiyah menjawab: "Baik menurut sebab

> musabab turunnya ayat, menurut jalan uraian Al-Qur'an mengenai soal kenabian menurut pengertian Rasulullah s.a.w. dengan para sahabat menurut para pujangga dan orang suci terdahulu maupun menurut lughah, pengertian tersebut di atas tidak benar."[15]

Jelasnya Ahmadiyah selalu menghubung-hubungkan ayat 40 Al-Ahzab itu dengan soal ada atau adanya nabi sesudah nabi Muhammad.

Maka untuk pengertian kata "khatam" dari khataman nabiyin surah Al-Ahzab ayat 40 itu, tidak ada arti lain selain pengertian: penutup! Dan tidak perlu menambah embel-embel syari'at di belakang penutup itu. Demikian tafsir Jalalain Al-Misbahul-Munir, tafsir Syaukani, tafsir Kabir (Mafatihul ghaib) dari Muhammad Arrazi Fahruddin - Kairo-1324 H - Amelia syarafia hal. 581, tafsir Ruhul Ma'ani (Alusi) sayid Mahmud Alusi - 1270 H - juz 22 - Al-Muniriyah Mesir, hal. 30, juga tafsir-tafsir lainnya, tidak menyebutkan pengertian lain melainkan arti "penutup" dari semua nabi-nabi.

Selanjutnya Ahmadiyah berkata; bahwasanya kalimat khatam dapat pula dibaca "khatim" yang berarti hiasan bagi sang pemakainya. Apabila diartikan demikian, maka Rasulullah s.a.w. itu bagaikan hiasan indah bagi nabi-nabi. Dalam Fathul-Bayan juga dikatakan, bahwa nabi Muhammad s.a.w. adalah bagaikan hiasan cincin yang dipakai oleh para nabi karena beliau nabi termulia.[16] Kemudian masih dalam pengertian khatam itu, Ahmadiyah berkata:

> "Jadi, perkataan "khataman nabiyin" berarti cap atau stempel daripada nabi-nabi. Yakni Nabi Muhammad s.a.w. ialah kebagusan daripada segala nabi-nabi."[17]

Ahmadiyah mengartikan cincin dan stempel buat Nabi Muhammad sebagai kiasan dan menafsirkannya dengan kebagusan atau termulia merupakan cara-cara orang yang telah kehabisan bahan, hanya dengan maksud memanjang-manjangkan pujian palsu pada Nabi s.a.w. Apakah bukan satu penghinaan, kalau Nabi Muhammad dikiaskan sebagai cincin yang dipakai jari-jemari para Nabi, dan stempel daripada Nabi-nabi? Yang patut ialah jika Nabi Muhammad dikiaskan dengan benda maka seharusnya para Nabi dikiaskan dengan benda juga. Misalnya baris-baris kalimat dalam suatu surat (warkah) yang disudahi

[15] lih: Saleh A.Nahdi, Soal-Jawab Ahmadiyah, hal. 8/10.
[16] lih: Saleh A.Nahdi, Selayang Pandang Ahmadiyah, hal. 34.
[17] lih: Bashiruddin Mahmud Ahmad, Jasa Imam Mahdi a.s.

dengan stempel. Baris-baris kalimat itu adalah para Nabi, warkah itu adalah bumi, dan stempel (cap) itu adalah Nabi Muhammad saw. Pada hamparan warkah itulah kalimat-kalimat yang rapi merupakan barisan Nabi-Nabi dimana kesudahan dari baris Nabi-nabi ditutup dengan stempel yakni Nabi Muhammad. Cap atau stempel itu sendiri lebih bagus dan lebih mulia dari barisan kalimat, dan cap itu pula yang menyudahi (menutup) kalimat-kalimat itu. Pengibaratan inilah kiranya yang lebih memadai dari pada cara-cara yang dikemukakan Ahmadiyah.

4.3 Demagoog Qadiani[18]

Bukan itu saja yang dipakai oleh Ahmadiyah untuk meluruskan jalan buat kenabian Mirza Ghulam Ahmad, melainkan juga mereka menggunakan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits. Mula-mula Ahmadiyah berkata dengan lantangnya:

"Sekarang kita lihat arti khataman Nabiyin menurut pengertian Nabi Muhammad s.a.w. sendiri. Apakah beliau memahaminya, dalam arti tidak akan ada lagi Nabi sesudah beliau."[19]

Apakah beliau memahaminya, benarkah kalimat itu dipakai dan ditujukan pada Nabi Muhammad?! Kiranya Ahmadiyah telah melakukan keasalahan, ceroboh dan kurang-ajar dalam bahasa dan akhlak terhadap Nabi. Sebelum sampai pada ucapan-ucapan Nabi sendiri, marilah kita lihat bagaimana Ahmadiyah mengutip dari ucapan Aisyah, isteri Nabi Muhammad s.a.w.:

> "Katakanlah Rasulullah itu khataman Nabiyin, tapi jangan dikatakan tidak akan ada Nabi sesudah beliau."[20]

Sungguh menggembirakan bahwa Ahmadiyah memperoleh landasan berpijak yang kuat daripada ucapan isteri Nabi itu. Dengan ucapan Aisyah itu, maka pintu kenabian sesudah Nabi Muhammad terbuka lebar-lebar. Sudah tentu para pengikut Mirza menyambut gembira ucapan Aisyah itu. Sekiranya perlu menambah maka tambahkanlah ucapan-ucapan dari isteri-isteri Nabi yang lain. Katakan juga bahwa Hafsah, Ummi Salamah berkata seperti apa yang dikatakan Aisyah itu. Tentu saja sangat lemah ucapan-ucapan demikian untuk dipakai menjadi dasar.

---

[18] Demagoog Qadiani ialah seorang pembohong dari Qadian yakni Mirza Ghulam.

[19] lih. Saleh A.Nahdi, Soal Jawab Ahmadiyah I, hal. 10

[20] lih.M.Ahmad Nuruddin, Masalah Kenabian, Wisma Damai Bandung, 1967, hal. 12: (qulu innahu khatamul ambiya'i wa la taqulu la nabiyya ba'dahu) 19).

Apakah beliau memahaminya? Seperti apa yang dikatakan Ahmadiyah terhadap Nabi Muhammad s.a.w. demikian Ahmadiyah mulai menggunakan Hadits-hadits untuk kepentingan. Mirza Ghulam. Lima tahun sesudah turunnya ayat khataman Nabiyin, demikian Ahmadiyah berkata, putera Nabi s.a.w. yang bernama Ibrahim wafat. Dalam hubungannya dengan wafatnya putera beliau ini, Nabi Muhammad s.a.w . bersabda:

> "Sekiranya dia (Ibrahim) terus hidup niscaya dia menjadi seorang Nabi yang benar. (Ibnu Majah)."[21]

Dari sabda Nabi tersebut di atas nyatalah pengertian Nabi kita yang sebenarnya, pengertian yang tidak membenarkan faham bahwa khataman Nabiyin berarti penutup Nabi-nabi. Lebih jelas lagi Ahmadiyah mengatakan, bahwa sekiranya Rasulullah berpengertian tidak akan ada Nabi lagi sesudah beliau, niscaya tidak beliau katakan yang tersebut di atas.[22]

Ahmadiyah mengutip hadits tersebut dari ibn Majah jilid satu halaman 234, yang kedudukannya tanpa menyebut-nyebut sanadnya. Sedangkan kata "sekiranya" itu memberi arti "tidak mungkin terjadi" sebab sekiranya Ibrahim hidup, padahal ia telah wafat. Anehnya, sesudah seribu tahun lebih dari kewafatan putera Rasulullah s.a.w. itu, ada seorang yang berambisi mengambil-alih kesempatan yang mungkin ada pada Ibrahim untuk menjadi Nabi, yakni Mirza Ghulam Ahmad.

Oleh karena segala kemungkinan adanya Nabi baru tidak akan pernah ada dan tidak akan ada samasekali, bersabda Nabi Muhammad:

> "Kalau sekiranya ada Nabi sesudahku, maka Umarlah dia" (Masnad ibn Hambal Umar bin Khattab masih hidup tatkala Nabi Muhammad s.a.w. mengucapkan ucapan beliau tersebut. Dan tatkala beliau s.a.w. telah lama pergi, Umar masih ada, namun beliau hanyalah seorang Khalifah. Ini bertepatan dengan sabda Rasul:
>
> "Adapun bani Israil itu terpimpin oleh Nabi-nabi. Tiap seorang Nabi wafat maka datanglah Nabi yang lain mengikutinya. Dan sesungguhnya sesudah saya tidak akan ada Nabi, melainkan Khalifah." (Ibn Hambal, Muslim, Ibn Majah)

[21] lih. Saleh A.Nahdi, Soal Jawab Ahmadiyah I, hal. 10
[22] lih: Saleh A.Nahdi, Selayang Pandang Ahmadiyah, hal. 36.

Akan tetapi ambisi yang meluap-luap itu tidak memungkinkan Mirza Ghulam mundur selangkah saja untuk membuang titel kenabiannya. Juga ia tidak akan berkompromi pada siapa saja untuk meninggalkan kerasulannya, keyesusannya, dan kemahdiannya .

Saya ini Nabi, kata Mirza Ghulam Ahmad, dan saya bukan nabi palsu! Sebab nabi palsu sudah diberi definisi oleh Ahmadiyah, ialah, bahwa hidupnya singkat tidak lebih dari 23 tahun, setelah mana ia dan pengikut-pengikutnya hapus dari muka bumi dengan tiada meninggalkan bekas, mereka tidak memperoleh bantuan Tuhan.[23]

Dan kelahuilah bahwa Mirza Ghulam Ahmad hidup lebih dari 23 tahun. Untuk ini Ahmadiyah berkata:

> "Beliau hidup lebih dari 23 tahun setelah menerima wahyu dari pada Allah Ta'ala dan mengaku utusanNya. Orang yang mengaku terima wahyu dari Allah Ta'ala dan disiarkannya dengan pengakuannya sebagai utusan daripada Allah Ta'ala dan dia hidup 23 tahun atau lebih, maka (Qur'an mensahkan dakwanya. (seperti tersebut di dalam surat Al-Haqqah: 45-47)"[24]

Menarik buat ditelaah, bahwa Ahmadiyah menggunakan limit waktu 23 tahun, atau lebih untuk kebenaran suatu pendakwaan kenabian sesudah Nabi Muhammad s.a.w. Bahkan Al-Qur'an yang mensahkan kenabian baru itu seperti tersebut dalam surah Al-Haqqah ayat 45-47. Padahal isi ayat itu tidak ada hubungannya dengan pengesahan sesuatu kenabian baru. Ayat dari Al-Haqqah itu terjemahnya sebagai berikut:

"Sebab itu biarkanlah Aku (menyiksa) orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Qur'an). Nanti akan Kami turunkan (siksaan) kepada mereka sedikit demi sedikit, sedang mereka tiada tahu. Aku beri mereka tempo, sungguh tipu muslihatKu (siksaanKu) amat kuat. Bahkan adakah engkau (ya Muhammad) meminta upah kepada mereka lalu mereka merasa keberatan membayarnya? Atau adakah di sisi mereka (ilmu) ghaib, lalu mereka menuliskannya?"

Jelas ayat-ayat tersebut tidak mempunyai kaitan atau hubungan apa-apa dengan dakwaan nabi baru sesudah ke-Nabian Muhammad s.a.w.

[23] lih: Saleh A.Nahdi, Selayang Pandang Ahmadiyah, hal. 46.
[24] lih: sayyid Shah Muhammad, Menyingkap Keraguan, Jakarta, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, tahun tidak ada, hal. 18.

Adapun alasan limit waktu yang dipakai Ahmadiyah yakni 23 tahun itu, adalah masa yang telah dilalui oleh perjuangan Rasulullah s.a.w. Jika 23 tahun tersebut diterapkan oleh Ahmadiyah pada Mirza Ghulam Ahmad, maka sungguh kelihatan bahwa pegangan yang demikian itu adalah lucu. Andaikata ada orang mengaku Nabi sesudah kenabian Muhammad s.a.w., dan ia hidup lebih dari limapuluh tahun, menyiarkan kenabiannya dan matinya tidak terbunuh, maka kenabiannya itu tetap sebagai satu kepalsuan. Abad-abad terakhir ini banyak kepalsuan-kepalsuan bertahan berpuluh-puluh tahun bukan karena kebetulan saja, melainkan karena keorganisasiannya yang rapi dan landasan hidupnya yang kuat serta tameng pelindungnya yang ampuh.

Adalah satu contoh seperti Ahmadiyah ini yang datang menyusup-nyusup ke dalam tubuh Islam dengan merangkak-rangkak kemudian tegak dan mulai berbicara lantang bahwa ialah yang mewarisi kesejatian agama, membawa ajaran-ajaran yang kacau dan mengacaukan ketenangan iman ummat Islam, mendakwa diri dengan seribu macam pangkat, nama, keturunan, tingkah-laku, merupakan contoh yang bisa diidentikkan dengan kelakuan-kelakuan biadab, penghinaan maupun maki-makian yang keji terhadap pribadi Nabi Muhammad s.a.w. perusakan mesjid-mesjid, pembunuhan biadab pada ummat Muhammad, penghinaan kepada Allah, syirik, anti Tuhan, anti Agama, dimana mereka itu hidup lebih dari duapuluh tahun. Jika sekiranya Tuhan telah membinasakan nabi-nabi palsu maka seharusnyalah Tuhan juga membinasakan kejahatan-kejahatan di atas. Kedua-duanya tidak berbeda bahkan sejalan!

Kembali kita pada persoalan-persoalan Ahmadiyah dimana disajikan berbagai dalil guna menguatkan kenabian Mirza Ghulam Ahmad, maka sampailah kita pada ucapan-ucapan tokoh-tokoh Ahmadiyah, antara lain Bashiruddin Mahmud Ahmad, putera Mirza Ghulam Ahmad itu berkata:

> "Dan beliau s.a.w., sahkan kebenarannya semuanya Nabi-nabi baik yang dahulu baik yang akan datang."[25]

Maknanya Nabi Muhammad telah mensahkan kebenaran Nabi-nabi, baik yang datang sebelum beliau maupun Nabi-nabi yang datang sesudah beliau. Jika yang dimaksud oleh Bashiruddin bahwa sesudah Nabi Muhammad ada Nabi seorang saja yang disahkan, maka itulah sebenarnya yang menjadi tujuannya

[25] lih. Bashirudin Mahmud Ahmad, jasa-jasa Imam Mahdi, hal. (e)

dan tujuan Ahmadiyah. Akan tetapi kenyataan dari ucapan Bashir itu tidak demikian, sebab ia mengatakan nabi-nabi yang berarti banyak Nabi. Bukan begitu, tukas Ahmadiyah, melainkan banyak Nabi sebelum Nabi Muhammad dan hanya satu Nabi sesudah beliau. Itu hanyalah tergelincir pena atau keliru cetak. Maka untuk sejenak kesalahan ucapan Bashir itu kita lampaui saja. Baiknya melihat keterangan-keterangan atau dalil-dalil lain seperti yang diucapkan tokoh-tokoh Ahmadiyah lainnya. Berkata Ahmadiyah:

> "Bahwa Nabi sesudah Nabi Muhammad itu kita akui ada dan seterusnya akan ada."[26]

Muncul lagi Kata-kata "dan seterusnya akan ada" yang tentunya mengandung arti akan berdatangan Nabi-nabi sesudah Nabi Muhammad, bukan begitu ? Dimana dan siapa-siapa mereka gerangan Nabi-nabi sesudah Nabi Muhammad yang disahkan itu? Bashiruddin tampil kemudian dengan memamerkan beberapa Nabi-nabi akan tetapi sayangnya mereka Nabi-nabi palsu belaka, yaitu Musailamah, Aswad Al-Ansi, Syajjah Al-Kahinah, Abdullatif, Maulawi Muhammad Jar, Zahiruddin Abdullah Timapuri, dan Nabi Bux.[27] Tentu saja bagi Ahmadiyah kedudukan Mirza Ghulam Ahmad tidak berada diantara Nabi-nabi palsu itu. Lantas dimana dan siapa Nabi-nabi sah yang seterusnya akan ada itu? Jika memang dicukupkan satu orang saja menjadi Nabi dan "seterusnya akan ada" itu ternyata menjadi seterusnya tidak akan ada, maka Ahmadiyah sewajarnya menjelaskan bahwa hal itu kebetulan juga salah cetak atau tergelincir lidah. Satu-dua kali keliru tidak apa-apa akan tetapi berulang-ulang salah, adalah memalukan sekali.

Meskipun demikian, ternyata Ahmadiyah tidak kehilangan langkah buat menutup-nutupi kesalahannya, sebab kemudian Ahmadiyah berkata, bahwa adanya Nabi sesudah Nabi India Mirza Ghulam Ahmad, bisa saja dan mungkin, bila Tuhan menghendaki.[28] Ahmadiyah masih memberi kesempatan, tentu saja bila Tuhan menghendaki, adanya Nabi pengganti Mirza Ghulam. Sikap lunaknya ini ternyata membelakangi sikapnya yang lain. Ahmadiyah masih menggoreskan kedalam hati pengikut-pengikutnya satu kebulatan iman bahwa Tuhan hanya akan mengutus satu Nabi saja sesudah kenabian Muhammad s.a.w. Cukup dan selesai dengan kenabian Mirza saja. Ahmadiyah berkata:

---

[26] lih: M. Ahmad Nuruddin, Masalah Kenabian, hal. 16.
[27] lih: Bashiruddin Mahmud Ahmad, Jasa-jasa Imam Mahdi, hal. 15.
[28] lih: Syafi R. Batuah, Ahmadiyah Apa dan Mengapa? hal. 6

> "Didalam ummat Rasulullah yang mengikuti jejak beliau memperoleh berkah ribuan hingga mendapat kedudukan wali. Tetapi satu orang ada yang menjadi ummati dan juga menjadi Nabi."[29]

Satu orang cukup dengan Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi, yang lain wali-wali.

4.4 Watak Yahudi

Tingkah laku yang disukai oleh Mirza Ghulam Ahmad dan Ahmadiyahnya ialah mengubah makna maupun tujuan dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits dengan selera serta kepentingan mereka. Seperti watak yang dimiliki kaum Yahudi, yaitu yuharriful alkalimah an-mawadi'ih, maka begitulah sikap dan kelakuan kaum Ahmadiyah ini.

Dalam suatu penjelasan atas sebuah hadits yang menerangkan tentang kesudahan Nabi pada Nabi Muhammad, Ahmadiyah menyatakan pendiriannya yang menarik. Lebih dahulu kita ketahui isi hadits tersebut, yaitu:

> "Misal aku dengan Nabi-nabi yang sebelum aku seperti seorang laki-laki yang telah mendirikan sebuah gedung yang indah tetapi ketinggalan satu bata dan mereka bertanya mengapa tidak engkau pasang sebata yang ketinggalan itu. Akulah bata itu dan aku juga kesudahan Nabi-nabi."[30]

Apabila Hadits tersebut dipakai oleh ulama-ulama dengan mengkiaskan satu bata itu untuk menyatakan kenabian Muhammad sebagai Nabi terakhir, maka menurut Ahmadiyah, itu adalah satu penghinaan atas diri beliau. Adakah beliau hanya seperti batu bata saja bagi sebuah gedung yang indah bentuknya itu? Jika dimisalkan dengan tiang mungkin juga diterima, tapi jika Nabi s.a.w. cuma sekedar batu bata saja, sangat keterlaluan, padahal Nabi Muhammad s.a.w. lebih dari Nabi-nabi yang lain bahkan dari Malaikat-malaikat sekalipun.[31]

Akhirnya karena itu satu penghinaan pada Nabi Muhammad, maka Ahmadiyah mengajukan satu pembelaan juga. Adapun yang dimaksud dengan

---

[29] lih: Saleh A. Nahdi, Mengapa dua Ahmadiyah? Jogyakarta, 1966, hal. 19.
[30] lih: A. Nuruddin, arti hakiki dari ayat katamannabiyin, hal. 44
[31] idem.

satu bata itu, kata Ahmadiyah, ialah syari'at atau Agama. Syari'at yang telah diturunkan kepada Nabi-nabi yang dahulu merupakan satu gedung yang masih kurang (satu bata, bukan? pen.) maka dengan kedatangan Nabi Muhammad s.a.w. sempurnalah gedung itu.[32]

Yang menarik dari penjelasan Ahmadiyah di atas ialah bahwa satu bata itu jika dimisalkan Nabi Muhammad adalah satu penghinaan. Yang benar, kata Ahmadiyah, bahwa satu bata itu adalah syari'at atau Agama, yakni Agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad s.a.w. Coba bayangkan bahwa gedung yang indah itu diibaratkan syari'at-syari'at Nabi-nabi yang sebelum Nabi Muhammad. Kemudian karena masih ketinggalan satu bata yaitu masih ada satu lobang bata pada gedung yang indah itu. Maka syari'at Nabi Muhammadlah pengisi lobang sebata itu. Apakah ini bukan penghinaan juga?!

Ataukah ada pengertian lain dari Ahmadiyah, bahwa setiap batu-bata pada bangunan yang indah itu adalah syariat atau agama nabi-nabi sebelum nabi Muhammad. Hal ini perlu kiranya minta bantuan Ahmadiyah untuk menaksir berapa jumlah batu bata yang terdapat pada gedung yang indah itu? Jelasnya berapa puluh ribu syariat atau agama sebelum syariat/agama Islam datang? Apa yang dikatakan Ahmadiyah itu adalah nonsense, omong-kosong. Itu tidak lain satu penghinaan atas diri Nabi dan atas syariat yang dibawa beliau.

Selanjutnya Ahmadiyah mengatakan bahwa hadits tersebut adalah dha'if atau lemah dan para perawi dalam hadits itu tidak dapat dijadikan ukuran dan pegangan.[33] Pada akhirnya Ahmadiyah mengatakan bahwa dalam hadits itu ada satu keganjilan yang perlu dipikirkan disini. Kalau hadits itu shahih dan Nabi kita s.a.w. sudah menyempurnakan gedung indah dengan penutup lobang yang tadinya terbuka dengan kedatangan beliau. Dalam gedung yang sudah demikian itu Nabi Isa a.s. akan menjadi sebagai apanya? Kita berdasarkan Qur'an dan Hadits masih menunggu kedatangan Nabi, dalam hadits dikatakan nabi Isa akan datang.[34] Terakhir Ahmadiyah bertanya:

> "Kalau kita ibaratkan Nabi Isa sebagai batu-bata pula dalam rangka susunan Nabi-nabi, maka dimana batu-bata ini akan ditempatkan dalam gedung yang sudah tak ada lobangnya itu?"[35]

Sekali lagi ulasan Ahmadiyah di atas menarik untuk dibahas. Untuk menjawab

[32] idem.
[33] lih: Saleh A. Nahdi, Soal Jawab Ahmadiyah I, hal. 54.
[34] lih: Saleh A. Nahdi, Soal Jawab Ahmadiyah I, hal. 54.
[35] lih: Saleh A. Nahdi, Soal Jawab Ahmadiyah I, hal. 55.

pertanyaan: dimana batu-bata Nabi Isa akan ditempatkan dalam gedung yang sudah tak ada lobangnya itu? Ahmadiyah telah menjawab pertanyaan ini, akan tetapi dua jawaban, dari mereka satu sama lain sudah tidak sama. Yang pertama Ahmadiyah menjawab: "Hendaknya dikatakan, masih tinggal dua batu bata lagi yaitu batu-bata nabi Muhammad s.a.w. dan batu-bata nabi Isa a.s. yang akan turun di akhir zaman.[36] Jawaban mereka yang pertama ini jelas mengandung satu penghinaan pada nabi Muhammad. Beliau s.a.w. diibaratkan satu bata saja dan beliau disejajarkan dengan satu bata lainnya yakni batanya nabi Isa a.s. akhir zaman yaitu Mirza Ghulam Ahmad. Kemudian pada jawaban yang kedua, Ahmadiyah berkata: "Itulah sebabnya untuk menyempurnakan syariat-syariat para nabi terdahulu itu datanglah nabi Muhammad membawa syariat Al-Qur'an yang sempurna. Yang sempurna itu tak memerlukan lagi perubahan apapun dalam gedung indah itu. Tetapi untuk merawat, mengapur, membersihkan dan menjaga gedung itu diperlukan seorang petugas, dan untuk memelihara kebun dan halamannya diperlukan tukang kebun yang diberi tugas oleh Tuhan."[37]

Disini pada jawaban yang kedua, gedung indah itu sudah tidak ada lobangnya lagi sebab sudah terisi dengan Nabi Muhammad. Jadi yang ditanyakan oleh Ahmadiyah, dimana batu bata ini akan ditempatkan dalam gedung yang sudah tak ada lobangnya lagi? Telah dijawab sendiri oleh mereka, sedang Nabi Isa itu hanya tukang kapur, tukang sapu, tukang kebun dan tukang rawat atas gedung indah itu. Apa tidak kurang kalau hanya seorang tukang yang merangkap segala pekerJaan atas gedung yang indah itu? Salah-salah Tukang itu (Mirza Ghulam Ahmad) bisa kelabakan, letih dan sakit-sakitan, bukan begitu? Memang ternyata demikian keadaan si tukang Mirza Ghulam itu. Ia sakit-sakitan saja dan kelak kita akan mengetahui betapa hebatnya sakitnya dan betapa pula effeknya terhadap tugasnya itu.

Dengan jawaban yang pertama yaitu bahwa seharusnya ada dua batu-bata pada gedung indah itu, dan pada jawaban yang kedua, bahwa sudah tidak ada lobang untuk pengisian satu bata iagi, sehingga Nabi Isa (Mirza Ghulam) bukan lagi satu batu-bata melainkan hanya tukang kebun dan lain-lain itu, di sinilah Ahmadiyah berbeda jawab satu dengan yang lainnya.

Lebih menarik lagi kalau kita terus memperhatikan ulasan Ahmadiyah atas hadits tersebut di atas. Sebagaimana tersebut Ahmadiyah menyatakan bahwa hadits itu adalah dha'if dan dengan sendirinya tidak dapat dijadikan

[36] 7 lih: A. Nuruddin , khataman nabiyin , hal. 45.
[37] lih: Saleh A. Nahdi, Soal Jawab Ahmadiyah I, hal. 55.

ukuran dan pegangan.[38] Kalau sudah dinyatakan dha'if buat apa dipakai dan diperpanjang uraiannya bertele-tele?! Dha'if ya sudah, tidak perlu lagi. Akan tetapi rupa-rupanya tidak demikian yang diniatkan oleh Ahmadiyah. Sebab hadits itu masih dipakainya dan kemungkinan untuk terlaksananya satu pengisian batu-bata pada lobangnya masih diharapkan dan dipastikan ada.

Untuk ini lebih tepat kalau kita mendengar langsung ucapan yang disampaikan oleh Mirza Ghulam Ahmad sendiri. Ia berkata tentang hadits itu

"Adalah golongan Nabi-nabi yang diibaratkan satu gedung itu kekurangan satu batu-bata, maka Allah akan cukupkan dan sempurnakan gedung itu dengan satu bata yang akhir. Maka akulah bata yang terakhir itu, hai orang yang melihat!"[39]

4.5 Mirza Pelepas Azab

Itulah yang diniatkan oleh Mirza Ghulam dan Ahmadiyahnya, bahwa hadits itu tidak dha'if dan bahwa satu bata itu memang ada, jadi bukan dua bata, dan bukan tukang kapur maupun tukang kebunnya gedung indah itu. Yang jelas bagi Ahmadiyah, bahwa semua Nabi-nabi itu ibarat batu-batu bata, termasuk Nabi Muhammad s.a.w. dan satu batu-bata yang kekurangan atas gedung itu diisi oleh Mirza Ghulam Ahmad, sebab dialah Nabi yang terakhir itu.

Selanjutnya Ahmadiyah masih mengutarakan dalil-dalilnya yang lain, dalam rangka menyongsong kedatangan nabi baru sesudah kenabian Muhammad s.a.w. Mereka lebih suka menggunakan ayat-ayat Qur'an dan sekaligus mengartikan sesuai dengan maksud-maksud mereka. Ayat 15 dari surah Bani Israiel, oleh Ahmadiyah diartikan:

"Tidaklah kami menurunkan adzab, melainkan kami kirimkan Rasul lebih dahulu. Ini untuk mencegah agar jangan sampai orang-orang nanti pada hari qiamat menyoal: (surah Thoha ayat 134): Wahai Tuhan kami, kenapa Engkau tidak mengirimkan Rasul kepada kami lebih dahulu supaya kami dapat menurut ayat-ayat Engkau sebelum kami menderita kehinaan dan sengsara."

Kemudian ayat lain yang berbunyi, ayat 58 Bani Israil:

"Tidaklah satu dusunpun sebelum berdirinya kiamat, melainkan kami akan

[38] lih: Saleh A. Nahdi, Soal Jawab Ahmadiyah I, hal. 54.

[39] lih: Mirza Ghulam Ahmad, Khutbat-ul-Ilhamiyah, hal. 32: (fa kaana khaliyan maudi'u labinatin, au'nil mun-amaq alaihi min hadzihil imarah, fa aradha Allahu an yutimma-nabaa' wa yukmila-al-binaa bil labinati - akhirah, fa-ana tilkal-labinatu ayyuhan - nadhiruun.)

membinasakan atau mengadzabnya dengan sehebat-hebatnya."

Dari kedua ayat ini, demikian Ahmadiyah menegaskan, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa kedatangan Rasul-rasul sebelum hari kiamat bukan mungkin saja, bahkan harus dan pasti.[40] Lagi-lagi Ahmadiyah mengatakan Rasul-rasul yang akan datang. Kedatangan Rasul-rasul itu justru untuk menyelamatkan kaum Muslimin dari kehancuran dan kesengsaraannya. Bila kehancuran itu terjadi? Ahmadiyah menjawab:

> "Ummat Islam telah mengalami kehancuran dua kali. Kehancuran pertama tatkala penyerbuan raja Moghol, Hulagu Khan, pada tahun 1258 itu, dan kehancuran yang kedua tatkala berada di bawah penjajahan imperialisme Barat."[41]

Karena dua kali kehancuran inilah maka Tuhan mengirim Rasul-rasulNya. Siapakah rasul yang dikirim Tuhan pada tahun 1258 itu dan siapa Rasul yang dikirim pada masa penindasan imperialisme Barat itu? Kaum Ahmadiyah tidak pernah menyebut-nyebut nama rasul yang diutus Tuhan pada tahun penyerbuan Hulagu Khan itu. Melainkan hanya satu rasul yang diutus pada masa penindasan imperialisme Barat, yakni Mirza Ghulam Ahmad. Ada kemungkinan Mirza rnerangkap sebagai rasul tahun 1258 itu juga. Sungguh menarik, bagaimana ia dapat menyelamatkan adzab sengsara kaum Muslimin pada tahun 1258 itu, padahal Mirza Ghulam Ahmad baru muncul ke dunia ini lima ratus tahun kemudian. Tentunya dari saat ke saat kaum Muslimin yang hidup antara 500 tahun itu akan mengajukan soal pada Tuhan: "Wahai Tuhan kami, kenapa Engkau tidak kirim rasul-Mu?" Justru pada waktu itulah saat yang paling tepat bila Tuhan mengutus rasul-Nya,dan tidak menunggu sampai Mirza Ghulam Ahmad lahir.

Kemudian pada kehancuran kaum Muslimin yang kedua kalinya, Tuhan telah mengirimkan: rasulNya, yaitu Mirza Ghulam Ahmad. Yang penting untuk ditanyakan di sini, apakah gerangan kiranya yang dibuat Mirza Ghulam Ahmad untuk menyelamatkan kaum Musilmin dan penindasan imperialisme Barat?!

Berikut ini Ahmadiyah mengemukakan satu dalil dari Al-Qur'an. Diambil dari surah An-Nisa' ayat 69 yang berbunyi:

> "Barangsiapa yang menurut perintah Allah dan RasulNya, nabi Muhammad s.a.w., mereka akan termasuk golongan orang-

[40] lih: M. Ahmad Nuruddin, Masalah Kenabian, hal 22.
[41] lih: Ali Muchajat, Hakikat al-Masih, Jakarta Al-Busyra, tanpa tahun, hal. 53.

> orang yang diberi nikmat oleh Allah yaitu, nabi-nabi orang-orang siddiq, syahid, dan saleh."

Jelasnya mereka sebagai ummat selaras dengan keimanan kesetiaan dan keikhlasan mereka masing-masing dan taufik Ilahi menyertainya pula dapat menerima keempat kedudukan tersebut. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa ummat Islam sebagai ummat yang terbaik dan patuh serta setia kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi Muhammad s.a.w. mereka akan diberi empat macam nikmat yaitu: menjadi nabi, menjadi siddiq, menjadi syahid dan menjadi orang saleh."[42]

Ahmadiyah meneruskan lagi uraiannya tentang ayat An-Nisa' itu dengan mengatakan, dan jika perkataan minannabiyin (dari Nabi-nabi) dihubungkan dengan perkataan wa man yuthi'illaha warrusula (dan barangsiapa mengikut Allah dan rasul) maka adalah perkataan minan nabiyin itu tafsir (penjelasan) dari kalimat wa man yuthi'ilaha (barangsiapa yang mengikut Allah). Akhirnya Ahmadiyah berkata: "Maka dengan susunan seperti ini sudah pasti adanya nabi-nabi pada masa rasul atau kemudian beliau yang akan mengikut beliau."[43]

Yang menarik buat kita bukan saja adanya nabi-nabi sesudah Nabi Muhammad melainkan kata-kata: ada nabi-nabi pada masa rasul. Untuk apa ditulis itu, apa Ahmadiyah buta pada sejarah atau membodoh-bodohi pengikut-pengikutnya. Lebih baik sebut saja: nabi-nabi di kemudian beliau. Inipun tidak terlepas juga dari blundernya, sebab nabi-nabi itu masih ditulisnya jua.

Lebih menarik lagi pada watak Ahmadiyah ialah mengubah arti dan tujuan dari ayat-ayat Al-Qur'an. Seperti dalam surah An-Nisa' tersebut di atas, pengertiannya, bukanlah dimaksud bahwa yang taat pada Allah dan RasulNya akan diberi nikmat menjadi nabi-nabi, siddiqin, syuhada, dan shalihin, melainkan bagi mereka yang taat akan diberi nikmat sebagaimana nikmat yang diterima oleh para nabi, siddiqin, syuhada' dan shalihin. Jika ada dari orang-orang itu muttaqin, shabirin, syakirin, mu'minin, maka Allah akan memberi nikmat sebagaimana yang diterima oleh Nabi-nabi siddiqin syuhada' dan shalihin. Bukankah yang diharap mereka itu ialah keridhaan Allah di dunia dan di akhirat? Jadi jelas bukan nikmat menjadi nabi-nabi. Memang benar sudah banyak ummat Muhammad s.a.w. yang siddiqin, syuhada dan shalihin, tapi tidak pernah ada yang nabiyin, bahkan tidak pernah ada yang

[42] lih: M. Ahmad Nuruddin, Masalah Kenabian hal. 20.
[43] lih: idem hal. 21/22.

nabi, sekalipun. Itu hanya satu kecerdikan Ahmadiyah dengan tujuan membuka jalan bagi masuknya Mirza Ghulam Ahmad menjadi nabi.

Dan inipun juga satu kecerdikan kaum Ahmadiyah yang lain. Diambilnya dari surah Al-Maidah ayat 21: "dan ketika nabi Musa a.s. berkata pada kaumnya (Bani Israel) wahai kaumku, ingatlah kamu pada, nikmat Allah yang telah diberikannya kepadamu yaitu waktu ia mengangkat diantara kamu menjadi Nabi-nabi dan raja-raja." Ayat ini tegas menjelaskan bahwa ummat Islam pasti akan menerima kedua macam nikmat tersebut. Nikmat yang kedua sudah sempurna yaitu sudah banyak sekali ummat Islam yang telah menjadi raja-raja dan nikmat yang kedua pasti sempurna pula."[44] Demikian Ahmadiyah.

Yang dimaksud nikmat pertama yang ditunggu-tunggu kaum Muslimin ialah nikmat menjadi nabi-nabi. Nikmat yang kedua menjadi raja-raja sudah banyak dan kalau nikmat itu sudah dirasakan ummat Muhammad, maka itu sudah berlawanan dengan kenyataannya. Justru raja-raja dalam Islam tidak ada dan syari'at Muhammad s.a.w. tidak mengenal kerajaan serta tidak mengajarnya. Raya-raja yang bangun di kalangan kaum muslimin adalah raja-raja yang banyak mendzalimi rakyatnya, dan hanya menikmati kemewahan harta dan perempuan. Apakah yang demikian satu kenikmatan dari Allah?! Ahmadiyah hanya omong-kosong. Apatah lagi datangnya nikmat inabi-nabi sesudah Nabi Muhammad.

4.6 Cabiklah Tirai Itu

Satu ucapan tidak beres yang berkali-kali dilontarkan Ahmadiyah. Namun demikian kalau sekiranya hendak ditanggapi obrolan Ahmadiyah itu, hanya semata-mata for the sake of arguments saja, katakanlah bahwa menjadi raja-raja di kalangan ummat Islam itu adalah satu kenikmatan dari Allah, lantas menjadi nabi-nabi, yang mana mereka itu? Satu hal yang pasti ialah bahwa Ahmadiyah hanya memiliki satu nabi saja sesudah Nabi Muhammad s.a.w., yaitu Mirza Ghulam Ahmad. Jika ini dikatakan satu kenikmatan pula, maka yang dimaksud ialah kenikmatan buat Mirza sendiri, ketuarganya maupun para pengikut-pengikutnya yang setia. Bahkan kenikmatan itu begitu besarnya sehingga Ahmadiyah berani mengatakan bahwa ayat-ayat 6 dan 7 dari surah Al-Fatihah, tidak lain ditujukan bagi datangnya Mirza Ghulam.

Jelasnya, menurut Ahmadiyah bahwa dari surah Al-Fatihah ayat 6 dan ayat

[44] lih: M. Ahmad Nuruddin, Masalah Kenabian, hal. 17/18.

7 yang berbunyi:

"Tunjukilah kami ke jalan yang lurus yaitu jalan yang telah Engkau tunjukkan kepada orang-orang yang telah Engkau beri nikmat."

Ayat ini, demikian Ahmadiyah, ialah ayat di mana Allah telah memerintahkan kepada ummat Islam supaya sebagai ummat meminta kepadaNya, agar nikmat-nikmat yang pernah diterima oleh ummat dahulu terutama kaum Bani Israiel (Yahudi) diberikan pula pada mereka. Apakah nikmat-nikmat itu? Tidak lain, kata Ahmadiyah, ialah menjadi raja-raja dan nabi-nabi.[45]

Jadi bagi kaum Muslimin yang selalu mengucapkan do'a dalam Al-Fatihah pada waktu mereka melakukan shalat, tujuh belas kali sehari semalam itu, ternyata do'a mereka telah dikabulkan Tuhan yaitu, dengan munculnya Mirza Ghulam Ahmad dari India, sebagai satu-satunya nabi. Pantas juga kalau orang-orang pengikut Mirza mengatakan bahwa kedatangan Mirza sebagai fadhlan kabiran (buat siapa?!)

Last but not least, untuk lebih banyak mengenal model watak ke-Yahudian kaum Ahmadiyah ini, kita melihat satu uraian lagi dari mereka, dimana satu khabar gembira dari Tuhan telah turun pada Mirza Ghulam Ahmad, isi kabar itu ialah

> "Hai Mirza engkau dari Aku dan Aku dari engkau."[46]

Wahyu Tuhan di atas sangat menggembirakan Mirza Ghulam, akan tetapi bagaimana mengartikannya? Satu hal yang tidak beres pada Ahmadiyah; bagaimana Tuhan bisa dikatakan dari Mirza dan Mirza dikatakan dari Tuhan? Apanya yang dari Tuhan dan apanya Tuhan yang dari Mirza Ghulam? Ada lagi wahyu yang bikin Mirza Ghulam Ahmad lebih bergembira:

> "Wahai bulan (Mirza) engkau dari padaKu dan Aku dari padamu."[47]

Andaikata wahyu Tuhan itu diartikan harafiah, maka kata-kata itu jelas keluar dari akal tidak waras. Tentu saja Ahmadiyah menolak tuduhan semacam itu. Maka inilah pengertian mereka yang disodorkan ke tengah-tengah pengikutnya. Mula-mula dikemukakan bahwa Nabi Muhammad pernah bersabda pada Sayyidina Ali r.a.:

---

[45] lih: M. Ahmad Nuruddin, Masalah Kenabian, hal. 17.

[46] lih: Analyst, facts about Ahmadiyya movement, Lahore ahmadiyya Anjuman Isha'at-i-islam, 1951, hal. 21.: (anta minni wa ana minka)

[47] Mirza Ghulam Ahmad, fountain of Christianity, Rabwah Ahmadiyya muslim missions office, 1961, hal. 45: (ya qamar ya syamsu anta minni wa ana minka).

> "Hai Ali engkau dari padaku, dan aku dari padamu."[48]

Kemudian dikemukakan contoh lain, yaitu ketika Nabi Muhammad bersabda pada suku Asy'ari, ialah:

> "Mereka dari padaku dan aku dari pada mereka."[49]

Akhirnya Ahmadiyah bertanya tentang contoh-contoh yang dikemukakannya itu: anehkah itu dan ganjilkah? Dijawab sendiri oleh Ahmadiyah: "Ini senafas dengan ilham di atas, yakni ilham Tuhan pada Mirza di atas."[50]

Tentu saja kalau Ahmadiyah yang menjawab, tidak aneh dan tidak ganjil wahyu Tuhan pada Mirza itu. Akan tetapi obrolan-obrolan mereka itu lebih daripada aneh dan ganjil, malah sangat tidak beres maupun tidak karuan.

Bahwa nabi Muhammad pernah bersabda, beliau s.a.w. daripada suku Asy'ari dan suku tersebut dari pada Nabi, ucapan yang demikian itu wajar, sebab terjadi antara dua jenis yang sama yaitu manusia. Juga sabda beliau s.a.w. pada sayyidina Ali tersebut di atas, wajar pula adanya. Bahwa Nabi adalah sepupu Ali bin Abi Thalib r.a., Nabi dipelihara ayah Ali, dan Ali diambil Nabi, dikawinkan pada puteri beliau, kemudian Nabi bersaudara dengan Ali, maka sungguh bahwa Nabi dari pada Ali dan Ali dari pada Nabi s.a.w. Terserah pada Ahmadiyah kini kalau mereka hendak menurunkan martabat Ketuhanan pada dan menjadi martabat manusia seperti Mirza Ghulam Ahmad itu; suatu kebodohan pada akal yang cerdik. Bahkan kecerdikan itu bertambah-tambah karena ucapan-ucapan mereka yang salah. Antara lain Ahmadiyah mengemukakan contoh ayat-ayat al-Qur'an yang diartikan menurut selera mereka, misalnya ayat 249 dari surah Al-Baqarah. Anak buah Mirza Ghulam Ahmad ini mengartikan ayat tersebut sebagai berikut:

> "Siapa yang minum dari padanya (air sungai) dia bukan dari padaKU." (faman syariba minhu falaisa minni).[51]

Kemudian Ahmadiyah bertanya: "Apakah ini berarti bahwa orang yang tidak minum air sungai itu dia dari pada TUHAN?" Inipun senada dengan ilham Tuhan pada Mirza di atas tadi.[52]

---

[48]Saleh Nahdi, Ahmadiyah membantah tuduhan Wahid Bakry BA., Ujung Pandang, Jema'at Ahmadiyah Indonesia, 1972, hal. 38/39.

[49]idem no. 46.

[50]idem no. 46 dan 47.

[51]lih: Saleh Nahdi, bantahan atas tuduhan Wahid Bakry, hal. 38.

[52]idem no. 49, hal. 38.

Cobalah perhatikan bagaimana Ahmadiyah telah mengubah makna dari ayat tersebut dan sekaligus mengubah jalannya sejarah. Mereka suka mengambil ayat-ayat Al-Qur'an hanya potong-potongannya saja. Tentu saja mereka bermaksud untuk menguatkan ucapan-ucapan mereka. Padahal kelengkapan makna dari surah Al-Baqarah ayat 249 itu ialah sebagai berikut:

> "Maka ketika Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: Sesungguhnya Allah akan mengujimu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu yang meminum airnya bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada merasakan airnya kecuali orang yang hanya menciduk seciduk tangan, maka ia adalah pengikutku."

Itulah arti yang sebenarnya sesuai dengan sejarah terjadinya peristiwa itu. Bukan diartikan seperti kehendak kaum Ahmadiyah, bahwa yang minum air dari sungai itu, ia bukan dari padaKu (TUHAN). Ini pengertian yang dibuat-buat atau sikap ke-Yahudiannya dengan yuharrifun-al-kalimah an-mawadhi'ih, selalu tampak menyolok pada mereka.

Contoh lain daripada watak-watak menyalah-gunakan arti dan tujuan dari ayat-ayat Al-Qur'an, dikemukakan lagi oleh golongan Mirza Ghulam Ahmad ini. Ahmadiyah mengatakan bahwa kedatangan Imam Mahdi yang dinanti-nantikan itu telah disabdakan Nabi Muhammad dalam sabda beliau:

"Sesungguhnya bagi kedatangan Imam Mahdi itu ada dua tanda yang belum pernah terjadi sejak dijadikan langit dan bumi oleh Allah. Tanda itu ialah: akan terjadi gerhana bulan pada permulaan bulan puasa dan gerhana matahari pada pertengahan bulan puasa yang sama. Kejadian serupa ini belum pernah terjadi sejak dijadikannya langit dan bumi oleh Allah."

Tanda-tanda tersebut yang dinyatakan dalam hadits di atas, telah terjadi sesuai dengan berita yang tertera, yaitu terjadi pada tahun 1311 hijriah atau bertepatan dengan tahun 1894 masehi.[53]

Tanda-tanda yang istimewa itulah yang menyongsong kedatangan Mirza Ghulam Ahmad sebagai Imam Mahdi yang dinanti-nantikan. Menurut Ahmadiyah keistimewaan tanda-tanda dari datangnya Mirza Ghulam Ahmad sebagai Al-Mahdi Al-Ma'huud itu, telah disinggung secara nyata, baik dalam kitab Beibel maupun dalam Al-Qur'anul Karim.[54]

---

[53] lih: Saleh A. Nahdi, Selayang Pandang Ahmadiyah, hal. 25.

[54] lih: Bashiruddin Mahmud Ahmad, Invitation, Rabwah, the Ahmadiyya muslim foreign missions office, 1961, hal. 47: (its uniqueness is enhanced by the fact that it is also mentioned in the new testament and in the holy Qur'an).

Lebih lanjut meneruskan, bahwa Yesus telah memberi isyarat akan saat-saat kedatangan beliau yang kedua kalinya itu dalam kitab Beibel. Dalam surat Mattius 24;29, tanda-tanda itu dikatakan:

> "Maka sejurus kemudian daripada ketika sengsara itu, matahari akan dikelamkan, dan bulan juga tiada akan bercahaya."[55]

Itulah kutipan Ahmadiyah dari Beibel yang menggambarkan saat-saat kedatangan Yesus kembali. Orang-orang Ahmadiyah ini ternyata berbicara cukup hanya pada dua tanda saja. Tanda pertama, matahari akan dikelamkan, dan tanda kedua, bulan tiada akan bercahaya. Apabila kita melihat sepintas saja akan kejadian-kejadian dari matahari dan bulan di atas, maka kita melihat seolah-olah memang sudah terjadi gerhana bulan dan matahari, dalam bulan yang sama pula. Akan tetapi pada kenyataannya peristiwa bulan tidak bercahaya dan matahari akan dikelamkan itu, sama sekali bukan satu gerhana, sebagaimana yang diuraikan kaum Ahmadiyah. Melainkan satu peristiwa yang terjadi pada saat-saat dunia akan kiamat. Dan bukan itu saja tanda-tanda yang ada dalam kalimat Mattius 24: 29 itu, melainkan lebih dari itu. Justru disinilah kelihatan lagi hobby dari kaum Ahmadiyah, bahwa mereka senang sekali memotong-motong ayat-ayat Al-Qur'an maupun kalimat-kalimat dalam Beibel. Padahal kalimat dalam Mattius 24: 29 itu masih panjang, dan bila diteruskan bunyinya:

> "... dan segala bintang di langit akan gugur, dan segala kuat-kuasa yang di langit itupun akan berguncang-gancing."

Apa sebab Ahmadiyah membatasi tanda-tanda itu hanya pada matahari kelam dan bulan tiada bercahaya? Jawabnya diberikan oleh mereka sendiri. Hanya tanda-tanda itu saja yang disebut sebab tanda-tanda yang menyongsong datangnya Al-Mahdi Al-Mahuud Mirza Ghulam Ahmad Qadiani.

Yang menarik buat cerita di sini, ialah bahwa kepercayaan orang-orang Kristen tentang "the second coming"nya Yesus Kristus itu, telah diambil alih dan dioper oleh seorang lain, yang mungkin mengaku dirinya sebagai baruz atau inkarnasinya Yesus Israeli itu. Justru orang istimewa si pengoper kedudukan Yesus ini, tidak lain juga Mirza Ghulam Ahmad. Alhasil entah harus berapa kali nama Mirza Ghulam disebut-sebut dalam tulisan ini. Pokoknya ia menjadi

[55] lih: idem - no 52: (immediately after the tribulation of those days shall the sun be darkened and the moon shall not give her light.)

tokoh dalam cerita di sini. Tentu saja tokoh pahlawan buat keluarga pengikut-pengikutnya dan mereka yang antipati pada Islam dan ummatnya.

Alangkah bahagia Ahmadiyah bahwa kitab suci orang-orang Kristen telah menyambut kedatangan Mirza, dan sungguh lebih berbahagia lagi bila Al-Qur'anul Karim ikut menyambut pula padanya. Kelihatannya Tuhan benar-benar menaruh segala pengharapanNya pada orang India ini.

Dan memang itulah yang dinyatakan sendiri oleh Ahmadiyah bahwa Al-Qur'anul Karim bukan saja menyambut Mirza Ghulam sebagai AHMAD yang DIJANJIKAN[56] melainkan juga sebagai IMAM MAHDI yang DINANTI-NANTIKAN. Mengutip dari Al-Qur'an, Ahmadiyah berkata:

"Kitab suci Al-Qur'an berbicara tentang hari kebangkitan itu:

Maka apabila pemandangan itu begitu mencengangkan, dan bulan telah gelap cahayanya (gerhana), dan matahari serta bulan telah dihimpunkan.' (Antara lain Qur'an 75: 7-10)

Maka pertemuan antara bulan dan matahari itu berkenaan jatuhnya dua gerhana sekaligus terjadi dalam satu bulan yang sama, yaitu bulan Ramadhan seperti yang tersebut dalam hadits. Dua gerhana sekaligus itu mengambil tempat persis pada tahun 1311 hijrah atau 1894 masehi." [57]

Demikian uraian Ahmadiyah dan kutipannya dari surah Al-Qiyamah ayat 7 sampai dengan ayat 10. Marilah kita lihat bagaimana kaum Ahmadiyah dalam hal ini putera Mirza Ghulam sendiri, telah bersilat pena.

Mula-mula Ahmadiyah mengambil dari surah Al-Qiyamah itu jumlah 4 (empat) ayat, yaitu dengan menulis di pojok kanan dari terjemahannya angka-angka: Al-Qur'an 75: 7-10, yang berarti ayat ketujuh sampai dengan kesepuluh dari surah Al-Qiyamah telah dikutipnya. Akan tetapi anehnya, mereka tidak menterjemahkan empat ayat, melainkan hanya dua ayat saja, yaitu ayat ketujuh sampai dengan kedelapan.

Kedua, cara Ahmadiyah menterjemahkan dua ayat, tujuh dan delapan dari surah Al-Qiyamah itu jauh menyimpang dari maknanya bahkan dari peristiwa yang terkandung di dalamnya. Mereka, anak buah Mirza Ghulam ini menterjemahkannya ayat-ayat itu sebagai berikut:

"Maka apabila pemandangan itu begitu mencengangkan, dan bulan

[56] lih: Suara Ansharulah no. 3 & 4. 1955. hal. 18.

[57] lih: Bashiruddin Mahmud Ahmad, Invitation, hal. 47: (the holy Quran speaks of the Day of Awakening and goes on: "it is when the sight is dazzled and the moon is eclipsed and the sun and the moon are conjoined. The conjoining refers to the occurence of the two eclipses in the same month, the month of ramadhan as in the hadith. The eclipses took place in 1311 hejira or 1894 A.D.)

> telah gelap cahayanya (gerhana), dan matahari serta bulan telah dihimpun."[58]

Kemudian Ahmadiyah mengartikan matahari dan bulan telah dihimpun itu, dengan kata-kata:

> "Maka pertemuan antara bulan dan matahari itu berkenaan dengan terjadinya dua gerhana dalam satu bulan, yaitu bulan Ramadhan. sebagaimana yang tersebut dalam hadits."[59]

Yang ketiga, Ahmadiyah sengaja berbuat dengan memotong ayat-ayat Al-Qur'an itu dan menterjemahkannya dengan semaunya, supaya dapat mengkaitkan ayat-ayat tersebut dengan peristiwa munculnya Imam Mahdi India, Mirza Ghulam Ahmad. Satu perbuatan yang lucu dan memalukan.

Tidak lain surah 75: 7-10 itu terkandung didalamnya saat-saat terjadinya hari kiamat. Surahnya sudah jelas disebut: surah Al-Qiyamah. Dan isi dari ayat-ayat 7 sampai dengan sepuluh itu adalah:

"apabila pemandangan sangat mencengangkan serta menakutkan, dan bulan telah gelap cahayanya, dan matahari dan bulan telah dihimpun, rusak peredarannya, ketika itu, manusia bertanya: ke manakah kita akan lari?!"

Jelas bahwa ayat-ayat tujuh sampai dengan sepuluh itu menggambarkan peristiwa datangnya hari kiamat. Tidaklah kita lihat bahwa ayat sebelumnya, yakni ayat enam, merupakan soal: "apakah hari kiamat itu?" Maka Allah s.w.t. menjawab dari soal itu pada ayat sesudahnya yaitu ayat-ayat tujuh sampai ayat-ayat seterusnya.

Satu penipuan dan kedustaanlah yang dilakukan orang-orang Yahudi dari desa Qadian India ini. Mereka selalu mencari jalan buat melogiskan maupun meyakinkan orang-orang yang di luar jemaatnya, dengan cara apa saja. Satu hal yang ajaib, adakah orang-orang Ahmadiyah sendiri sudah tidak bisa memakai logikanya? Kita ingin tahu dimana tafsir Al-Qur'an yang menyebut seperti model Ahmadiyah bahwa: "dan bulan telah gelap cahayanya," diartikan: gerhana bulan. Kemudian "dan matahari serta bulan telah dihimpun" diartikan: dua gerhana dalam satu bulan dari tahun 1311 hijrah itu. Jelas tidak mungkin ada tafsir maupun pengertian seperti cara-cara yang dilakukan kaum Mirza itu.

---

[58]lih: Bashiruddin Mahmud Ahmah, Invitation, hal. 47: (it is when the sight is dazzled and the moon is eclipsed and the sun and the moon are conjoined).

[59]lih: Bashiruddin. MA., invitation, hal. 47: (the conjoining refers to the occurence of the two eclipses in the same month, the month of ramadhan as in the hadith.)

Mereka banyak sekali mengubah-ubah makna maupun tujuan dari ayat-ayat Al-Qur'anul Karim secara seenaknya saja asal bisa dicocokkan dengan munculnya Mahdi Mirza Ghulam Ahmad.

4.7 Organisasi Musailamah Modern

Inilah beberapa contoh yang dikerjakan organisasi Mirza Ghulam Ahmad dalam rangka mengubah ayat-ayat Al-Qur'an untuk kepentingan Imam Mahdi India. Mereka berkata:

> "Apabila tanda-tanda akhir zaman yang digambarkan oleh Al-Qur'an itu telah tampak dengan jelasnya, maka bersedialah hendaknya kita menerima kedatangan Imam Mahdi itu."[60]

Kemudian mereka meneruskan uraiannya berkenaan dengan turunnya ayat-ayat suci itu dengan penjelasan seperti berikut:

> "Nubuwat-nubuwat Al-Qur'an ini menyangkut beberapa perubahan besar yang bakal terjadi secara menyolok yang pada masa turunnya ayat-ayat tersebut belum ada. Tatkala mendengar tentang bakal terjadinya perubahan- perubahan besar itu orang tercengang karena tidak dapat melukiskan di dalam pikirannya hal-hal besar yang luar biasa itu."[61]

Dan akhirnya Ahmadiyah melukiskan bahwa perubahan-perubahan besar yang luar biasa itu dan mencengangkan pula itu, kini tidak lagi bersifat luar biasa, bahkan kata Ahmadiyah:

> "Tetapi sekarang telah menjadi kenyataan yang oleh kita sekarang dianggap sebagai soal biasa saja."[62]

Apakah gerangan nubuwat-nubuwat Al-Qur'anul Karim yang melukiskan terjadinya perubahan-perubahan besar, yang mencengangkan pikiran manusia luar biasa, akan tetapi justru pada saat-saat sekarang ini, sudah tidak lagi bersifat demikian, melainkan hanya dianggap soal biasa saja? Inilah jawaban Ahmadiyah dari ayat-ayat Al-Qur'an, diambil dari surah At-Takwir ayat 1

[60] lih: Saleh A. Nahdi, majallah Sinar Islam, Yayasan Wisma Damai Bandung, no. 13 th. XV/1965, hal. 18.
[61] lih: idem no. 58, hal. 18.
[62] lih: idem no. 58, hal. 18.

sampai dengan ayat 11. Mereka terjemahkan dan tafsirkan satu persatu sebagai berikut:

> "idza'sy syamsu kuwwirat:" apabila matahari telah tertutup, periksa tanda-tanda kedatangan Imam Mahdi yang disebutkan bersangkutan dengan gerhana matahari;
>
> "waidza'n nujumun kadarat:" apabila bintang-bintang menjadi pudar; bintang adalah orang-orang besar Islam, besar dalam arti ilmunya. Kerohanian dan kesuciannya. Ayat ini menubuwatkan akan berkurangnya orang-orang itu yang dalam segi agama mereka bagaikan bintang pembawa pelita rohaniah dan pembimbing yang baik. Rasulullah s.a.w. bersabda, bahwa sahabat-sahabat beliau adalah bagaikan bintang. Siapa saja dari pada sahabat-sahabat itu dijadikan ikutan pengikut itu akan memperoleh petunjuk yang pasti;
>
> "waidzal jibalu suyyirat:" apabila gunung-gunung bergerak; kapal-kapal laut yang besar-besar bergerak di samudera dinamakan pula sebagai gunung;
>
> "waidzal isyaru 'uththilat:" apabila onta-onta betina yang bunting ditinggalkan; dengan adanya kendaraan-kendaraan modern, mobil, pesawat terbang dan sebagainya di akhir zarnain onta-onta tidak memainkan peranan penting lagi di bidang angkutan seperti dahulu;
>
> "waidzal wuhusyu husyirat:" apabila binatang-binatang buas atau orang-orang primitip dikumpulkan; kita periksa kebun binatang umpamanya atau lihat bangsa-bangsa orang yang tadinya biadab dan terbelakang. Kita lihat orang-orang Afrika dahulu dan sekarang;
>
> "waidzal biharu sujjirat:" apabila lautan membual dan dipertemukan; terusan Suez dan sudah ditembus itu menyatukan dua samudera yang tadinya terpisah, begitu pula terusan Panama;
>
> "waidzan nufusu zuwwijat:" apabila manusia disatukan; PBB, K.A.A. dan organisasi lainnya adalah satu contoh yang hidup. Manusia dari tiap penjuru dunia dahulu tidak pernah berhimpun seperti sekarang. Dari sudut lain nubuwat ini menyangkut pula bidang perhubungan dan komunikasi. Adalah masa dahulu orang yang dapat mengadakan perhubungan dalam sedetik dari timur ke barat? kita camkan sekarang;

> "waidzash-shufu nusyriyat:" apablla surat-surat kabar, majallah dan buku-buku tersebut; sejarah menjadi saksi bahwa pada masa dahulu tidak pernah tersebar luas seperti sekarang ini. Ini nubuwatan yang luar biasa pula;
>
> "waidza's samau kusyihat:" apabila langit terbuka; bukan rahasia lagi manusia sekarang terbang di luar angkasa, mengitari bumi berulang kali, hal yang tidak pernah terjadi dalam sejarall dunia;[63]

Akhirnya Ahmadiyah memberi penegasan tentang ayat-ayat tersebut di atas:

> "Inilah beberapa tanda yang dinubuwatkan Al-Qur'an agar manusia memperhatikannya lalu mengenal Imam Mahdi, reformer agung sedunia."[64]

Demikian cara Ahmadiyah mengartikan dan menafsirkan ayat-ayat satu sampai dengan sebelas dari surah At-Takwir. Cara-cara mereka ini tidak pernah terjadi sebelumnya.

Sungguh satu hal yang luar biasa, mencengangkan bahkan tidak terpikirkan oleh manusia abad sekarang ini, bahwasanya kedatangan Imam Mahdi Mirza Ghulam Ahmad didahului dengan peristiwa-peristiwa yang dinubuwatkan dalam Al-Qur'an. Alangkah hebat mukaddimah penyambutan datangnya Imam Mahdi dari India itu. Bahkan kelak sampai dunia kiamat, manusia pasti akan tercengang tak habis-habisnya, atas keluar-biasaan Tuhan menyambut Mirza Ghulam. Bayangkan, sebelas kali dentuman meriam untuk Imam Mahdi dari desa Qadian itu.

Satu perbuatan cerdik, terang-terangan disengaja dilakukan Ahmadiyah dengan menghilangkan dua buah ayat dari surah At-Takwir itu. Diantara ayat yang berbunyi: "waidzan' nufusu zuwwujat" dengan ayat yang berbunyi "waidzashshuhut nusyirat" terdapat dua ayat yang berbunvi: "waidzal mau'udatu suilat" dan "bi ayyi dzanbin Qutilat." Kedua ayat ini dihilangkan oleh Ahmadiyah, tidak dipakai untuk kepentingan Imam Mahdi Mirza. Apa alasan mereka menghilangkan kedua ayat itu? Apakah tidak bisa dipakai penafsirannya untuk tanda diantara banyak tanda datangnya Imam Mahdi?

Kenyataan bahwa kaum Ahmadiyah ini telah menghilangkan ayat 8 dan ayat 9 dari surah At-Takwir, oleh karena ayat-ayat itu bila diterjemahkan berbunyi:

---

[63] lih: Saleh Nahdi, Majalah Sinar Islam, no. 13/1965, hal. 18/19.
[64] idem, no. 61, hal. 19.

> "Dan apabila anak-anak perempuan yang dikubur hidup-hidup itu ditanya, karena dosa apakah ia sampai dibunuh demikian?"

Maka dari terjemahan itu, Ahmadiyah tidak menemukan bahan-bahan zaman sekarang yang bisa diterapkan pada ayat-ayat tersebut .

Surat At-Takwir adalah surat yang sifatnya memberi ingat, membawa kabar takut akan hebatnya peristiwa hari kiamat terjadi. Dalam surat ini dari ayat pertama sampai ayat ke 14 Allah menerangkan bagaimana hebat dan dahsyatnya malapetaka yang menimpa alam sejagad di hari kiamat termasuk matahari, bintang-bintang, gunung-gunung binatang-binatang liar dan jinak dan lautan, dan bagaimana tiap jiwa dipertemukan kembali dengan jasadnya, anak-anak perempuan yang tidak bersalah yang di kubur hidup-hidup sebagaimana banyak terjadi di kalangan sebagian suku-suku yang berdiam di tanah Arab, ditanyai mengapa mereka dibunuh. Ketika itu dibuka kitab setiap manusia yang berisi catatan perbuatan dan amalnya di dunia dan ketika itu pula dinyalakan api neraka dan didekatkan syurga. Di kala itu insaflah setiap insan dan sadarlah dia bahwa segala apa yang dikerjakannya di dunia akan mendapat balasan yang seadil-adilnya dari Allah.[65]

Peristiwa itu pasti akan terjadi dan saat-saat tibanya berada di tangan Tuhan. Tidak seperti yang diutarakan Ahmadiyah, ayat-ayat dari surah At-Takwir diartikan kiasan belaka seperti:

> "Matahari digulung, mereka artikan matahari tertutup atau gerhana. Bintang-bintang berjatuhan, mereka artikan orang-orang besar Islam berkurang. Gunung-gunung dihancurkan, mereka artikan kapal-kapal besar bergerak di samudera. Unta-unta bunting ditinggalkan, mereka artikan mobil pesawat dan lain-lain. Binatang-binatang liar dikumpulkan, mereka artikan kebun binatang. Lautan dijadikan meluap, mereka artikan terusan Suez dan Panama dipertemukan. Arwah dipertemukan dengan jasad, mereka artikan manusia disatukan, PBB-K.A.A. Catatan amal manusia, mereka artikan surat-surat kabar dan majalah. Langit dilenyapkan, mereka artikan manusia kini terbang ke luar angkasa."

Tingkah laku yang di luar batas ini sengaja mereka lakukan terang-terangan. Mereka akan terus berbuat demikian demi kepentingan Mirza Ghulam Ahmad.

[65] lih: Juz 'Amma dan Terjemahannya, Dewan Penterjemah Kitab Suci Al-Qur'an, 1973, Jakarta Bumi Restu PT., hal. 87.

Bisa dipastikan bahwa Mirza Ghulam sendiri pada waktu masih hidupnya tidak kenal apa itu mobil pesawat ataupun PBB. Jelas bahwa tafsir demikian adalah oleh pengikut-pengikutnya untuk menguatkan kedudukan Mirza Ghulam Ahmad. Mereka menjadi mufassir-mufassir jagoan yang menafsirkan surah At-Takwir menurut selera akal mereka.

Tidak berlebih-lebihan kalau dikatakan bila sang Imam Mahdi Mirza sudah tidak waras akalnya, maka sang cucu, sang putra dan pengikut-pengikutnya tentu jatuh tidak waras pula.

Untuk lebih kenal diagnose "ketidak-warasnya" itu marilah kita periksa cara-cara mereka menterjemahkan maupun menafsirkan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang lain.

Lagi-lagi Ahmadiyah berkata:

> "Imam Mahdi atau reformer agung adalah petugas dari Allah yang membawa kabar suka dan peringatan-peringatan keras. Di satu pihak Al-Qur'an memberikan tanda guna memudahkan cara mengenalnya oleh manusia, di lain pihak merupakan tanda peringatan-peringatan keras. Sebab itu dalam hubungan kedatangan Imam Mahdi Al-Qur'an memberikan tanda-tanda yang dinubuwatkan dalam ayat-ayat AI-Qurtan yang berikut: idza zulzilat'il ardhu zilzalaha wa-akhrajatil ardhu atsqalaha wa-qala'l insanu malaha? Apabila bumi digempakan sekeras-kerasnya, bumi mengeluarkan muatannya, lalu manusia berkata: mengapa ini terjadi?"[66]

Demikian kutipan Ahmadiyah dari surah Az-Zalzalah ayat 1 sampai dengan ayat tiga. Mereka tidak melanjutkan kesudahan dari ayat-ayat dalam surah Zalzalah itu. Kebutuhan mereka tampaknya hanya sampai pada ayat 1 sampat tiga saja. Tentu saja kebutuhan untuk Mirza Imam Mahdi, yang dimaksud. Karena itu mereka mengatakan bahwa apabila utusan-utusan Allah itu ditolak termasuk didalamnya petugas Ilahy Mirza Ghulam, maka Allah bertindak dengan berbaga peringatan berupa cobaan-cobaan, adzab, sampai mereka mau menerima para utusanNya. Dan diantara adzab-adzab itu, termasuk gempabumi.[67]

Surah Zalzalah yang dikutip Ahmadiyah dari ayat I sampai dengan ayat 3 adalah ayat-ayat gempa. Mereka berkata tentang ayat-ayat tersebut:

---

[66]lih: Saleh A. Nahdi, majalah Sinar Islam, no. 13/1965, hal. 20.
[67]lih: idem. no. 64, hal. 20.

> "Secara harafiah saja nubuwat-nubuwat Al-Qur'an ini sudah beberapa puluh kali digenapkan Tuhan. Ratusan ribu manusia menjadi korban gempa bumi sedang sekarang kita masih dikejutkan oleh berita-berita gempa yang terjadi di berbagai negeri."[68]

Perlu apa lagi disebut secara harafiah saja, bukankah mereka jauh menyimpang dari makna dan tafsir yang sebenarnya, hanya semata-mata untuk memuaskan selera mereka dan Imam Mahdinya? Padahal surah itu adalah surah yang menerangkan peristiwa saat hari kiamat tiba. Bukan tentang gempa-gempa bumi yang telah terjadi di berbagai negeri, seperti maunya Ahmadiyah.

Last but not least, kita akan periksa tubuh Ahmadiyah yang kehilangan akal warasnya ini dengan satu kali lagi melihat cara-cara mereka mengartikan dan menafsirkan Al-Qur'an. Antara lain mereka berkata:

> "Peperangan-peperangan dahsyat yang terjadi dan memakan korban jutaan manusia dengan akibat-akibatnya yang mempengaruhi jalannya kehidupan semua mahluk di permukaan bumi ini telah dinubuwatkan Al-Qur'an sebagai salahsatu tanda kedatangan Utusan Agung Ilahi."[69]

Kedatangan Utusan Agung Ilahy yang dimaksud di atas ialah datangnya utusan yang bernama: Mirza Ghulam Ahmad. Sekali lagi adzab Tuhan terjadi karena penolakan utusan agung dari India itu.

Apakah gerangan yang dinubuwatkan Al-Qur'an tentang peristiwa terjadinya peperangan-peperangan yang dahsyat itu? Sekali lagi Ahmadiyah menjawab bahwa di dalam Al-Qur'an dicatat dalam surah (101: 6) sebagai berikut:

> "Alqari'atu malqari'ah? Wa ma adraka mal qari'ah? Yauma yakunu'n nasu kalfarasyil mabtsuts, watakunul jibalu kal ihnil manfusy; yang artinya:
>
> Penggegar, apakah penggegar dan taukah apa yang dikatakan penggegar. Ia adalah hari dimana manusia akan merupakan rama-rama bertebaran dan gunung-gunung akan jadi seperti bulu berhamburan."[70]

---

[68] lih: idem. no. 64, hal. 20.
[69] lih: idem. no. 64, hal. 20.
[70] lih: Saleh A. Nahdi, Sinar Islam no: 13/1965, hal. 20.

Kita ingin tau gerangan apa tafsir kaum Ahmadiyah atas kata-kata: Penggegar itu. Maka inilah dia jawaban mereka yang paling menarik:

> "Dua kali 'penggegar' adalah dua kali perang dunia, dan mungkin lebih hebat lagi 'wa ma adraka mal qari'ah?' atau 'penggegar' ketiga yang disertai tanda dahsyat karena tekanan khususnya. Memang bila kita perhitungkan keadaan perlengkapan dan alat-alat perusak sekarang dapatlah dibayangkan betapa hebatnya 'penggegar' ketiga yang akan terjadi nanti yang oleh agama tidak dapat dilepaskan dan silsilah adzab-adzab Ilahi."[71]

Demikian itulah obrolan-obrolan Ahmadiyah tentang Suratul Qari'ah, Suratul Qiyamah; diartikan oleh mereka: perang dunia kesatu, kedua dan ketiga. Mungkin akan menjadi berpuluh-puluh halaman di sini bila kita terus menerus memeriksa cara-cara mereka memberi arti maupun tafsir atas ayat-ayat Al-Qur'anul Karim.

Sebaiknya kita tidak ke situ lagi, melainkan melihat dan memeriksa cara-cara mereka yang lain, hasil refleksi dari akal tidak warasnya.

---

[71] lih: idem no. 68, hal. 20.

Chapter 5

Ahmadiyah Sebagai Diabolisme

5.1 Love Affair Mirza

Sebuah kisah 1001 malam mungkin membuat kita sedikit relax daripada menceritakan terus menerus watak-watak keyahudian Mirza Ghulam Ahmad dan anak-anak buahnya. Sebuah kisah asmara dimana Mirza Ghulam Ahmad menjadi tokoh Majnunnya, banyak diketahui masyarakat India.

Sheik Abubakar Najar seorang penulis India yang mashur menceritakan kisah seribu satu malam itu dengan judul: "Taukah tuan tentang Mirza Ghulam Ahmad yang jatuh cinta?"[1]

Artikel ini tidak ditulis sebagai suatu romance atau kisah humor. Ini adalah kisah nyata. Meskipun kedengarannya nanti sebagai suatu romance fantasi, namun cerita ini berasal dari tulisan yang orisinil dari pahlawan yang ada dalam cerita tersebut yaitu Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian yang oleh pengikut-pengikutnya diakui sebagai Almasih, Almahdi, Nabi dan Rasul.

Ketika itu umur Mirza Ghulam Ahmad mencapai 50 tahun lebih. Keadaannya kian hari kian bertambah lemah disebabkan seringnya penyakit-penyakit datang menyerang. Ia juga mendapat serangan penyakit pada matanya.

Akan tetapi tidak disangka-sangka pada suatu ketika mendadak sorot mata

[1] Abubakar Najjar, Do You know about Mirza in love? Islamic Publication Bureau Athlone Cape South Africa, series no. 5 (terjemahan bebas)

Mirza menyala lagi. Apa gerangan yang menyebabkan mata sakit itu bersinar kembali. Ah, seorang dara ayu bernama Muhammadi Begum telah tertangkap oIeh pandangan mata Mirza. Dara itu adalah puteri dari paman ibunya, Mirza Ahmad Beg. Maka sudah menjadi suratan takdir bahwa pandangan pertama Mirza Ghulam menjadi titik mula terbakarnya sang api cinta dalam kalbunya. Dan mujurlah kiranya, sebab ketika Mirza GhuIam Atmad jatuh cinta, ia telah jadi rasul akhir zaman, sehingga harapannya untuk mempersunting sang dara tidak akan menemui kesulitan maupun rintangan.

Akan tetapi sayang sekali bahwa apa yang telah terjadi adalah sebaliknya. Ayah sang dara itu ternyata tidak tertarik pada kerasulan Mirza. Lebih-lebih lagi pinangan terhadap anaknya, ia tidak sudi mengorbankan anaknya bagi memenuhi hasrat nafsu Mirza Ghulam yang sudah tua lagi sakit-sakitan itu. Apalagi reaksi sang dara, ia spontan menolak mentah-mentah pinangan nabi Ahmadiyah itu.

Mirza Ghulam Ahmad tidak menduga sama sekali, bahwa ia telah menerima jawaban yang sangat mengecewakannya; Karena itu ia segera mengumumkan tentang wahyu yang baru saja ia terima dari Tuhannya. Ia berkata bahwa Tuhan telah mempertunangkan Mirza dengan dara ayu itu secara ghaib (spirituil). Dan bagi keluarga dara Muhammadi Begum, demikian kata Mirza, Tuhan akan memberi berkah bila nantinya mereka menyetujui pertunangan itu secara resmi. Juga Mirza tidak ketinggalan memberi satu peringatan keras, yaitu bila mereka menolak lamarannya itu atau mengawinkan anaknya dengan laki-laki lain, maka suami yang bukan Mirza itu akan mati dalam waktu dua setengah tahun kemudian, dan ayah sang dara akan mati dalam waktu tiga tahun sesudah perkawinan itu. Mirza mengumumkan wahyu-wahyunya itu melalui risalahnya serta ia bagi-bagikan pada khalayak ramai. Hal ini pernah ia tulis dalam kitabnya: "ainae kemalati Islam" halaman 552. Juga tertulis dalam kitab Ahmadiyah "Facts About Ahmadiyyah Movement" halaman 34.

Dalam kitabnya yang lain yaitu "izalatil auham" halaman 396 Mirza mengumumkan, bahwa Tuhan telah bersabda padanya:

> "Bahwa puteri Ahmad Beg akan menjadi salah seorang isterinya, tetapi keIuarganya akan menentangmu dan akan berusaha agar supaya perkawinanmu itu tidak terlaksana. Akan tetapi jangan kuatir karena Allah akan memenuhi janjiNya dan menyerahkan puteri itu padamu, dan tidak seorangpun yang sanggup menghalangi apa yang telah dikehendaki Allah."

Sungguhpun demikian orang-tua gadis itu sama sekali tidak terpengaruh oleh wahyu nabi Qadian itu, dan dengan tegas ditolaknya lamaran Mirza. Tatkala Mirza Ghulam mendengar lamarannya telah ditolak, maka hatinya jadi gelisah kemudian segera ia umumkan wahyunya yang baru saja ia terima, tersebut dalam kitab Asmani Risalat halaman 40 yang isinya antara lain:

> "Aku Allah telah menikahkan gadis itu padamu, hai Mirza!" Tak ada perubahan atas kata-kataKu dan bila rnereka melihat kekuasaanKu terjelma, mereka akan berpaling dan berkata bahwa itu adalah sihir semata."

Juga dalam kitabnya yang lain yaitu Tukhfah Baqdad halaman 28, Mirza berkata bahwa Tuhannya telah menyampaikan wahyu padanya, antara lain:

> "Bergembiralah engkau hai Mirza, bahwa Aku menikahkan engkau dan Aku telah kawinkan gadis itu dengan engkau."

Sekali lagi wahyu-wahyu Mirza Ghulam tersebut tidak cocok dengan kejadian yang sebenarnya. Apa yang terjadi kemudian telah membawa kehidupan Mirza Ghulam jadi semakin susah karena cintanya tidak terbalas. Sebaliknya orang-tua gadis itu tetap menolak serta menganggap segala daya upaya Mirza itu sebagai kejenakaan belaka.

Tidak lama kemudian Mirza kembali mengumumkan tentang dirinya melalui berita berbahasa Arab dan ditujukannya pada para Ulama Syeikh-syeikh, dengan kata-kata:

> "Telah ditetapkan oleh Yang Maha Kuasa, dan waktunya telah terjadi bersama-sama berkahNya yang telah mengumumkan Muhammad sebagai Rasul dan menjadikan beliau sebagai utusan terbaik serta manusia terbaik. Maka inilah kebuktian yang disampaikan juga kepadaku, bahwa ramalanku menjadi kenyataan dan aku tidak berkata tentang sesuatu sebelum Tuhan berkata padaku."

Tampaknya Mirza Ghulam sedang bergembira karena turunnya wahyu itu, tapi anehnya ia masih tampak sedih dan letih. Semuanya hidupnya berangsur-angsur turun serta meredup, akhirnya ia menjadi buah tertawaan orang banyak karena wahyu-wahyunya selalu meleset.

Dengan sisa kekuatan yang ada Mirza Ghulam terpaksa harus membalas olok-olokan orang-orang itu serta berusaha menutupi kelemahannya. Dalam

risalahnya tertanggal 10 juli 1888 Masehi, ia membalas mereka yang memperolokkan itu dengan kata-kata:

> "Mereka tidak percaya tanda-tandaku lalu mengejekku; tetapi Allah akan menjadikan hidupku jaya dan mengembalikan segala ejekan itu pada diri mereka sendiri. Inilah wahyu dan inilah kehendak Allah dan Dia tidak merobah kehendakNya. Dia berbuat sesukaNya. Sesungguhnya hai Mirza Aku beserta engkau dan engkau dengan Aku, kelak Tuhanmu akan mengangkat dirimu pada kedudukan yang terpuji."

Adapun yang dimaksud dengan kata-kata "terpuji itu" ialah bahwa perkawinannya dengan gadis itu akan terlaksana. Selanjutnya ia mengumumkan dalam kitab Dafa elwathawis halaman 228, sebagai berikut: "Biarlah mereka yang mengingkari kebenaran akan diperingatkan dan menyesali diri mereka, demikian ramalanku pasti tepat."

Semua itu adalah klimaks dari reaksi Mirza Ghulam, dimana ia telah mengancam lewat wahyu-wahyunya. Bahwa ia telah mengumumkan pertunangannya dengan Begum kemudian pertunangan itu ternyata diselenggarakan sendiri oleh Allah. Kemudian ia umumkan perkawinannya dan perkawinannya itu juga diselenggarakan oleh Allah karena atas kehendakNya pula. Akhirnya Mirza menegaskan bahwa semua itu pasti terjadi dan harus terjadi.

Dalam kitab Ahmadiyah, "Facts About Ahmadiyah Movement" halaman 31, seorang bernama Mesum Beg menulis satu pembelaan terhadap Al-Majnun Mirza Ghulam bahwa keluarga besar Ahmad Beg dimana sang dara itu berada, ternyata mereka ini kena pengaruh hukum maupun tradisi yang berlaku di kalangan masyarakat Hindu, yaitu bahwa satu perkawinan antar keluarga dekat seperti Mirza Ghulam dengan Muhammadi Begum itu, tidak dapat dibenarkan. Hal ini, kata Mesum Beg, terjadi juga tatkala Nabi Muhammad akan mengawini puteri Zainab. Maka jelaslah letak persoalan yang sebenarnya, mengapa Ahmad Beg menolak mengawinkan anaknya dengan Mirza yang masih kerabat dekat itu. Rupa-rupanya ia mengikuti satu peraturan bukan dari Islam. Benarkah itu semua? Sheik Najjaar tidak banyak menaruh perhatian pada pembelaan Mesum Beg.

Bagaimana kisah selanjutnya dari love affair Mirza itu? Sembuhkah sukma Mirza dari derita asmara. Sayang sekali semua yang diimpi-impikan Mirza tidak terjadi dan bagaimana dengan Mirza? Hatinya makin remuk lebih-lebih setelah didengarnya kabar bahwa keluarga gadis itu memutuskan untuk

mengawinkan puterinya dengan seorang pemuda bernama: Sultan Muhammad. Mirza Ghulam sangat sedih ia menangis dan menangis akhirnya ia menulis surat pada setiap keluarga gadis itu, mula-mula memberi peringatan, tapi akhirnya ia mohon dengan sangat karena tak tahan lagi hidup tanpa gadis itu. Permohonannya tidak mendapat jawaban. Bahkan di antara mereka yang menolak permohonan Mirza itu adalah keluarganya sendiri, ialah anak isteri dari Fazl Ahmad. Akibatnya Mirza Ghulam kena pukul lebih hebat lagi.

Maka ia lalu bertindak sesuatu yang tidak disukai oleh Agama, yaitu memerintahkan anaknya untuk menceraikan isterinya dengan segera. Terjadilah perceraian itu. Lebih dari itu, puteranya yang lain yang tidak menyukai cara-cara yang diperbuat ayahnya itu, telah dihardik oleh Mirza dari lingkungannya, bahkan ia tidak diberi hak untuk mewaris. Peristiwa ini tersebut dalam kitab Seeratul Mahdi halaman 22.

Mirza Ghulam Ahmad menjadi seorang pecemburu tidak karuan; ia mengirim utusan-utusan pada keluarga gadis itu dan juga pada pamannya, mohon belas kasihan agar perkawinan gadis itu dengan Sultan Muhammad dibatalkan saja. Permohonannya itu ia umumkan dalam kitab Seeratul Mahdi halaman 174. Namun utusan-utusan itu tidak membawa hasil yang diharapkan. Mirza tidak dikasihani oleh keluarga gadis itu, juga tidak oleh gadis itu sendiri. Bahkan suatu peristiwa yang mengejutkan Mirza Ghulam telah terjadi. Pada tanggal 7 April 1892 Masehi, ketika pengikut-pengikut Mirza Ghulam sedang asyik berdo'a dalam mesjid agar perkawinan itu batal, diluar mesjid terjadilah keramaian dimana pernikahan dara ayu Muhammadi Begum dengan sultan Muhammad, tengah dilangsungkan.

Tidak ada yang lebih hebat terpukul selain Mirza Ghulam Ahmad, suatu pukulan yang sekaligus menghantam hati dan prestigenya. Ia jadi patah hati, putus harap. Dalam harian Al-Hakam vol 5 no. 29 tertanggal 1-8-l90l, ia menulis:

> "Sesungguhnya gadis ini belum menjadi isteriku, namun demikian jangan kira aku tidak akan mengawininya, sebagaimana aku telah katakan sebelumnya. Dan barangsiapa yang mencemoohkan aku, akan mendapat malu. Karena gadis ini masih hidup maka ia akan menemui aku dalam suatu perkawinan yang akan datang. Ini bukan hanya harapan melainkan suatu keharusan, karena Allah telah menyampaikan padaku tentang ini dan Allah tidak rnerobah KehendakNya."

Mirza Ghulam menanti-nanti harapannya itu, akan tetapi waktu yang dinanti-nantikan tidak kunjung datang, sedang ia telah terlanjur mengumumkan wahyu-wahyunya, antara lain ia berkata bila pinangannya ditolak, maka suami Begum yang sekarang akan mati setelah dua setengah tahun kemudian, menyusul ayah sang Begum enam bulan kemudian.

Maka waktu yang dinanti-nantikan itu telah tiba; dan waktu itulah yang menjadi bukti kebohongan Mirza Ghulam. Mungkin akan menjadi kebanggaan baginya bila yang ia ramalkan itu akan terlaksana. Akan tetapi yang jelas, kesialan selalu mengejar hidup Mirza Ghulam. Ia hidup berantakan, isterinya yang pertama tidak bahagia lagi.

Dua setengah tahun telah berlalu, dua sejoli itu masih hidup bahagia. Ketika perang dunia pertama itu pecah, suami Begum ikut dalam peperangan, ia mendapat luka-luka tetapi kemudian sembuh dan hidup kembali bersama isterinya bertahun-tahun dalam damai dan bahagia.

Pada tahun 1908, jauh sebelum perang dunia pertama itu pecah, Mirza Ghulam Ahmad sudah berangkat mati akibat penyakit kolera yang dideritanya. Satu hal yang aneh bagi orang-orang yang mengetahui kisah Mirza Ghulam ini, ialah bahwa pengikut-pengikutnya masih bersitegang ingin membela nabi yang sial itu, agar tertutup rasa malu akibat kegagalan Mirza memikat sang dara Begum.

Pembelaan mereka ditujukan pada dunia diluar Ahmadiyah, yaitu bahwa apa yang diramalkan nabi India itu mengandung makna yang lain daripada yang dikatakan. Dr. Nuruddin khalifah Ahmadiyah yang pertama, telah mengumumkan apa yang menjadi percakapan orang banyak, yaitu tentang ramalan-ramalan Mirza yang selalu meleset, terutama sekali tidak jadinya ia kawin dengan gadis pujaannya itu.

Dalam Review of Religion, vol. 7, no. 6 tanggal 8 Juni 1908, Nuruddin berkata:

> "Kalau sekiranya salah seorang dari anak-anak atau cucu Mirza Ghulam Ahmad kejadian telah mengawini salah seorang puteri dari keturunan Muhammadi Begum, maka yang demikian itulah yang sebenarnya dari ramalan Mirza Ghulam telah terlaksana."

Demikian pembelaan kaum Ahmadiyah terhadap nabinya. Dan demikian pula kisah yang mengaku rasul, nabi, Al-Masih, dan Al-Mahdi yang dinanti-nantikan telah menjadi korban asmara. Kisah yang sungguh terjadi, kisah Al-Majnun bertepuk sebelah tangan, lucu dan patut dikasihani.

Satu hal yang nyata dan benar dapat diangkat dari kisah yang diceriterakan kembali oleh Sheik Najjar itu, yaitu kegagalan Mirza Ghulam Ahmad mempersunting seorang dara yang ia dambakan. Kegagalan inilah yang menghiasi kehidupan Mirza dalam segala aspek. Ia adalah manusia yang gagal segala-galanya.

5.2 Asnaghas Wahyu (Wahyu Yang Datang Dari Iblis)

Habislah sudah masa relax dengan Mirza; kini beralih kembali pada sepak-terjang yang menyakitkan. Ia mengetahui bahwa kegagalan-kegagalan itu tidak bisa dibiarkan begitu saja. Harus ada usaha untuk menyembunyikannya dengan cara baik.

Satu hal yang sering terjadi, jika seorang berkata terhadap dirinya sendiri: "Aku adalah orang terkuat," maka orang itu sebenarnya bukan terkuat melainkan termasuk dalam kategori orang sembarangan. Kebetulan sekali Mirza Ghulam Ahmad terlibat keseluruhannya dalam situasi macam orang di atas. Ia sangat membangga-banggakan dirinya, bahkan tuhannya sendiri mengangkat ia pada derajat kemuliaan yang tiada taranya.

Namun demikian, sejarah sangat meragukan kebenaran derajat kemuliaannya itu. Dan keraguan ini justru sangat tepat, bila kita lihat sepak terjangnya yang begitu berbelit-belit. Bahkan ia pribadi yang sangat mentah. Ia dan Ahmadiyahnya adalah satu topengan, dimana wajah dibalik topeng itu merupakan contoh figur kepalsuan dan kemunafikan semata-mata. Anehnya wajah yang disembunyikan dengan baik itu, dikupas sendiri olehnya maupun oleh pengikut-pengikutnya. Pada bab-bab yang sudah, kita telah mengetahui watak-watak keyahudiannya. Maka untuk selanjutnya kita akan mengetahui bahwa Mirza Ghulam Ahmad maupun Ahmadiyahnya sangat menyukai watak keyahudian itu, yaitu watak yuharrifunal kalimah an-mawadhi'ih dan watak Judas Eskariot dalam kisah perjanjian barunya kaum Nasrani.

Ia memperoleh gelar dari pengikut-pengikutnya berupa sebutan: "s.a.w." atau sallalahu alaihi wasallam, satu gelar yang lazim disampaikan pada Nabi Muhammad. Kadang-kadang bila di Inggriskan gelar itu, maka sesudah menyebut nama Mirza Ghulam Ahmad ditambah dibelakangnya dengan: "On Whom be Peace and Blessing of GOD upon Him" yakni upon Mirza.[2]

[2] Mirza Bashir Ahmad, Durr-i-Manthur, Rabwah Ahmadiyya Muslim Foreign Mission

Sesudah itu, tidak ada lagi orang yang bisa menyamai Mirza; Tidak juga seorang Nabi maupun seorang Rasul. Dengan lantang ia berkata:

> "Jangan kamu samakan Aku dengan siapapun, dan jangan siapapun disamakan dengan Aku."[3]

Kemudian Mirza menambah lagi kata-katanya:

> "Sesungguhnya telapak kakiku ini di atas satu menara yang disudahi atasnya sekalian ketinggian."[4]

Ia melanjutkan derajat ke-AKU-annya dengan berkata:

> "Aku lahir sebagai satu kodrat Tuhan yang berjasad. Aku adalah kodrat Tuhan dan ada lagi beberapa wujud yang jadi mazhar cermin, tempat zahir kodrat kedua. Sebab itu senantiasalah kamu berhimpun sambil berdoa menanti kodrat tuhan yang kedua itu."[5]

Siapa yang dimaksud Mirza dengan kodrat kedua itu, kurang jelas. Mungkin itu rohul kudus dariTuhan sesudah kematian Mirza.[6] Kelihatannya mirip dengan Trinitas ummat Kristen.

Selanjutnya sebagai kodrat Tuhan yang berjasad, Mirza Ghulam Ahmad masih ada padanya beberapa wujud yang lain, antara lain tuhannya sendiri telah berkata padanya:

> "Wahai sang rembulan, wahai sang surya Mirza, Engkau dari AKU, dan Aku dari Engkau."[7]

Mirza Ghulam sangat terharu mendapat panggilan dari tuhannya "sang rembulan dan sang surya." Perpaduan Engkau dari Aku dan Aku dari Engkau, benar-benar telah menggambarkan satu keadaan dimana Tuhan sangat membutuhkan Mirza serta sangat menghormatinya. Ia mengatakan

---

Office, 1960, hal.1 - juga lihat Khutbatul Ilhamiyah hal. muka dan Tukhfah Bagdad, hal. muka.

[3]Mirza Ghulam Ahmad, Khutbah ilhamiyah, hal. 6 (La tagisuni Bii Ahadin Wala Ahadin Bii.)

[4]Mirza Ghulam Ahmad, Khutbah lihamiyah, hal. 10 (Wa inna qadami hadihi ala Manaratin khutima Alaihi kullu rif'atinn).

[5]Mirza Ghulam Ahmad, Al-Wasiyat, terjemah A. Wahid H.A. Jakarta Neraca Trading Company, 1949, hal. l2.

[6]Mirza Ghulam Ahmad, Al-Wasiyat, hal. 13.

[7]Mirza Ghulam Ahmad, Fountain of Christianity, Rabwah m.f.m.o., 1961, hal. 45: dan - Istifta hal. 80: (ya qamar ya syamsu Anta mimu wa Ana minka).

bahwaTuhan telah memanggilnya sang rembulan oleh karena ia laksana rembulan dari sang surya. Dan kemudian ia laksana sang surya, dan Tuhan laksana rembulan, oleh karena dari Mirzalah bulan Tuhan itu mendapat sinar dan akan bersinar cahaya kemenanganNya.[8]

Ternyata Mirza Ghulam Ahmad adalah bagian dari Tuhan yang aktif dan ia juga terbikin dari Tuhannya. Berkata tuhan pada Mirza Ghulam:

> "Wahai Mirza, Engkau terbikin dari Air-KU, akan tetapi mereka itu terbikin dari bibit yang lemah."[9]

Melihat wahyu tuhan yang hebat di atas, kaum Ahmadiyah segera mempersiapkan jawaban bila ada serangan dari luar yang memang sangat tidak masuk akal itu. Bagaimana bisa, Mirza terbikin dari Air Tuhan? Ahmadiyah untuk ini menjawab:

> "Telah jelas bahwa wahyu-ilham, nubuwah-nubuwah dan sebagainya termasuk urusan mutasyabihaat, mengandung makna spekulatip yang dapat diartikan macam-macam. Dalam hubungan ini perlu diperhatikan pula orang yang mengatakan itu. Dengan demikian kita dapat terhindar dari tidak memberikan tafsiran yang bertentangan dengan maksud orang yang mengatakan sendiri. Ini adalah kaidah para ahli dalam ilmu"[10]

Oleh karena itu, kata Ahmadiyah selanjutnya, marilah kita lihat apa yang dikatakan oleh Mirza Ghulam Ahmad. Ia berkata:

> "Yang dimaksud 'air-KU' ialah: air iman, air istiqamah, air taqwa, air kesetiaan, air kebenaran, air kecintaan pada Allah yang datang dari Dia juga. Fasyal adalah kepengecutan yang datang dari setan."[11]

Lebih lanjut Ahmadiyah menunjukkan contoh dalam Al-Qur'an yang sama dengan wahyu "Air-KU" itu. Misalnya Tuhan berkata:

---

[8]Mirza Ghulam Ahmad, Fountain of Christianity, hal. 45: (that God made me first, the moon for I came like the moon from the real sun, and, then, He became the Moon; for, through me shone and will shine, the light of His Glory.)

[9]Saleh A. Nahdi, Ahmadiyah membantah tuduhan Wahid Bakry, hal. 37.

[10]Saleh A. Nahdi, Ahmadiyah membantah tuduhan Wahid Bakry, hal. 37.

[11]Saleh A. Nahdi, Ahmadiyah membantah tuduhan Wahid Bakry, hal. 37.

> "Khuliqal insaanu rnin 'ajal-artinya: manusia itu dijadikan dari kecepatan. (surah Anbiya 37) dan ayat: Khalaqakum min dhu'fin: kamu telah dijadikan dari kelemahan. (surah Rum 54). Benarkah manusia itu dijadikan dari kecepatan? benarkah ,manusia dijadikan dari kelemahan? Jelaslah bahwa wahyu itu mengandung isti'arah yaitu kiasan."[12]

Demikian penjelasan kaum Ahmadiyah dalam rangka menafsirkan wahyu "Air-KU" yang menakjubkan itu. Secara sepintas lalu, mungkin alam pikiran bisa menerima cara pembelaan kaum Ahmadiyah itu, termasuk ucapan isti'arah Mirza. Akan tetapi sejarah nabi India dan pengikut-pengikutnya itu tidak bermaksud beristi'arah atau berkias. Sebab meskipun pada kenyataannya ada tulisan-tulisan Mirza sendiri maupun tulisan pengikut-pengikutnya yang segera mengatasi atau membela maupun menafsirkan ucapan-ucapan Mirza-Ghulam yang keliwat batas itu, namun pada hakikatnya karena faktor-faktor tertentu, mereka tidak dapat menyembunyikan figur yang sebenarnya dari nabi India itu.

Faktor yang pertama ialah, cara atau macam contoh-contoh yang dikemukakan mereka itu serba terlanjur, tergelincir dan blunder. Faktor yang kedua, dan inilah faktor yang terutama, ialah, terletak pada sang nabi India itu sendiri. Antara lain, faktor kejiwaannya, faktor kondisi tubuhnya dan faktor sejarah yang terjadi disekelilingnya maupun yang terjadi sebelum ia muncul dengan seribu satu macam pangkat itu.

Allah s.w.t. berfirman dalam Al-Qur'an, surah At-Thaariq ayat 5 dan 6, bahwa manusia dijadikan dari air yang terpencar. ("khuliqa min main-dzaafiq") surah Al-Mursalaat ayat 20, bahwa manusia dijadikan dari air yang kotor. ("Alam nakhluqum min main mahiin?"). Itulah "air" kejadian manusia yang terdapat dalam Al-Qur'anul Karim. Jelas bahwa mereka itu ("wa hum" dijadikan dari-min maa'in dzafiq, wa hum min maain mahiin, wa hum min fasyal).

Sedangkan wahyu Tuhan pada Mirza Ghulam Ahmad bahwa ia terbikin dari "airTuhan" hanyalah satu kiasan semata?! Terserah bila itu hendak dipaksakan menjadi satu kias. Namun yang jelas itu bukan hanya satu kias belaka; melainkan juga satu bukti betapa tingginya derajat Mirza pada sisi tuhannya.

Contoh kedua yang dikemukakan Ahmadiyah yaitu: ayat 54 surah Rum, kamu dijadikan dari kelemahan, "khalaqakum min dhu'fin." Ayat ini sebenarnya

[12] Saleh A. Nahdi, Ahmadiyah membantah tuduhan Wahid Bakry, hal. 38.

masih panjang, tapi Ahmadiyah hanya mengambil sepotong ayat saja. Kembali pada hobby mereka lagi. Padahal lengkapnya ayat itu berbunyi:

> "Allah menjadikan kamu dari lemah (min dha'fin, bukan dhu'fin), kemudian sesudah lemah itu kamu dijadikan kuat, dan sesudah kuat itu kamu balik lagi menjadi lemah dan tua. Dia menjadikan apa yang dikehendakiNya. Dia mengetahui lagi Kuasa."

Jelas bahwa Ahmadiyah terang-terangan: memotong ayat Al-Qur'an, merobah dha'fin menjadi dhu'fin, mengartikan lemah dengan arti kias, padahal lemah di situ adalah arti yang sebenarnya. Satu perbuatan blunder !

Contoh ketiga yang dikemukakan Ahmadiyah yaitu ayat 249 dari surah Al-Baqarah. Ayat tersebut dikutip sebagai berikut:

"Faman syariba minhu fa-laisa minni. Diartikan oleh Ahmadiyah, siapa yang minum daripadanya (air-sungai) dia bukan daripada-KU." Ahmadiyah langsung bertanya: "Apakah ini berarti bahwa orang yang tidak minum air sungai itu dia dari Tuhan? Ini senada dengan ilham hazrat Ahmad di atas (anta min maina-pen.)[13]

Ayat 249 suratul Baqarah di atas pernah kami kutip dalam bab ketiga, ketika membahas watak-watak ke-yahudian kaum Ahmadiyah. Ayat tersebut sebenarnya masih panjang, tetapi pihak Ahmadiyah hanya mengambil sepotong saja. Kembali pada hobby mereka lagi, yuharrifunal kalimah an-mawadhi'ih. Padahal lengkapnya ayat ini berbunyi:

> "Maka ketika Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: Sesungguhnya Allah akan mengujimu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu yang meminum airnya bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada merasakan airnya kecuali orang yang hanya menciduk seciduk tangan, maka ia adalah pengikutku."

Itulah arti yang sebenarnya sesuai dengan sejarah terjadinya peristiwa itu. Bukan diartikan seperti kehendak kaum Ahmadiyah bahwa yang minum air dari sungai itu bukan daripada-KU (yakni TUHAN). Jelas bahwa Ahmadiyah terang-terangan berbuat: memotong ayat Al-Qur'an, mengaburkan sejarah yang difirmankan oleh Allah, merobah makna yang sebenarnya dengan makna kiasan. Suatu perbuatan blunder! Dari faktor pertama ini saja, sudah lebih dari cukup bagi sejarah untuk memberi merek abadi pada kaum Mirza Ghulam

[13] Saleh A. Nahdi, Ahmadiyah membantah tuduhan Wahid Bakry, hal. 38.

Ahmad sebagai kaum Musailimah pendusta dan sekaligus sebagai kaum Yahudi India.

Lebih-lebih faktor kedua, Mirza Ghulam dan kaumnya akan telanjang bulat di atas panggung sejarah mempertontonkan segala kemunafikannya. Mirza Ghulam Ahmad terlalu membesar-besarkan dirinya, ataukah tuhannya yang sudah terlalu menyanjung-nyanjung Mirza? Perhatikanlah bagaimana Tuhan berkata tentang Mirza:

> "Ya Ahmad, Allah memberkahimu" ('ya Ahmad barakallah fika')[14]
>
> "Ya Ahmad, nama-Mu bisa sempurna, tapi nama-Ku tidak bisa sempurna." ('ya Ahmad yutimmu ismuka, wa la yutimmu ismii')[15]
>
> "Wahai Ahmadku, kebahagiaan untukmu." ('busyra laka ya Ahmadii')[16]
>
> "Wahai Ahmadku, Engkaulah tempat keperluanku, dan Engkau beserta Aku." ('ya Ahmadi Anta muraadi wa ma'ii.')[17]

Demikian beberapa kali tuhan memanggil Ahmad, sebagai pujian serta sanjungan yang tak habis-habisnya. Nama Mirza Ghulam Ahmad bisa "sempurna" kata tuhan, tetapi nama tuhan sendiri "tidak bisa sempurna." Satu hal yang luar-biasa, betapa urgentnya nama nabi India itu bagi tuhannya.

Bagaimana penjelasan Ahmadiyah tentang wahyu di atas, apakah kira-kira tidak keliru atau salah cetak? Bagi Ahmadiyah, karena itu adalah wahyuTuhan maka tidak ada yang keliru atau salah cetak. Bahkan penjelasan dari wahyu yang luarbiasa itu diberikan oleh Mirza Ghulam sendiri. Ia mengatakan bahwa wahyu "namamu bisa sempurna" itu artinya: bahwa ia (Mirza) akan mati dan pujian baginya akan habis pula. Kemudian dengan wahyu: "Nama-KU tidak bisa sempurna" diartikan oleh Mirza, bahwa, puji-pujian bagi Allah tidak akan habis-habisnya.[18]

Penjelasan Mirza Ghulam tersebut bertolak belakang dengan wahyu Tuhan yang ia terima. Bagaimana bisa demikian, namamu bisa sempurna, diartikan tidak sempurna, mati dan habis. Sedangkan, nama-KU tidak bisa sempurna, diartikan sempurna dan kekal? Blunder lagi, bukan?!

---

[14] Mirza Ghulam Ahmad, Tukhfah Bagdad, hal. 21.
[15] Mirza Ghulam Ahmad, Tukhfah Bagdad, hal. 25.
[16] Mirza Ghulam Ahmad, Tukhfah Bagdad, hal. 23.
[17] Mirza Ghulam Ahmad, Tukhfah Bagdad, hal. 23.
[18] Analyst, Facts about Ahmadiyya Movement, hal. 29.

Meskipun demikian tuhan membutuhkan Mirza Ghulam. Bahkan lebih dari kebutuhan, ia menjadi pilihan bagi tuhannya. Untuk iniTuhan berkata pada Mirza:

> "Engkau Mirza terpandang di hadirat-Ku, AKU pilih engkau bagi Diri-KU." ('wa Anta wajiihun fi hadhroti ikhtartuka li nafsii')[19]
>
> "Engkau kepada-KU hai Mirza, di suatu martabat yang tidal: diketahui oleh manusia." (wa Anta minni bimanzilatin la ya'lamuhal khalq)[20]
>
> "Allah memujimu dari Arasy-Nya." (yahmadukallah min arsyihi)[21]
>
> "AKU Allah memujimu dan menyampaikan salam sejahtera padamu." (nahmaduka wa nushalli)[22]
>
> "AKU banyak menyampaikan salam padamu." (Alaika salaam katsir minni)[23]
>
> "Ya nabi Allah, tadinya AKU tidak kenal padamu." (ya nabiallah kuntu la a'rifuka)[24]
>
> "Wahai gunung-gunung dan burung-burung! ingatlah AKU bersama Dia dengan perasaaan asyik dan terharu." (ya jibaalu awwibii ma'ahu wath-thair)[25]
>
> "Engkau beserta AKU dan AKU beserta Engkau, rahasiamu itu adalah rahasia-KU." (Anta ma'i wa Ana ma'aka' sirruka sirri)[26]

Demikian limpahan puji dari tuhan pada Mirza Ghulam Ahmad. Karenanya tidak aneh kalau Mirza Ghulam berani memperlihatkan segala sepak terjangnya bahkan kalau perlu ia marah dan marah sekali. Sebab kemarahan Mirza adalah kemarahan Tuhannya. Berkata Tuhan pada Mirza:

> "Bila Engkau marah, AKU-pun marah juga, dan bila Engkau suka pada seseorang, AKU-pun juga suka padanya." (idzha ghadibta ghadibtu wa kullama ahbabta ahbabtu)[27]

[19]Mirza G.A., Tukhfah Bagdad, hal. 26 dan M.G.A., Alwasiyat, hal. 40.
[20]M.G.A., Alwasiyat, hal. 40, dan Tukhfah Bagdad, hal. 26.
[21]Mirza Ghulam Ahmad, Tukhfah Bagdad, hal. 25.
[22]Mirza Ghulam Ahmad, Tukhfah Bagdad, hal. 25.
[23]M.G.A. Al-Istifta, hal, 86.
[24]M.G.A., Istiftha, hal. 86.
[25]M.G.A., Al-Wasiyat, hal. 42.
[26]Mirza Ghulam Ahmad, Tukhfah Bagdad, hal. 30.
[27]M.G.A., Al-Wasiyat, hal. 41.

Keberanian Mirza lebih galak lagi, tatkala Tuhan memberi kabar wahyu padanya:

> "Bersamamu wahai Mirza,' tentara di langit dan di bumi." (wa ma'aka jundus samaawati wal aradhiin)[28]

Kemudian Tuhan memberi satu jaminan pada Mirza bahwa tidak akan ada siksaan bila di suatu tempat ada Mirza Ghulam Ahmad. Tuhan Mirza berkata:

> "Dan sesungguhnya Allah tidak akan mendatangkan adzab pada mereka jika engkau berada di tengah-tengah mereka." (ma kanallahu liyuadzdzibahum wa Anta fihim)[29]
>
> "Aku besertamu, beserta keluargamu dan beserta orang-orang yang mencintaimu." (inni ma'aka wa ma'a ahlika kullu man ahabbaka)[30]
>
> "Siapa yang datang padamu, maka ia telah datang pada-KU." (man ja'aka ja'ani)[31]
>
> "Allah memujimu dan mengangkatmu pada derajat yang tinggi." (sabbahakallahu wa rafa'aka)[32]
>
> "Jika tidak karena Engkau ya Mirza, AKU tidak jadikan Alam ini." (Lau laka lama khalaqtul aflaaka)[33]

Bukan main, tidak dijadikan alam kalau tidak karena Mirza Ghulam Ahmad! Alangkah hebat kedudukan Mirza. Apakah lagi yang kurang untuk ditambahkan untuk mempertinggi derajat Mirza Ghulam di sisi tuhannya? Tentu saja hal itu masih kurang, kata Mirza dan Ahmadiyahnya. Bahkan itu masih jauh daripada derajat yang diperoleh Mirza Ghulam Ahmad.

Wahyu-wahyu yang lebih hebat lagi turun melimpah pada Mirza Ghulam dari tuhannya. Ia selalu berhubungan denganTuhan. Kadang-kadang Tuhan turun untuk memujinya, dan pada saat-saat yang sangat luar biasa, Mirza Ghulam naik menemui tuhannya. Situasi kerohanian yang tiada tara bandingannya itu, bagi sejarah Islam hampir-hampir dilupakan atau dilewati begitu saja. Mungkin satu hal yang pasti mengapa sejarah tidak ambil pusing dengan peristiwa "orang Qadian" itu, ialah bahwa Mirza Ghulam Ahmad

[28] Mirza Ghulam Ahmad, Tukhfah Bagdad, hal. 26.
[29] M.G.A., Istifta, hal. 85.
[30] M.G.A., Istifta, hal. 85.
[31] M.G.A., Istifta, hal. 85.
[32] M.G.A., Istifta, hal. 85.
[33] M.G.A., Al-Istifta, hal, 86.

disebabkan faktor-faktor yang sudah disebutkan terdahulu, bukan seorang yang kelimpahan wahyu dari tuhan, melainkan ia memperoleh wahyu-wahyu iblis. Dan memang itulah kenyataannya.

5.3 Qur'an Made In Qadian

Satu hal lagi yang menarik dari tingkah laku nabi India itu ialah koleksi wahyu-wahyunya. Di antara kitab-kitab yang ia tulis ada semacam kitab suci, di mana di dalamnya terdapat kumpulan-kumpulan wahyu yang ia terima dari tuhannya kemudian wahyu-wahyu itu ia gabungkan dengan potongan-potongan ayat suci Al-Qur'anul Karim.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang dibajak Mirza Ghulam Ahmad itu dimasukkan dalam karangannya secara terpotong-potong. Kemudian ia rangkaikan potongan-potongan ayat suci itu dengan ucapan-ucapannya sendiri dan hasilnya mirip firman-firman Tuhan dalam Al-Qur'an, namun pada kenyataannya merupakan Qur'an baru made in Qadian.

Bila hendak memulai membaca kitab suci Qadian itu, bagi orang-orang Ahmadiyah ditanam pada lubuk hati mereka keimanan bahwa kitab suci Mirza Ghulam Ahmad sama dengan kitab suci Al-Qur'anul Karim. Tentu saja keimanan yang demikian itu harus tertanam pula pada orang-orang yang bukan Ahmadiyah apabila mereka bermaksud memasuki aliran Mirza Ghulam.

> "Kita mengimani sebagaimana kita mengimani kitab yang diturunkan pada Nabi Khaliqil Anam." demikian kata Mirza.[34]

Mirza Ghulam selanjutnya mengatakan bahwa wahyu-wahyu yang ia terima dari tuhannya itu terkadang ia terima secara langsung, atau secara liwat perantara, yakni liwat malaikat. Ia berkata:

> "Telah datang kepadaku Malaikat Jibril. Malaikat Jibril dalam kitab Mirza Ghulam Ahmad disebut: Ayl.[35]

Dimanakah wahyu-wahyu dari tuhannya itu diturunkan? Tentu saja jawabnya di India, jelasnya di Qadian maupun di sekitarnya.

Mengenai tempat di mana wahyu itu diturunkan dan mengenai hakikat dari wahyu itu sendiri, tuhan Mirza Ghulam Ahmad berkata padanya:

[34] M.G.A., Istifta', hal. 77: (Wa Numinu kama numinu bi Kitaabillah Khaliqul Anaam).
[35] M.G.A., Istifta', hal. 87: (Jaani Ayl).

> "Sesungguhnya dia (Kitab) itu diturunkan pada tempat yang dekat dengan Qadian. Dengan Kebenaran dia diturunkan, serta dengan Kebenaran pula turunnya."[36]

Maka inilah dia, Qur'an made in Qadian. Dimulai dengan ucapan: "Bismillahir-Rahmanir-Rahiim.[37]

Ya Ahmad Barakallah fiika, Ma ramaita idza ramaita wa laakin Allaha rama; Ar-Rahmaan; 'Allamal Qur'an; Litundzira Qauman maa undzira aabauhum wa litastabiina sabilal mujrimin, Qul inni umirtu wa-ana awwalul mu'minin; Qul ja'al haqqu wazahaqal batil innal baatila kana zahuuqa.[38]

Di halaman yang lain dari kitab suci Qadian itu, Mirza menerima wahyu;

> "Fantazhiru Avaati hatta hiin; Sanuriihim ayaatina fil afaaq wafi anfusihim, Hujjatun qaaimatun wa fathun mubiin, Innallah yafsilu bainakum innalaha hia yahdi man huwa musrifun kadzdzaab, Wadha'na Anka wizrak alladzi anqadha dhahraq; Waqatha'a dabiral qaumal ladzhiina la yu'minun, quli'malu ala makamatikum inni 'amilun fasaufa ta'malun, Innallaha ma'alladzinat taqau walladzina hum muhsinun, hal ataaka haditsuz zalzalah, idza Zulzilatil ardhu zilzalaha, wa akhrajatil ardhu atsqalaha, waqaalal Insaanu malahaa, yaumaiidzin tuhaddisu akhbaraha, bi anna Rabbaka auha laha, Ahasiban nasu anyutraku, Wama ya'tiihim illa baghtatan."[39]

Di halaman lainnya lagi dari kitab suci Qadian, Mirza menerima wahyu tuhannya:

> "Afata'tunas sihra wa antum tubshirun, haihaata haihaata lima tu'adun, man hadzal ladzii huwa mahinum jahilun au majnun, qul indi syahaadah minallah fahal antum muslimun, qul indi syahadah minallah fahal antum mu'minun, walaqad labistu fikum 'umraan min qalbihi afala ta'qilun, hadza min rahmati rabbika yutimmu ni'mataho 'alaika, fabasysyir wamaa anta bini'mati rabbika bimajnun, laka darajah fissaama' wafil ladziina hum yubshirun."[40]

---

[36] M.G.A., Istifta', hal. 82: (Inna Anzalnahu ghariiban minal Qadiaan wabil haqqi anzalnahu wabil haqqi nazal).
[37] M.G.A., Istifta', hal. 77.
[38] M.G.A., Istifta', hal. 77.
[39] M.G.A., Istifta', hal. 84.
[40] M.G.A., Istifta', hal. 78.

Itulah di antaranya koleksi wahyu-wahyu Mirza Ghulam Ahmad sebagai kitab suci yang sejajar dengan Al-Qur'anul karim. Pada kitab karangan Mirza Ghulam lainnya yaitu khutbati-Ilhamiyah, terdapat rangkaian bahasa Arab yang dilukiskan sebagai bahasa Arab yang tidak terlawankan ketinggiannya. Bashiruddin Mahmud Ahmad puteranya, berkata:

> "Keajaiban dari bahasa Arab Mirza Ghulam Ahmad menyamai keajaiban bahasa Al-Qur'an. Itulah salah satu tanda kebenaran missi Al-Masihnya."[41]

Dan untuk Al-Qur'an sendiri, Mirza Ghulam Ahmad mempunyai pandangan yang menghina. Ia berkata:

> "Al-Qur'an itu Kitab Allah dan Kalimah-kalimah yang keluar dari mulutku."[42]

Dengan kata-katanya yang menarik itu, bahwa kitab suci karangannya harus diimani sebagaimana mengimani Al-Qur'an, keajaiban bahasa arabnya sama dengan keajaiban bahasa Al-Qur'an, dan Al-Qur'an sendiri merupakan kalimah-kalimah yang keluar dari mulut Mirza, maka ucapan-ucapan yang demikian itu tentunya dituntun dan diajarkan oleh Iblis. Tidak seorang nabi paIsu yang muncul dalam seJarah Islam lebih berani bertingkah ucap sebagaimana nabi India Mirza Ghulam Ahmad Al-Kadzdzaab.

Justru yang dikatakan wahyu-wahyu dari tuhannya itu lebih banyak merupakan sanjungan pada dirinya bahkan sangat berlebih-lebihan cara memujinya. Pernah Tuhan berkagt pada Mirza Ghulam Ahmad:

> "Tidak aku utus engkau ya Mirza, kecuali menjadi rahmat bagi semesta alam."[43]

Lebih tinggi dari itu, tuhan Mirza mengeluarkan emosinya dengan puja-puji yang luar biasa pada Mirza Ghulam Ahmad. Antara lain tuhannya berkata:

> "Engkau wahai Mirza bagiku adalah seperti tauhidku dan ketunggalanku."[44]

---

[41] Bashiruddin Mahmud Ahmad. Invitation, hal. 97.

[42] Mirza Ghulam Ahmad, Istifta', hal. 81: (innal Qur"an kitabullah wa kalimaatun kharajat min tuhi.)

[43] Mirza Ghulam Ahmad, Istifta', hal. 81 (wa ma arsalnaka illa rahmatan lil 'alamin).

[44] Mirza Ghularn Ahmad, Istifta', hal. 82-juga lih. al-Wasiyat, hal. 36. (anta minni bimanzilati tauhidi wa tafridi).

> "Engkau wahai Mirza bagiku adalah seperti anakku- anakku."[45]

Ahmadiyah dengan cepat mengomentari wahyu tuhan pada nabi India itu, dengan mengatakan bahwa siapa dari orang -orang yang taat pada Tuhan maka mereka adalah anak-anakTuhan, walaupun ini maksudnya bukan dalam arti anak-anak Tuhan yang riil.[46] Children of God yang dikomentarkan Ahmadiyah itu kelihatannya sangat mirip dengan ajaran Kristen bahwa kaum Israili ataupun mereka yang taat pada Tuhan adalah juga terkenal dengan panggilan: putera-putera tuhan.

Pada kesempatan yang lain, tuhan Mirza lebih menyanjung Mirza Ghulam Ahmad pada posisi yang top yang mungkin telah memadai kedudukannya dengan Yesus Keristus. Tuhan Mirza berkata padanya:

> "Engkau wahai Mirza bagiku adalah anakku."[47]

Bagaimana komentar Ahmadiyah; bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah anakTuhan?! Untuk ini kaum Ahmadiyah berkata:

> "Karena orang-orang masehi dengan bohong dan palsu menempatkan Al-Masih sebagai anak Tuhan yang asli, sebab itu ghairahKu menghendaki supaya AKU mencintai engkau sebagai halnya mencintai anak, sehingga nyatalah kepada dunia bahwa murid dari Nabi Muhammad s.a.w. pun dapat sampai kepada maqam Athfatullah."[48]

Dengan pangkat yang demikian muluknya Mirza Ghulam telah sampai pada derajat yang tiada terjangkau lagi oleh Yesus Kristus kaum Nasrani. BahkanTuhan berkata pada Mirza Ghulam Ahmad:

> "Apabila engkau wahai Mirza menghendaki sesuatu apa saja, maka cukup engkau katakan: jadilah, maka jadilah ia."[49]

Disinilah Mirza Ghulam Ahmad ternyata duduk dalam posisi derajat ketuhanan. Bukan saja lampu Aladin menjadi miliknya, melainkan juga kata-kata "Kun fa yakun" ada dalam kekuasaannya. Apakah ada yang lebih hebat dari itu semua?!

---

[45] M.G.A., Istifta, hal. 82, juga lih. M.G.A., Fountain of Christianty, hal. 45: (anta minni bimanzilati aulaadi).

[46] Analyst' Fact about Ahmadiyaa Movement, hal. 18.

[47] M.G.A., Istifta', hal. 82.: (anta minni bimanzilati waladi)

[48] Mirza Mubarak Abmad, Masih mauud a.s., hal. 15.

[49] M.G.A., Istifta', hal. 88: innama amraka idza aradta syai'anan taqula lahu Kun Fa yakun.)

Sudah tentu orang yang mempunyai kekuasaan kun fa yakun akan mampu melahirkan segala yang luar biasa termasuk bahasa Arab yang tidak tertandingkan oleh siapapun juga. Mu'jizat bahasa Arab Mirza Ghulam Ahmad sama dengan mu'jizat Al-Qur,an, sebagaimana dikatakan terdahulu. Yang perlu untuk ditilik kehebatan bahasa Arabnya itu ialah bagaimana pada suatu waktu tuhan Mirza mengirim wahyu kepadanya, dengan bahasa Arab yang membuat mata terbelalak. Bukan terbelalak karena keindahan bahasanya melainkan terbelalak karena ketololan kata-katanya. Inilah dia wahyu tuhan pada Mirza itu:

> "Wahai Maryam tinggallah engkau bersama istrimu di sorga" (Ya Maryam Askun Anta Wa Zaujukal jannata.)[50]

Kelihatannya di sini tuhan Mirza memang tuhan tolol. Ia tidak bisa bahasa Arab bahkan keliru besar. Mula-mula, nama Maryam itu sendiri adalah nama wanita. Seharusnya kata-kata Anta di situ diganti Anti. Kemudian yang lebih menarik lagi Tuhan mengatakan ya Maryam engkau bersama isterimu, ini jelas berarti perempuan kawin dengan perempuan, apa bukan lesbian yang demikian ?

Dimanakah letak kewarasan akal Mirza Ghulam Ahmad, puteranya maupun para pengikut-pengikutnya apabila melihat bentuk wahyuTuhan di atas? Jika mereka masih bisa menggoyang lidah dengan memutar-balikkan fakta keblunderan bahasa nabinya itu dengan mengatakan bahwa yang dimaksud nama Maryam itu adalah Mirza Ghulam Ahmad, seorang Ia laki-laki atau lebih jelas yang dimaksud adalah Ibn Maryam sebab Mirza sering dinamakan Al-Masih ibn Maryam; maka dengan cara itu pula berarti Tuhan telah keliru sebut. Maunya sebut Ibn Maryam, yang kena hanya Maryamnya saja. Jika itu maksudnya, maka tuhan Mirza nyatanya sudah keliru juga dalam menyusun bahasanya. Ataukah sebagaimana lazimnya Ahmadiyah akan mengatakan bahwa itu adalah keliru cetak? Tentu saja mana dari yang bisa diterima logika boleh diambil Ahmadiyah. Namun yang pasti gelar Sultanul Kalam yang ada pada Mirza Ghulam Ahmad hanyalah sultan-sultanan saja. Pantas juga sayid Muhammad Rasyid Ridha tidak menjawab tantangan Ahmadiyah itu.

[50]M.G.A., Istifta', hal. 79.

5.4 Mirza Tukang Laknat

Pada suatu hari seorang ulama maulvi sahib dari Aligarh bernama Muhammad Ismail Sahib telah melontarkan tuduhan tuduhan pada Mirza Ghulam Ahmad. Menurut Mirza sendiri ulama tersebut adalah imam dari mesjid Aligarh, seorang sastrawan yang kenamaan. Akan tetapi celakanya, kata Mirza melanjutkan, bahwa ulama itu telah melancarkan tuduhan-tuduhan gila pada Mirza. Ia menggunakan kecurangan dan kebohongan terhadap diri Mirza.

Segala fitnahannya itu telah diterbitkan oleh sahabat Mirza Ghulam Ahmad bernama dokter Jamaluddin.[51]

Maulvi Muhammad Ismail Sahib dalam fitnahannya menuduh Mirza Ghulam Ahmad dengan kata-kata:

> "Orang ini, yakni Mirza, sama sekali tidak berwenang dan tak mencapai apa-apa dalam lapangan sastra."

Mendengar tuduhan Ismail sahib itu, Mirza bangkit marahnya spontan menjawab:

> "O, tuan, saya tidak mendakwai suatu kearifan atau ilmu tentang dunia ini; apakah yang saya buat dengan ilmu kelicikan duniawi itu, tetapi bagi saya satu hal saja sudah cukup yakni bahwa kemurahan tuhanku telah datang membantu saya dan memberkati saya dengan ilmu pengetahuan yang tak berasal dari sekolah atau sekolah tinggi manapun juga, melainkan dari Guru dari langit jua. Jika saya buta-huruf bagaimana kehormatan saya direndahkan karenanya? Bahkan sebaliknya itu adalah kebanggaan bagi saya sebab bukan saja pengajar saya melainkan juga pengajar seluruh makhluk-makhluknya sendiri (yakni Nabi Muhammad) adalah seorang buta huruf atau ummi."

Jelasnya Mirza Ghulam Ahmad tidak merasa terhina dengan tuduhan Ismail Sahib itu, sebab ia tidak belajar dari sekolah tapi dari langit jua. Itulah kemuIiaan sebagaimana yang diterima setiap nabi.

Kemudian Maulvi Muhammad Ismail Sahib meneruskan tuduhan-tuduhannya pada Mirza Ghulam Ahmad dengan perkataan perkataannya yang tajam:

[51] Mirza Ghulam Ahmad, Kemenangan Islam, Darul Kutubil Islamiyah, Jakarta, 1960, hal. 31.

> "Saya tidak dapat percaya bahwa orang itu (Mirza) juga menulis karangan-karangan yang baik."

Maka Mirza Ghulam Ahmad dengan emosi tak tertahankan menangkis kata-kata lawannya itu dengan jawaban-jawaban lantang:

> "Tak mengherankan kalau saudara tak percaya sebab kepercayaan seperti itu tak tercapai oleh orang-orang kafir yang melihat sendiri nabi suci sekalipun dan jika mereka itu tidak diberi malu, keunggulan nabi suci tak akan dapat jadi terang atau nyata bagi mereka... Dan apa yang keluar dari mulut Maulvi Sahibpun boleh jadi benar juga, sebab tidak syak lagi kata-kata Qur'an suci jauh melebihi kemampuan akal nabi di dalam hal gaya bahasanya pilihan kata-katanya dan kearifannya... Demikian pula buku-buku yang dikarang dan juga diterbitkan oleh hamba yang hina ini sesungguhnya hasil dari bantuan Ilahi dan buku-buku itu sungguh melampaui kecakapan dan kemampuan yang sebenarnya dari pada hamba yang hina ini... Bahwa ada orang yang berkata kemudian bahwa buku-buku ini bukan hamba yang mengarangnya."

Terasa legalah bagi Mirza Ghulam setelah seluruh emosi kemarahannya terlontarkan pada Ismail Sahib. Padahal tanpa mengeluarkan kemarahan demikian Mirza Ghulam seharusnya sudah lega dengan serangan lawannya itu. Bukankah ia sudah diidentikkan nasibnya dengan nabi Muhammad s.a.w.? Perbedaannya di sini ialah bahwa pada zaman Mirza yang meragukan maupun yang membantah ialah seorang muslim, bukan seorang kafir.

Bagi Ismail Sahib sendiri, la tidak menghentikan serangannya sampai di situ melainkan ia bertambah gencar serangannya. Berkata Ismail pada Mirza:

> "Sayid Ahmad seorang Arab yang saya kenal sebagai seorang yang berkata benar..., setelah hadir pada setiap kesempatan yang penting untuk menguji dan menyelidiki dia (Mirza Ghulam) maka dia (sayid) itu berpendapat bahwa dia (Mirza Ghulam) memiliki tenaga-tenaga sihir dan menggunakan tenaga itu"

Mau apa lagi Mirza Ghulam Ahmad? Empat belas abad yang silam nabi Muhammad s.a.w. dituduh juga sebagai seorang yang memiliki tenaga sihir dan menggunakan tenaga itu. Seharusnya Mirza Ghulam lebih lega lagi dengan tuduhan itu. Akan tetapi dengan kemarahannya yang meluap berkata:

> "Mari kita panggil anak-anak lelaki kamu dan anak-anak lelaki kami dan perempuan-perempuan kamu dan perempuanperempuan kami dan orang-orang kamu dan orang-orang kami, kemudian baiklah kita berdo'a dengan sungguh-sungguh dan memohon laknat Allah atas pendusta."

Ismail Sahib tidak ambil-pusing dengan panggilan anak-anak kamu dan anak-anak kami itu, melainkan ia terus melancarkan serangannya pada Mirza dengan berkata:

> "Kalau saya memikirkan kalimat-kalimat yang diwahyukan padanya maka saya sekali-kali tak dapat percaya bahwa kalimat-kalimat itu wahyu."

Ada-ada saja yang dituduhkan Ismail pada Mirza Ghulam; dengan sendirinya kalau ia tidak percaya pada kenabian Mirza Ghulam Ahmad, bagaimana ia bisa percaya pada kalimat-kalimat wahyunya itu? Namun demikian tuduhan sudah terlanjur dilontarkan dan bagi Mirza sendiri tidak ada alternatip lain selain melabrak lawannya itu dengan pukulan-pukulan yang jitu. Mirza Ghulam Ahmad berkata:

> "Tentu saja, keturunan-keturunan yang tentang mereka itu tuhan berkata: Dan mereka itu menolak pekabaran-pekabaran kami dengan mendustakannya. Keturunan-keturunan itupun tidak percaya. Fir'aun tidak percaya; alim ulama dan orang farisi (orang-orang munafik di zaman nabi Isa) tidak percaya; Abu Jahal dan Abu Lahab tidak percaya."

Maka Ismail Sahibpun termasuk dari keturunan-keturunan yang tidak percaya itu. Celakalah ulama Islam dari Aligarh ini, ia telah dipersamakan dengan kaum kafir zaman nabi. Akan tetapi bagi Ismail Sahib sendiri, ia mempunyai alasan kuat untuk tidak mempercayai Mirza Ghulam Ahmad, baik sebagai nabi maupun sebagai Al Masih Al-Mauud. Itulah sebabnya ia masih suka melancarkan serangannya untuk Mirza Ghulam Ahmad yang pemarah itu. Ia berkata pada Mirza:

> "Bahwa ia Mirza Ghulam Ahmad mengaku dirinya penerima ilham atau wahyu itu tidak selaras dengan kuasa ghaib dan menjawab dengan berkata: bahwa orang yang menolak harus datang melihat adalah suatu alasan yang tidak dapat dipertanggung jawabkan."

Mirza Ghulam Ahmad menjawab:

> "Perkara-perkara ini bukan dari seorang manusia melainkan dari DIA... maka pemuja kebenaran yang manakah dapat menolaknya sebagai perkara-perkara palsu?"

Demikian beberapa tuduhan Ismail Sahib pada Mirza Ghulam Ahmad yang sangat mirip dengan tuduhan kaum kafir pada nabi Muhammad s.a.w. Suatu kebahagiaan buat Mirza jika ia menerima tuduhan itu apa adanya. Bukankah ia senasib dengan nabi?

5.5 YESUS INDIA (INKARNASI SRINAGAR)

Pada waktu Ismail Sahib melancarkan tuduhan-tuduhan pada Mirza Ghulam, orang yang terakhir ini sudah berada dalam puncak kemuliaannya. Di samping pangkatnya sebagai Al-Mahdi, nabi, ia terkenal pada pengikut-pengikutnya sebagai Al-Masih Al-Mau'ud pula. Perihal dirinya sendiri, Mirza berkata:

> "Saya keelokan yang elok dalam abad ini, barangsiapa meninggalkan saya, meninggalkan DIA yang mengutus saya. Lihatlah saya memegang lampu di tangan saya, maka barangsiapa datang padaku, akan memperoleh sebagian dari cahayaku dan barangsiapa memilih melarikan diri dari saya, karena ragu-ragu dan sak wasangka atau takhayul akan dilemparkan ke dalam kegelapan dan kebinasaan."[52]

Kemudian tentang hakikat dirinya yang superior itu, Mirza berkata:

> "Saya ini adalah baruz (titisan) nabi Isa a.s. karena saya diutus dalam roh dan kuasa beliau dan budi pekerti yang sama. Demikian pula saya menerima nama Muhammad Ahmad berdasarkan jabatan saya sebagai pembangun lagi daripada pelanggaran-pelanggaran kepada hukum Tuhan. Karena itu saya diutus buat mengembangkan ke-Esaan Allah dalam roh dan kuasa serta budi-pekerti yang bersamaan dengan nabi Muhammad. Dengan kemurahan Allah dan PengasihNya maka saya dijadikan ahli waris kedua gelaran itu dalam abad ini dan keduanya tergabung menjadi satu ternyata atas diri saya... dan batin saya ini ialah pergabungan kedua nabi yang mulia itu."[53]

[52] Mirza Ghulam Ahmad, Kemenangan Islam, hal. 57.
[53] Sudewo, Asas-asas Ahmadiyah Lahore, 1937, tansocijbing, Sukabumi, hal. 47.

Pada suatu ketika yang tidak terduga-duga Mirza Ghulam berkata lagi tentang dirinya:

> "Aku melihat dalam mimpi bahwa aku ini jadi Allah."[54]

Dengan gabungan baruz Nabi Isa dan Nabi Muhammad serta sekaligus dalam mimpi Mirza Ghulam Ahmad telah jadi Allah, maka ahlak yang ia miliki tentu saja akhlak termulia. Ini cocok dengan kata-kata pujian dr. Meer dan Mirza Mubarak Ahmad, bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang pengampun pada mereka yang bersalah, berbudi pekerti baik, rendah hati, suka memberi maaf, wajahnya selalu tersenyum, dimana dalam hidupku saya belum pernah melihat seorang sepertidia, lebih berbtidi lebih pemurah lebih berkasih sayang, dan seterusnya, dst.[55]

Maka marilah meneliti bagaimana orang Qadian yang mimpi jadi Allah itu bertingkah-laku ketika menghadapi kritikan- kritikan Muhammad Ismail Sahib dari Aligarh itu. Siapa yang sebenarnya dikatakan tuduhan-tuduhan, fitnahan-fitnahan Ismail Sahib tidak lain hanyalah bantahan-bantahan yang sederhana saja. Ia katakan bahwa Mirza:

> "Tidak tahu sastra, tidak percaya bahwa ia seorang yang telah dapat wahyu, tidak percaya bahwa buku-buku itu adalah karangan Mirza, dan Mirza mempunyai tenaga sihir serta menggunakan tenaga itu."

Maka andaikata Mirza Ghulam Ahmad tidak membalas tuduhan-tuduhan atau fitnahan itu, hal mana itu adalah yang terbaik baginya. Bagi seorang yang memiliki dua roh kenabian dan sekaligus mimpi jadi Allah, hanya akan membuang waktu dan tenaga saja bila melayani obrolan Ismail Sahib itu.

Namun pada kenyataannya tidak demikian dengan nabi Qadian itu. Justru ia menjadi marah dan meradang. Ia berkata dengan seluruh emosinya:

> "Maulvi Ismail Sahib telah tenggelam dalam kegelapan, tenggelam dalam keinginan yang mementingkan diri sendiri serta kesukaan yang sia-sia. Saya (Mirza Ghulam Ahmad) tidak menaruh penghargaan lebih besar dari pada terhadap cacing yang sudah mati. Tuan seorang yang dungu, ulama yang tidak cakap. Faham tuan sudah ketinggalan zaman. Tuan berada dalam kehinaan tuan bertabiat

[54]Sudewo, asas-asas Ahmadiyah Lahore, hal. 70: (wa raaitani fil manaam 'ainullah.)
[55]M.B. Ahmad, Seerati Tayyiba, A.Q. niaz Lion Press, Lahore, 1960, hal. 68: 18 dan Mubarak Ahmad, Masih Mau'ud a.s., hal. 85/86.

> mencurigakan, fikiran jahat dan berbuat kejahatan, tuan terbawa dalam ketakhayulan, tuan tidak mempunyai pikiran sehat, tuan berputar lidah, tidak mengerti, keras hati dan congkak dan tak berbudi. Tuan seperti orang-orang munafik zaman Isa, tuan seperti Fir'aun, tuan seperti Abu Jahal, tuan pendusta, tuan kafir."[56]

Sungguh kasihan Maulvi Ismail Sahib mendapat balasan yang demikian dari Mirza. Namun itu sudah seharusnya bahwa orang seperti Maulvi Ismail berani menyerang nabi Qadian itu. Balasannya kelihatan setimpal. Akan tetapi kalau ditilik kembali derajat orang Qadian yang kena serang Maulvi Sahib itu maka ada kejanggalan-kejanggalan yang menyolok dalam tingkah lakunya. Pada waktu itu ia sudah jadi nabi, Al-Mahdi, Al-Masih Al-Mau'ud. Maka pada kedudukan yang ia miliki itu, selayaknyalah jika ia merasa malu atas kata-kata yang telah ia lontarkan pada lawannya yang juga dikenal sebagai muslim. Tidak diketemukan dalam sejarah keagamaan kiranya, betapapun ia dari desa, yang membalas kata-kata lawannya dengan kata-kata pedas serta mengutuk, bahkan mengkafirkan!

Maka gambaran apakah yang lebih terang tentang Mirza Ghulam Ahmad ini? Itu semua sudah terlalu, menyamakan seorang pengumpat, penghina, pengutuk macam Mirza Ghulam Ahmad ini dengan pribadi Nabi Isa a.s. dan Nabi Muhammad s.a.w. Apakah mereka telah rabun mata terhadap sejarah sepak-terjangnya yang berlebih-lebihan itu? Ismail Sahib seorang ulama Islam, imam mesjid Aligarh, sekedar mengatakan tentang nabi Qadian itu, bahwa ia tidak percaya, lalu datang balasan Mirza Ghulam Ahmad dengan kata-kata:

"Kamu tidak berbudi, kamu jahat, cacing mati lebih kuhargai dari padamu, kamu munafik, kamu pendusta, kamu kafir."

Seorang yang mengaku Al-Masih tidak layak berkata demikian. Justru kenyataan-kenyataan yang terdapat dalam pribadi Mirza Ghulam Ahmad dan jemaatnya selalu kita temukan bentuk-bentuk kepalsuan dan penipuannya. Rombongan Musailamah modern ini masih banyak mempertontonkan kisah-kisah ajaib serta ketidak warasan logika pada mereka yang akan membuat mereka telanjang bulat di atas panggung sejarah Islam.

[56]Mirza Ghulam Ahmad, Kemenangan Islam, hal. 36 sampai dengan hal. 45.

5.6 Mirza Raja Kuman-kuman

Baru saja kita meninggalkan karakter Mirza yang emosional, maka teringatlah kembali betapa sang cucu memujinya dengan pujian-pujian yang luar biasa, antara lain Mirza Mubarak Ahmad memuji Mirza Ghulam Ahmad dengan karakter "Rahmat Mujassam," yakni rahmat untuk keluarga, rahmat untuk kawan, rahmat untuk tetangga, untuk musuh, untuk pembantu-pembantu peminta-peminta dan rahmat untuk manusia.[57]

Apabila kita teringat akan peristiwa penyakit pes yang terjadi di daerah Punjab, maka rahmat untuk tetangga, rahmat untuk musuh dan rahmat untuk manusia yang dimiliki Mirza GhuIam Ahmad itu, akan menjadi suatu problema disini. Peristiwa pes abad ke-sembilan belas di Punjab itu, berkaitan dengan kedudukan Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi Musa India. Ia memang memiliki semua kenabian terutama pada kenabian Muhammad, Isa, Musa dan Ibrahim. Sebagai nabi Musa abad ke-19 masehi dari India, Mirza Ghulam Ahmad ternyata memegang peranan yang sangat meyakinkan dalam peristiwa pes itu.

Peristiwanya berkisar pada wabah pes yang melanda daerah Punjab. Tiap-tiap hari banyak orang meninggal karena pes itu. Dan korban kematian selalu bertambah. Pada peristiwa yang sangat menyedihkan itu, demikian sang cucu bercerita, hazrat Maulvi Abdulkarim r.a. pernah mendengar do'a hazrat Masih Mau'ud waktu menyendiri tengah malam; dan dengan menyaksikan hal itu beliau sangat ta,jub. Hazrat Maulvi Abdulkarim berkata:

> "Dalam do'a itu suara beliau demikian pedih dan penuh keharuan sehingga orang yang mendengarnyapun akan turut terharu pula. Beliau di hadapan Arasy Ilahi merintih-rintih laksana seorang ibu merintih kesakitan ketika menghadapi saat bersalin. Ketika itu aku perhatikan, maka kedengaranlah do'a beIiau itu memohonkan supaya ummat manusia dihindarkan dari adzab pes yang sedang berkecamuk itu. Beliau berulanguIang berseru: 'Ilahy, jikaIau ummat manusia ini binasa semuanya oleh adzab pes, maka siapakah nanti yang akan menyembah Engkau.'"[58]

Sungguh sangat mengharukan do'a Nabi Musa India itu. Do'anya persis do'a Muhammad s.a.w. ketika peperangan Badar akan dimulai. Sayangnya situasi

[57]Mirza Mubarak Ahmad, Masih Mau'ud a.s., hal. 47
[58]idem, hal. 30.

nabi dari India itu bukannya peperangan melainkan penyakit. Yang kena wabah pes adalah daerah Punjab atau katakanlah negeri India; apakah kaum muslimin yang menyembah Tuhan Maha Esa hanya orang-orang di India? Mirza Ghulam Ahmad barangkali masih belum tahu bahwa semasa ia menjabat nabi-nabian itu, ummat Islam sudah berserak hampir sepertiga dari bumi selatan ini. Apakah do'anya juga tertuju pada mereka ataukah hanya khas untuk orang Punjab yang lebih khusus lagi pada pengikut-pengikutnya saja? Justru yang terakhir inilah tujuan dari do'a Mirza Ghulam. Ia hanya berdo'a untuk keselamatan pengikut-pengikutnya saja.

Kenyataannya memang demikian; dan satu hal yang menarik ialah konon tuhan Mirza mengabulkan permintaannya itu. Dengan melalui isyarat dalam mimpi Mirza Ghulam memperoleh hasil yang menggembirakan dari do'anya yang mengharukan itu. Adapun Mimpi Mirza Ghulam pada malam itu ialah:

> "Ketika aku tidur aku bermimpi melihat seekor gajah yang luar biasa besarnya, ganas dan berjalan dengan sangat angkuhnya di atas permukaan bumi ini. Jelas bagiku, bahwa gajah itu adalah gambaran atau lambang dari wabah pes yang datang melanda serta menimbulkan korban kematian yang sangat besar itu. Akan tetapi kesudahan dari mimpiku itu ialah, bahwa sang gajah yang ganas itu tatkala mendekat padaku, tiba-tiba ia menjadi jinak, hormat dan dengan tawadhu'nya duduk bersimpuh di dekatku." Demikian sesudah itu Mirza Ghulam Ahmad mengumumkan ma'na atau ta'wil dari mimpinya itu serta diberitakan dengan luas, bahwa ia dan pengikut-pengikutnya akan selamat dari bencana pes itu.[59]

Jelasnya dari hal mimpi Mirza Ghulam itu bahwa kota Qadian hampir dikatakan selamat seluruhnya dari wabah pes, tidak seperti kota-kota lainnya. Lebih meyakinkan lagi akan makna mimpi Mirza ialah ketika Tuhan berkata:

> "Ketahuilah, Allah tidak akan melibatkan penduduk yang tinggal di Qadian terkena wabah pes itu. Ini dikarenakan ditengah-tengah mereka ada dia (yakni Mirza Ghulam Ahmad)."[60]

[59]Bashiruddin. M.A., Invitation, hal. 93: Hazrat Mirza Sahib saw an elephant working havoc in the world. The elephant was symbolic of the plague which was to take a heavy to toll of death. In the dream the animal becomes tame and harmless and sits respectfully when it comes near the Mirza Sahib, a promise of immunity. He declared that he and his true followers would suffer little from the ravages of the plague: the town of Qadian would suffer much less than other towns and place. Hazrat's household was to remain completely safe.

[60]The Muslim Herald, London, February 1972, vol. 12-no. 2, hal. 30: God will not bring punishment on the residents of Qadian because of him who lives amongs them.

Demikian jelasnya dari tujuan do'a "Ilahy" yang diucapkan Mirza Ghulam Ahmad, bahwa hanya pengikut-pengikutnya sajalah yang akan diselamatkan. Bahkan tujuan lebih sempit dari doanya ialah bahwa yang akan selamat terkena wabah pes bukanlah daerah Qadian, melainkan hanya mereka yang berada di bawah naungan ruang atap rumah Mirza Ghulam Ahmad saja.[61] Maknanya siapa orang-orang yang berada di rumah Mirza Ghulam Ahmad, maka mereka selamat dari bencana pes itu.

Teringatlah kita akan sejarah Nabi Musa a.s. serupa peristiwanya dengan peristiwa nabi Musa India itu. Benarkah bahwa hanya di rumah Mirza Ghulam Ahmad saja yang selamat dari pes?

"Sungguh ajaib, kata Ahmadiyah menceritakan bahwa pes yang ganas itu tidak menyentuh rumah Mirza Ghulam Ahmad; dan semua orang Ahmadiyah yang tinggal di dalamnya aman selamat, padahal di sebelah menyebelah rumah Mirza, yakni para tetangganya, pes yang ganas itu masuk ke rumah-rumah mereka dan membinasakan."[62] Yang lebih ajaib lagi, demikian Bashiruddin Mahmud Ahmad menceriterakan: "bahwa tidak seekor tikuspun dalam rumah Mirza Ghulam Ahmad yang menderita pes itu , padahal justru tikus-tikus itulah yang lebih dahulu kena wabah itu. Kalau bukan malaikat yang menolong, apatah lagi?"[63]

Sungguh suatu peristiwa yang paling ajaib, justru tikus-tikus dalam rumah Mirza Ghulam lebih berharga dari nyawa-nyawa manusia tetangganya. Apakah tikus-tikus itu masuk Ahmadiyah? Ataukah Tuhan menyelamatkan binatang-binatang itu dan membinasakan manusia-manusianya. Sekejam itukah tuhan Mirza ?

Mirza Ghulam Ahmad dikabarkan berakhlak "khuluqin azhiim" juga seorang yang mempunyai jiwa "rahmat mujassam" yakni rahmat untuk tetangga, untuk musuh-musuhnya dan rahmat untuk manusia. Dimanakah itu semua? Seharusnyalah kalau ia berdoa untuk keselamatan manusia dari pes itu, tidak sampai pada orang-orang yang tinggal di bawah atap rumahnya, melainkan sampai pada Qadian, Punjab bahkan seluruh India. Andaikata itu sudah ia lakukan dalam do'anya yang mengharukan tetapi Tuhan hanya memilih keselamatan pada orang-orang Ahmadiyah saja atau mereka yang tinggal di

[61] Hazrat's hausehold was completely safe. (Bashiruddin. M.A., lnvatation, hal 93).

[62] Bashiruddin Mahmud Ahmad, invitation, hal. 94: Cases of plague occured next door to him. His own household was pretty large. About a hundred souls consisting of his family, his friend and their families, lived more or less permanently under his roof. Dan lihat Saleh Nahdi, Ahmadiyah membantah tuduhan Wahid Bakry, hal. 62.

[63] Not even a rat suffered. In plague the first casualties are rats. If it was not the angels what was it? (lih. Bashiruddin Mahmud Ahmad, Invitation, hal. 94.)

rumah Mirza, maka sekali lagi kita mengatakan, alangkah kejam tuhan Mirza, IA lebih sayang pada tikus kiranya.

Rupa-rupanya, baik tuhan Mirza maupun Mirza Ghulam sendiri pada waktu pes melanda Punjab, kedua-duanya berada dalam sikap "angkara-murka" terhadap manusia-manusia yang bukan Ahmadiyah. Ini lebih meyakinkan kita jika kemudian sesudah itu, kita melihat betapa Mirza Ghulam Ahmad telah menyemburkan kata-kata yang paling menegakkan bulu roma pada saat-saat terjadinya kematian orang-orang karena wabah pes itu. Sejarah memaklumi bahwa Nabi Musa a.s. memiliki sebuah tongkat mu'jizat yang sanggup mengalahkan ahli-ahli sihir istana Fir'aun. Akan tetapi tidak demikian dengan nabi Musa India Mirza Ghulam Ahmad ini. Ia tidak mewarisi tongkat mujizat, akan tetapi. ia memiliki sesuatu mujizat yang paling hebat. Apa yang tidak terduga-duga kiranya telah terjadi. Mirza Ghulam Ahmad memiliki senjata yang paling ampuh untuk membinasakan lawan-lawannya.

Apakah senjata ampuh milik Mirza Ghulam Ahmad itu? Tidak lain senjatanya adalah "kuman-kuman pes." Hal ini ia kabarkan; tatkala wabah pes itu hebat-hebatnya mengganas dan membinasakan. Mirza Ghulam Ahmad secara drastis lagi angkuh berkata: "Ketahuilah! secara diam-diam aku tengah membangkitkan bala-tentara kuman-kuman pes untuk menghancur-leburkan mereka. Karena itu mereka yang memusuhiku akan terkapar mampus di rumah-rumah mereka seperti binasanya onta- onta"[64]

Nah, Mirza Ghulam Ahmad, nabi Musa India abad 19 masehi, siapakah gerangan yang berani memusuhinya?

5.7 Mirza Tartuffe (Seorang Munafik, Penipu Besar)

Karakter Mirza Ghulam Ahmad gagal total ia sebagai pencaci maki, penghina, pengutuk maupun sebagai penyebar kuman kematian pada sesama manusia telah membawa effek pada tingkah lakunya, pada phisiknya dan pada jiwanya. Atau mungkin keadaan jiwa dan phisiknya yang membawa effek pada karakternya yang tidak karuan itu. Kedua-duanya dari kemungkinan itu pasti terjadi pada diri Mirza Ghulam Ahmad, sebab ia termasuk dari contoh figur

[64]The Muslim Herald-London, February 1972, vol. 12-no. 2 hal. 30: (I am secretly raising an army (of plague germs) to attack them. So they (i.e. the opponents) will lie dead in their homes like the dead camels.)

kemunafikan dan kepalsuan dalam sejarah kerohanian, yang berkedok sebagai nabi maupun sebagai Al-Masih Al-Mau'ud.

Ahmadiyah dalam rangka mengangkat Mirza Ghulam ke tingkat derajat yang paling atas menyatakan bahwa maksud kedatangannya ialah untuk memikul missi suci yang lebih dahulu telah diwahyukan Allah dalam Al-Qur'an. Kedatangan Mirza Ghulam oleh Ahmadiyah digambarkan sebagai cahaya fajar sang surya. Ia datang dalam lailatul qadr, malam utama yang lebih baik dari pada 1000 bulan.[65] Ahmadiyah menegaskan dengan kata-kata:

> "Tegas pengakhiran malam itu dengan saat fajar pembawa cahaya sang surya yang menerangi bumi. Cahaya inilah dibawa oleh Al Masih kedua atau Imam Mahdi."[66]

Ummat manusia seharusnya mengelu-elukan kedatangan cahaya fajar Mirza Ghulam Ahmad itu, sebab ia datang untuk kebangkitan Islam dan meletakkan Islam sebagai agama tertinggi. Ketahuilah! kata Ahmadiyah, bahwa:

"Pada surah At-Taubah ayat 33 dan surah Al-Fath ayat 29 kemudian surah Ash-Shaf ayat 9, tersebut firman Tuhan yang berbunyi: DIA-lah yang mengutus utusannya dengan petunjuk dan Agama yang benar yang akan memenangkannya atas semua agama."

Ketiga ayat tersebut di atas, kata Ahmadiyah, mengandung berita yang belum disempurnakan. Maksud Ahmadiyah belum disempurnakan itu ialah bahwa agama Islam belum mengatasi agama-agama lain dan ummat Islam juga belum mengatasi (melebihi dari segi apapun) ummat-ummat agama yang lain.[67]

Maka, kata Ahmadiyah melanjutkan, menurut para ahli dan mufassirin bahwa ayat di atas akan disempurnakan di akhir zaman bilamana tokoh yang dinantikan itu datang. Dalam tafsir Al Bayan di bawah ayat tadi dicatat tafsir yang berikut: "wa dzaIika inda nuzuli Isa ibn Maryam," yaitu: kemenangan Islam atas semua agama yang dimaksud ayat tadi ialah akan terjadi bila turun Isa anak Maryam.[68]

Lebih meyakinkan lagi Ahmadiyah menegaskan, bahwa Islam bukan hanya belum sampai pada titik yang dinubuwatkan di atas malah agama-agama lain masih memiliki supremasi atas Islam sendiri.[69] Kemudian Ahmadiyah berkata:

---

[65] Sinar Islam, no. 13, Th. XV/l965, hal. 32.
[66] idem, hal. 32.
[67] Saleh Nahdi, Masalah Imam Mahdi, hal. 16.
[68] Saleh Nahdi, Masalah Imam Mahdi, hal. 16.
[69] Sinar Islam, no. 13/th. XV/1965, hal. 31.

> "Nubuwat Al Qur'an tersebut di atas pasti genap dan sempurna pada akhir zaman di tangan UtusanNya yang dikenal dengan sebutan Isa Masih/Imam Mahdi a.s."[70]

Demiklanlah penegasan Ahmadiyah. Mula-mula dikatakan bahwa ayat itu mengandung berita yang belum disempurnakan, padahal Islam telah ditegakkan dengan sempurna. Jika memang ayat itu mengandung berita yang belum disempurnakan, maka bukan mufassirinlah yang tahu makna maupun tafsir dari ayat itu melainkan Rasulullah sendiri adalah orang pertama yang akan mengatakannya.

Kemudian Ahmadiyah mengatakan, bahwa Islam belum mengatasi agama-agasna yang lain. Artinya bahwa Islam masih berada pada tempat paling bawah dari semua agama di dunia. Kalau ummat Islam yang dikatakan masih belum mengatasi ummat agama yang lain, mungkin ada benarnya terutama pada segi-segi sosial ekonominya. Akan tetapi kalau IsIam dikatakan masih belum mengatasi agama-agama yang lain, itu sudah keterlaluan. Ataukah jumlah orangnya yang masih belum mengatasi, padahal pada abad ke-19 Masehi Islam penganutnya sudah melebihi penganut agama Zarathustra dan penganut agama Yahudi, dan daerah wilayahnya lebih besar dari wilayah agama-agama itu bahkan lebih luas lagi dari wilayah agama Buddha dan agama Hindu.

Maka jelaslah yang dimaksud Ahmadiyah bahwa Islam belum mengatasi agama-agama yang lain mengandung makna hakikat dari Islam itu sendiri, yang belum mengatasinya. Ini bukan saja suatu pengingkaran terhadap sejarah perjuangan Nabi Muhammad s.a.w. bahkan juga pengingkaran terhadap kandungan ayat Al-Quran.

Lebih lantang lagi Ahmadiyah berkata tentang ayat 33 dari surah At-Taubah, Al-Fath ayat 29 dan Ash-Shaf ayat 9 itu sebagai berikut:

> "Tetapi tampaknya Tuhan belum menghendaki 'liyuzhhirahu 'aladdini kullihi' (memenangkan Islam atas semua agama) itu terjadi pada masa perkembangan Islam yang pertama. Oleh karena di dalam ayat yang sama kalimat-kalimat lanjutan melukiskan bentuk dan corak perkembangan Islam masa yang kedua yang akan mencapai garis kemenangan atas semua agama yang ditentukan itu."[71]

[70]idem, hal. 31.
[71]Sinar Islam, no. 13/th. XV/1965, hal.32

Jelasnya bahwa Tuhan belum menghendaki kemenangan Islam terjadi pada masa perjuangan Nabi Muhammad s.a.w. dan para sahabat beliau, melainkan akan terjadi kemenangan itu pada masa Al-Masih Al-Mau'ud Mirza Ghulam Ahmad. Kata-kata "belum menghendaki" yang ditekankan oleh Ahmadiyah itu pasti akan menyakiti hati Nabi Muhammad serta sahabat beliau. Makna dan pengorbanan beliau s.a.w. telah diabaikan dan disepelekan oleh Ahmadiyah. Suatu penghinaan yang mengandung tujuan dan target yang keji untuk membuyarkan iman ummat Islam serta perasaan ghairah pada Nabinya.

Akan tetapi Ahmadiyah tetap Ahmadiyah, ia telah mengatakan sesuatu, namun di tempat yang lain ia terperosok sendiri oleh kata-katanya itu. Kalau kita melihat betapa kedatangan Mirza Ghulam Ahmad telah dinyatakan sebagai tokoh Al Masih anak Maryam/Al-Mahdi yang akan memenangkan Islam atas semua agama, demikian yang dikatakan Ahmadiyah, anehnya pada tempat yang lain Ahmadiyah mengganti peranan success gemilang yang dicapai nabi India itu dengan seorang tokoh yang lain yang datang sesudahnya. Orang Ahmadiyah terakhir inilah sebenarnya yang akan memenangkan Islam atas semua agama? Ahmadiyah berkata:

> "Kesempurnaan ayat liyuzhhirahu aladdini kullihi yaitu Islam akan menaklukkan semua agama, yang khusus akan dilaksanakan oleh Imam Mahdi atau Al-Masih, insya Allah akan tercapai di tangan khalifah Masih ke-II hazrat Basiruddin Mahmud Ahmad, almuslihil mau'ud putra yang dijanjikan."[72]

Kata-kata "insya Allah akan tercapai" menunjukkan betapa peranan Mirza Ghulam Ahmad pada pertengahan dan akhir-akhir dari hidupnya sangat menyedihkan dan mengalami depressi yang memalukan. Sudah seyogyanya, kalau Ahmadiyah cepat-cepat mengangkat paulus Ahmadiyah untuk bertahan dari keruntuhannya. Hanya dengan organisasi dan finansiil yang padat serta lindungan maupun naungan yang rindang, maka Bashiruddin Mahmud Ahmad benar-benar seorang "paulus" Ahmadiyah. Itulah sebabnya Ahmadiyah memberikan titel yang luar biasa pada sang khalifah itu. Justru dialah yang paling ketat menutupi seluruh aspek kehidupan ayahnya yang berantakan. Namun anehnya tidak satu segipun dari kehidupan Mirza Ghulam Ahmad yang hancur itu dapat tertutup rapat. Tidak juga sang putra maupun organisasinya berhasil menyembunyikan nabi penyebar kuman kematian itu.

[72] Sinar Islam, no. 10/1965. hal. 13/14

Tadi telah dikatakan bahwa dikarenakan tugasnya yang berat, yakni tugas menjadi nabi palsu di India, maka Mirza Ghulam Ahmad mengalami depressi hidup yang memalukan serta memilukan hati. Namun demikian juga tidak bisa diabaikan, sebagaimana dikatakan sebelum ini, bahwa karena effek-effek kejiwaan dan badaniahlah, maka Mirza Ghulam Ahmad gagal total dalam hidupnya.

Entah karena jabatannya sebagai musailamah modern itu ia telah menderita, baik jiwa maupun badannya. Ataukah ia memang sudah mengalami masa menderita yang begitu lama dan parah sehingga timbul gagasannya untuk menjadi pemimpin kerohanian, yang tidak pernah diharapkan bangsanya. Kenyataannya, kedua-duanya memang ada dan benar.

Perkenalan atas perjalanan hidupnya sudah banyak kita ketahui, akan tetapi Ahmadiyah sendiri maupun sang khalifah Bashiruddin masih dengan senang hati menambah lagi sajian-sajian tentang Mirza Ghulam Ahmad. Tentu saja sajian-sajian yang sekaligus menikam langsung dada sang nabi palsu itu. Maka inilah dia sajian-sajian yang berakhir dengan klimax yang menggelikan akan tetapi sangat menyayat-nyayat hati.

5.8 Jeritan Golgotta Terulang

Kali ini Mirza Ghulam Ahmad menjabat sebagai nabi Ibrahim India dengan mu'jizat yang terkenal, memadamkan api. Ia sendiri dengan bangga berkata:

> "Zaman Nabi Ibrahim a.s. sudah lampau. Aku atas perintah Allah Ta'ala mewakili beliau diabad ini. Boleh lihat kalau ada musuh yang mencampakkan aku ke dalam api, dengan karunia Allah Ta'ala api itu akan menjadi dingin untukku."[73]

Kemudian tuhan Mirza menyatakan padanya:

> "Aku selalu menjaga keselamatanmu dan memerintahkan: wahai api (mereka yang menentangmu) dinginlah engkau pada Ibrahim ini dan damailah padanya."[74]

Demikian jaminan tuhan pada Mirza Ghulam Ahmad sebagai Ibrahim abad 19 masehi. Pada suatu hari nabi Ibrahim ini telah mempraktekkan mujizatnya

[73] Mirza Mubarak Ahmad, Masih Mau'ud a.s., hal.62

[74] Muslim Herald, London, vol. 12 - February 1972, no.2 hal. 21. (we have turned our eyes towards you and have ordered: O fire (of opposition) cool down on this Abraham and bring peace on him.

dengan hasil memuaskan. Diceritakan oleh cucunya, Mirza Mubarak Ahmad, bagaimana kakeknya Ibrahim Mirza itu telah berhasil menyembuhkan penyakit t.b.c. seorang pemuda yang hampir mati. Ceritanya begini, kata si cucu: "Pada sekali peristiwa Lala Malawamal ini diserang penyakit t.b.c.; keadaannya sangat payah, bahkan tidak ada harapan sama-sekali. Pada suatu hari ia menghadap Hazrat Masih Mau'ud Mirza Ghulam Ahmad dan menceritakan penyakitnya sambil menangis-nangis tersedu-sedu. Ia minta dengan kerendahan hati agar hazrat Mau'ud mendoakannya. Pemuda Malawamal itu seorang musuh Islam juga tetapi hatinya mengakui kesucian beliau a.s. Melihat keadaan Malawamal demikian beliau merasa kasihan dan terus mendoakannya dengan tawajuh yang khusus, sehingga turun kepada beliau ilham: 'qul ya naaru kuni bardan wa salaaman.'"[75]

Ilham tersebut oleh Ahmadiyah diterjemahkan menjadi:

"Wahai api penyakit, dinginlah engkau bagi anak muda ini, jadilah engkau sebagai penjaga dan keselamatan baginya."[76] Karena ilham itulah maka pemuda Malawamal menjadi sembuh. Bahkan menurut Ahmadiyah ia mencapai usia 100 tahun. Maknanya jika usia setua itu dihubungkan dengan tahun-tahun masehi sekarang ini mungkin sang pemuda itu masih hidup saat ini. Sayang sekali bahwa Ahmadiyah tidak mengambil foto pemuda Malawamal itu. Apakah ia sudah tidak memusuhi Islam lagi, apakah ia sudah Ahmadiyah? Soal-soal itu tidak penting bagi kita untuk mengetahui maupun menyelidiki kebenarannya. Yang penting sebenarnya terletak pada diri "sang penyembuh" itu sendiri, yakni Mirza Ghulam Ahmad.

Sungguh suatu surprise bahwa hanya dengan do'a semata-mata penyakit t.b.c. yang hampir merenggut nyawa anak muda itu dapat dilenyapkan oleh Mirza. Padahal jika sejarah memperhatikan jalan hidup Mirza Ghulam Ahmad, akan diketahui secara menyolok bahwa sang penyembuh Mirza itu sendiri ternyata tidak pernah sembuh dari sakit. Bahkan kematian yang merenggut Mirza Ghulam Ahmad dikarenakan ia menderita sakit berak-berak yang kronis (diarrea)

Latar-belakang kehidupannya merupakan rangkaian dari penyakit-penyakit berat yang menahun sehingga meruntuhkan seluruh kekuatan tubuh maupun jiwanya. Ia ternyata mengidap penyakit penyakit "diabetes" dan "vertigo" di mana-mana kedua penyakit itu benar-benar menerkam hidup Mirza sepanjang hayatnya. Mengapa tidak disembuhkan penyakit- penyakitnya itu oleh doktor

[75] Mirza Mubarak Ahmad, Masih Mau'ud a.s., hal.44.
[76] Mirza Mubarak Ahmad,.Masih Mauud, hal. 45.

pribadinya Nuruddin sang Khalifah? mungkin obatnya tidak ada atau mungkin karena jabatan-jabatan Mirza yang kelewat batas itu membawa effek-effek yang berat bagi penyembuhannya.

Kedua kemungkinan itu ternyata tidak dibenarkan oleh Ahmadiyah baik oleh anaknya cucunya maupun oleh pengikut-pengikutnya. Mereka mempunyai alasan kuat mengapa penyakit-penyakit Mirza Ghulam itu tidak sampai disembuhkan. Mereka tidak kehilangan langkah untuk membela situasi nabinya itu. Bashiruddin Mahmud Ahmad berkata membela ayahnya.

> "Penyakit-penyakit yang diderita Mirza Ghulam Ahmad itu sudah termaktub, artinya bahwa Al-Masih Al Mau'ud akan menderita dua penyakit. Separoh dari bagian tubuhnya ke bawah mengidap penyakit diabetes dan separoh dari bagian tubuhnya ke atas mengidap penyakit vertigo."[77]

Demikianlah penyakit-penyakit itu sudah termaktub sebagai hiasan hidup Al Masih Mirza Ghulam Ahmad Qadiani. Jadi sudah takdir baginya untuk menerima penyakit-penyakit itu. Usaha-usaha untuk menyembuhkannya hanya akan menentang takdir Allah saja. Bukankah Mirza Ghulam Ahmad pada saat-saat itu sedang memangku jabatan Nabi Ayyub a.s.? Bedanya, kalau nabi Ayyub tidak kena diabetes dan vertigo. Andaikata kena seperti Mirza Ghulam mungkin beliau tidak akan sanggup memangku jabatan kenabiannya. Justru Mirza Ghulam adalah sebaliknya, ia sanggup; sanggup untuk mempertontonkan seluruh karier hidupnya menjadi berantakan.

Mirza Ghulam Ahmad sebenarnya sangat menderita karena penyakit-penyakitnya itu. Rasanya ia tidak bisa menerima kalau penyakit-penyakitnya itu adalah takdir Allah yang harus ia rasakan sepanjang hidupnya. Jangankan dengan diabetes dan vertigo, dengan sakit-sakitan yang sangat tidak berarti saja, Mirza Ghulam Ahmad sudah mengeluh merana. Buktinya pada suatu hari Mirza Ghulam pada salahsatu jari tangannya sakit, mungkin bengkak nanah (cantengan) atau kena sayat pisau. Ia sudah mengaduh-aduh dan tidurnya tidak nyenyak lagi.[78] Dalam keadaan sakit yang demikian itu ternyata tuhannya

[77]Bashiruddin Mahmud Ahmad, Ahmadiyya movement, hal. 45: (Again it was written that the Messiah would suffer from two disorders, one affecting the upper half of his body and the other affecting the lower half. Accordingly the promised Messiah suffered from vertigo and diabetes).

[78]The Muslim Herald-London-vol. 12 February 1972 no. 2, hal. 23: (hazrat Ahmad had once a severe pain in his forefinger. He feared its intensity might not allow him to have peaceful sleep).

menaruh rasa kasih pada Mirza. Bagaimana sembuhnya? Cukup dengan kabar wahyu dari Tuhan:

> "Sejuklah tanganmu wahai Mirza dan relaxlah engkau"[79]

Maka dengan wahyu Tuhan di atas sakit jari Mirza Ghulam ternyata sembuh samasekali. Sungguh enak baginya bahwa hanya dengan wahyu saja ia segar kembali.

Pernah pada suatu hari Mirza Ghulam Ahmad kena sakit demam. Inipun Tuhannya sangat menaruh kasih padanya. Maka turunlah kabar wahyu kepadanya:

> "Assalamu alaikum wahai Mirza, semoga damai engkau serta"[80]

Dengan wahyu itupun Mirza Ghulam waras dari sakit demamnya. Kita ingin bertanya, jika dengan penderitaan "sakit salah satu jarinya dan sakit demam" saja Mirza Ghulam Ahmad sudah mengeluh merana, maka bagaimana dengan sakit-sakit beratnya itu? Ahmadiyah dalam hal ini tidak pernah mempertontonkan penderitaan nabinya karena penyakit-penyakit diabetes dan vertigo itu. Mereka tidak mau bicara tentang itu. Akan tetapi ilmu pengetahuan tentang kesehatan mau dan bisa berbicara tentang pasien yang menderita penyakit sakit gula (diabetes) dan sakit bingung (vertigo) itu. Ensiklopedi kesehatan mengatakan bahwa penderita sakit gula dalam beberapa hal dan keadaan mengalami: kebingungan serta mudah tersinggung hatinya tanpa ada sebab; sakit bagian saraf kepala, radang saraf; kerabunan pada mata, sangat sayu pandangannya, akhirnya sering tak sadarkan diri.[81]

Adapun pada penderita sakit bingung (vertigo) dalam beberapa hal dan keadaan mengalami: tingkah laku yang abnormal, gejolak emosi meluap-luap, depressi yang memilukan, perasaan rendah diri, jeritan putus-asa, bahkan sering jatuh pingsan.[82]

---

[79] idem hal 23: (he them immediatly had this revelation: "cool down and bring peace.")

[80] idem - hal. 26: (the hazrat had fever when it was revealed to him "assalamo alaikum, i.e. may peace and long life be with you." Shortly afterwards he recovered his health.

[81] Randolp Lee Clarks and Russel W. Cumley, The Book of Health, a medical encyclopedia for every one, 1962, D. Van Nostrand Company, Inc. Princetton New Jersey, hal. 333: (in some cases, the patient may become nervous and irritable without cause, exhaustion, or even fainting preceding, cataracts, neuralgias, meuritis ate.

[82] idem (emotional strain, generalized or lower abdominal distress, abnormality of the bowel habit (hal. 418) and nervous or emotional basis sunstrekke the patient may become unconscous, may experience "crying pell" a feeling of depression, and general lislessnes. (hal. 325 dan 653).

Mirza Ghulam Ahmad dengan diagnosa sebagai "pasien penderita sakit gula dan sakit bingung" yang diakui dan dinyatakan sendiri oleh Ahmadiyah serta oleh puteranya Bashiruddin Mahmud Ahmad[83], dengan sendirinya mengalami komplikasi-komplikasi di atas yang sangat parah. Bahkan sialnya ia mengidap penyakit-penyakit itu secara kontinyu. Bagaimana dalam keadaan yang parah itu ia bisa mengimbangi ambisinya yang meluap-luap? Tentu saja ia berbuat bertingkah berpose sebagai tokoh yang abnormal. Gagal dalam cinta, gagal dalam karier, gagal dalam akhlak dan gagal menjaga stamina tubuh serta jiwanya.

Bashiruddin Mahmud Ahmad khalifah kedua Ahmadiyah, putera penerus Mirza Ghulam Ahmad berkata tentang ayahnya yang bergelar nabi, rasul, almahdi dan almasih yang dijanjikan itu:

"Keadaan kesehatan badannya Hazrat Masih Mau'ud a.s., ada begitu lemah, sampai sering ketika penyakit datang kepada orang-orang yang di sekitarnya menganggap bahwa beliau telah wafat."[84]

Dengan anggapan bahwa beliau telah wafat, sebenarnya Mirza Ghulam Ahmad telah jatuh pingsan yang lama. Pandangan matanya akan sayu bahkan redup menyusul keadaan tak sadar diri. Mungkin dalam situasi di alam tak sadar itulah Mirza Ghulam mencetuskan segala gagasan-gagasannya yang bernama: Ahmadiyah. Ia sering mengalami hallucinatie; justru pada saat-saat itulah lahir segala tingkah laku yang abnormal. Bagaimana dengan, "jeritan putus asanya" yang histeris itu? Sungguh tidak terlintas dalam pikiran bahwa sejarah mengulangi dirinya. Pada peristiwa GOLGOTTA kurang lebih 1800 tahun yang lalu, konon terdengarlah jeritan Yesus Kristus mengakhiri hayatnya pada kayu salib[85]. Jeritan itulah yang terulang pada sejarah hidup nabi India abad 19 masehi.

Jauh dari Jerusalem menuju ke timur meliwati gurun gunung dan padang rumput, melalui negeri-negeri Mesopotamia, Persia, Afghanistan, menerobos lembah subur Kashmir, singgah di Srinagar kemudian masuk ke anak benua India, menuju ke Propinsi Punjab langsung ke distrik Gurdaspur dan berakhir pada sebuah desa bernama QADIAN, di situlah muncul seorang laki laki bernama MIRZA GHULAM AHMAD, mengaku sebagai Nabi dan Rasul, Al-Mahdi dan Al-Masih yang dijanjikan. Entah karena apa, entah dalam keadaan bagaimana, pada suatu saat yang menegangkan, tiba-tiba tersembur dari mulut

[83] Bashiruddin M.A., Ahmadiyya Movement, hal. 45/46.
[84] Bashiruddin Mahmud Ahmad, Djasa Imam Mahdi a.s., hal. 14.
[85] Perjanjian Baru.

Mirza Ghulam Ahmad rintihan suara histeris:

"ELI, ELI LAMA SABACHTANI (TUHANKU, TUHANKU, MENGAPA ENGKAU TINGGALKAN AKU."[86]

Persis suara rintihan Jesus Nazareth di lembah Golgotta, bahkan dalam bahasa yang sama, bahasa: I b r a n i !

Itulah tokoh Qadian Mirza Ghulam Ahmad, apa sebab ia menjerit dengan bahasa Ibrani pula?! Fatal, frustasi, gagal total, ataukah ia juga dipaku salib oleh penyakit- penyakitnya yang berat itu?!

5.9 Mirza Jumpa "Tuhannya"

Mungkin dikarenakan gagal memperoleh balasan cintanya pada dara ayu Muhammadi Begum, mungkin dikarenakan gagal menyembunyikan perangai-perangainya yang buruk dan kejam, mungkin juga dikarenakan gagal melaksanakan tugasnya sebagai nabi palsu, atau mungkin dikarenakan gagal memelihara kondisi tubuhnya maupun jiwanya, atau last but not least dikarenakan jeritannya yang pilu di lembah Golgotta Qadian itu, maka orang ini yakni Jesus Kristus dari India Mirza Ghulam Ahmad, mendapat simpati dan belas kasih dari BAPAKNYA di sorga untuk istirahat serta mendapat cuti.

Mirza Ghulam Ahmad tidak cuti ke Srinagar Kashmir menziarahi Jesus Kristus IsraeIi atau cuti ke London menghadap tuannya British, melainkan ia cuti naik ke atas, ke langit ketujuh terus lagi ke Sidrah Muntaha, terus lagi dan terus lagi sampai ke tempat dimana tuhan Bapaknya bertahta. Tentu saja kisah cuti berlibur Mirza Ghulam Ahmad itu adalah kisah "Mi'raj"nya yang paling hebat, lebih hebat dari pada, seandainya ia sanggup mengeringkan lautan India. Inilah dia jalan cerita "mi'raj" Mirza Ghulam Ahmad:

5.9.1 Kisah Tentang "Tetes-tetes Merah"[87]

"Waktu itu musim panas bulan Mei atau Juni 1884, ketika Hazrat Ahmad selesai sembahyang subuh pada suatu pagi menyingkir ke sebuah kamar sebeIah timur dari mesjid Mubarak. Tempat itu sejuk disebabkan tembok-temboknya baru dilepa (diplaster). Beliau membaringkan diri di atas sebuah carpai (semacam balai-balai tempat tidur dengan alasnya tali yang dianyamkan pada bingkainya)

[86] Mirza Ghulam Ahmad, Tukhfah Bagdad, hal. 29.

[87] Majalah Ahmadiyah "Sinar Islam" judul: "Suatu Kejadian Yang Unik" no. 4/5/6 th. XIV, April/Mei/Juni, 1964, Jakarta Djemaat Ahmadiyah Indonesia, hal. 47.

yang beliau biasa sediakan di sana. Carpai itu tak berlapik atau bantal. Beliau berbaring menghadap ke utara dengan kepala ke arah barat. Lengannya yang sebelah dijadikan sebagai bantal dan lengan yang satu beristirahat di atas kepala.

Maulvi Abdullah Sanauri mulai memijiti kaki beliau sebagaimana lumrahnya orang timur untuk memperlihatkan rasa hormat dan bakti; dan beliau ini mengatakan bahwa waktu itu ialah hari Jum'at, hari ke 27 bulan Ramadhan.

Beliau tengah menekuri dan merasa-rasakan akan besarnya nikmat yang melimpah atas diri beliau, tiba-tiba sekujur badan Hazrat Ahmad sekonyong-konyong menggigil. Hazrat Ahmad menoleh kepada Maulvi Abdullah Sanauri yang dapat melihat bahwa kedua belah mata hazrat Ahmad berlinang-linang.

Beberapa saat sesudah itu beliau melihat setetes cairan berwarna merah di atas salahsatu kaki hazrat Ahmad, di dekat mata kaki, dan nampaknya baru saja saat itu menetes.

"Saya raba dengan satu tangan kanan saya," kata beliau, dan kemudian saya menciumnya, tetapi tidak ada baunya. Kemudian saya perhatikan ada lagi tetes besar di kemeja beliau di betulan rusuk beliau. Tetes itu juga masih baru. Saya berdiri perlahan-lahan dan melihat ke sekitar kamar untuk menyelidiki sumber atau sebab dari pada tetes-tetes itu. Kamar itu ukurannya kecil berlangit rendah, dan saya selidiki dengan cermat tiap sudut supaya saya merasa puas tetapi tidak nampak sesuatu jejak yang kiranya dapat menjadi sebab adanya tetes-tetes merah itu.

Oleh karena itu saya duduk lagi di atas carpai dan mulai memijit-mijit kaki Hazrat Ahmad. Beberapa detik kemudian beliau bangkit lalu keluar dari kamar dan duduk di mesjid. Saya mengikuti ke sana dan duduklah saya di belakang beliau untuk memijit pundak beliau. Lalu saya bertanya pada beliau tentang tetes-tetes itu. Beliau menjawab dengan acuh tak acuh, tetapi saya bertanya lagi atas pertanyaan itu beliau kembali bertanya, bahwa tetes-tetes apa yang saya maksudkan. Saya menunjuk pada tetes yang melekat di kemeja beliau.

Beliau melihatnya dan kemudian menerangkan kepada saya dengan beberapa tamsil akan gejala-gejala suatu kashaf dengan mana beberapa hal yang nampak dalam pandangan ghaib, benar-benar terwujud ke dalam alam fisika. Apa yang telah terjadi dituturkan oleh Hazrat Ahmad sebagai berikut:

"Didalam kashaf dalam keadaan bangun, nampak padaku suatu gedung yang anggun lagi indah. Di dalamnya ada sebuah sofa yang di atasnya duduk seseorang yang berkepribadian hebat. Dia adalah TUHAN sendiri. Pikiranku merasa seolah-olah aku menjadi seorang petugas di dewan Ilahi. Aku telah

menuliskan dekrit-dekrit tertentu yang kupersembahkan di hadapan YANG MAHA KUASA untuk di tandatanganiNya. Aku diajakNya duduk di atas sofa itu dengan rasa kasih dan sayang yang mendalam seperti seorang ayah.

Kemudian IA mencelupkan tangkai pena-NYA ke tempat tinta, digoyangkan-NYA sedikit, dan kemudian menandatangani dokumen- dokumen itu. Tetes-tetes merah yang kaulihat adalah dia itu yang jatuh dari tanganNYA tatkala IA menggoyangkan NYA."

Kemudian Hazrat Ahmad meminta kepada Maulvi Sanauri untuk melihat apakah barangkali ada tetes-tetes yang jatuh pada bajunya; dan alangkah gembiranya beliau ketika dilihatnya bahwa satu tetes terdapat pula pada kopiyah beliau sendiri. Maulvi Sanauri Abdullah sangat tergerak hatinya dan terkesan oleh gejala yang ajaib itu, dan karena beliau merupakan saksi dari tindakan kecil dari penciptaan Ilahi, beliau meminta kepada hazrat Ahmad untuk memberikan kemeja yang dibekasi oleh tetes-tetes merah itu.

Hazrat Ahmad yang mempunyai roh seperti Rasulullah s.a.w. agak segan dan ragu-ragu, takut kalau-kalau di kemudian hari para pengikut beliau akan memuja-muja kemeja itu akan tetapi ketika Maulvi Sanauri mendesaknya juga, akhirnya Hazrat Ahmad memberikannya kepada beliau dengan satu syarat, bahwa kemeja itu harus dipendam bersama beliau apabila beliau meninggal dunia.

Maulvi Abdullah Sanauri ketika itu berusia duapuluh tahun. Beliau datang ke Qadian dua tahun sebelum itu. Beliau tetap sebagai seorang sahabat imam Mahdi yang setia sampai akhir hayat beliau. Beliau pulang ke rahmatullah pada hari Jum'at tanggal 7 Oktober 1927. Beliau dikebumikan dengan mengenakan kemeja peringatan yang dibekasi tetesan tinta kudus itu yang beliau bawa serta selama-lamanya ke mana-mana, siang malam selama 43 tahun lamanya. Beliau tidak pernah bercerai dari kemeja itu. Kemeja itu merupakan suatu tanda yang murni dari Tuhan dan suatu hadiah yang berharga yang seorang manusia dapat peroleh dari atas. Beliau simpan benda pusaka itu baik-baik di dalam sebuah peti kayu yang khusus dibuat untuk itu, yang sebelah atasnya dipakaikan kaca, dan kemeja itu dilipatnya sedemikian rupa hingga tetes-tetes merah itu dapat terlihat.

Atas perintah dari Hazrat Khalifatul Masih II (imam jema'at yang sekarang, Khalifah II meninggal tahun 1965 - pen.) beliau suka mempertunjukkan kemeja itu kepada orang-orang sehingga saksi-saksi dari pertanda ilahi itu mungkin sudah berjumlah ribuan orang banyaknya. Diantara saksl-saksi itu dapat disebutkan bapak Maulvi Zaini Dahlan, bapak Maulvi Abubakar Ayyub H.A,

bapak Maulvi Ahmad Nurdin dan lain-lain dari Indonesia yang sedang belajar di Qadian pada waktu itu. Acapkali beliau memandangnya dengan air mata menggenangi kedua mata beliau karena dirangsang oleh perasaan suka dan duka. Muka beliau akan menjadi bersinar-sinar layaknya sewaktu memandangi benda hadiah yang amat berharga itu dan tiba-tiba saja akan berubah menjadi lesu dan sayu, karena kenangan beliau sampai kepada seorang yang beliau cinta dan khidmati setiap detik seumur hidup beliau.[88]

Demikianlah cerita kejadian yang unik tentang tetes-tetes merah itu. Suatu peristiwa yang merupakan saksi dari tindakan kecil, kata Ahmadiyah, dari penciptaan llahi. Suatu tindakan kecil dari Tuhan? Amboi, itu adalah sebaliknya; itu adalah suatu peristiwa besar, peristiwa hebat, maha hebat. Itu adalah kissah mi'raj nabi dari india, kisah pertemuan mesra dengan tuhannya kisah pertemuan anak dengan Bapaknya, kisah penanda-tanganan dekrit, kisah baliknya sang nabi dengan dokumen bertanda-tangan TUHAN. Itu adalah kisah jatuhnya tinta Tuhan ke dunia, kisah pemberian hadiah orisinil dari atas, kisah ribuan mata saksi-saksi dari kemeja sang nabi yang kena tinta merah Tuhannya.

Bahkan itu semuanya adalah kejadian yang terhebat yang pernah terjadi dalam sejarah ummat manusia. Maka ketahuilah, inilah bukti yang tidak bisa dibantah oleh seorangpun dari pengikut-pengikut Mirza Ghulam Ahmad. Setiap Ahmadiah harus meyakininya.

Menanggapi kisah tetes-tetes merah dan kisah mi'raj nabi Qadian itu, baik dari segi alam spirituil yang mempunyai hukum-hukurn tersendiri, maupun dilihat dari segi dimensi lain yang tidak tertangkap oleh sembarang orang, maka tidak seorang immaterialispun yang akan percaya pada peristiwa yang dialami Mirza Ghulam. Lebih-lebih lagi orang beriman tauhid akan mencampakkan cerita dari Ahmadiyah itu ke keranjang sampah.

Itu adalah suatu kejenakaan dan suatu kegilaan! Peristiwa itu lebih berani dari pada peristiwa Isa a.s. yang diangkat oleh kaum Keristen sebagai anak Tuhan sekaligus sebagai tuhan Yesus. Alam spirituil yang manakah yang akan mempercayai cerita Mirza Ghulam Ahmad itu? Kalau tidak kebatilan-kebatilan yang sengaja menyusup ke dalam Islam.

Mirza Ghulam Ahmad telah menjadi arsitek tuhannya, melihat tuhannya sebagai "Seseorang yang berpribadian hebat, sedang duduk di atas sofa dalam suatu gedung yang anggun lagi indah, kemudian Mirza mengajukan dokumen dan tuhannya menandatanganinya, dengan mencelupkan dahulu

[88]Sinar Islam, no. 4/5/6. th. XIV 1964, April/Mei/Juni, hal. 45/48.

tangkai penanya yang kemudian di-goyangkanNYA dan karena goyangan itu maka beberapa tetes telah jatuh ke dunia, di India-Punjab- Gundaspur-Qadian, tepatnya di dalam bilik Mirza Ghulam Ahmad dan langsung kena kaki, kemeja dan kopiah sang nabi itu."

Mirza Ghulam Ahmad telah menunjukkan bukti dari pengalamannya itu, dan kebetulan sekali kita semua menghendaki bukti Akan tetapi sayang sekali kita tidak mendapat barang bukti "Setetes-tetes merah" itu sebagai bahan bukti, sebab maulvi Sanauri Abdullah lekas mati. Lebih sayang lagi barang bukti kemeja yang kena tinta tuhan itu dibawanya ke liang kubur. Sehingga laboratorium tidak mungkin lagi dapat meneliti tinta Tuhan itu untuk dijadikan bukti.

Akan tetapi kiranya dapat dijadikan suatu jaminan bahwa tetes-tetes merah alias tinta Tuhan itu tetap terpelihara di dalam tanah, baik warna maupun zatnya. Bukankah itu tinta Tuhan?

Warna itu sendiri, ah sayang sekali tidak sama dengan warna ke Islaman selama ini. Alangkah senangnya bila tinta Tuhan itu berwarna hijau cocok dengan bendera-bendera lambang- lambang keislaman yang kita pakai selama ini. Juga sayang bahwa tinta Tuhan itu tidak berbau sedap, padahal tinta parker yang kita pakai selalu itu segar baunya.

Walhasil barang bukti telah lenyap dalam tanah, kecuali jika khalifah Ahmadiyah yang sekarang memberi izin untuk membongkar kubur Sanauri Abdullah mengambil kemeja yang bertinta Tuhan itu dan memeriksakannya ke laboratorium. Jika tidak mungkin, bagaimana dengan bukti yang lain? Yaitu dokumen-dokumen yang ditanda-tangani tuhan Mirza? Tidakkah itu masih tersimpan aman di Qadian atau di Rabwah? Dari betapa besar hasrat hati ummat manusia sedunia untuk melihatnya, melihat TANDA-TANGAN TUHAN!

Orang-orang Ahmadiyah yang tanpa berpikir lagi langsung meyakini cerita-pengalarnan nabinya bertemu denganTuhan, adalah bukti nyata dari berbagai-bukti lainnya, tentang kejahilan alam pikiran mereka dan kebekuan hati mereka. Mereka dengan penuh kesadaran, tanpa malu telah menunjukkan pada dunia di luar organisasi mereka akan tingkah laku nabinya yang aneh dan gila itu. Suatu hallusinasi dari Mirza Ghularn Ahmad disebabkan penderitaan sarafnya, radang otak kesadarannya, pengaruh diabetes dan komplikasi yang lain, telah mengelabui mata, pikiran

Seorang Alim, seorang Sufi, seorang Wali Allah dan sanggup atau dapat memperoleh ru'yah, dapat berkashaf dalam bangun atau dalam tidur menjelajah

alam jagad, alam arwah, atau alam malakut, akan tetapi tidak dengan kashaf itu lalu bertemu dengan Tuhan!

Maha ghaib Allah, maha suci DIA yang telah menjalankan hambaNya dari masjidil Haram ke masjidil Aqsha, kemudian naik ke atas sampai pada suatu tempat dimana tidak seorang Rasul maupun Malaikat bisa sampai kesana. Akan tetapi tidak dengan mi'raj itu beliau s.a.w. telah melihat Tuhan.

Akan tetapi pada abad ke-XIX Masehi, justru muncullah seorang dari Qadian India, yang mengaku Al-Mahdi, Al-Masih Nabi dan Rasul, pergi ke atas dan melihat Tuhan. Ia amat berani untuk tidak merahasiakan keajaiban pengalaman- pengalamannya itu ia berani sebab ia adalah seorang yang diutus IBLIS untuk mengobrak-abrik ajaran- ajaran Islam, meracuni alam pikiran kaum muslimin serta merusak iman rnereka. Ia, Mirza Ghulam Ahmad ini, adalah Musailamah modern abad ke-19 Masehi dan kumpulan dari DAJJAL yang disabdakan Nabi Muhammad s.a.w dalam sabda beliau:

> "Tidak akan datang hari kiamat sebelum muncul tigapuluh DAJJAL yang masing-masing mengaku dirinya adalah NABI." (shahih Muslim-Ahmad bin Hambal)

Chapter 6

Muslim India Awal Abad 19 Masehi

6.1 Jatuhnya Benteng Sringamatam

Pada tanggal 4 Mei 1799 Sultan TIPU dari Mysore, India gugur. Putera dari negarawan terkenal Sultan Heidar Ali itu tewas dalam pertempuran yang tidak sebanding melawan Inggris. Syahidnya Sultan Tipu telah mengawali terbitnya fajar baru abad 19 Masehi dengan lembaran sejarah suram serta isyarat lampu merah bagi muslimin India.

India semenjak itu merupakan kaca perbandingan bagi seluruh Asia yang mencerminkan penderitaan-penderitaan yang dialami ummat Islam. Ia seolah-olah merupakan sarang kesukaran ummat dan tubuh yang sangat menderita oleh kesukaran-kesukaran itu. Pada peristiwa jatuhnya benteng Sringamatam, tidak kurang dari 1000 kanon (meriam) yang jauh lebih modern keadaannya jatuh ke tangan musuh. Success yang dicapai Inggris sehingga jatuhnya kerajaan Islam yang jaya itu, tidak lain karena bantuan para pengkhianat orang-orang seperti Nizam dan Marathas, penguasa-penguasa wilayah di tetangga sultan.

Pada mulanya mereka hanya kelihatan bersahabat dengan Inggris. Justru sikap lahiriyah yang bersahabat itu saja sudah menjengkelkan hati sultan. Beliau telah mensinyalir bahwa kedatangan orang-orang Inggris ke negerinya bukan saja sebagai pedagang, akan tetapi mereka menyusun pergerakan di bawah tanah yang sangat membahayakan kestabilan kerajaan. Itulah sebabnya beliau memberi peringatan-peringatan pada Nizam dan Marathas agar

keduanya tidak mendekati Inggris. Namun peringatan-peringatan beliau itu tidak dihiraukan.

Karena situasi yang membahayakan maka Sultan Tipu segera mengadakan kontak dengan Turki dan Iran, minta agar negara itu bersedia membangun pangkalan angkatan laut yang kuat bagi sultan. Usaha-usaha pendekatan ini cepat sekali tertangkap oleh jaringan mata-mata Inggris yang tersebar luas dalam kalangan anak negeri. Effeknya sangat merugikan, sehingga rencana-rencana sultan jadi gagal. Pada saat-saat itulah, tepatnya pada tahun 1791 Inggris melancarkan serangan mendadak dengan bantuan kawan-kawan, Nizam dan Marathas dimana kedua golongan ini telah berjanji setia.

Betapa sedihnya hati sultan terhadap tindakan mereka yang hina itu. Negeri yang dibangunnya begitu payah sehingga menjadi makmur dan kuat, dimana industri dan pertanian maju, sistim tuan tanah dihapuskan, irigasi dan bendungan dibangun secara modern; hubungan perdagangan antar kota dan antar negara pesat, kapal-kapal dagang yang besar banyak berlabuh. Lebih dari itu kemajuan yang dicapai Sultan Tipu dalam bidang militer sungguh menakjubkan; kanon-kanon (meriam) modern yang lebih baik dari milik Inggris serta armada kapal perang bahkan beberapa penulis sejarah mencatat Sultan Tipu telah memiliki senjata-senjata roket yang ampuh. Semua hasil jerih payahnya itu telah dipersiapkan oleh orang-orang sebangsanya untuk dihadiahkan pada Inggris.

Setahun kemudian yakni tahun 1792 di Sringamatam pusat dari kerajaan sultan, para pengkhianat itu memperkokoh lagi persahabatan mereka dengan Inggris dengan perjanjian pertahanan bersama. Peristiwa tersebut menusuk hati sultan begitu parahnya sehingga beliau meninggalkan makan makanan istana, bahkan beliau tidak lagi berbaring di peraduannya, melainkan seringkali tampak tertidur dengan kemelut jiwa yang dalam, di atas sebuah batu.

Beliau berusaha bangkit kembali dari awal-awal keruntuhannya itu, namun kondisi dan situasi negeri sudah begitu parah, sehingga segala daya upaya sultan menjadi lumpuh. Bahkan klimax dari awal-awal kehancuran telah tiba. Pada saat-saat yang demikian beliau mengirim pasukan-pasukan ke berbagai daerah wilayahnya untuk mengembalikan kestabilan keamanan serta kepercayaan rakyat pada beliau. Saat-saat itulah yang dinanti-nantikan para pengkhianat, saat-saat kosongnya pasukan pertahanan di ibukota kerajaan. Mereka segera mengundang sahabat mereka Inggris untuk melakukan serangan mendadak lagi. Undangan mereka itu tidak disia-siakan oleh Inggris. Dengan kekuatan pasukan yang besar Inggris melakukan pengepungan tapal-kuda atas

benteng Sringamatam.

Sultan Tipu sangat terkejut atas hadirnya musuh secara tiba-tiba itu. Dengan beberapa pengiringnya beliau keluar dari benteng untuk melihat dari dekat gerak-gerik musuh. Tatkala beliau balik pulang ke benteng, tiba-tiba pintu gerbang benteng itu telah tertutup. Orang-orang pengabdi Inggris di dalam benteng itu telah menutup pintu gerbang dan menjebak Sultan Tipu dalam perangkap yang tidak berdaya.

Pada saat-saat itulah pasukan Inggris menyerang beliau dengan suatu pukulan dahsyat. Namun Sultan yang gagah berani itu melawan mati-matian bahkan pada akhirnya beliau masih sanggup membendung arus kekuatan musuh hingga hari petang. Padahal sejak pagi hari beliau tidak makan dan minum. Keadaan yang drastis ini sangat memllukan hati para pengiringnya. Salah seorang mendekati beliau dan menyarankan agar menyerah saja demi keselamatan belia! sendiri. Akan tetapi Sultan Tipu dengan nada keras dan marah berkata:

> "Lebih baik bagiku hidup singkat dan mati sebagai singa, daripada hidup untuk seratus tahun namun tetap terhina."

Akhirnya pada tanggal 4 Mei 1799 Sultan Tipu syahid bersama Jatuhnya benteng Sringamatam dan kerajaannya. Kemenangan Inggris atas diri beliau semata-mata karena ada orang-orang dalam yang berkhianat, menggunting dalam lipatan menohok kawan seiring. Semenjak itulah setapak demi setapak anak benua itu dicaplok oleh Inggris. Bersama-sama dengan kaum Sikh, Inggris dan orang dalam yang mengabdi, ummat Islam berada di ujung dua tombak yang mematikan, membunuh segala milik pribadi mereka. Islam di India redup bagaikan lampu kehabisan minyak.[1]

6.2 Pertempuran Di Balakot

Pada tanggal 6 Mei 1831 di lembah terbuka Balakot terjadi pertempuran sengit antara pasukan Sabilillah yang dipimpin oleh syed Akhmad Berelvi melawan pasukan Sikh dari kemaharajaan Ranjit Singh Punjab. Pada pertempuran Balakot itulah syed Ahmad tewas. Kekalahan beliau disebabkan pengkhianatan beberapa suku yang membalik membantu musuh serta membocorkan seluruh rencana syed Ahmad.

[1] M. Zahoor Amed, The sultan who slept on stone, perspective vol V, no. 11 & 12, 1972, Time Press Karachl, hal. 70/71.

Maka berakhirlah karier gemilang dari seorang pembaharu agama dan kemasrakatan, organisator dan penggerak motor jihad di anak benua itu. Syahidnya beliau berarti awan gelap meliputi kehidupan kaum muslimin. Di hadapan mereka berdiri tegak kekuatan raksasa bangsa Sikh dan bangsa Inggris, bagaikan dua buah tombak yang dihunjarnkan pada tubuh Islam sekaligus. Kaum muslimin hampir saja kehilangan milik mereka yang paling berharga kepribadian Islamnya. Namun pada hakikatnya apa yang telah diwariskan oleh syed Ahmad Berelvi pada mereka yang ditinggalkan, sangat berharga. Titik-titik cerah dari cahaya Islam masih menerobos awan gelap yang meliputi kaum Muslimin. Kekuatan bertahan serta kekuatan untuk bangkit kembali masih ada pada mereka. Justru kekuatan-kekuatan itulah yang sanggup menyambung gairah untuk hidup, kendati mereka berada di bawah cengkeraman bangsa Sikh. Semangat jihad yang disponsori oleh syed Ahmad Berelvi terus tertanam pada generasi Muslim sesudah beliau. Peristiwa Balakot mendorong mereka untuk lebih waspada terhadap unsur-unsur di dalam tubuh sendiri yang secara tidak terduga-duga membalik berkhianat dan membantu musuh-musuh Islam.

Syed Ahmad Berelvi adalah dari keluarga Shah Waliullah dari Delhi yang selalu menanamkan petuah-petuah Agama pada beliau serta menanamkan doktrin hidup "keras terhadap kuffar, lemah lembut pada sesama saudara." Doktrin hidup tersebut tertanam dalam-dalam pada lubuk hati syed Ahmad.

Waktu itu Punjab ada di bawah kekuasaan bangsa Sikh yang memperlakukan kaurn Muslimin dengan tindakan-tindakan kejam, keji, pembunuhan, penghinaan terhadap Agama Islam yang tak habis-habisnya. Dalam suasana yang demikian mencekam itu bersama-sama dengan cucu Shah Waliullah, Shah Ismail, Syed Ahmad membangun gerakan yang paling berani, gerakan untuk berjihad. Mula-mula gerakan itu bersemi dari Bengal kemudian ke Bihar terus ke Utra Pradeis dan dari sana beliau bersama pasukan sabilnya mengadakan long March ke suatu pangkalan yang beliau tuju. Dari situlah syed Ahmad mengumandangkan takbir jihadnya. Di Panjtar pasukan sabilillah syed Ahmad berhadapan dengan pasukan Perancis tentara sewaan raja Sikh Ranjit Singh yang dipimpin oleh Jendral Ventura. Serangan mendadak pasukan Ventura itu dapat ditangkis dan dihalau oleh pasukan syed Ahmad; kemudian beliau bersama pasukannya melancarkan serangan-serangan balas. Daerah-daerah yang berhasil dibebaskan oleh beliau kemudian ditegakkan sistim pemerintahan Khalifah sebagaimana zaman Khulafaur-Rasyidin .

Operasi jihad yang dilancarkan syed Ahmad itu sangat menggetarkan hati musuh-musuhnya. Semenjak itu lawan-lawan Islam gentar bila mendengar kata-

kata "jihad" saja. Itulah sebabnya mereka menanam benih-benih perpecahan di kalangan pengikut-pengikut syed Ahmad, guna melumpuhkan keampuhan gerakan jihadnya.

Pada peristiwa Balakot, karier gemilang seorang mujahid sampai pada akhirnya. Beberapa suku yang bergabung dengan beliau menggunting dalam lipatan; mereka membocorkan seluruh rencana syed Ahmad, dan tatkala pasukan Sikh melancarkan serangan dahsyat, mereka membalik membantu musuh-musuh Islam itu. Maka jatuhlah korban-korban syuhada' dan diantara para korban itu syahidlah syed Ahmad Berelvi. Pengabdian beliau pada Agama dan Negara tidak sia-sia. Mereka yang ditinggalkan menjadi pewaris-pewaris sejati yang meneruskan gerak-langkah jihad di kemudian hari.[2]

6.3 Jihad Akbar 1857

Sesudah peristiwa Balakot, masa yang ditempuh dan situasi yang dialami kaum Muslimin merupakan tragedi hidup yang sangat menyedihkan. Waktu terasa sangat lama dan bencana yang terjadi terasa sangat berat. Jumlah kaum Muslimin yang sudah terpecah-pecah akibat adanya pengkhianatan dari dalam tubuh sendiri meminta korban lebih banyak lagi. Bangsa Sikh yang menang perang lebih leluasa melakukan tindakan-tindakan keji, hina dan kejam. Tikaman tombak mereka terhadap tubuh Islam menancap begitu dalamnya sehingga setiap gerak dari sendi-sendi tubuh itu dirasakan sangat sakit.

Di lain pihak, bangsa Inggris yang telah lama bermukim di India secara lambat-lambat akan tetapi meyakinkan mulai menancapkan akar-akar kolonialnya. Pada akhirnya bangsa pendatang dari Eropah itu menjadi satu kekuatan yang kokoh yang ditakdirkan untuk mendominir anak benua itu untuk selama 100 tahun.

Salahsatu unsur yang meratakan jalan bagi Inggris untuk menjadi yang dipertuan di daratan sungai Indus itu ialah karena bantuan anak-anak negeri yang effektif dan konkrit. Badut-badut ulama yang menfatwakan dengan nyaring bahwa jihad terhadap Inggrls adalah terlarang bahkan merupakan perbuatan terkutuk, serta yang menfatwakan bahwa kedatangan Inggris di India merupakan "Juruselamat" kaum Muslimin dari siksaan kaum Sikh, adalah virus-virus yang telah merusak kesatuan dan memperbesar prasangka buruk antara sesama Mushm. Maka dengan mudahnya basil-basil beracun itu menjalar

[2] Hassan Kaleemi, The jihad movement of syed Ahmad Shaheed, Perspective vol 11 & 12, 1969, Pakistan Publications Karachi, hal. 63/64/65.

hampir ke seluruh tubuh Islam India. Yang lebih menyedihkan lagi ialah adanya manusia-manusia yang mengaku Muslim, akan tetapi berbakti pada Inggris dan ikut berperang di sisinya, membunuh sesama saudara dalam seagama. Tidak ada yang lebih menyakitkan hati daripada perbuatan-perbuatan hina seperti itu .

Dalam dua kali peperangan yang hebat antara Inggris melawan Sikh, yaitu antara tahun 1845 dan 1848, akhirnya bangsa dari Eropah itu berhasil menghancurkan seluruh kekuatan Sikh. Mulailah babakan baru dalam sejarah India dimana Inggris memegang kendali kehidupan ratusan juta manusia.[3]

Berkat keahlian administrateur-administrateur mereka maka bangsa Sikh mulai melupakan pahit getirnya kalah perang. Mereka bersimpati pada Inggris begitu dalam sehingga beberapa tahun kemudian suatu keanehan telah terjadi. Orang-orang Sikh itu ikut dalam pasukan Inggris berjuang mati-matian bersama tuannya menghancurkan kaum Muslimin dalam perang besar tahun 1857.[4]

Apa sebab bangsa Sikh begitu cepat membalik dan merangkul bekas musuhnya bahkan sekaligus mengabdi kepadanya secara mengharukan? Untuk menjawab soal di atas tidak cukup dengan memberikan jawab, bahwa berkat keahlian administrateur-administrateur Inggrislah maka mereka bangsa Sikh itu berobah sikap dan perbuatan. Melainkan masih ada cara-cara lain yang digunakan Inggris meyakinkan dan lebih berdasar pada kenyataan sehingga membuat kaum Sikh rela mati Inggris.

Meskipun pecahan-pecahan yang tidak berarti sudah melumpuhkan tubuh Islam, namun bagi Inggris kaum Muslimin yang berantakan itu masih diawasi dan dicurigai. Sebab mereka masih memiliki gairah Agama yang kuat, dimana pada suatu saat gairah itu berobah menjadi suatu ledakan "jihad." Maka hanya dengan tekanan-tekanan berat secara continue kaum Muslimin akan terbelenggu, bahkan mungkin bisa mati dalam belenggu itu. Jelas kiranya, kedatangan Inggris bagi kaum Muslimin merupakan phase kedua dari awal pengebirian hidup sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Sikh.

Adanya perbedaan keyakinan mendasar yang menyolok antara muslim di satu pihak dengan Inggris Hindu di lain pihak; adanya tradisi-tradisi agama yang bertolakbelakang yang seringkali menimbulkan korban berdarah, segi-segi

[3]Beatrice Pitney Lamb, India a World of Transition, 1963, Frederick A. Praeger Washington, hal. 130. (The British finally conquered the Sikhs in two hard fought war between 1845 and 1848).

[4]Beatrice Pitncy Lamb, India a World of Transition, hal. 130: (Under skilfull British administrators they quickly became reconciled to British rule, and fought valiantly on the British side in rebellion of 1857).

inipun dipakai oleh Inggris untuk mengajak kaum Hindu pada sisinya dan menghantam bersama-sama setiap Muslim. Kaum Sikh bernafas lega bahwa ada bangsa Eropah yang meskipun telah mengalahkannya dalam peperangan yang hebat, akan tetapi memiliki akidah yang senasib dan sepengalaman dengan mereka. Justru perasaan inilah yang ditanamkan Inggris pada mereka.

Disamping itu Inggris sangat memperhatikan segi-segi sosial, ekonomi, kebudayaan dan kesehatan mereka. Kesempatan untuk bekerja di kantor-kantor pemerintahan diberikan padanya, pengambilalihan hak milik Muslim, fasilitas-fasilitas untuk perdagangan industri; kesehatan keluarga-keluarga mereka, dan pendidikan buat mereka diadakan. Sebaliknya kaum Muslimin tidak pernah memperolehnya semua itu. Sir William Hunter pegawai sipil bangsa Inggris telah memperingatkan bangsanya untuk tindakan-tindakan yang blunder itu. Hunter berkata:

> "Tidaklah ada gunanya untuk menutup telinga kita terhadap kenyataan, bahwa kaum Muslimin mempersiapkan beberapa tuduhan terhadap kita yang pernah dengan sungguh-sungguh dituduhkan terhadap suatu pemerintahan. Mereka menyalahkan kita menutup kebebasan bergerak bagi ulama-ulamanya. Mereka menyalahkan kita telah memasukkan suatu sistim pendidikan yang menghancurkan seluruh masyarakatnya yang berakhir dengan penghinaan dan pengemisan. Mereka menyalahkan kita membawa kesengsaraan bagi beribu-ribu rumah tangga dengan menghapuskan pembesar-pembesar kehakimannya yang telah memberikan pengestu agama pada perkawinan-perkawinannya. Mereka menyalahkan kita membahayakan jiwanya dengan mencegah melakukan ibadat keagamaan mereka. Lebih-lebih lagi mereka menuduh kita dengan sengaja menghilangkan pokokpokok keagamaannya; menggelapkan sejumlah besar dana pendidikannya."[5]

Diskriminasi hebat yang dilakukan Inggris itu menggilas seluruh gerak hidup kaum Muslimin. Agaknya dengan jalan itulah Inggris lebih menstabilkan keamanan negeri Punjab maupun seluruh anak benua itu. Nyaris sirna seluruh hak milik kaum Muslimin India. Peristiwa-peristiwa yang tidak mereka duga telah terjadi. Harapan harapan yang akan datang yang pada mulanya cerah, menjadi gelap gulita. Tikaman tombak untuk kedua kalinya pada tubuh

[5] K.K. Aziz, Britain and Muslim India, 1963. London Heinemann Ltd, hal. 24: (Most-British writers believed that the mutiny was the result of a Muslim conspiracy)

Islam membuat tubuh itu hampir sekarat. Pada saat-saat itulah air bah bercampur air busa lautan, membalik ke lautan lepas kemudian secara drastis dan menggelombang balik kembali memukul keras batu karang pantai dengan pukulan yang paling dahsyat. Gairah kuat terhadap agama yang masih dimiliki kaum Muslimin tiba-tiba berobah menjadi ledakan jihad. Pada hari Ahad bulan Mei tahun 1857, mereka takbir mengangkat senjata untuk suatu perang kemerdekaan melawan tyran raksasa Inggris.

6.4 Peristiwa-peristiwa Dramatis Yang Tak Terlupakan

Kebanyakan penulis-penulis Inggris menyatakan bahwa kaum Musliminlah yang mencetuskan revolusi tahun 1857 itu.286 Dan Pemerintah Inggris sendiri telah memperingatkan bahwa pemberontakan 1857 diorganisir oleh ummat Islam.[6] Kemudian Sir William Hunter menulis:

> "Dalam-perang besar tahun 1857 itu, hanya ummat Islamlah yang berhadapan dengan Inggris. Oleh karenanya hanya - merekalah yang mengalami malapetaka."[7]

Tidak salah lagi jika korban terbesar akan dibebankan pada ummat ini. Bayangan kematian tampak di mana-mana, maut begitu mudahnya menyambar sehingga jalan-jalan besar penuh dengan mayat-mayat, termasuk kaum wanita dan anak-anak. Inggris telah melakukan pembantaian secara besar-besaran.

Diantara mereka yang menjadi saksi mata dalam peristiwa berdarah itu, terdapat dua orang Pujangga besar Islam yaitu Sayid Ahmad Khan dan Mirza Asadullah Khan Ghalib. Mereka berdua tidak mungkin melupakan malapetaka yang menimpa saudara-saudaranya. Ghalib sendiri telah kehilangan saudaranya serta sahabat-sahabatnya yang terdekat, tewas diatas tiang gantungan yang disediakan oleh Inggris buat ummat Islam. Beliau menulis:

> "Delhi, aku saksikan menjadi lautan darah, hanya Tuhanlah yang mengetahui apa yang masih ada padaku. Ribuan sahabatku telah

[6] idem - no. 5: hal. 25: (The british were repeatedly reminded that it was the Muslims who organised the great rebellion).

[7] I.H. Qureishi, A Short History of Pakistan, 1967, University of Karachi, hal. 131 (The British rulers also attributed the war of 1857 to the Muslim alone. That is why the muslims were visited with a terrible revenge).

> meninggal, siapa lagi yang akan kuingat, dan pada siapa aku harus mengadu? Segala-galanya telah lenyap dan tidak seorangpun akan menangisi kematianku.
>
> Di kota Dastambu, hanya Tuhanlah yang menjadi saksi berapa jumlah manusia yang mati digantung. Mereka orang-orang kulit putih itu memasuki kota dengan membinasakan siapa saja yang mereka temui."

Dalam Dastani Gadar, Zahir Dehvi menulis:

> "Tentara Inggris menembak siapa saja yang mereka jumpai. Mian Muhammad Amin Panjakush seorang penulis kenamaan, Meulvi Buksh Sabhin seorang Ulama bersama dua orang puteranya, Miar Niaz Ali dan sejumlah 1400 orang penduduk Kucha Chelan telah ditangkap oleh Inggris kemudian digiring ke pintu gerbang Raj Ghat. Disitulah mereka ditembak mati dan mayat-mayat mereka dilemparkan kesungai Jamuna."[8]

Tatkala Jenderal Wilson memasuki kota Delhi, anak buahnya menembak secara membabi buta. Bersama-sama dengan pasukan India yang menjadi tentara sewaan Inggris mereka melakukan pembalasan dendam di luar batas kemanusiaan. Pada tanggal 21 September seorang peninjau bangsa Inggris bernama Griffiths menyaksikan suasana kota sunyi sepi. Suatu bencana yang mengerikan telah terjadi. Sungguh sulit untuk dilupakan bahwa tempat-lempat itu pada mulanya merupakan lalu-lintas orang-orang ramai. Tetapi kini ditinggalkan dan tidak terdengar suara apapun, hanya suara-suara burung di angkasa berputar-putar di atas tumpukan-tumpukan mayat yang bergelimpangan di segala penjuru. Setiap orang yang liwat di situ akan sesak dada, nafas terasa tersumbat.[9]

[8]DR. Surendra Nath Sen's 1857, The Great Raising of 1857, Delhi The Publication Division, 1958, hal. 32. (Ghalib, the famous Urdu poet who was in Delhi at the time mounfully writes: here there is a vast ocean of blood before me, GOD alone knows what more I have still to behold. Thousands of my friends died. Whom should I remember and to whom should I complain? Perhaps none is left even toshed tears on my death. And again in Dastambu: GOD alone know the number of persons who were hanged. The white men on their entry started killing helpless and innocent persons. Zahir Dehivi in his Dastan-i-Ghadar. The English soldiers shot down whosover they met on the way. Mian Muhammad Amin Panjakush an excellent writer, Moulvi Imam Buksh Sabhin along with two sons, Miar Niaz Ali and the persons of Kucha Chelan 1400 in number were arrested and taken to Raj Ghat Gate. They were shot dead and their dead bodies were thrown into the Jamuna).

[9]idem no. 8, hal. 31: (General Wilson had strictly forbidden violence against women and children. But where is soldiers who obeys the dictates of mercy at the moment of victory? The

Tentara Inggris melakukan apa saja untuk memuaskan hawa nafsunya. Banyak kaum Muslimin digantung mati tanpa alasan apapun. Bahkan perbuatan mereka yang tiada taranya, mendekatkan mulut-mulut kanon pada kaum Muslimin dan meledakkan tubuh-tubuh yang tiada berdaya itu.[10]

Pada waktu itu juga, yakni pada tanggal 21 September 1857, raja Delhi Bahadur Shah menyerah kalah pada jenderal Hudson kepala pasukan gabungan Inggris India. Raja Bahadur kemudian diperlakukan bagai seorang kriminil. Orang-orang Inggris baik laki-laki maupun wanita dapat saja mengejek dan menghina sesuka hati mereka. Griffiths seorang peninjau Inggris, pada tanggal 22 September itu melihat raja Bahadur sedang duduk di atas sehelai cerpai tanpa sepatah katapun keluar dari mulutnya. Dalam keadaan membisu itu beliau duduk di sana siang dan malam, pandangannya jatuh ke bawah. Di kanan-kiri beliau berdiri tegak dua orang tentara Inggris dertgan bayonet terhunus. Kedua orang tentara itu telah mendapat perintah untuk menembak dari tempat apabila sang raja bermaksud melarikan diri.[11]

Demikian nasib yang menimpa kota Delhi, raja, dan rakyat Muslimin. Pasukan Jendral Wilson bersama-sama pasukan gabungan Inggris India di bawah jenderal Hudson telah melakukan pembantaian di seluruh kota tanpa ampun.

Selang beberapa bulan kemudian revolusi kemerdekaan itu dapat dilumpuhkan, dipatahkan dan sekaligus dipadamkan dengan tangan besi tyran Inggris. Namun demikian situasinya tidak berhenti sampai disitu: penderitaan kaum muslimin masih berlangsung terus. Pengejaran yang teratur seperti terjadi di Bengal, Trimughat dan di daerah-daerah lainnya diulangi setelah lama pembrontakan itu dipadamkan. Di seluruh negeri terdapat penggantungan

---

city was sacked and people were indiscriminately butchered by British soldiers who thirsted for vengeance as well as by Indian mercenaries. On September 21, Griffiths, an English Observer who has recorded the scene, found the street deserted and silent. Dead bodies of sepoys and city inhabitants lay scattered in every direction, poisoning the air for many days and raising astench which was unbearable).

[10]Beatrice Pitney Lamb, India a world in transition, hal. 66 (the british suppression of the revolt was fully barbaric many Indians were hanged for no reason other than the fact; some Indians were even shot from the mouths of cannons.)

[11]Syed Sharifuddin Pirzada, Evolution of Pakistan, Lahore The All Pakistan Legal Decision, hal. 17, 1963: (On the 21st. September 1857, Bahadur Shah surrendered to Hudson. The Emperor was treated like a vile criminal. He was miserably lodged and every Englishmen or women who passed through Delhi could at his or pleasure in trude on his privacy without the least pretence of leave to cast scornful glance at him. Griffiths who saw him on the 22nd. September writes," Sitting cross-legged on a cushion placed on a common native charpon or bed ... not a word came from his lips, in silence he sat day and night, with his eyes cast on the ground, .. while two stalwart European sentries, with fixed bayonets stood on either sides. They orders given were that on any attempt at a rescue the officeer was immediately to shoot the King with his own hand.")

kaum muslimin secara besar-besaran. Harta mereka disita, rumah-rumah mereka dibongkar dan hak milik mereka dijual pada orang-orang Hindu.

Kesengsaraan dan rasa putus-harapan merayap hampir ke seluruh tubuh Islam. Tusukan tombak lnggris dan sekaligus cengkeraman orang-orang India yang disewa telah melukai tubuh Islam begitu dalam, padahal luka-luka yang sebelumnya yang dibuat kaum Sikh masih menguak bernanah. Thompson dan Garrat menulis:

> "Tentara Inggris telah melakukan penghinaan yang keji dan pembunuhan yang paling kejam. Mereka telah menyemir tubuh kaum Muslimin dengan lemak babi, kemudian menutupi tubuh mereka itu dengan kulit babi. Dan memberi kesempatan leluasa pada kaum Hindu untuk ikut mencemarkan tubuh Muslimin itu dengan kotoran-kotoran najis kemudian akhirnya tubuh-tubuh yang tidak berdaya itu dibakar hidup-hidup."[12]

Inggris telah mengumumkan keputusannya untuk menghancurkan segala unsur-unsur kehidupan kaum Muslimin sampai ke akar-akarnya. Dari situasi yang drastis ini kaum Muslimin yang tersisa, tidak ada jalan lain kecuali taat patuh pada pemerintahan Inggris demi kelangsungan hidup mereka dan generasi-generasi sesudah mereka.[13]

6.5 Sesepuh Mirza Ghulam Ahmad Terjun Ke Gelanggang

Beralih kembali pada pembahasan yang semula yakni perihal Mirza Ghulam Ahmad dan Ahmadiyahnya, sejarah Islam bertanya, sampai sejauh mana Mirza Ghulam Ahmad terjun dalam medan perjuangan ummat Islam, baik pada tahun 1831 maupun pada tahun 1857 itu?

Jika dilihat pada tahun kelahirannya (1835) maka ketika terjadi perang sabil pimpinan syed Ahmad Berelvi melawan kekuasaan Sikh, Mirza Ghulam

[12] I.H. Qureishi, A Short History of Pakistan, hal. 131: (The English soldiers smeared the bodies of the muslims with pig fat and sewed them in pig's skins. Then they burnt them and had their bodies polluted by Hindus. The policy of distrust and vindictive repression towards the muslims continued long after the rebellion had been put down).

[13] M.Mujeeb, The Indian Muslims, George Allen & Unwin Ltd. Londoll, 1967, hal. 432: (the British had openly declared their determination to destro- ail those elements in the muslim population which could serve as the nucleus of opposition, there was no other way of recovery except by accepting British rule).

Ahmad ternyata masih belum lahir ke dunia ini. Akan tetapi kakeknya, ayahnya dan pamannya sebagai orang-orang sesepuhnya, sudah dapat berbicara tentang perang sabil itu. Bahkan situasi dan pengalaman pahit yang dialami kaum Muslimin berada dalam kesaksian mereka.

Satu hal yang jelas ialah bahwasanya sejarah Islam tidak pernah berbicara tentang kegiatan yang dilakukan sesepuh Mirza Ghulam Ahmad pada tahun-tahun dominasi kaum Sikh atas kaum Muslimin di Punjab maupun tahun-tahun terjadinya perang sabil 1831 itu. Namun satu hal yang menggembirakan ialah justru Ahmadiyah sendiri yang banyak berbicara tentang pengalaman-pengalaman sesepuh Mirza Ghularn. Bahkan yang banyak mengungkap pengalaman-pengalaman mereka adalah Mirza Ghulam Ahmad dan puteranya Bashiruddin Mahmud Ahmad, yang kebenarannya pasti dijamin oleh Ahmadiyah. Dari bahan-bahan Ahmadiyahlah maka pengalaman-pengalaman sesepuh Mirza Ghulam ini diungkap kembali, sebagai suatu jalan termudah untuk mengenal mereka.

Sebagaimana telah disinggung dalam bab III, Mirza Ghulam Ahmad adalah keturunan Haji Barlas, raja daerah Kesh yang jadi paman Amir Tughlak Taimur. Tatkala Amir Taimur menyerang Kesh, lalu haji Barlas sekeluarga terpaksa melarikan diri ke Khurasan dan Samarkhand. Dan mulai tinggal di sana. Tetapi dalam abad ke sepuluh hijrah atau abad ke enam belas masehi, seorang dari keturunan haji Barlas bernama Hadi Beg beserta 200 pengikutnya hijrah dari Khurasan ke Hindustan karena beberapa-beberapa hal. Mereka tinggal di daerah sungai Bias dengan mendirikan sebuah kampung bernama Islampur, 9 km jauhnya dari sungai itu. Mirza Hadi Beg adalah seorang cerdik pandai, sebab itu oleh pemerintahan pusat Delhi diangkat sebagai Qadi (hakim atau jaksa) untuk daerah sekelilingnya...[14] Demikianlah keluarga Barlas itu pindah dari Khurasan ke Qadian untuk selama-lamanya. Selama kerajaan Moghol, keluarga ini senantiasa memperoleh kedudukan yang mulia dan terpandang dalam pemerintahan negara. Setelah jatuhnya kerajaan Moghol keluarga ini tetap menguasai daerah 60 pal sekeliling Qadian, sebagai suatu kerajaan merdeka. Tetapi lambat laun bangsa Sikh mulai berkuasa dan kuat, dan dalam pemerintahan Sikh inilah keluarga Mirza Ghulam menderita kesusahan.

Betapa tidak, bukan saja keluarga Mirza Ghulam Ahmad yang menderita kesusahan di bawah pemerintahan Sikh, bahkan semua ummat Islam mengalami

[14]Bashiruddin Mahmud Ahmad, Riwayat Hidup Hz. Ahmad a.s., hal. 3.

penderitaan juga. Namun satu hal yang perlu diulang kembali dari pengalaman-pengalaman keluarga Mirza Ghulam Ahmad yaitu bahwa kerajaannya yang merdeka itu ditengah-tengah kekuasaan Sikh, mulai mendapat cobaan-cobaan yang beruntun. Diceriterakan oleh Ahmadiyah bahwa beberapa suku bangsa Sikh dari Ramgarh setelah mereka bersatu mulai berperang dengan keluarga ini, yakni keluarga Mirza Ghulam. Selama itu buyut dari Mirza Ghulam Ahmad tetap mempertahankan diri dari serangan musuh.[15] Ahmadiyah juga mengutip dari bukunya Sir Lepel Griffin "Punjab-Chiefs" yang menceriterakan tentang keluarga Hazrat Ahmad itu sebagai berikut,

> "Gul Muhammad dan puteranya Ata Muhammad (buyut-buyut Mirza Ghulam Ahmad) terus menerus berperang dengan suku-suku Sikh dari Ramgarh dan Kanhis yang menguasai daerah-daerah sekitar Qadian." Akhirnya suku-suku Sikh itu dapat juga menguasai Qadian dengan jalan mengadakan perhubungan rahasia dengan beberapa penduduk Qadian. Dan semua anggota keluarga ini ditawan oleh Sikh."[16]

Maka tammatlah riwayat kerajaan merdeka keluarga Mirza Ghulam Ahmad. Bersama kaum Muslimin yang lain, keluarga ini tentu akan mengalami penderitaan-penderitaan yang hebat. Sejarah Islam sudah mencatat bagaimana kaum sikh memperlakukan kaum Muslimin dengan kejamnya. Juga Ahmadiyah menceriterakan cara-cara mereka bertindak dan Mirza Ghulam Ahmad lah yang secara mendetail mengungkap kembali kebuasan-kebuasan mereka. Cucu dari buyut dan kakek yang dikalahkan kaum Sikh ini mulai menceriterakan tentang musuh besarnya kaum Sikh sebagai berikut:

> "Pemerintahan Sikh mencerminkan kegalakan serta kebuasan. Adat Istiadatnya ialah merampok dan merampas. Mereka sangat benci pada orang-orang Islam. Orang Islam tidak dibolehkan menyerukan adzan dengan suara keras. Mesjid-mesjid dikuasainya dan mereka gunakan untuk membacakan kitab suci mereka yaitu Granth ..." Rasa kebencian di kalangan orang-orang Sikh terhadap orang-orang Islam tak ada hingganya. Orang-orang Islam baik lelaki maupun perempuan bahkan anak-anak mereka bunuh dengan sangat kejamnya. Kampung-kampung orang Islam mereka musnahkan,

[15] Bashiruddin Mahmud Ahmad, riwayat Hazrat Ahmad a.s., hal. 3/4.
[16] idem

> perempuan-perempuannya diperkosa dan ribuan mesjid telah dimusnahkan."

Dan akhirnya mengenai keadaan yang mengerikan itu, Mirza Ghulam Ahmad menulis:

> "Sampai saat ini kaum Muslimin tak dapat melupakan masa yang ngeri itu, ketika orang-orang Islam sangat menderita dalam tungku yang dinyalakan oleh tangan-tangan kaum Sikh. Oleh karena kebuasan mereka bukan saja keduniaan orang Islam yang rusak binasa, bahkan keadaan keagamaan mereka telah lebih jelek dari itu. Jangankan akan melakukan kewajiban-kewaJiban keagamaan, setengah orang telah dibunuh mati semata-mata karena menyerukan adzan." (surat siaran tgl. 10/7/1900)[17]

Lebih jauh Hadrat Mirza Ghulam Ahmad a.s., demikian Ahmadiyah, menulis tentang kebuasan kaum Sikh sebagai berikut:

> "Barangsiapa yang telah berusia 60 atau 70 tahun tahu benar bahwa kita telah mengalami kekuasaan orang Sikh. Betapa hebatnya melapetaka yang menimpa kaum Muslimin ketika itu bukanlah satu hal yang tersembunyi lagi;

dengan mengingatnya saja seramlah bulu roma kita dan gemetarlah jantung kita. Orang Islam dihalangi melakukan amal-ibadat dan kewajiban-kewajiban keagamaan, yaitu satu tugas yang mereka anggap lebih mulia dari jiwa mereka sendiri. Adzan yang menjadi pendahuluan bagi sembahyang itu, tidak mereka bolehkan melakukannya dengan suara keras. Kalau kedengaran seorang muadzdzin mengucapkan "Allahu Akbar" dengan keras walaupun tidak disengaja mereka membunuh muadzdzin itu. Begitu pula mereka berlaku sewenang-wenang dalam soal-soal yang dihalalkan oleh Islam. dalam suatu peristiwa penyembelihan seekor sapi telah dibunuh 5000 (lima ribu) orang Islam yang tak berdaya itu. Seorang sayid yang karena menggores sedikit kulit sapi dengan ujung pedangnya, akan dibunuh, tapi tak jadi, hanya tangan sayid itu dipotong. Mesjid-mesjid mereka jadikan tempat minum ganja, dan tempat kuda mereka." (perselah pertemuan untuk mendoa Desember th. 1900)[18]

[17]Abu Bakar Ayub, Bantahan Lengkap Terhadap Tuduhan majallah Gema Islam, I Juli 1962 atas Jemaat Ahmadiyah dan pendirinya, Jakarta, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1962, hal 28/29.

[18]idem

Demikian kejahatan-kejahatan kaum Sikh yang diceriterakan kembali oleh Mirza Ghulam Ahmad dan Ahmadiyahnya. Sungguh suatu malapetaka yang tiada taranya, suatu musibah besar kaum Muslimin India abad 19 masehi.

Akan tetapi di dalam bencana, malapetaka, dan musibah besar yang menghantam kaum Muslimin itu, terdapatlah suatu kejadian vang ajaib, unik dan menarik. Dimanakah letaknya keajaiban itu? Jika kita menyusuri kembali jalan kehidupan keluarga Mirza Ghulam Ahmad baik pada masa berperang dengan kaum Sikh maupun sesudahnya, maka disitulah letak dari keajaiban itu terjadi. Sebagaimana diketahui para sesepuh Mirza Ghulam adalah orang Islam yang taat pada agamanya. Kedua, mereka memiliki satu kerajaan merdeka yang cukup lumayan daerah kekuasaannya. Dan ketiga, keluarga Mirza Ghulam ini bertempur melawan kaum Sikh dengan gigih. Dengan sendirinya, baik keluarga Mirza Ghulam Ahmad maupun kaum Sikh, kedua-duanya memandang masing-masing sebagai musuh-besarnya. Maka ketika peperangan antara keduanya itu berakhir dan kemenangan berada di pihak Sikh dengan menguasai Qadian dan menawan seluruh keluarga Mirza Ghulam Ahmad maka apakah gerangan kiranya yang akan dilakukan bangsa Sikh yang biadab itu terhadap keluarga Mirza Ghulam Ahmad?

Pasti dan tidak ayal lagi tungku yang dinyalakan oleh bangsa Sikh untuk menggoreng keluarga Mirza ini akan lebih hebat nyala apinya. Bayangkanlah, jika hanya karena adzan keras seorang Muslim dibunuh. Karena menyembelih sapi, limaribu Muslimin dibunuh, maka apakah yang terjadi jika Muslimin keluarga Mirza Ghulam Ahmad ini bermusuhan dan berperang dengan kaum Sikh? Jelas sekali dan tidak ada rasa ragu-ragu lagi untuk menyatakan, bahwa tidak seorangpun dari keluarga Mirza Ghulam Ahmad akan luput dari kematian yang mengerikan.

Akan tetapi apa yang terjadi, sungguh diluar logika manusia, diluar dugaan dan diluar kepastian yang mesti terjadi. Itulah sebabnya ada keajaiban telah terjadi pada keluarga Mirza yang tertawan itu. Dan inilah keajaiban itu. Bashiruddin Mahmud Ahmad putera Mirza Ghulam menceritakan sejarah keluarganya sesaat sesudah mereka jatuh ke tangan bangsa Sikh, sebagai berikut:

> "Setelah semua keluarga ditawan oleh Sikh, maka selang beberapa hari kemudian, keluarga ini diizinkan untuk meninggakan daerah Qadian, dan mereka lalu pergi ke kesultanan Kapurtalah dan tinggal

16 tahun lamanya disana."[19]

Bayangkanlah sekali lagi, bagaimana bisa terjadi itu? Keluarga Mirza Ghulam Ahmad musuh besarnya kaum Sikh yang kalah perang dan tertawan diizinkan untuk pergi begitu saja. Bagaimana itu bisa terjadi, apa karena kaum Sikh sudah berhasil memiliki kerajaan keluarga Mirza, yang 60 pal sekeliling Qadian itu? Ataukah suatu mu'jizat telah terjadi pada keluarga Mirza karena dari keluarga ini akan lahir sang Brahman avatar atau sang Kreshna Mirza Ghulam Ahmad ?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak perlu dicarikan jawaban-jawabannya, sebab jika masih akan dijawab jua, maka jawab dari soal-soal itu adalah: "nonsense" belaka. Namun jika hendak dicari jawaban atas soal-soal itu, maka Ahmadiyahlah yang akan menjawabnya. Dalam hal ini Bashiruddin Mahmud Ahmad yang menjawab: Apa yang telah disampaikan oleh Bashiruddin bukan soal keajaiban, bukan karena kaum Sikh memiliki 60 pal kerajaanya bukan karena ada mu'jizat, dan juga bukan karena akan lahir Sang Kreshna Mirza Ghulam Ahmad, melainkan suatu jawaban yang wajar saja.

Sebelum sampai pada jawabannya, sejarah bisa menarik kesimpulan yang konkrit dari pengalaman-pengalaman keluarga Mirza Ghulam Ahmad ini. Jika kaum Sikh telah membunuh anak-anak, kaum wanita dan muslimin begitu kejamnya, sedangkan keluarga Mirza Ghulam Ahmad yang berperang diizinkan pergi begitu saja, maka sejarah tidak akan ragu-ragu untuk menyatakan bahwa sebenarnya keluarga Mirza Ghulam Ahmad tidak pernah mengangkat senjata dan berperang melawan Sikh. Jika mereka pernah mengangkat senjata, maka mereka hanya mengangkat senjata di dalam bentengnya saja, seolah-olah menunggu kaum Sikh. Dan jika kaum sikh telah sampai di Qadian, maka keluarga Mirza ini langsung menyarungkan pedangnya kemudian menyambut kedatangan Sikh dan menyilahkan masuk dan memiliki kerajaannya. Hanya dengan sikap inilah mungkin kaum Sikh bisa lunak pada keluarga Mirza Ghulam Ahmad. Andaikata sikap itu belum memastikan lunaknya kaum Sikh, maka sejarah akan menyatakan bahwa sebenarnya keluarga Mirza Ghulam Ahmad adalah sekongkol kaum Sikh yang membantu dan bahu membahu ketika berhadapan dengan pasukan sabillillah pimpinan syed Ahmad Berelvi. Apakah tidak mungkin dari golongan-golongan Muslim yang membalik membantu Sikh dalam peristiwa pertempuran Balakot itu, terdapat golongan keluarga Mirza Ghulam?

[19] Bashiruddin Mahmud Ahmad, Riwayat Hazrat Ahmad a.s., hal. 5.

Akan tetapi demi kepentingan argumentasi Ahmadiyah, maka pernyataan-pernyataan sejarah itu lebih baik ditinggalkan, sebagai sangkaan-sangkaan belaka. Dengan demikian sejarah belum mempunyai suatu kepastian tentang apa sebab-sebabnya kaum Sikh tidak mengganggu sama-sekali keluarga Mirza Ghulam Ahmad.

Masih merupakan satu soal dalam sejarah, dimana Ahmadiyah juga tidak mau menjawabnya. Namun demikian hal-hal yang tersembunyi, pada suatu saat akan dibuka dengan jelas oleh waktu dan keadaan. Pengalaman-pengalaman keluarga Mirza Ghulam Ahmad setelah diizinkan pergi ke Kapurtalah selama 16 tahun disana, merupakan kunci pembuka dari tertutupnya soal yang hampir-hampir tidak bisa diketemukan oleh sejarah Islam itu.

Diceritakan oleh Bashiruddin Mahmud Ahmad, bahwa setelah datang zaman kekuasaan dari maharaja RANJIT SINGH yang dapat menguasai semua raja-raja kecil, maka maharaja Ranjit Singh mengembalikan sebahagian dari harta-benda pada ayah Mirza Ghulam Ahmad, yakni Ghulam Murtaza yang berjasa bersama saudara-saudaranya bekerja dalam tentara maharaja tersebut.[20] Pada halaman berikutnya, Bashir mengatakan bahwa sesudah Ranjit Singh berkuasa, maka ia lalu memanggil kembali Ghulam Murtaza ke Qadian, dan mengembalikan sebahagian dari warisan kekayaan kepadanya. Oleh karena itu Ghulam Murtaza dengan saudara-saudaranya masuklah dalam tentara kerajaan Ranjit Singh, dan menjalankan kewajiban-kewajiban yang berharga di tapal batas kasmir dan tempat-tempat lain.[21]

Dari dua cerita yang agak berbeda itu, yang lebih tampak kebenarannya adalah cerita yang pertama. Yaitu karena keluarga Mirza Ghulam Ahmad telah berjasa dalam tentara maharaja Ranjit Singh, maka mereka peroleh kembali sebagai hadiah mengabdi, sebagian dari kekayaannya. Ranjit Singh adalah orang Sikh yang jelas-jelas memusuhi Islam dan ummatnya. Suatu pengabdian keluarga Muslimin pada kaum Sikh adalah perbuatan-perbuatan yang hina. Ahmadiyah telah memberi predikat baik pada raja Ranjit Singh ini. Dikatakan oleh Ahmadiyah bahwa pemerintah Ranjit Singh di zaman kejayaannya dianggap satu kerajaan yang agak baik; akan tetapi pemerintahan Sikh yang sebelum dan sesudah itu boleh dikatakan betul-betul pemerintahan yang mencerminkan kegalakan dan kebuasan bangsa Sikh.[22]

[20]Bashiruddin, Riwayat Hazrat Ahmad, hal. 5.
[21]idem, hal. 7.
[22]M. Abdul Hayee H.P., Ahmadiyah dan Inggris, 1969, Djemaat Ahmadiyah Indonesia, Bandung, hal. 8.

Ulasan Ahmadiyah itu hanya suatu tipuan kata-kata saja. Agak baiknya raja Ranjit Singh oleh karena keluarga Mirza Ghulam Ahmad termasuk dari tentara sewaannya. Dan agak baiknya lagi, oleh karena kekayaan keluarganya dikembalikan. Diluar keluarga Ahmadiyah sesepuh Mirza Ghulam itu, pasukan Ranjit Singh akan selalu berhadapan dengan kaum Muslimin yang tak berdaya itu, dan seenaknya melakukan pembunuhan-pembunuhan yang kejam.

Lebih lanjut peranan apakah yang dilakukan keluarga Mirza Ghulam Ahmad sesudah pemerintahan Ranjit Singh Berakhir (1839)? Menurut Ahmadiyah pemerintahan Sikh sesudah Ranjit Singh merupakan pemerintahan yang galak dan buas terhadap kaum Muslimin.[23] Maka sudah sewajarnya bila keluarga Mirza akan menarik diri dari ketentaraan Sikh. Namun pada kenyataannya keluarga Mirza tetap berdinas dalam pasukan Sikh itu. Satu keluarga yang sudah terlanjur berbuat hina dengan jalan mengabdi pada bangsa musyrik yang anti pada Islam, seperti yang dilakukan oleh keluarga Mirza Ghulam Ahmad ini, maka darah yang mengalir dalam tubuh mereka akan meninggalkan noda-noda yang kekal. Dari darah yang bernoda itu akan menonjolkan watak-watak: menggunting dalam lipatan, menohok kawan seiring bahkan memamah daging-daging saudaranya.

Keluarga Mirza Ghulam Ahmad adalah contoh yang jelas dari watak-watak itu. Pada waktu pemerintahan Sikh sesudah Ranjit Singh, yakni pada zaman Nao Nihal Singh, waktu pusat kerajaan berada di Lahore, Ghulam Murtaza, ayah Mirza Ghulam Ahmad, selamanya memegang jabatan dalam tentara raja Nihal Singh tersebut.[24] Dalam tahun 1841, ia dikirim ke daerah Mandi dan Kulu beserta jendral Ventura. Pada tahun 1842 ia memimpin tentara yang dikirim ke Peshwar, dan dalam kerusuhan di Hezarah ia berjasa besar. Dalam pemberontakan tahun 1848; ia tetap setia pada pemerintah dan beserta saudaranya Ghulam Muhyiddin ikut membantu pemerintah.[25] Perlu diketahui bahwa jenderal Ventura adalah jenderal berkebangsaan Perancis yang bersama pasukannya disewa oleh Ranjit Singh maupun raja Sikh sesudahnya, untuk menghantam kaum Muslimin. Mereka, pasukan gabungan Sikh dengan pasukan-pasukan sewaannya yang dipimpin jenderal Ventura itu memukul hebat pasukan Mujahidin Muslimin pada pertempuran di Panjtar.[26] Dalam pasukan Ventura

[23]idem
[24]Bashiruddin Mahmud Ahmad, riwayat Hazrat Ahmad, hal. 7/8.
[25]idem
[26]Jamiluddin Ahmad, Early Phase of Muslim Political Movement, 1967, Publishers United Ltd, Lahore, hal. 22: (The Sikh led by the French General Ventura, who was in the service of Ranjit Singh; launched an offencive against the Mujahidin at Panjtar).

itulah Ghulam Murtaza ayah Mirza dan saudaranya mengabdi. Pengabdian pada musyrikin yang anti Islam dengan jalan membunuh sesama saudaranya yang dilakukan keluarga Mirza itu adalah merupakan pengkhianatan pada Islam, pengkhianatan pada ALLAH dan RASUL-NYA.

Jika demikian keadaan keluarga Mirza Ghulam Ahmad, mungkinkah dari keluarga yang berkhianat pada Allah dan Rasul-Nya, lahir seorang Mujaddid Islam, seorang Reformer, seorang Imam zaman?

6.6 Rekomendasi Dan Pigura

Dalam perang kemerdekaan tahun 1857, Mirza Ghulam Ahmad sudah menjadi seorang pemuda yang tampan; usianya sekitar 22 tahun. Dengan demikian ia sudah dapat menjadi saksi yang baik atas karier para sesepuh-sesepuhnya, dalam pergolakan tahun 1857 dan tahun-tahun sesudahnya.

Sejarah Islam telah menggarisbawahi peristiwa-peristiwa kekejaman Inggris dan pasukan-pasukan sewaannya terhadap kaum Muslimin dalam perang kemerdekaan itu. Kehadiran Inggris bagi Muslimin India merupakan musibah besar yang kedua, sesudah musibah besar yang pertama yang dibuat kaum Sikh masih berlangsung terus. Mengulangi kembali peristiwa kebiadaban Inggris dan pion-pionnya terhadap kaum Muslimin akan memudahkan pendekatan yang akrab pada keluarga Mirza Ghulam Ahmad.

Adapun peristiwa-peristiwa yang tersebut di bawah ini hanyalah gambaran kecil dari penderitaan yang dialami kaum muslimin India; Penyair Urdu yang mashur, Asadullah Khan Ghalib yang menjadi saksi atas kebuasan Inggris menulis:

> "Delhi, aku saksikan menjadi lautan darah, hanya Tuhanlah yang mengetahui apa yang masih ada padaku. Aku kehilangan saudaraku, kehilangan sahabat-sahabatku terdekat, kehilangan saudara-saudara seagama. Ribuan ummat Muhammad telah binasa di atas tiang gantungan, maupun berserakan di segala penjuru Delhi. Siapa lagi yang akan kuingat, aku tidak punya apa-apa. Segala-galanya telah sirna, siapa pula yang akan menangisi kematianku. Orang-orang kulit putih itu masuk dan menembak mati siapa saja yang mereka jumpai. Tidak memilih anak-anak maupun wanita-wanita."

Zahir Dehlvi menulis dalam Dastani Gadar:

> "Tentara Inggris menembak siapa saja yang mereka jumpai.Seorang penulis kenamaan, Mian Muhammad Amin Panjakush, seorang Ulama, Moulvi Imam Buksh Sabhin bersama-sama dua puteranya dan Miar Niaz Ali bersama 1400 orang penduduk Kucha Cholan telah ditembak mati semua. Mayat-mayat mereka dilemparkan ke dalam sungai Jamuna."

Griffiths, seorang peninjau Inggris ketika melihat Delhi binasa, menulis:

> "Suatu bencana yang mengerikan telah terjadi; sungguh sulit untuk dibayangkan, sungguh sulit untuk dilupakan kota yang semula penuh sesak oleh manusia, kini hening sunyi-sepi. Tidak terdengar suara kecuali suara riuh burung di angkasa berputar kemudian turun di atas tumpukan mayat-mayat itu. Setiap orang yang lewat, akan terasa sesak dada nafas tersumbat"

Beatrice Pitney Lamb menulis peristiwa berdarah 1857 itu sebagai berikut:

> "Tentara Inggris berbuat apa saja demi kepuasan nafsu,iblisnya. Ribuan kaum Muslimin mati digantung tanpa diadili, tanpa alasan apapun. Yang paling mengerikan ialah ketika mulut-mulut meriam didekatkan pada tubuh-tubuh mereka kemudian meledakkannya."

Thompson dan Garrat menceritakan ketika tentara jenderal Wilson dan tentara berkuda jenderal Hudson menguasai Delhi, pasukan Inggris ini telah:

> "Melakukan penghinaan yang keji dan pembunuhan yang ngeri. Mereka telah menyemir tubuh kaum muslimin dengan lemak babi, kemudian menutupi tubuh mereka dengan kulit babi. Kaum Hindu yang ikut menyaksikan atraksi-atraksi tersebut mendapat kesempatan leluasa untuk mencemarkan tubuh kaum muslimin dengan kotoran-kotoran najis. Akhirnya tubuh-tubuh yang tidak berdaya itu dibakar hidup-hidup sampai mati."

Demikian contoh kehancuran Delhi, kehancuran Muslimin di kota itu, merupakan gambaran dari kehancuran di seluruh negeri. Sisa dari kaum muslimin berada dalam penjara hidup yang menyedihkan. Inggris telah memutuskan untuk menghancurkan seluruh struktur kehidupan kaum Muslimin sampai ke akar-akarnya. Bangsa Inggris itu mendapat bantuan dari pasukan-pasukan sewaannya. Kaum Sikh yang dikalahkan Inggris pada tahun 1848

itu, pada perang kemerdekaan tahun 1857, telah berjasa besar pada tuannya. Mereka bertempur mati-matian di sisi Inggris menghancurkan kaum Muslimin.

Bagaimana dengan keluarga Mirza Ghulam Ahmad, dimanakah mereka berada tatkala jihad Akbar 1857 itu sedang berkecamuk? Sejarah Islam tidak sulit untuk menemukan mereka di arena perjuangan yang dahsyat itu. Mereka, keluarga Mirza Ghulam Ahmad ini diketemukan di tengah-tengah perjuangan yang hebat itu sebagai anggauta pasukan sewaan Inggris yang berani mati. Dengan perasaan bangga Ahmadiyah menceritakan keberanian mereka itu. Putera Mirza Ghulam Ahmad, Bashiruddin Mahmud Ahmad berkata:

> "Pada waktu pengepungan Delhi, Imanuddin, salah seorang dari keluarga Mirza Ghulam Ahmad, menjadi kepala pasukan dalam tentara berkuda jenderal Hudson,[27] dan bapaknya yang bernama Ghulam Muhyiddin menjabat Wedana."

Demikian tubuh yang mengalir darah, didalamnya terdapat noda yang kekal. Keluarga Mirza Ghulam Ahmad memiliki noda yang kekal itu. Mereka telah berbakti pada kaum musyrikin Sikh, dan kini mereka pindah berbakti pada musyrikinInggris, bahu-membahu dengan sesama bangsa dari golongan Sikh membinasakan kaun Muslimin yang diakui sebagai sesama saudaranya.

Bashiruddin Mahmud Ahmad menceritakan bahwa dalam pemberontakan tahun 1857 itu, keluarga ini menjalankan pekerjaan yang patut dipuji pula. Ghulam Murtaza memasukkan banyak orang dalam tentara, dan anaknya yang bernama Ghulam Kadir ikut dalam tentara General Nicholson di Trimughat waktu melawan pemberontakan dari 46 Native infantry yang melarikan diri dari Sialkot.[28]

Jenderal Nicholson telah memberikan satu surat kepada Ghulam Kadir yang menyatakan bahwa dalam tahun 1857, keluarganya di Qadian distrik Gurdaspur betul-betul telah membantu dan setia kepada pemerintah lebih dari keluarga-keluarga lain dalam daerah itu.[29]

Selanjutnya Bashiruddin bercerita, bahwa Ghulam Kadir putra dari Ghulam Murtaza, saudara Mirza Ghulam Ahmad, mempunyai banyak surat-surat pujian dari pemerintah.[30] Sesudah memperoleh surat-surat dan pigura-pigura penghargaan dari majikannya, keluarga Mirza Ghulam ini

[27] Bashiruddin Mahmud Ahmad, Riwayat Hazrat Ahmad a.s., hal. 10.
[28] idem, hal. 9.
[29] idem, hal. 9.
[30] idem, hal. 10.

mendapat perangsang-perangsang yang lumayan. Gulam Murtaza dan saudara-saudaranya memperoleh hak pensiun sebesar 700 rupe, dan hak milik atas Qadian dan beberapa kampung sekitar Qadian kemudian memperoleh hak menarik pajak sebesar 5% atas daerah-daerah itu.[31]

Demikian kisah pengabdian yang mengharukan dari keluarga Mirza Ghulam Ahmad, diceritakan sendiri oleh puteranya Bashiruddin Mahmud Ahmad. Satu kali lagi pengkhianatan terhadap saudara-saudaranya kaum Muslimin, pengkhianatan terhadap Islam, pengkhianatan terhadap ALLAH dan RASUL-NYA. Mungkinkah dari keluarga yang berkhianat itu, muncul seorang Al-Mahdi, Al-Masih yang dijanjikan seorang Nabi atau Rasuli!

6.7 Ghulam (Hamba) Imperialis

Putera Mirza Ghulam Ahmad, Bashiruddin Mahmud Ahmad berkata tentang sesepuhnya:

> "Bahwa Ghulam Kadir dan keluarganya di Qadian, (yakni keluarga Mirza Ghulam Ahmad) oleh Jenderal Nicholson dinyatakan dalam satu surat penghargaan, sebagai keluarga yang betul-betul telah membantu dan setia pada Inggris pada tahun 1857 itu, lebih daripada keluarga-keluarga yang lain dalam daerah itu."[32]

Dengan demikian kehadiran Inggris di India bagi mereka mempunyai arti yang khusus dan istimewa. Betapa tidak, ketika kaum Muslimin berada dalam penjara hidup, sengsara, putus harap dan menderita, keadaan keluarga Mirza Ghulam malah sebaliknya. Mereka hidup dalam kemakmuran serta aman sentosa. Lambat laun akan tetapi dapat kepastian dari tuannya Inggris, apa yang diharap-harapkan keluarga Mirza akan terwujud kembali.

Pengabdian mereka dalam perang 1857 itu, telah memberi kesan dalam kepada Inggris perihal watak-watak yang dimiliki keluarga Mirza itu. Watak-watak dari orang-orang yang berambisi besar, ingin memperoleh segala-galanya meski dengan jalan apapun termasuk mengkhianati atau membunuh saudara-saudaranya sendiri. Bagi Inggris watak-watak yang demikian itu pasti dipupuk, demi memperoleh pion-pion pengabdi imperialisnya. Mirza Ghulam Ahmad sendiri berkata tentang watak ayahnya:

---

[31] idem, hal. 12.
[32] Bashiruddin Mahmud Ahmad, Riwayat Hazrat Ahmad a.s., hal. 9.

> "Walaupun ayahanda masih memiliki beberapa kampung, dan mendapat pula hadiah tahunan dari pemerintah serta menerima pensiun dari dinasnya, ditambah pungutan pajak 5% atas daerah kekuasaannya, tapi segala ini tidak berarti baginya dibandingkan dengan kekayaannya yang dulu. Oleh karena itu beliau selamanya sedih dan berduka hati."[33]

Pendek kata tabiat materialistis ayahnya itu telah memasgulkan hati Mirza Ghulam Ahmad. Ia pada masa kanak-kanaknya itu telah menyaksikan contoh-contoh yang begitu pahit dalam kehidupan ayahnya sehingga kemauan untuk dunia padamlah hati beliau.[34] Akan tetapi anehnya tatkala ayahnya mati pada tahun 1876, ketika itu Mirza Ghulam telah mencapai usia matang 40 tahun, ia merasa duka cita yang dalam.

Sebabnya tidak lain, demikian Mirza Ghulam berkata:

> "Karena sebahagian besar dari penghidupan kami tergantung pada ayahanda, sebab beliau biasa mendapat pensiun dan hadiah yang agak besar dari pemerintah Inggris, yang mana akan dihentikan setelah beliau wafat."[35]

Suatu kejadian lucu dan terbalik; seharusnya pada usia 40 tahun itu Mirza Ghulam Ahmad lebih padam kemauannya pada dunia. Padalah tidak ada alasan baginya untuk bersedih dan kawatir kalau-kalau dalam hari-hari yang akan datang akan menderita kesusahan dan kesukaran, sebagaimana yang ia cemaskan itu.[36] Bukankah Qadian dan pajak 5% atas tiga daerah sekitarnya masih tetap dimiliki mereka berdua?! Dan cobalah lihat, apa harta pusaka yang diperoleh Mirza Ghulam Ahmad dan Ghulam Kadir saudaranya, pada waktu sepeninggal ayah mereka. Rumah-rumah, toko-toko dan tanah-tanah yang terletak dalam kota-kota Batala, Gurdaspur, Amristar dan Qadian menjadi milik mereka berdua. Bukankah dengan itu saja mereka berdua sudah dapat berpangku-tangan tanpa kekurangan sesuatu apapun?

Satu hal lagi yang perlu ditanyakan pada Mirza dan Ghulam Kadir, apakah benar pensiun ayahnya akan hapus setelah kematiannya itu? Kiranya sukar untuk dipercaya bahwa peraturan pensiunan dari pemerintah Inggris akan menghapus begitu saja hak seseorang yang telah berjasa besar itu. Padahal

[33]idem, hal. 15.
[34]idem, hal. 17.
[35]idem, hal. 37.
[36]idem, hal. 37.

Ghulam Murtaza, ayah Mirza Ghulam itu telah berjasa dalam perang 1857 sebagai pembantu setia dan ikut melibatkan diri bersama anaknya Ghulam Kadir dan keluarganya dalam pembinasaan kaum Muslimin. Sejarah lebih memastikan bahwa pensiun itu akan berlangsung terus walaupun Ghulam Murtaza telah mati. Perkara hadiah tahunannya yang dihapus, itu sudah wajar. Dengan seluruh harta-kekayaan yang tersisa itu bukankah Mirza Ghulam Ahmad dan Ghulam Kadir telah memperoleh kembali kerajaan merdekanya?

Namun apa hendak dikata, Ahmadiyah tidak menghendaki argumentasi tersebut di atas. Ahmadiyah mengubah jalan ceritanya seperti apa yang diceritakan Bashiruddin Mahmud Ahmad. Sesudah kematian ayahnya itu, demikian kata Ahmadiyah, keluhan Mirza Ghulam Ahmad yang membuktikan kelemahan imannya itu, tiba-tiba lenyap karena Mirza Ghulam tiba-tiba merasa tertidur. Dalam tidurnya itu ia mendapat ilham hiburan dari tuhannya yang berbunyi: "Alais Allahu bikafin 'abdahu?" yang artinya: "Apakah Allah tidak cukup bagi hambanya?" Maka karena ilham inilah kata Ahmadiyah, Mirza Ghulam Ahmad hatinya kuat kembali seperti suatu luka yang hebat tiba-tiba sembuh dan sehat.[37] Ilham hiburan dari tuhannya itu ia terima karena ia merasa takut dan kawatir sengsara setelah kematian ayahnya. Padahal Mirza Ghulam bukan seorang yang miskin, papa dan kosong harta. Malah harta pusakanya melimpah-limpah. Jelas bahwa ilham tuhannya itu tidak cocok dengan kenyataannya. Seharusnya tuhan Mirza berkata:

> "Janganlah duka hati wahai Mirza, bukankah engkau punya hak dari harta pusaka itu sama dengan hak saudaramu?"

Hak seperdua itu tidak diambilnya, demikian kata Ahmadiyah, melainkan ia membiarkan harta pusaka itu tidak dibagi-bagi sebagaimana mestinya. Ia pasrah pada saudaranya Ghulam Kadir; apa yang diberikan oleh saudaranya itu ia terima dengan sukur dan senang. Akan tetapi karena Ghulam Kadir berdinas di Gurdaspur dan menetap di sana maka sebagaimana yang diceritakan Ahmadiyah, Mirza Ghulam Ahmad mendapat kesusahan yang hebat, sebab beliau susah mendapat keperluan hidupnya. Justru karena berpisah tempat itu, Mirza Ghulam Ahmad menderita susah yang hebat.[38] Mengapa demikian? Apakah saudaranya tidak lagi mengirimkan wesel atau uang padanya? Menurut Bashiruddin Mahmud Ahmad, Ghulam Kadir itu ada seorang yang condong pada dunia. Demikian pula yang diceritakan oleh Mirza Ghulam Ahmad.

[37] idem, hal. 38.
[38] idem, hal. 40.

Pernah sekali peristiwa Mirza Ghulam minta uang sedikit pada kakaknya itu, dengan maksud untuk berlangganan surat-kabar; namun permintaannya itu ditolak dengan mengatakan bahwa bagi Mirza Ghulam Ahmad yang hanya duduk saja membaca buku dan surat kabar, bahkan tidak mau bekerja bermalas-malasan, maka permintaannya itu adalah suatu pemborosan.[39]

Lantas bagaimana urusan hartanya yang di Qadian, bukankah ia tinggal di situ? Menurut Ahmadiyah bahwa para pegawainya yang di Qadian juga sangat menyusahkan beliau.[40] Dengan cara memburuk-burukkan ayahnya maupun kakaknya sebagai orang-orang yang materialistis, maka Mirza Ghulam mengharapkan simpati, iba dan kasihan dari orang-orang yang tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya. Padahal dengan tidak bisa mengurus hartanya yang di Qadian, bermalas-malasan hanya baca buku dan koran, maka teringatlah kita pada penyakit-penyakitnya yang continue dimana separoh dari badannya ke atas kena penyakit vertigo dan separoh dari badannya ke bawah kena diabetes. Effek-effek dari dua macam penyakit yang kronis dan continue itu adalah: seperti: bingung mudah tersinggung tanpa ada sebab, sakit bagian saraf kepala radang saraf, rabun mata, sayu pandangan dan sering tak sadarkan diri. Juga mengalami tingkah laku yang abnormal, gejolak emosi yang meluap-luap, depressi yang memilukan, perasaan rendah-diri, jeritan putus asa dan sering jatuh pingsan,[41] maka Mirza Ghulam Ahmad yang mengidap penyakit-penyakit berat seperti itu, seharusnya bisa dimaafkan oleh kakaknya bila ia berpangku-tangan saja dan bermalas-malasan.

Demikianlah, pada tahun 1884 Ghulam Kadir meninggal tanpa meninggalkan seorang anakpun. Maka Mirza Ghulam Ahmadlah satu-satunya ahli waris dari seluruh harta pusaka itu. Akan tetapi menurut Ahmadiyah, terdorong oleh hati yang baik untuk menyenangkan hati janda kakaknya, beliau, kata Ahmadiyah, tidak lekas mengambil harta pusaka tersebut. Malah menurut permintaan janda itu, setengah dari harta pusaka tersebut beliau pindahkan atas nama Mirza Sultan Ahmad, yang telah diangkat sebagai anak pungut oleh janda itu.[42] Bahkan yang setengah itupun, yakni yang menjadi milik Mirza Ghulam sendiri, tidak lekas-lekas diambil oleh beliau. Lama benar dipegang oleh orang-orang dari sanak keluarga beliau.[43] Setidak-tidaknya "lama benar" itu memakan waktu dua-tiga tahun atau lebih?

---

[39]idem, hal. 42.
[40]idem, hal. 42.
[41]Randolp & Russel, the Book of Health, hal. 418, 653.
[42]Bashiruddin Mahmud Ahmad, Riwayat Hazrat Ahmad a.s., hal. 52.
[43]idem, hal. 52.

Pada tahun 1891 masehi Mirza Ghulam Ahmad menjabat pangkat-pangkat kerohanian yang paling tinggi dan paling banyak diatas dunia ini. Layaknya ia telah memiliki sebuah kerajaan dari langit. Pada waktu itu ia menjadi Nabi, Rasul, Imam Mahdi, Al Masih Al-Mauud, Brahman Avatar, Kreshna, dan 1001 macam pangkat lainnya seperti yang sudah tersebut terdahulu. Tujuh tahun telah berjalan, yakni dari tahun kematian kakaknya 1884 hingga tahun ia menjabat pangkat-pangkat hebatnya itu, harta pusaka yang telah diurus sanak keluarganya, sudah terasa cukup lama benar. Untuk itu demi kebutuhan-kebutuhan missinya sebagai Nabi maupun sebagai Imam Mahdi, ia pasti memerlukan biaya-biaya yang serius. Sesudah waktu "lama benar" harta-hartanya dipegang sanak-keluarganya, maka sudah tentu harta-hartanya akan kembali padanya, menjelang tahun yang ketujuh itu. Maka sudah layaklah jika Mirza Ghulam pada saatnya untuk menjadi raja dari kerajaan dunianya.

Dengan perlengkapan itulah maka rencana gilanya berhasil dilaksanakan. Ia tidak ambil-pusing dengan kemarahan kaum Muslimin karena proklamasinya yang sinting itu. Ia tidak memikirkan resiko apa yang akan terjadi padanya. Inggris dengan segala senang hati melindungi Mirza dari segala gangguan. Dengan menaruh perhatian yang besar akan tingkah-laku Mirza Ghulam Ahmad, Inggris telah ikut menyiram benih-benih yang ditanam Mirza ke dalam tubuh Islam bahkan ikut memupuknya pula. Apabila benih-benih itu tumbuh dan berkembang, maka tidak ragu-ragu lagi keadaan kaum Muslimin akan berada dalam kancah kebingungan dan perpecahan yang tragis. Apa lagi yang dikuatirkan Inggris dari perbuatan-perbuatan Mirza Ghulam itu? Latar belakang hidup keluarganya sudah cukup meyakinkan. Pigura-pigura penghargaan terhadap keluarga Mirza baik karena jasa-jasanya sebelum perang 1857 maupun sesudahnya, menunjukkan suatu keistimewaan yang khas dari satu golongan keluarga yang tidak pernah ragu untuk membela tuannya dan sekaligus memberikan jasa-jasa pengabdian yang mengharukan.

Itulah sebabhnya Mirza Ghulam Ahmad telah berhasil membangun rencana besarnya menjadi satu kenyataan. Ia telah membangun satu ummat baru, ummat Ahmadi, nabi baru atas namanya, kota-kota suci baru Qadian dan Rabwah dan periode baru atas namanya pula. Tidak syak lagi bahwa pekerjaan besarnya itu mendapat dukungan kuat dari wajah ganda yang ada pada Inggris, yakni wajah Kristen dan wajah imperialisnya. Betapapun Mirza Ghulam Ahmad telah menulis kepada sang ratu Inggris Victoria agar mau masuk Islam, demikian tulis Ahmadiyah, namun apakah artinya ajakan nabi India itu dan apakah makna kedatangan suratnya di istana Buckingham? Paling tidak surat

Mirza langsung diterima dapur istana dan menjadi abu dalam onggokan api. Inggris akan membiarkan apa saja obrolan Mirza. Suara Mirza yang menyelinap ke tengah-tengah kaum kristen Eropah itu akan diterima oleh mereka sebagai suara seorang asing yang menjadi sahabat yang bersedia menikam saudara-saudaranya sendiri sebagaimana yang telah dilakukan oleh para sesepuhnya.

Itulah sebabnya Inggris senantiasa memberi perlindungan padanya, keluarganya maupun pada alirannya. Maka atas hasil kerja yang berlawanan dengan aqidah kaum Muslimin ini, bangsa manakah, golongan manakah, dan sekte manakah di luar Islam yang tidak berhasrat membela Mirza Ghulam dan Ahmadiyahnya?

6.8 The Blessed Mirza

Jelas ia dan alirannya memisahkan diri dari mayoritas kaum Muslimin; pemisahan mana sangat menggembirakan musuh-musuh Islam termasuk kaum Hindu. Mereka membenci kaum Muslimin terutama karena Aqidahnya Dr. Shanker Das Mehra seorang tokoh Hindu berkata:

> "Muslimin India adalah ummat yang terpisah dari mayoritas Hindu. Orang-orang nasionalis Hindu membenci Muslimin India karena perpisahan itu. Lebih-lebih lagi karena mereka selalu menghadapkan wajah mereka siang malam ke Jazirah Arabia. Bahkan mereka sujud ke sana. Orang-orang Hindu dan orang-orang asing tidak menyukai tingkah laku kaum Muslimin itu."[44]

Maka golongan Mirza inilah yang memperoleh simpati dari kaum Hindu. Mereka menyadari bahwa dengan kerja nabi India ini maka wajah Islam akan berubah dan akan membelakangi Kiblat kaum muslimin. Betapa tidak, dengan cara penerangan yang rapi dan langkah step by step yang dilakukan Ahmadiyah ditambah keuangan yang padat, banyak kaum Muslimin India terpikat pada jeratan perangsang aliran. Mirza Ghulam itu. Lebih banyak kaum Muslimin yang berpindah pada ajaran-ajaran nabi baru itu, maka lebih baiklah yang demikian bagi Inggris, Hindu dan Kristen.

Dalam bab yang sebelumnya kita banyak mengetahui kitab suci Mirza Ghulam Ahmad yang mirip dengan Al-Qur'an. Kadang-kadang ayat-ayat yang

[44]S. Abul Hasan Ali Nadwi, Qadianism a critical study. 1965, Lucknow National Horald Press, hal. 117.

ada dalam Al-Qur'an dicampur baur dengan wahyu-wahyu yang ia terima dari tuhannya. Bahkan ia berkata tentang Al-Qur'an:

> "Al-Qur'an itu adalah Kitab Allah dan Kalimah-kalimah yang keluar dari mulutku."[45]

Dan Kalimah-kalimah yang keluar dari mulut Mirza haruslah diimani sebagaimana mengimani kitab yang diturunkan pada Nabi Muhammad s.a.w.[46] Sebab Mirza juga kedatangan malaikat Jibril (Ayl) yang menyampaikan wahyu-wahyu padanya.[47] Dan kehebatan kalimah-kalimah yang keluar dari mulut Mirza sama dengan kehebatan ayat-ayat Al-Qur'an. Bashiruddin berkata:

> "Keajaiban bahasa Arab Mirza menyamai keajaiban bahasa Al-Qur'an. Itulah salah satu tanda kebenaran missi Al-Masihnya."[48]

Demikian obrolan Ahmadiyah yang disampaikan oleh Mirza Ghulam Ahmad sendiri dan puteranya akan melegakan golongan-golongan di luar Islam. Setidak-tidaknya mereka puas dengan adanya Qur'an tandingan bikinan India, keluar dari mulut seorang nabi India pula.

Disamping itu Ahmadiyah menciptakan nama-nama bulan disamping nama-nama bulan Islam yang telah ada. Nama-nama bulan itu ialah: "Sulh, Tabligh, Aman, Syahadat, Hijrat, Ihsan, Wafa, Zuhur, Tabuk, Ikha, Nubuwat, dan Fath." Bagi kaum Muslimin India nama-nama bulan dalam setahun bikinan Ahmadiyah itu, akan lebih meresap kelak jika mereka terjerat oleh aliran Mirza Ghulam Ahmad. Satu kelegaan lagi buat kaum-kaum di luar Islam.

Adapun tentang mesjid Mirza Ghulam Ahmad yang terdapat di Qadian menurut nabi India adalah mesjid yang mubarak. Lebih jelas lagi Mirza berkata; bahwa yang disebut Al-Qur'anul Karim dalam surah Bani Israil ayat 1 tentang mesjid Al-Aqsha adalah mesjid Mirza yang di Qadian itu.[49] Itulah sebabnya rnesjid itu telah diberkahi Tuhan. Selain itu Mirza Ghulam sempat menceritakan bagaimana saat-saat kematiannya akan terjadi. Tuhan bersabda padaku, kata Mirza:

> "Hari tinggal sedikit lagi, sesudah memperlihatkan semua kejadian dan keajaiban qudrat, barulah datang kejadian tentang engkau. Ini

[45] Mirza Ghulam Ahmad, Istiftha', hal. 81 (lih. bab. IV-judul: Qur'an made in Qadian).
[46] idem, hal. 87.
[47] idem, hal. 87.
[48] Bashiruddin Mahmud Ahmad, Invitation, hal. 97.
[49] Mirza Ghulam Ahmad, Khutbatul Ilhamiyah, hal. 7 & 8 (huruf 'Ain).

> sebagai isyarah bahwa sebelum wafatku dunia mestilah mengalami beberapa kejadian, dan beberapa keajaiban qudrat akan zahir, supaya dunia bersedia untuk satu perubahan, sesudah perubahan itu barulah aku wafat."[50]

Kemudian tentang tanah di mana Mirza akan dikubur, ia berkata:

> "Kepadaku diperlihatkan sebuah tempat, inilah tempat kuburan engkau. Aku lihat seorang malaikat yang sedang mengukur tanah. Sesudah sampai ke sebuah makam ia berkata padaku: inilah tempat pekuburan engkau. Kemudian di sebuah tempat diperlihatkan padaku yang lebih berkilat dan perak dan semua tanahnya dari perak. Dikatakan padaku: inilah kuburan engkau! Dan diperlihatkan pula padaku sebuah tempat dinamai pekuburan ahli sorga, dan dinyatakan bahwa ini adalah pekuburan orang-orang jemaat yang terpilih yang ahli sorga."[51]

Kemudian Mirza Ghulam Ahmad melanjutkan perihal tanah pekuburan yang ditunjuk malaikat dan berkata:

> "Karena aku telah terima banyak sekali kabar-kabar suka untuk pekuburan ini, dan bukan saja Tuhan bersabda bahwa ini adalah pekuburan sorga, bahkan Dia bersabda: Segala macam rahmat telah diturunkan dalam pekuburan ini (unzila fiiha kullu rahmatin), dan tidak satu rahmatpun yang tidak diterima oleh orang-orang yang berkubur di sini."[52]

Dengan rahmat yang melimpah-limpah atas pekuburan Qadian itu bagaimana pula orang-orang yang menziarahinya, akan ketumpahan berkahnya bukan?! Dalam Payghami Suhl, vol. XXI, no. 22 dikatakan bahwa ziarah ke Qadian sama mubaraknya dengan ziarah ke Mekkah. Nah, apa lagi yang tidak dibuatnya? Ia sudah rasul dan nabi Islam dari India, missi Ahmadiyah adalah missi Islam sejati[53] dan Jama'at Ahmadiyah adalah jemaat Bahi. Dan Ahmadiyah menandaskan:

[50]Mirza Ghulam Ahmad, al-Wasiyat, hal 32.
[51]idem, hal. 32, 33.
[52]Mirza Ghulam Ahmad, Al-Wasiyat, hal. 36.
[53]Saleh A. Nahdi, Ahmadiyah Membantah Tuduhan Wahid Bakry, hal. 14.

> "Tangan Allah adalah bersama jemaat dan barangsiapa yang berusaha berpecah dari jamaat berarti mereka itu menyediakan diri untuk dibakar di dalam api."[54]

Demikian pendirian Ahmadiyah bahwa pengikut-pengikut Imam Mahdilah (Mirza Ghulam Ahmad) adalah golongan yang dinamakan "jemaah" itu. Itulah jemaah yang dikatakan sebagai satu golongan yang selamat dari jumlah tujuh-lima golongan yang disabdakan Nabi Muhammad dalam salah satu Hadits.[55]

Akhirnya untuk orang yang tidak percaya pada Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabinya kaum Muslimin, Ahmadiyah menandaskan: "Bahwa semua orang Islam harus percaya pada kenabian Mirza Ghulam Ahmad; kalau tidak berarti mereka tidak mengikuti ajaran-ajaran Al-Qur'an. Dan siapa-siapa yang mengingkari Qur'an maka ia bukan Muslim. Dan barangsiapa mengingkari seorang Nabi menurut agama Islam ia adalah kafir!"[56]

Horas Mirza Ghulam Ahmad dan Ahmadiyahnya! Alangkah gembira masyarakat Hindu mendengar obrolan-obrolannya. Betapa tidak gembira yang demikian itu, kalau ada orang-orang Islam yang datang mengganti keyakinannya dengan ajaran-ajaran Mirza Ghulam Ahmad, pasti ia telah berpendirian seperti pendirian Ahmadiyahnya, mengkafirkan Muslimin kemudian berusaha memindahkan kekafiran mereka menjadi ke-Islaman Ahmadiah made in Mirza Ghulam Ahmad. Bahkan orang-orang pengikut Mirza yang berada di jazirah Arabia, tidak mustahil kelak akan menghadapkan wajah mereka ke India. Peristiwa perobahan yang bertolak-belakang itu bukan suatu dongengan atau satu obrolan belaka, melainkan suatu gambaran nyata dan suatu kenyataan yang meyakinkan.

Oleh tingkah-laku Mirza Ghulam Ahmad, maka harapan kaum Hindu telah terkabul. Ia adalah suatu blessing (berkah) yang tidak terduga-duga bagi semua ummat di luar Islam. Bagi masarakat Hindu sendiri, kehidupan para sesepuh Mirza Ghulam Ahmad sudah cukup meyakinkan. Mereka pernah mengabdi pada raja Sikh Ranjit Singh dan mereka pernah bahu membahu dengan kaum Hindu dalam perang 1857 sebagai pion-pion sewaan Inggris yang setia. Lebih dari itu semua, Mirza Ghulam Ahmad bukankah ia sebagai Brahman Avatar, sebagai Kreshna juga?

Maka atas segala tingkah-laku Mirza dan Ahmadiyahnya yang menggembirakan masyarakat non Muslim itu, datanglah pujian baginya dan bagi

[54] Majallah Ahmadiyah Sinar Islam, no. 10/1965, hal. 14.
[55] idem, no. 13/1965, hal. 34.
[56] Syafi R. Batuah, Ahmadiyah Apa dan Mengapa, hal. 19.

Ahmadiyahnya dari seorang tokoh Hindu yang kenamaan, Dr. Shanker Das Mehra. Ahmadiyah dengan bangga mengulangi kembali pujian tokoh Hindu itu, yang isinya antara lain:

> "Tidak banyak orang-orang India yang menyadari bahwa dengan mengikuti aliran Ahmadiyah, mereka sebenarnya akan merupakan satu kekuatan politik Muslim yang bahu-membahu dengan kekuatan Hindu; dan India pastilah menjadi negara kesatuan dan satu bangsa yang kokoh. Bahkan akan merupakan kekuatan politik yang mengokohkan persatuan dengan Timur Tengah dan Afrika. Dengan demikian akan tercapailah perdamaian dunia."[57]

Betapa bagusnya pujian Das Mehra pada aliran Alhmadiyah. Ia dengan penuh simpati ikut menganjurkan agar kaum Muslimin pindah keyakinan pada aliran Ahmadiyah. Antara lain tokoh Hindu tersebut menambah:

> "Tersebarnya aliran Ahmadiyah di kalangan kaum Muslimin India akan menambah tegaknya kekuatan persatuan India. Aku seringkali menjumpai tokoh-tokoh Ahmadiyah yang berpandangan luas dan berjiwa besar, yang jarang aku lihat pada golongan-golongan lain."[58]

Apakah kaum Hindu menaruh perhatian pada obrolan-obrolan Mirza Ghulam, bahwa ia adalah Brahmana Avatar dan Kresna? Biarlah anjing menggonggong terus!

6.9 Instrument Brittania

Kepercayaan kaum Muslimin akan kedatangan kembali Al-Masih Al-Mauud berikut Imam Mahdi mempunyai effek-effek yang menguntungkan bagi ummat di luar Islam. Kaum Orientalis, Kaum Kristen juga kaum Hindu menaruh simpati pada orang-orang yang mengangkat dirinya sebagai Al-Masih dan Imam Mahdi. Bahkan mereka bersedia menaruh namanya dalam sejarah dunia.

[57]Naseem Saifi, Our movement, 1957, Lagos The islamic Literature, hal. 33: (Das Mehra say! little have the Indians realised that by owning the Ahmadiyya movement, they would be politically comenting two mayor communities, the Hindus and the Muslims of India and would be fostering a strong united nation, with political reunification in the middle east and Africa. That would have resulted in stablishing factor in the world peace).

[58]Naseem Saifi, our movement, hal. 34; (the spread of Ahmadiyya movement amongs the muslims would add to the strenght ot Indian union. I have invariably found the Ahmadis noble souls with contructive outlook-a feature that is only peculiar to them).

Keuntungan yang utama bagi Inggris karena munculnya Al-Masih dan Imam Mahdi itu ialah timbulnya perpecahan di kalangan ummat Islam yang tidak bisa dielakkan lagi. Salah seorang yang terkenal dari banyak imam-imam Mahdi yang muncul dalam jajahan Inggris itu adalah: Mirza Ghulam Ahmad, yang sudah kita ketahui sepak terjangnya. Ia dan alirannya sangat dininabobokkan oleh musuh-musuh Islam.

Akan tetapi apakah yang terjadi kemudian?! Pengalaman- pengalaman pahit yang baru dialami Inggris dalam pemberontakan Imam Mahdi sultan Muhammad Ahmad Donggola, sehingga tewasnya Jenderal Gordon, akan merupakan peringatan keras bagi diri Inggris sendiri. Bukan saja ratu Victoria dan seluruh istana Buckingham yang terkejut mendengar kematian Gordon yang dicintai itu, bahkan seluruh Brittania merasa terkejut. Maka hari-hari sesudah itu, bagi Inggris merupakan saat-saat yang harus berhati-hati dan selalu menaruh curiga pada setiap orang yang mengangkat dirinya imam Mahdi.

Betapapun Maharani Victoria mengenal dan mengetahui kesetiaan serta pengabdian Mirza Ghulam Ahmad dan para sesepuhnya pada Inggris, namun sikap yang diambil Inggris setelah terjadi pemberontakan imam Mahdi Sudan itu, maupun pemberontakan Urabhi Pasha di Mesir dan kegiatan-kegiatan militant sayid Jamaluddin Al-Afghani, telah berobah bertolak-belakang dari sikap yang sebelumnya. Tabiat penjajah dan tabiat Kristennya mulai menonjol, curiga, dan sangat berhati-hati terhadap setiap imam Mahdi bahkan pada setiap ulama-ulama Islam. Sang Ratu mulai berpikir-pikir jangan-jangan Imam Mahdi India Mirza Ghulam Ahmad itu akan mentauladani Mahdi-mahdi yang lain, yakni terkandung niat menentang tuannya juga.

Itulah sebabnya ratu Victoria melemparkan umpan pancingan, menyodorkan syarat kelangsungan hidup bagi setiap imam Mahdi yang baru. Syarat-syarat sang Ratu antara lain berbunyi:

> "Bila itu datangnya dari Tuhan, ia akan tetap tegak, akan tapi dengan syarat bahwa ia tidak punya maksud kekerasan dalam tujuan hidupnya."[59]

Mirza Ghulam Ahmad merasa terdorong hatinya untuk menyampaikan perasaannya pada sang Ratu, yang mungkin masih ragu-ragu akan kesetiaan dari Mirza Ghulam dan alirannya. Dengan demikian tidak ada jalan lain bagi Mirza Ghulam Ahmad kecuali mengutarakan isihatinya sebagai bukti setia

[59](if this of GOD, it will stand, if there is no harm done).

tunduk dan taat pada Inggris. Dengan bahasa yang halus serta penuh ta'zim Mirza Ghulam mengirim sepucuk surat kepada sang Ratu, sebagai apa yang dikatakan Ahmadiyah kemudian bahwa surat itu tidak lain adalah "A Present to The Empress" hadiah yang paling berharga bagi sang Ratu dan sekaligus bagi Inggris. Mirza berkata dalam suratnya:

> "Jika Baginda Yang mulya mau membuktikan tanda-tanda kebenaran patik, maka patik janjikan dalam masa satu tahun akan terbukti. Selanjutnya patik sanggup berjanji serta berdo'a bahwa pada masa kini dan masa selanjutnya, daerah ini akan selalu aman dan sentosa. Dan sekiranya patik ini palsu, maka patik bersedia menjalani hukuman yang seberat-beratnya seperti digantung, dimana Baginda yang mulya berkuasa melakukannya."[60]

Itulah hadiah Mirza pada ratunya dan tuannya Inggris. Ia kelihatan bukan lagi sebagai manusia melainkan sebagai boneka yang bersedia menerima hukuman dari tuannya. Ia telah mengabdi, setia, taat dan hormat serta menjamin wilayahnya aman; dan ia pada akhirnya, inilah yang terpenting bagi Inggris, telah melarang pengikut-pengikutnya dan kaum Muslimin melakukan jihad terhadap Inggris. Kesemuanya itu adalah hadiah-hadiah istimewa yang membuat ratu Yictoria gembira dan terharu.

Apa saja yang hendak kau perbuat hai Mirza, lakukanlah! Dan Mirzapun berbuat apa saja menurut kehendak hatinya. Pihak Inggris tidak ambil pusing dengan tingkah-laku Mirza dan pengikut-pengikutnya. Bahkan menurut Ahmadiyah sendiri, Mirza Ghulam pernah menulisi sang Ratu Inggris yang isinya antara lain:

> "Hai ratu bumi Islamlah Engkau, supaya engkau selamat, Islamlah!"

Menurut Ahmadiyah siapakah yang berani pada saat itu menyampaikan amanat Islam kepada penguasa yang ada, atau pada bangsa yang menjajah, kalau tidak Mirza Ghulam Ahmad?! Kemudian Mirza dengan suara lantang berkata:

> "Biar mati tuhan orang Kristen itu! Dan saya ini diutus untuk memecah salib dan membunuh babi."

[60]J.D. Shams, H.A., Islam That Prophet, 1943, Rabwah Ahmadiya M.F.M.O., hal. 30: (" .... if Your Imperial Mayesty wishes to see any sign in support of my truth, I am sure that within a year it will be done; further, I can pray that this era shall pass in peace and prosperity. And if I am false, I would be ready to bear the severest punishment, such as hanging, which Your Mayesty can inflict.")

Bravo Mirza, siapa orangnya yang berani berkata sekeras itu, menghina tuhan menghina salib dan menghina lauk-pauknya sekaligus. Siapa pula kalau tidak Mirza Ghulam Ahmad, kata Ahmadiyah bangga. Sejarah akan bertanya pada Ahmadiyah apakah reaksi dari ratu Victoria Inggris maupun kaum Kristen karena hinaan yang dilancarkan nabi India itu? Reaksinya sepi saja, tidak ada apa-apa bahkan tidak ada niat bagi Ratu Inggris maupun kaum Kristen untuk menutup mulut Mirza ataupun menangkapnya. Katakanlah bahwa surat itu tidak dibuang ke bak sampah atau ke dapur istana, melainkan sempat dibacakan sang wazir di hadapan sang Ratu. Reaksinya tetap masa bodoh saja dengan gonggongan Mirza. Bahkan yang dibuat Inggris adalah sebaliknya. Mereka menanggapi surat Mirza itu penuh kepuasan, sebab dengan surat itu Mirza Ghulam Ahmad telah meyakinkan pengikut-pengikutnya maupun kaum Muslimin di luar jemaatnya, bagaimana sikap jantan dan keberanian yang ia miliki menghadapi musuh Islam yang paling kuat itu. Sehingga Ahmadiyah sendiri mengomentari kejantanan nabinya dengan pujian, bahwasanya dialah yang berjihad terhadap Inggris.

Sebaliknya dari pihak Inggris maupun Kristen yakin dan pasti akan tumbuhnya kepercayaan baru dalam hati kaum Muslimin India tentang kebulatan tekad dan kebenaran misinya Mirza Ghulam, bahwa ia memang Al-Masih, Al-Mahdi dan nabi akhir zaman sesudah kenabian Muhammad. Kalau itu sudah bersemi dan tumbuh dalam hati kaum Muslimin, maka tidak mustahil bahwa mayoritas Muslimin India akan berkurang baik kwalitas maupun jumlahnya, akan mulai luntur iman semula yang ada pada mereka, akan terganggu alam pikiran dan jiwa mereka, bahkan mereka akan dilanda kebingungan. Ulama-ulama mereka akan berbeda pendapat, konflict aqidah dan fatwa yang bersimpang-siur dan akhirnya perpecahan yang ditunggu-tunggu musuh Islam tidak dapat dielakkan lagi.

Semua itu sudah terjadi dan memang benar perpecahan itu tidak dapat dielakkan lagi. Itulah sebabnya Inggris mengambil sikap yang tidak kepalang-tanggung terhadap Mirza dan alirannya, ia mendapat jaminan jalan terus, bahkan kaum Hindupun akan menyilahkan Mirza dan Ahmadiyahnya jalan terus dan rintangan ataupun gangguan terhadapnya dan alirannya akan diberantas demi pelebaran sayap imperialisnya dan demi kesatuan India yahg kokoh, seperti yang dicanangkan tokoh Hindu Dr. Shanker Dase Mehra.

Maka marilah kita melihat bagaimana Mirza Ghulam Ahmad menfatwakan cinta kasihnya pada Inggris, yang luar-biasa itu. Dalam Tiryacal-Qulub halaman 15 blirza menulis:

> "Sebagian besar perjalanan hidupku ialah mendukung dan membela pemerintah Inggris ... Saya selalu menganjurkan agar setiap Muslim haruslah menjadi pengabdi pada pemerintah ini, dan sanubari mereka janganlah ada sedikitpun niat meniru-niru perbuatan menumpah- numpahkan darah oleh Imam Mahdi atau Messiah yang begitu fanatik memberi ajaran-ajaran bodoh dan sempit."

Kemudian Mirza melanjutkan fatwanya tentang syarat utama sebagai hiasan iman setiap muslim; ia berkata dalam At-Tabligh halaman 41:

> "Sesungguhnya tidak menyempurnakan hak atau tidak berterima kasih kamu pada Inggris berarti tidak menyempurnakan hak atau tidak berterima-kasih kamu kepada ALLAH."

Dalam Tabligh-i-risalat vol. VII, halaman 10 Mirza telah menjawab pada Gubernur Punjab pada tanggal 24 Februari 1898, antara lain:

> "Bahwa dalam perjalanan hidupku sejak awal hingga aku berusia 60 tahun ini, aku telah berusaha baik dengan lidahku maupun dengan tulisan-tulisanku dalam kemampuan diriku untuk mengalihkan perasaan kaum Muslimin menjadi sayang dan simpati serta menaruh goodwill terhadap Inggris, dan menghapuskan hasrat maupun idee-idee untuk berjihad. Dan aku banyak melihat bahwa apa yang telah kuusahakan berhasil meresap kedalam hati banyak Muslim."

Kemudian dalam Tabligh-i-risalat, vol. VII halaman 17, Mirza menulis tentang keyakinannya bahwa usaha-usahanya mempengaruhi Muslimin, tidak sia-sia. Ia berkata:

> "Saya yakin bahwa setelah pengikut-pengikutku bertambah, maka mereka yang percaya pada doktrin jihad akan makin berkurang. Oleh karena menerima aku sebagai Messiah dan Mahdi maka sekaligus berarti taat pada perintahku, yaitu dilarang berjihad terhadap Inggris. Bahkan wajib atas mereka berterima-kasih dan berbakti pada kerajaan itu."

Dalam Hammatul Busyra halaman 50 Mirza Ghulam Ahmad berkata:

> "Sesungguhnya kerajaan Inggris telah berbuat baik pada kaum Muslimin India. Karena itu tidak boleh rakyat India yang beragama

> Islam melakukan pekerjaan durhaka dan mengangkat pedang atas kerajaan yang baik budi itu; Juga mereka tidak boleh membantu seseorang yang berbuat durhaka baik dengan perkataan maupun dengan isyarat atau harta untuk menentang Inggris. Dan sekalian perkara ini telah diharamkan. Barangsiapa masih mau berbuat demikian, maka ia telah durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya."

Maka akan berkata pula orang-orang Jahat, demikian kata Mirza Ghulam, bahwa kerajaan Inggris telah membantu pendeta-pendeta Kristen dan menolong mereka dengan ikhtiarnya untuk mengKristenkan Muslimin. Maka apakah dosa, sehingga kamu sekalian hendak berbuat jahat pada Inggris yang telah berbuat baik pada kamu? Maka ketahuilah bahwa aku siap membela pemerintahan ini. Dalam salahsatu jawabannya pada missionaris Kristen yang berusaha memisahkan perpaduan antara Mirza Ghulam Ahmad dengan Inggris, Mirza menulis:

> "Saya menjamin bahwa bagi pemerintahan Inggris di sini, sayalah bentengnya dan tempat berlindungnya daripada segala bencana dan nasib sial. Dan tuhan menyampaikan kabar baik padaku bahwa Dia tidak akan menyusahkan INGGRIS selama aku di tengah-tengah mereka."[61]

Hal ini dikarenakan, kata Ahmadiyah selanjutnya, sama kejadiannya ketika Tuhan tidak mendatangkan siksa pada musyrikin Mekkah sebab wujud Rasulullah saw. ada di tengah-tengah mereka. Tersebut dalam surah Al-Anfal ayat. 33. Kemudian Ahmadiyah bertanya jika Rasulullah dapat dijadikan azimat dan benteng oleh Tuhan bagi orang-orang Mekkah padahal mereka mengadakan perlawanan keras terhadap Islam, apakah Mirza Ghulam Ahmad tidak boleh dijadikan jimat dan benteng INGGRIS oleh Allah swt. yang sekalipun anti Islam, tetapi setidak-tidaknya memberi kebebasan untuk mempertahankan dan menyiarkan Islam.[62] Akhirnya Ahmadiyah bertanya:

> "Apa TUHAN juga salah, yang memberitahukan kepada hazrat Ahmad bahwa wujud hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. menjadi jimat dan benteng INGGRIS?!"

[61] J.D. Shams, H.A., Islam That Prophet, hal. 72: (I can say that this Government I am as a fortress and refuge from calamities and misfortunes. And GOD has given me the good news that He will not inffict upon them affliction while I am among them).

[62] M. Abdul Hayee H.P. Ahmadiyah dan Inggris, 1969, D.A.I. cab. Bandung, hal. 28.

Tentu saja tuhan Mirza Ghulam Ahmad tidak salah, dan juga hazrat Mirza Ghulam boleh sekali menjadi azimat dan benteng bagi Inggris. Sebab keinginan Inggris keinginan ratu Victoria ialah adanya suara suci dari seorang nabi India yang mengaku sebagai nabi Muslim pula, dimana suara sang nabi itu dapat menyusup ke hati Muslimin India sebagai: "fatwa, hadits ala Qadian, larangan, tabu berjihad, haram dan dosa, kwalat dan terkutuk bila menentang Inggris."

Setelah wujud Mirza Ghulam Ahmad menjadi azimat dan benteng bagi Inggris maka ia kemudian dengan tandas mencanangkan tugas sucinya, dengan kata-kata:

> "Kata 'PEPERANGAN' jangan diartikan dalam hal ini, berperang dengan pedang atau senjata lain, oleh karena TUHAN sendiri telah melarang jihad semacam itu. Adalah perlu ditandaskan bahwa pada masa AL-MASIH perang dengan pedang maupun senjata apa saja telah dilarang!"[63]

Demikian bunyi hadits qudsi nabi India yang baru diterima dari tuhannya. Maka akan selalu terdengar dari getaran tali senar Mirza Ghulam Ahmad, suara-suara paduan dari sympony Brittania. Politik inilah yang dijalankan Inggris yakni melaksanakan cita-cita imperialisnya dengan jalan menunggangi kelemahan-kelemahan yang tampak pada bangsa India dengan mengadu-dombakan sesama mereka. Dan dalam kalangan ummat Islam, Inggris mendapatkan bantuannya dari pionnya Mirza Ghulam Ahmad. Syahdan tidak lama kemudian segala janji keamanan yang diberikan Inggris untuk melindungi Mirza dan alirannya telah bersatu-padu dan terbalaslah azimat dengan azimat, benteng dengan benteng, cintakasih yang tidak bertepuk sebelah tangan. Jelasnya, Inggris mengumumkan sikapnya yang pasti menjadi pelindung rindang atas diri Mirza dan Ahmadiyahnya. Yang sangat menarik untuk disampaikan disini ialah, bahwa jaminan perlindungan dari Inggris atas Mirza itu disampaikan liwat Tuhan baru kemudian Tuhan mewahyukan pada Mirza. Kiranya Inggris menjadikan tuhan Mirza sebagai satelit penghubung. Karena fungsinya hanya sebagai penghubung maka cara menyampaikannya tuhan Mirza berbahasa Inggris pula. Sungguh berbahagia Mirza Ghulam Ahmad tatkala pada tahun 1900 turun wahyu padanya:

[63] Mirza Ghulam Ahmad, Fountain of Christianity, 1961, Ahmadiyya. M.F.M.O. Rabwah, hal. 1 (the word "battle" must not be taken to mean that the same would be fought wth this sword or gun for GOD has forbidden jihad of this kind. It being necessary that in the Promised Messiah's time fighting of this kind should be prohibited as the Holy Qur'an already directs).

> "Inggris dengan segala kebaikannya akan berada disampingmu dan membantu engkau ya Mirza, sebagaimana AKU Allah telah berada selalu di sampingmu. Mereka yang selalu mencari kebenaran tidak akan pernah merasa takut."[64]

Dan akhirnya, meskipun Mirza Ghulam Ahmad tidak memahami bahasa Inggris, namun tuhannya mengirim wahyu padanya dengan bahasa Inggris sebagai berikut:

> "AKU cinta padamu wahai Mirza, dan Aku akan menjadikan jemaatmu besar."[65]

Demikianlah hubungan kasih sayang timbal-balik antara TriTunggal: Mirza Ghulam Ahmad, TUHAN-nya dan INGGRIS.

6.10 Paulus, Inggris Dan Amerika

Trinitas yang hakiki versi Ahmadiyah mendekati Trinitas ajaran Nasrani. Dimulai dengan peristiwa mi'raj nabi gadungan Mirza Ghulam Ahmad ke langit dan berjumpa dengan tuhannya. Tuhan yang ia jumpai itu adalah "seseorang yang berkepribadian hebat duduk di atas sofa dalam gedung yang anggun lagi indah." Setelah berjumpa, sang nabi diajakNYA duduk di atas sofa dengan rasa kasih sayang yang mendalam seperti seorang AYAH."[66] Kemudian dengan kedudukannya sebagai "kodrat TUHAN yang berjasad"[67] dan dengan lisannya yang "MAHA-KUASA" karena apabila ia berkehendak, apa saja kehendaknya, cukup ia berkata: "KUN FA YAKUN" maka jadilah segala kehendaknya itu.[68]

Ditambah lagi dengan firman tuhannya yang berbunyi: "Engkau wahai Mirza bagiku adalah ANAK-KU"[69] dan firman berikutnya: "Engkau wahai Mirza bagiku adalah seperti TAUHIDKU dan KE-TUNGGALAN-KU"[70] dan akhirnya jeritannya yang memilukan di atas Golgotta Qadian dengan bahasa Ibrani: "ELI-ELI LAMA SABACHTANI" maka jelaslah sudah bahwa

[64] J.D. Shams, H.A., Islam That Prophet, hal. 72; (in November 1900 God revealed to him the following: "the English were well disposed towards you, verily God on the same side as you. Those who look towards heaven shall not fear").

[65] idem, hal. 66: (Tough he had no knowledge of English God revealed to him in English the following: "I love you, I shall give you a large party of Islam).

[66] Sinar Islam, no. 4/5/6. th. XIV-1964, April/Mei/Juni, hal. 45-48.

[67] Mirza Ghulam Ahmad, Al-Wasiyat, hal. 12.

[68] Mirza Ghulam Ahmad, Istiftha', hal. 88.

[69] idem, hal. 82.

[70] idem, hal. 82.

kedudukan Mirza Ghulam Ahmad dan tuhan-nya adalah antara ANAK dengan BAPAK.

Itulah sebab ia memakai gelar YESUS Muhammadi duplikat dari YESUS-ISRAELI, gagal dalam segala hal, gagal dalam missi, gagal dalam asmara, gagal dalam akhlak dan gagal menjaga stamina tubuhnya. Kegagalan itu harus dipulas secara sempurna sehingga menjadi success. Kepalsuan itu harus ditutup dengan rapi sehingga menjadi satu gerakan yang berhasil baik. Kebatilan itu harus diorganisir yang rapi sehingga menjadi satu fakta yang nyata-nyata tumbuh dan berkembang biak. Pengkhianatan terhadap Allah dan Rasul-NYA dan terhadap ummat Muslimin harus disulap dengan semaraknya dakwah Islam ke seluruh negeri, bangunan-bangunan mesjid dan sekolah madrasah, sehingga tampak sebagai satu gerakan Islam yang sejati. Usaha-usaha itu memerlukan waktu yang baik dan suasana yang baik.

Dr. Suruddin, penggantinya, yang berkedudukan sebagai khalifah pertama, tidak sanggup berbuat apa-apa. Ia tidak lain hanyalah sahabat yang siddiq dan pengabdi pada sahibzada-sahibzada Ghulam Ahmad dan putera-puteranya, Hanya itu saja peranannya. Akan tetapi penggantinya, khalifah yang kedua, Bashiruddin Mahmud Ahmad, adalah tokoh yang berhasil merealisir pulasan indah pada segala kemunafikan yang dibuat oleh sesepuhnya, ayahnya, dan alirannya itu.

Ia lahir tahun 1889 dan diberi nama: "EMMANUEL" oleh bapaknya ataukah oleh orang lain, Inggris misalnya? Ahmadiyah tidak memberi komentar apa-apa perihal nama Emmanuel itu.[71] Akan tetapi Emmanuel bin Mirza Ghulam Ahmad itu masih mempunyai nama lain yaitu Bashir. Inilah namanya yang dikenal luas. Adapun nama-nama lain, ia peroleh dari tuhan liwat wahyu, baik padanya maupun liwat ayahnya. Antara lain ia dinamakan: Fazl Umar, Alam Kabab, Kalamullah, Mahmud, Nashiruddin, Muslih Mau'ud dan Fakhri Rasul yakni kebanggaan para Nabi. Yang penting tentang Emmanuel Bashir ini ialah bahwa ia itulah tokoh ketiga dari tokoh-tokoh trinitas.

Mirza Ghulam Ahmad adalah sang "PUTERA" itu. Tuhannya adalah sang "BAPAK" dan Emmanuel Bashir adalah sang "ROHUL KUDUS." Tatkala Mirza Ghulam merasa bahwa ia telah gagal dalam segala-galanya, maka Ahmadiyah membuka jalan buntu itu dengan janji yang indah yaitu tentang datangnya putera yang dijanjikan. Ahmadiyah berkata:

"Kesempurnaan ayat "Liyuzhirahu Alad Dini Kullihi" yaitu Islam

[71] The Review of Religions, Ikha 1349-Oktober 1970, vol. LXIV-no. 10, Rabwah, hal. 322.

> akan menaklukkan semua agama, yang khusus akan dilaksanakan oleh Imam Mahdi atau Isa Al-Masih insya Allah akan tercapai di tangan khalifah Masih ke II Bashiruddin Mahmud Ahmad."[72]

Dan Mirza Ghulam Ahmad sendiri ketika ia menjerit Eli Eli lama Sabakhtani, karena ia ditinggal tuhannya, merupakan klimax dari kegagalannya. Itulah sebabnya ia sebelumnya berkata:

> "Aku adalah kudrat tuhan yang berjasad. Kemudian aku ada lagi beberapa wujud yang jadi mazhar - cermin, tempat zhahir QUDRAT KEDUA. Sebab itu senantiasalah kamu berhimpun sambil mendo'a menanti Qudrat Tuhan yang kedua itu."[73]

Kemudian Mirza Ghulam Ahmad mengatakan bahwa hendaknya tiap jemaat para salihin di tiap negara senantiasa berhimpun berdo'a supaya Qudrat kedua itu turun dari langit.[74] Itulah sebabnya Ahmadiyah mengatakan bahwa zaman Masih Mauud Mirza Ghulam Ahmad tidak terhenti sampai matinya, melainkan memanjang sampai zaman Muslih Mauud Emmanuel Bashiruddin Mahmud Ahmad.[75] Dan rencana Allah, kata Ahmadiyah, harus diperpanjang hingga zaman ini ketika mana kekuatan Dajjal dan Taghut sedang berada dalam puncaknya.[76] Zaman memuncaknya Dajjal dan Taghut berada tatkala Bashiruddin memegang tampuk pimpinan Ahmadiyah. Apa yang akan dilakukan oleh Rohulkudus Emmanuel Bashiruddin terhadap Dajjal akan digaris-bawahi oleh sejarah Islam, sebagaimana tugas yang sama yang telah dibebankan pada ayahnya Mirza Ghulam Ahmad sang putera, yaitu menggiring Dajjal sampai ke tempat pembantaiannya.

Itulah sebabnya peranan yang begitu urgent yang bakal dipikul oleh Rohulkudus itu telah lebih dahulu ditandaskan oleh ayahnya Mirza Ghulam Ahmad dengan perintah untuk selalu berdo'a bagi kedatangannya sang kudrat kedua itu. Ia berkata tentang sang putera penggantinya itu, antara lain:

> "Allah Ta'ala menjanjikan padaku, bahwa guna menzhahirkan kedua kalinya berkat engkau, akan dibangkitkan dari diri engkau dan dari keturunan engkau seorang yang AKU hembuskan kepadanya ROHULKUDUS. Dia akan berjiwa suci dan akan

[72] Sinar Islam, no. 10/1965, Djemaat Ahmadiyah Indonesia Djakarta, hal. 13.
[73] Mirza Ghulam Ahmad, Al-Wasiyat, hal. 12.
[74] idem
[75] Sinar Islam, nomer Fazli Umar II, April/1967, hal. 40/41.
[76] idem

> mempunyai hubungan yang amat kudus dengan tuhan dan merupakanpenjelmaan Kebenaran dan Keluhuran. Seakan-akan Tuhan laksana turun dari langit."[77]

Suatu keistimewaan lain yang dimiliki Rohulkudus Bashiruddin ini walaupun kondisi tubuhnya selalu sakit-sakit sejak kecil, namun pada usia 13 tahun ia sudah kawin.[78] Sedang penyakitnya lebih ganas ketika ia mencapai usia tua; bahkan mulai tahun 1959 sampai tahun 1965 (selama enam tahun) itu ia tetap tergeletak di tempat tidur,[79] sampai masa kematiannya. Bagaimanakah caranya ia melawanDajjal dan Taghut? inilah satu pertanyaan yang penting untuk diketahui jawabnya.

Padahal pada masa Bashirlah kaum Hindu India memberi pujian-pujian muluk pada Ahmadiyah dengan harapan agar kaum Muslimin yang mereka benci itu dapat beralih haluan dan menukar kepercayaan mereka dengan keyakinan Ahmadiyah, gerakan nabi Islam palsu dari india itu.

Pada masa Bashirlah munculnya fatwa-fatwa dari ia sendiri yang sangat menusuk serta melukai hati kaum muslimin, dan sebaliknya menggembirakan kaum imperialis.

Pada masa Bashirlah kitab suci kaum Muslimin Al-Qur'anul Karim diartikan dan ditafsirkan semau-maunya, diperkosa menuruti selera Ahmadiyah. Bayangkanlah sebagai contoh bagaimana surah Al-Qari'ah (101: 2-6) telah ditafsirkan dengan peristiwa perang dunia kesatu dan perang dunia kedua dan tahukah kamu penggegar yang ketiga nanti yaitu perang dunia! Demikian tanya Ahmadiyah dalam tafsirnya. Belum lagi ayat-ayat suci lain yang mereka putar-putar sebagaimana tertulis dalam bab III.

6.11 Bashiruddin M.A. Intel Sekutu

Pada masa Bashir-lah dan atas restunya pula Ahmadiyah menjatuhkan vonnis yang sangat ngeri pada kaum muslimin, yaitu apabila mereka tidak mengakui atau tidak taat pada ke Khalifahan Ahmadiyah, maka mereka adalah orang-orang FASIQIN; bahkan mereka kaum Muslimin itu adalah orang-orang KAFIR![80]

[77] Sinar Islam, nomer Fazli Umar, April/1967, hal. 40.
[78] The Review of Religions, Oktober 1970, no. 10, vol. LXIV, hal 332.
[79] Sinar Islam, nomer Fazli Umar, April/1967, hal. 34/35.
[80] Sinar Islam, nomer: 10/1965, hal. 12-13.

Bashiruddin Mahmud Ahmad dapat mengembangkan Ahmadiyah dengan pesatnya. Dengan harta karun peninggalan ayahnya dan para sesepuhnya hasil dari pengorbanan bakti setia dan taat pada musrikin raja Sikh kemudian imperialis Inggris, maka ia dapat melicinkan jalan bagi hasratnya untuk meneruskan ajaran-ajaran ayahnya ke seantero negeri. Ditambah lagi dengan mendirikan nazarat Baitul Maal, para pengikutnya yang kebanyakan kaum kaya raya, dapat menghimpun uang ratusan juta rupiah. Pada tahun 1940 bagian dari badan penerima tamu (nazarat dhiafat) di Qadian setiap hari menyediakan makan dan tempat untuk 400 tamu, setahun sekali untuk 2000 tamu buat lima hari di sana dan juga untuk setahun sekali 60.000 tamu buat empat hari berjalsah salanah (kongres tahunan). Itu baru penerimaan tamu saja; belum lagi buat urusan jemaat di negeri lain (nazarat umur kharjah), belum lagi urusan umum jemaat (nazarat umur'amah), belum lagi urusan mengirim muballigh-muballigh ke seluruh dunia (nazarat da'watu tabligh) dan lain-lain urusan lagi.[81]

Itu baru tahun 40-an, bagaimana dengan tahun 50-an dan tahun 60-an? Pada tahun keuangan 1965/1966 pusatnya Ahmadiyah di Rabwah saja menetapkan belanja sebesar 8,9 juta Rupee. Kalau tiap cabang Ahmadiyah mengirim ke pusat seribu rupee, maka cabang sendiri memerlukan paling kurang duaribu rupee.

Dcngan ukuran demikian maka belanja tahunan Ahmadiyah akan mencapai: Dua Milyar empat Juta rupee.[82] Itu baru kalkulasi kasar-kasaran saja. Bagaimana dengan tahun anggaran 1966/1967 dan seterusnya. Dan yang lebih hebat lagi bagaimana anggaran belanja tahun 70-an sekarang ini?!

Dengan pembelanjaan yang luar biasa itu Ahmadiyah tidak mustahil dapat mengembangkan ajaran-ajarannya ke berbagai tempat di dunia. Jika Ahmadiyah masih mau mengatakan bahwa hasil keuangan yang milyaran itu diperoleh dari sumbangan-sumbangan para pengikutnya, maka hasil dengan cara demikian itu adalah nonsens.

Belum lagi sikap loyalitas kaum Hindu tatkala Bashiruddin memegang tampuk pimpinan Ahmadiyah, dan sikap lindungan teduh dari imperialis Inggris sebelum angkat kaki dari India, maka faktor inipun tidak kurang urgentnya bagi melicinkan jalan berkembangnya Ahmadiyah.

Bagaimana effeknya terhadap Dajjal dan Taghut dari hasil kerja besar Ahmadiyah itu? Sebelum kita sampai pada peranan jago sang Rohulkudus

[81] Bashiruddin M.A., Djasa Imam Mahdi a.s., hal. 143 dan Saleh Nahdi, Ahmadiyah dimata Orang Lain, Rapen Makassar, 1971, hal. 12 dan 44.
[82] idem, hal. 12-13.

terhadap Dajjal dan Taghut, maka baiklah kita melihat kembali pada mendiang sang Putera Bapak yang di sorga, Mirza Ghulam Ahmad. Dialah tokoh yang dibanggakan sang Rohulkudus dan pengikut-pengikutnya karena ialah yang membinasakan Dajjal. Siapakah Dajjal itu dan bagaimanakah Dajjal itu dibinasakan? Sebelum sampai pada jawaban pertanyaan di atas, kita harus tahu kedudukan Dajjal dalam pandangan Islam. Dalam hal ini Nabi Muhammad s.a.w. berkata tentang Dajjal:

> "Tidak ada malapetaka yang lebih jahat daripada kejahatannya Dajjal sejak Adam a.s. dilahirkan." (Shahih Muslim)[83]

Akan tetapi betapapun malapetaka itu telah mengancam Islam dan ummatnya, Nabi telah menyampaikan kabar gembira tentang kemenangan Islam kelak terhadap malapetaka itu. Beliau memberi kabar suka pada para sahabat tentang binasanya Dajjal di tangan Hazrat Masih Mau'ud a.s. dan berkata:

> "Jika Dajjal sampai pada kejayaannya, Allah s.w.t. akan membangkitkan Al-Masih seperti Isa ibn Maryam, dan Masih Mauud a.s. mengejar Dajjal sampai pada pintu gerbang pembantaian dan menyembelihnya di sana."

Dalam hadits di atas, kata Ahmadiyah, pintu gerbang pembantaian mengandung dua isyarat halus. Pertama bahwa pertempuran antara hazrat Masih Mauud dan Dajjal itu bukan pertempuran dengan senjata perang, tetapi pertukaran alasan dan keterangan.

Kedua, bahwa hazrat Masih Mauud akan terus mendesak Dajjal dalam pertempuran dan memaksanya mundur sampai ke pintu gerbang dan akan menyembelihnya disana dengan keterangan-keterangan dengan akal dan tanda-tanda ghaib dan senjata rohaniah dan bahwa sekaligus kekuasaan Dajjal itu akan meleleh mencair laksana garam kena air.

Kemudian hadits lain mengatakan:

> "Ketika Dajjal melihat bahwa Al-masih datang untuk memaksa bertempur dengan dia, maka ia mulai larut dan lenyap , seperti garam larut dalam air."

Lebih lanjut Ahmadiyah mengatakan bahwa Mirza Ghulam Ahmad Al-Masih Mauud itu menyadari dan menilai tepat bahaya-bahaya yang ada di jalan beliau

[83]Mirza Bashir Ahmad, Hari Depan Ahmadiyah, terjemah, Sukri Barmawi, Wisma Damai, Bandung, 1965, hal. 11-13.

dan tidak menutup mata pengikut-pengikut beliau mengenai besarnya bahaya itu. Dalam suatu syair beliau berkata:

Sekarang ada perang rohaniah antara abdi yang rendah ini dengan syaitan. Hatiku jadi ciut. Ya tuhan sangat berat tugas ini. Perang ini lebih berbahaya daripada perang RUSIA-JEPANG. Aku tanpa alat-alat dan lawanku adalah lawan yang termashur."

Akan tetapi dalam perang mengerikan itu beliau tidak kehilangan keberanian dan semangat, pula tidak putus asa. Sebaliknya dalam tantangannya beliau bersabda:

> "Janganlah anggap aku sebagai orang lemah. Sebab aku adalah SINGA ALLAH dan di belakangku ada tangan Dia, terhadap siapa tidak ada kekuatan dunia lebih besar dari kekuatan serigala."[84]

Demikianlah Mirza Ghulam Ahmad singa Allah yang dikenal sebagai Al-Masih Al-Mau'ud memberikan janji-janjinya yang menggembirakan tentang binasanya Dajjal. Maka alangkah gembiranya dan alangkah hebat makna kedatangan Isa ibn Maryam yang tidak lain Mirza Ghulam Ahmad itu. Sebaliknya kini soal tentang Dajjal itu sendiri, yah siapakah Dajjal itu?!

> "Menurut pandangan pendiri AHMADIYAH, MIRZA GHULAM AHMAD, kaum INGGRIS itu adalah Dajjal yang dinubuwatkan oleh Nabi Muhammad s.a.w." Di sini dengan terang beliau katakan bahwa INGGRIS adalah DAJJAL."[85]

Inggris adalah Dajjal! Demikian semburan kata-kata dari mulut Mirza Ghulam Ahmad. Dan saya, katanya, akan membinasakan Dajjal itu sebab sayalah Isa ibn Maryam itu. Sekali lagi Bravo untuk Mirza! Sejak kapan ia bermaksud membinasakan Inggris?! Sejak kapan ia telah menyelamatkan kaum Muslimin dari kehancurannya yang kedua di bawah cengkraman Imperialisme Barat, itu ?! Sudah tigaperempat abad Ahmadiyah berjalan, apa gerangan yang sudah dicapai dalam rangka membinasakan Dajjal Inggris itu? Sudahkah Kristennya atau salibnya yang dipecahkan, ataukah imperialisnya yang dapat diantar Mirza ke pintu gerbang penyembelihannya, ataukah babinya yang sudah disembelih?!!

Semua pertanyaan itu telah terjawab, dan yang sangat mengecewakan lagi menggelikan, justru Mirza Ghulam Ahmadiah, para sesepuhnya, puteranya dan

[84] idem, hal. 14.

[85] Abu Bakar Ayyub h.a., bantahan lengkap terhadap tuduhan Majallah Gema Islam, Jakarta, 1962, Djemaat Ahmadiyah Indonesia, hal. 4 dan hal. 35.

pengikut-pengikutnya adalah rombongan manusia-manusia yang paling setia, paling disiplin pada Dajjal Inggris.

Maka marilah kembali lagi pada sang Rohulkudus Mirza Bashiruddin Ahmad Emmanuel anak sang Putera itu. Keahliannya yang khas yang ada padanya ialah ia banyak kali memperoleh kashaf dari tuhannya, dan kashaf itu menurut Ahmadiyah ternyata benar. Akan tetapi apa dan peristiwa apa yang dikashafkan, itulah yang paling menarik. Sebagaimana ayahnya dan sesepuhnya, Bashir juga seorang yang sangat menguntungkan kaum imperialis. Bahkan liwat ia Tuhan juga memberi kabar bahagia pada imperialis. Maka inilah & beberapa kashaf dan wahyu yang ia terima dari tuhannya, berkenaan dengan perobahan-perobahan dari PERANG DUNIA KEDUA, antara lain:

Pada bulan Agustus 1939 sebelum perang itu meletus, kepada beliau diperlihatkan dalam kashaf, korespondensi rahasia Pemerintah Inggris. Dalam salah satu surat itu Pemerintah Inggris mendesak Pemerintah Perancis untuk mengadakan persekutuan dengan dia, karena Inggris ada dalam bahaya besar, bahwa Jerman akan mengadakan serbuan dan berniat menaklukkannya. Ketika beliau baca surat itu (tentunya surat-surat yang lain ia baca juga - pen.), beliau menjadi sangat takut dan gelisah (tentu saja sebab tuannya dalam bahaya - pen.) dan dalam keadaan akan bangun beliau tiba-tiba mendengar suatu suara berkata:

> "Hal itu adalah kejadian enam bulan yang lampau."

Ketika saat sempurnanya kashaf itu mendekat, Tuhan memperlihatkan tiga hari sebelum kejadian, raja Leopold menyerah tanpa syarat dan diturunkan tahta tanpa beliau hadir, dalam keadaan seorang raja yang sedang menyerahkan kerajaan. Penyerahannya itulah sebab utama dari malapetaka Duin kerken.

Inggris kemudian menjadi begitu lemah sehingga mendesak Perancis untuk mengadakan persekutuan. Maka sempurnalah di bulan Juni 1940 apa yang kepada beliau telah diperhatikan dalam kashaf Agustus 1939. Beliau pada saat itu mengatakan bahwa suara itu menyebut enam bulan sesudah tanggal usul persekutuan itu, keadaan akan lebih baik untuk Inggris dan bahwa kesialan akan berkurang. Tepat enam bulan sesudah pernyataan persekutuan, ketika gerakan maju pertama dari tentara Inggris ke Libya mulai, Perdana Menteri pada 19 Desember 1940 di House of Commons menerangkan, bahwa dibandingkan dengan keadaan bulan Mei dan Juni, mereka telah bertambah kuat dan telah benar-benar siap sedia. Beliau menerangkan: “Baru berlalu enam bulan sejak

kita berperang yang nampaknya pada sahabat-sahabat terbaik kita sebagai pertempuran kalap untuk pembelaan diri belaka."[86]

Demikian tentang kashaf dan wahyu Bashir perihal perobahan perang dunia kedua yang ia umumkan dalam The Sunrise (Lahore) dan dalam The Daily Alfaz (Qadian).

1. Pada awal 1940, beliau mengumumkan suatu kashaf, bahwa angkatan bersenjata AMERIKA akan mendarat di India (inteligenkah Bashir itu? - pen.) dan pula bahwa YUNANI akan terlibat dalam peperangan.

2. Pada pertengahan bulan Juni 1940 beliau menerima ilham, bahwa 2800 pesawat terbang akan dikirim dari U.S.A. ke INGGRIS (sungguh terperinci dan mendetail ilham tuhannya - pen.) untuk memperkuat pertahanan udaranya. Hal inipun sempurna setepat-tepataya tiga minggu kemudian.[87]

3. Pada bulan September 1940 beliau menerima kashaf perubahan-perubahan dalam gerakan Afrika Utara dan kemenangan pada akhirnya menampakkan, bahwa dalam gerakan itu maju dan mundur akan silih berganti dan gerakan maju ketiga dari angkatan perang Inggris (bukan main tuhan Bashir menaruh perhatian pada Inggris - pen.) akan merupakan yang terakhir dan membawa keunggulan.[88]

4. Pada bulan September tahun itu juga (1940) beliau menerima kashaf diberitahu tentang pendaratan tentara SEKUTU di SICILIA dan daratan ITALI dengan begitu hebat, sehingga mereka menyangka bahwa gerakan itu akan segera selesai tapi hal itu sebenarnya akan terus berlarut-larut. Hal itu sempurna benar-benar seperti telah diberitahukan pada beliau. Tuhan memperlihatkan kepada beliau suatu rentetan kashaf mengenai keunggulan SEKUTU demikian sehingga sempurnanya dapat menjadi tanda kebenaran AHMADIYAH untuk segala bangsa-bangsa (bangsa-bangsa sekutu tentunya - pen)[89]

Demikianlah kashaf-kashaf dan wahyu yang diperoleh Emmanuel Bashiruddin M.A. dari tuhannya, perihal gerakan sekutu dalam perang dunia II. Tentunya hal itu merupakan TOP MILITARY SECRET yang pertama kalinya turun dan langit yang belum pernah terjadi sebelumnya. Satu mu'jizat sang Rohulkudus Ahmadiyah yang unik dan surprise. Agaknya dapat dipastikan bahwa tuhan Ahmadiyah telah berpihak pada Inggris dan sekutu-

[86] Sinar Islam, nomer Fazle Umar I, Wisma Damai Bandung, 1966, hal. 30-31.
[87] Sinar Islam nomer Fazli Umar I, Wisma Damai Bandung, 1966, hal. 30-31.
[88] Sinar Islam nomer Fazli Umar I, 1966/8, hal. 31 dan J.D. Shams, Islam, hal 72.
[89] idem

sekutunya. Kalau teringat kita pada ucapanTuhan pada Mirza Ghulam Ahmad bahwa Inggris dengan segala kebaikannya akan berada di samping Mirza dan membantunya, sebagairnana Tuhan telah berada di sampingnya,[90] maka sikap memihak Tuhan pada sekutu itu sangat beralasan.

Hanya yang perlu disampaikan ialah bahwa tuhan Bashir telah bersikap gegabah dalam menyampaikan berita-berita militer yang top secret itu pada waktu mana kejadiannya masih akan terjadi 4 tahun kemudian. Peristiwa pendaratan Sekutu di Sicilia kira-kira akhir April 1944 terjadinya. Sedangkan Bashir memperoleh kashaf tentang pendaratan tersebut tahun 1940; jadi masih 4 tahun kemudian. Yang jadi problem disini ialah, bagaimana kiranya kalau top military secret itu dibocorkan oleh agen NAZI yang berada di Qadian misalnya, atau di Gurdaspur atau di Punjab?! Atau Bashir sendiri terlanjur omong pada bawahannya yang ternyata intel AS?!

Ah, mujur sekali semua itu tidak terjadi! Gubenur Jenderal Inggris di India harus berterima kasih atas andil besar Bashiruddin dan tuhannya itu. Dan yang penting, Inggris harus beri pigura penghargaan lagi pada clan Mirza Ghulam Ahmad, ditaruh di dinding mesjid AQSHA Qadian bersama pigura-pigura lainnya yang pernah diperoleh para sesepuhnya itu.

6.12 Bashiruddin M.A. Versus Naga Raksasa

Keistimewaan Khalifah Ahmadiyah yang kedua ini bukan saja ahli kashaf memperoleh info-info militer yang rinci dan top secret dari peperangan Dunia yang kedua, melainkan ia juga yang empunya ru'yah (mimpi) tentang nasib kehancuran Komunisme. Entah bagaimana caranya menghancurkan komunisme itu. Yang pasti, bahwa ia dan Ahmadiyahnya tidak melakukan peperangan dengan senjata pedang atau lainnya melainkan ia lakukan dengan senjata do'a yang konon sangat ampuh.

Mungkin ada proses-proses pendahuluan yang terjadi menjelang masa hancurnya Komunisme itu. Mungkin proses itu adalah peperangan dengan senjata entah dengan siapa, mungkin dengan Inggris, Amerika atau dengan negara-negara lain. Baru setelah kekalahan menimpa Komunisme Russia, sebagaimana kekalahan kaum facist melawan sekutu, maka barulah pasukan-pasukan Ahmadiyah melancarkan serbuan besar-besaran ke negeri taklukan sekutu itu. Kalau mereka berbicara lantang, bahwa di samping missi-

[90] idem

missi Kristen aktif menyiarkan agamanya, terdapat pula di sana missi-missi Ahmadiyah menyebarkan Islam versi Ghulam Ahmad. Missi yang terakhir ini meskipun berbeda dengan anutan kaum kolonialis, akan tetapi mudah menaruh diri dan mudah memperoleh izin kerja, terutama karena identitasnya telah dikenal lama.

Peristiwa kehancuran facist nazi Jerman Itali dan Nippon dikabarkan oleh Tuhan liwat rentetan kashaf dan wahyu, maka juga peristiwa kehancuran Komunisme dikabarkan Tuhan pada Bashir liwat ru'yah. Apakah ada proses pendahuluannya, seperti kehancuran facist mula-mula harus melalui peperangan dunia, Ahmadiyah dalam hal ini tidak berbicara apa-apa Yang penting dan menarik untuk diketahui disini ialah cara-cara Bashiruddin mengalahkan Komunis itu. Hal ini ia tulis dalam salahsatu kitabnya, dengan judul pasal: "Ru'yahku berkenaan dengan hancurnya Komunis."[91] Ceritanya adalah berikut ini:

> "Duapuluh empat tahun yang lalu, aku pernah melihat dalam suatu mimpi, suatu padang luas. Pada waktu itu aku tengah berdiri di tengah-tengah dari padang luas itu. Tiba-tiba dari kejauhan aku melihat seekor naga raksasa bergerak mendekatiku. Naga itu kelihatannya sedang melata dari ujung bumi yang satu ke ujung bumi yang lain sambil menelan mengunyah apa saja yang ada di sekitarnya. Akhirnya,makhluk yang mengerikan itu tiba di tempat dimana aku sedang berdiri, dan beberapa orang berada di sekitarku. Makhluk itu menelan hidup-hidup setiap orang yang berada di dekatku Akhirnya tibalah saatnya giliran seorang Ahmadiyah menjadl korban. Aku lihat orang ini berusaha lari menyelamatkan dirinya. Kemudian dengan tongkat di tanganku kawan Ahmadiyah tadi aku tolong. Hanya sayang oleh cepatnya sang naga bergerak, aku tak dapat mengejarnya. Meskipun demikian aku tak putus asa dan tetap mengejarnya sambil berusaha menghalang-halangi naga itu memakan kawanku. Ketika dicapainya sebuah pohon, kawanku tadi langsung memanjatnya; tetapi belum sampai ia ke puncaknya, kepala naga itu telah berada di depannya. Dengan sekejap saja mulut naga itu telah melahap korbannya.
>
> Sesudah itu, naga tadi tiba-tiba berbalik dan menuju padaku

[91] Bashiruddin Mahmud Ahmad, The Economic Structure of Islamic Society, 1962, Rabwah Ahmadiyya Muslim Foreign Missions Office, hal. 149/150.

> dengan murka karena aku berusaha merintanginya. Ketika ia akan menerkam diriku, mendadak sebuah carpai (semacam balai-balai tempat tidur dengan alas tali yang dianyamkan pada bingkainya) berada tepat di dekatku. Aku loncat ke atasnya kemudian dengan masing-masing kakiku, aku berdiri siap pada bingkainya. Ketika itu mahluk jahat tadi makin dekat padaku, dan beberapa orang bertanya padaku, apakah aku sanggup mengalahkannya, padahal Nabi s.a.w. telah bersabda bahwa tidak seorangpun sanggup mengalahkan mahluk itu.
>
> Barulah kemudian aku meyakini bahwa mahluk itu tidak lain adalah GOG dan MAGOG pada siapa hadits Nabi itu ditujukan. Maka aku angkat tanganku tinggi-tinggi memohon do'a padaTuhan bagi pertolonganNya. Kepada orang-orang di sekitarku yang meragukan menyangsikan aku mengalahkan naga itu, aku tegaskan bahwa aku tidak melawannya dengan kekuatanku melainkan dengan kekuatan do'a.
>
> Ketika aku sedang asyik berdo'a, sesuatu kejadian yang ajaib telah terlihat pada mahluk jahat itu. Ia tidak lagi bergerak cepat, malahan bergerak pelahan dan malas. Kemudian ia berhenti tampaknya lelah dan lemas dan akhirnya lumpuh bersimpuh di bawah aku berdiri. Tubuhnya mulai mencair sedikit demi sedikit dan akhirnya tubuh itu meleleh menjadi larutan mengalir ke segala arah. Tammatlah riwayat mahluk jahat itu, kemudian aku sampaikan pada orang-orang bagaimana ampuhnya kekuatan do'a yang kuucapkan tadi."

Demikianlah konon kisah Bashiruddin Mahmud Ahmad mengalahkan naga raksasa yang amat jahat itu. GOG dan MAGOG adalah nama lain dari mahluk jahat itu, juga ia dinamakan: YA'JUJ dan MA'JUJ.[92] Siapakah mereka Gog Magog atau Ya'juj Ma'juj itu, Ahmadiyah menjawab bahwa mereka adalah: Russia, Inggris, Amerika dan kawan-kawannya.[93]

Mimpi duel antara Bashir dengan Ular naga atau Komunis Russia itu terjadi pada tahun 1921, kemudian diceritakan oleh Bashir dalam kuliahnya di Lahore pada tahun 1945.[94] Apakah gerangan yang terjadi pada tahun 1921 an di

[92] Sinar Islam, no. 13 th. XV/1965, hal. 15/16.
[93] idem
[94] Bashiruddin Mahmud Ahmad, The Economic Structure of Islamic Society, 1962, Rabwah Ahmadiyya Muslim Foreign Missions Office, prakata.

daratan luas negara Russia, dimana ratusan juta ummat diperintah secara despotisme oleh pengabdi-pengabdi Leninisme atau Komunisme itu? Tiga tahun sebelumnya, nabi kaum komunis itu telah memerintahkan angkatan perang Russia untuk menyerang negeri-negeri Turkistan, Idil Ural, Krimea, Azerbaijan, Ingush, Kiva, Alasha Urdu dan Bukhara. Semua negeri-negeri itu adalah negeri-negeri Islam yang merdeka. Bukan hanya penaklukan wilayah yang dilakukan pasukan Lenin itu melainkan pemusnahan kaum Muslimin telah mereka kerjakan secara biadab. Doktrin yang ditanamkan dalam hati dan pikiran mereka telah mereka cetuskan dalam suatu perbuatan yang paling mengerikan. Doktrin itu mereka peroleh dari nabinya Lenin dan dari tokoh-tokoh lain pembina Komunisme, yang antara lain berbunyi:

> "Untuk menghadapi agama dan pikiran-pikiran kerohanian, yang paling penting untuk dikerjakan ialah memusnahkan akar-akar dimana agama itu mulai tumbuh maupun berkembang."[95]

Kemudian Lenin melanjutkan ultimatumnya terhadap agama dengan kata-kata:

> "Partai Komunis akan memerangi lembaga-lembaga agama dengan senjata ideologi, dengan pers, dengan pidato-pidato dan lain-lain cara."[96]

Doktrin di atas itulah yang dititipkan pada angkatan perang Russia ketika mereka menyerang kaum muslimin di rumahnya masing-masing. Angka-angka yang konkrit tentang kematian muslimin sulit untuk dihitung lagi. Baru saja di negeri Kremia, penduduk muslimin sebanyak lima juta jiwa tertinggal 400.000 saja. Komunis telah melakukan pemusnahan seluruh segi-segi hidup kaum muslimin sampai ke akar-akarnya. Kendati demikian parahnya situasi, namun ummat Muhammad s.a.w. itu masih sanggup untuk bangkit dan menerjang kekuatan ular naga raksasa itu dengan jihad. Di Bukhara ulama-ulama memimpin pasukan mujahidin menangkis serangan gila kaum Komunis itu. Mereka para mujahidin itu bertempur mati-matian sampai syahid hingga tahun 1924. Di Khiva pasukan mujahidin bertempur sampai titik darah yang akhir, dimana pasukan-pasukan Junaid Khan sanggup bertahan sampai tahun 1928.[97]

[95] M. Rafiq Khan, Islam in China, Delhi, National Academy, 1963, hal. 74: (to overcome religion and supertitious ideas, the most important thing to do is to destroy the roots from where religlon sprouts).

[96] idem, hal 75: (the party, would fight the religious fog with ideological weapons alone, our press, our words ...)

[97] idem, hal. 79.

Pemusnahan terhadap tempat-tempat ibadah, di Kremia misalnya, terdapat 1.558 buah mesjid tertinggal 700 buah saja. Itupun telah dijadikan rumah-rumah hiburan kedai-kedai, club-club pertemuan memperdalam komunisme, gudang-gudang senjata dan rumah-rumah museum.[98] Hampir Sembilan puluh ribu mesjid yang terdapat di Turkistan, Azerbaijan, Kaukasus, Idil-ural, dan Siberia selatan, telah diubah oleh hamba-hamba komunis itu menjadi tempat-tempat seperti di atas.

Pada tahun 1921, pasukan Komunis melakukan pemusnahan terhadap bahan makanan rakyat muslimin, perampokan harta benda yang tak terbilang banyaknya. Pada tahun 1922, harian resmi negara "Isvetzia" melaporkan bahwa kelaparan telah melanda negeri dimana kaum Muslimin berdiam, menyusul jatuhnya korban-korban kematian yang tak terhingga jumlahnya. Sampai tahun 1944 masih dapat ditemukan catatan-catatan kematian ummat Islam di Karachae, Ingush, Balkar, Chechen, Daghistan Kizlyar, dan Kaukasus Utara.[99]

Adalah sulit untuk mengatakan dengan lisan maupun tulisan betapa hebatnya malapetaka yang telah menimpa Islam dan ummatnya di negara-negara Komunis itu. Lembaga Marxist-Leninisme yang berkedudukan di Moskow menyatakan hasil pemusnahan itu secara ringkas:

> "... di Soviet Russia kehidupan sosial serta keyakinan yang berlandaskan agama telah musnah untuk selama-lamanya."[100]

Demikianlah Ular naga Komunis Rusia telah menelan mengunyah mangsanya, bahkan terus- menerus berbuat demikian hingga waktu-waktu yang tak tertentu.

Bagaimana dengan Bashiruddin dan Ahmadiyahnya? Semenjak tahun-tahun dua-puluhan hingga 45 tahun kemudian, ia menjabat sebagai khalifall II Ahmadiyah, yang dikatakan sebagai khalifah ummat Muslimin dengan jemaat Islami yang disebut Ahmadiyah itu. Lantas, apakah gerangan yang diperbuat Bashiruddin pada masa tahun 20-an itu?

Ia tertidur, dan dalam tidurnya yang nyenyak itu, ia bermimpi indah. Ia bermimpi sedang berhadapan langsung dengan Komunis Russia. Hanya saja Komunis Russia yang diimpikan Bashir berupa Ular naga raksasa yang kekuatannya, ternyata seperti seekor Bekicot saja. Sebab kemudian ia telah berhasil mengalahkan Ular naga itu, hanya dengan sepotong do'a yang menyebabkan sang Naga meleleh bagaikan kena larutan garam belaka.

---

[98] Prof Nur. Muh. Khan, di bawah lindungan palu arit, Jakarta manar, 1956, hal 70.
[99] idem
[100] M. Rafiq Khan, Islam in China, hal. 72: (The institute claims that .... in the USSR the social and ideological roots of religion have been torn out for ever").

Tatkala ia bangun, ia merasa bangga karena hasil kemenangannya itu; Bahkan ia catat dengan rapi dan ia kuliahkan di universitas Lahore tentunya sebagai kuliah "sejarah runtuhnya Gog Magog menurut impiannya." Bukan itu saja yang dikerjakan Tukang mimpi Bashiruddin ini. Bahkan ia sebagai khalifah dengan gagahnya berkata:

> "Pada zaman sekarang ini tindakan yang gila untuk berpropaganda guna hancurnya suatu AGAMA melalui jalan kekerasan senjata telah lenyap. Karena itu Agama ISLAM tidak lagi memerlukan pertahanan dirinya dengan kekuatan senjata."[101]

Betapa pandainya Bashir dengan ucapannya itu. Apakah ia sudah research ataukah ia mensinyalir atau kira-kira saja. Ataukah ia buta pandangan maupun buta akan peristiwa-perisliwa yang terjadi selama ia hidup. Ataukah ia masa bodoh dengan peristiwa pembunuhan yang kejam itu?! Padahal selama 20 tahun, yaitu semenjak ia mendapat mimpi istimewa sampai pada saat mimpinya itu ia kuliahkan di Universitas Lahore tahun 1945, selama itu pula telah terjadi di depan matanya tindakan-tindakan gila guna hancurnya agama ISLAM dan penganut-penganutnya oleh tangan besi Ular naga Komunisme Soviet.

Bashiruddin dan Ahmadiyahnya, apakah mereka buta terhadap peristiwa jatuhnya korban-korban kematian ummat muslimin Kremia, Turkistan, Bukhara, Azerbaijan dan di tempat-tempat lain, oleh tindakan biadab Leninisme komunisme?

Mereka sebenarnya tidak buta akan peristiwa-peristiwa pembunuhan itu, bahkan mereka mengetahui, namun mereka punya pandangan sendiri dan punya alasan untuk tidak menaruh perhatian akan peristiwa-peristiwa itu. Ucapannya yang senewen, bahwa tindakan gila guna hancurnya suatu agama dengan jalan kekerasan telah lenyap pada zaman sekarang ini, merupakan cetusan "fatwa" yang didasari pada pendirian bahwa Islam bukan ummat Muslimin Kremia dan sebagainya. Bashiruddin dan Ahmadiyahnya dengan lantang berkata:

> "Islam bukan kaum muslimin tanah Arab; Islam bukan kaum Muslimin Afghanistan, Syria, Iran. Islam adalah mempunyai claim international. Islam harus dalam satu JEMAAT ISLAMI dengan seorang IMAM dan pengganti-penggantinya sebagai

[101] Bashiruddin M.A., Ahmadiyya Movement, hal. 13: (In the present age that particular form of insanity which sought to propogate or destroy a religion by the sword has almost disappeared; and Islam is no longer under the necessity of defending itself by the sword).

KHALIFAH."[102]

Itulah alasan mereka! Bahkan andaikan ucapan-ucapan Bashir tersebut diperpanjang maka dapat dipastikan pula bahwa Islam bukan kaum Muslimin Kremia, Islam bukan kaum muslimin Turkistan; Islam bukan kaum muslimin Palestina. Sebab Islam, mempunyai claim internasional maka harus ada organisasinya yang internasional; harus ada Jema'at Islami di bawah seorang IMAM dan diganti dengan KHALIFAH-KHALIFAH. Jika semua itu belum ada maka orang-orang Ahmadiyah akan menjawab di hadapan ALLAH Ta'ala bahwa masih belum tiba waktunya untuk jihad di saat saat itu.[103]

Padahal justru semua itu telah diadakan! Sebuah Jema'at Islami telah terbentuk, AHMADIYAH namanya; seorang Imam atau Nabi atau Al Mahdi atau Al Masih telah datang MIRZA GHULAM AHMAD namanya, dan khalifah-khalifah telah datang bergilir berganti seperti Nuruddin, Basiruddin serta menyusul yang lain .

Bagalmana dengan jihad? Claim internasional telah tercapai dengan terbentuknya Ahmadiyah plus nabinya dan khalifah-khalifahnya. Apakah Ahmadiyah akan menjawab bahwa jihad sudah dilancarkan, yaitu jihad "berdo'a dalam mimpi" tatkala tidur mendengkur? Sehingga sang NAGA KOMUNIS bagaikan bekicot kena larutan garam, meleleh hancur karena do'a Basir yang manjur.

Jika demikian maka bravo buat si Basir dan Ahmadiyahnya. Sungguh suatu kemenangan yang gemilang. Padahal kenyataannya sejak kemenangan dalam mimpi sampai masa 20 tahun kemudian, sang Naga Komunis ternyata masih hidup utuh, masih ganas masih biadab dan masih melahap korban jutaan ummat Muslimin. Apakah do'a Basir hanya khususiyah saja, apakah doa Basir mirip do'a bapaknya Ghulam Ahmad tatkala wabah pes melanda Punjab, tatkala tikus di rumah Mirza lebih dihargai tuhannya dari pada jiwa manusia tetangganya yang mati tergeletak karena bukan Ahmadiyah ?

Tentu saja do'a kemenangan dan keselamatan hanya bagi kaum Ahmadiyah. Bagi kaum muslimin Turkistan, Kremia, Azerbaijan dan lain-lain tempat, do'a Basiruddin tidak naik ke atas tapi jatuh ke GOT!

Lebih stress lagi ialah pendirian Ahmadiyah yang angkuh terhadap mereka yang bukan Ahmadiyah. Baik itu kaum Muslimin Turkistan, Azerbaijan, Kremia, Bukhara, Palestina dan di tempat-tempat lain, Ahmadiyah telah

[102] Bashiruddin M.A., Apakah Ahmadiyah itu? terjemah Abdulwahid H.A., Djakarta Djemaah Ahmadiyah Indonesia, 1963, hal. 21-22.
[103] idem, hal. 13.

menjatuhkan vonnis "tidak berampun" terhadap mereka. Melalui khalifahnya Basiruddin Mahmud Ahmad putera sang nabi India itu berfatwa:

> "Barang siapa mengingkari seorang NABI menurut istilah Agama Islam disebut KAFIR! Demikian pula seorang yang tidak taat pada KHALIFAH zamannya menurut Islam disebut FASIK! Bahkan bila kita tinjau lebih dalam, orang yang tidak taat pada khalifah zamannya bukan saja berakibal fasik tapi membawa manusia ke arah ke-KAFIRAN!"[104]
>
> "Bahwa semua orang Islam harus percaya kepada NABI MIRZA GHULAM AHMAD. Kalau tidak berarli mereka tidak mengikuti ajaran Al-Qur'an. Dan siapa-siapa yang tidak mengikuti Al-Qur'an maka ia bukan MUSLIM. Dan barangsiapa mengingkari seorang Nabi menurut istilah agama Islam disebut KAFIR!"[105]

Kaum Muslimin yang terkena vonnis itu jelas bukan orang-orang pengikut Ahmadiyah. Mereka tidak mengakui Basiruddin menjadi Khalifah. Mereka tidak mengakui Mirza Ghulam Ahmad menjadi NABI atau IMAM ZAMANnya atau apa saja. Dalam pikiran mereka tidak terlintas sedikitpun untuk mengakui orang-orang OADIAN INDIA itu jadi apa saja.

Ahmadiyah mencap mereka FASIKIN, ummat yang fasik ! Tikus-tikus yang nyengir di kolong rumah Ghulam Ahmad dan pengikut-pengikutnya lebih berharga dari jiwa mereka. Karena penolakannya terhadap kenabian orang India itu, Ahmadiyah mencap kaum muslimin mati jahiliyah, KAFIR TANPA AMPUNAN!

[104]Majallah Sinar Islam, No. 13, 1965, hal. 8 dan Imam Zaman, hal. 10.
[105]Syafi R. Batuah, Ahmadiyah Apa dan Mengapa, hal. 19.

Bibliography

[1] Tafsir Al-Qur'anul Karim.

[2] Al-Hadist.

[3] I.H. Qureishi, A Short History of Pakistan, 1967, University of Karachi.

[4] Syed. Sharifuddin Pirzada, Evolution of Pakistan, 1963, Lahore, The All Pakistan Legal Decisions.

[5] Syed. Abdul Vahid, Thoughts and Reflections of Iqbal, 1964 Lahore, S.H. Mohammad Ashraf.

[6] Misbah-ul Faruqi, Introducing Maududi, 1968, Kuwait Darr al-Qalam al-Sur st.

[7] Maryam Jameelah, Islam and Modernism, 1968, Lahore Mohammad Yusuf Khan.

[8] Perjuangan Suatu Bangsa menuju Republik Pakistan Islam, 1956, terjemah Roesli DMB, Solo, Ab. Siti Sjamsijah.

[9] Jamiluddin Ahmad, 1967, Early Phase of Muslim Political Movement, Lahore, Publishers United Ltd.

[10] Haroon Khan Serwani, Islam tentang Administrasi Negara, 1964, terjemah M. Arief Lubis, Jakarta, Tinta Mas.

[11] Abul Qasim As-Suhaily, Ar-Raudul Unuf, 1914, Marokko, Sultanul Maghrib.

[12] Dr. Abdul Aziz Muhammad Azzam, Muhammad Rasulul A'dham, 1974, Majlis A'la lis-syuun al-Islamiyah.

[13] M. Rafiq Khan, Islam in China, 1963, Delhi, National Academy.

[14] Prof. Nur Mohammad Khan, Di Bawah Lindungan Palu Arit, 1956, terjemahan, Jakarta Manar.

[15] H.M. Arsyad Thalib Lubis, Imam Mahdi, 1967, Medan, Firma Islamiyah.

[16] L. Stoddard, Dunia Baru Islam, 1966, terjemah Panitia, Jakarta.

[17] H.A.R. Gibb, Islam dalam Lintasan Sejarah, terjemahnya Abu Salamah 1961, Jakarta, Bhratara.

[18] H.A.R. Gibb, Aliran-aliran modern dalam Islam, terjemah L.E. Hakim, 1954, Jakarta, Tinta Mas.

[19] Ali Mohammad Ali Dukhayyil, Al-lmam Al-Mahdi, Beirut, Darut tharas-AI- Islamy, 1974, hal. 13, dikutip dari Ibn Abbas dari al-Bihaar, hal 13/17.

[20] Leonard Binder, Religion and Politics in Pakistan, 1963, California University Press. .

[21] Randolp Lee Clarks and Russel W. Cumley, The Book of Health, a medical Encylopedia for Every one, 1962, New Jersey, D. Van Nostrand Company, Inc.

[22] Arnold J. Toynbee, A Study of History, 1956, vol. III, London Oxford University Press.

[23] K.K. Aziz, Britain and Muslim India, 1963, London Heinemann Ltd.

[24] DR. Surendra Nath Sen's 1857, The Great Raising of 1857, 1958, Delhi The Publication Division.

[25] Beatrice Pitney Lamb, India a World in Transition, 1963, Washington, Frederick A. Praeger.

[26] M. Mujeeb, The Indian Muslims, 1967, London George Allen & Unwin ltd.

[27] S. Zwemer, Kemuliaan Salib, 1970, terjemah Gajus Siagian, Jakarta Badan Penerbit Kristen.

[28] James M. Stalker, Sengsara Tuhan Yesus, 1970 (?), terjemah T.F. Foedikoa, Jakarta, Badan Penerbit Kristen.

[29] Charles H. Spurgeon, The Second Coming of Christ, tanpa tahun, Chicago Moody Press.

[30] Kitab Perjanjian Baru.

[31] T e m p o. (majallah Mingguan) Jakarta.

[32] Perspective (majallah Bulanan) Karachi Pakistan.

[33] Mirza Ghulam Ahmad, Kemenangan Islam (Fathul Islam), 1960, Jakarta, Daru'l Kutubi l-Islamiyah, G.A.I.

[34] Soedewo P.K.? Azaz-azaz dan Pekerjaan Gerakan Ahmadiyah Indonesia centrum Lahore, 1937, terjemah Sastrawiria, Cimahi, Gerakan Ahmadiyah Indonesia.

[35] Soedewo P.K.? Masih Hidupkah Nabi Isa dengan Badan Jasmaninya di Langit?, 1968, Yogyakarta, Kalimasada.

[36] IV. Literatur Ahmadiyah Aliran Qadiani

[37] Mirza Ghulam Ahmad, Al-Istifta', 1378H., Rabwah, Matba'ah An-Nashrah al- Jumiyahtul Syargiyah Linasyr al-Kutub-id- Diniyah.

[38] Mirza Ghulam Ahmad, Tukhfah Baqdad, 1377 H., Rabwah, Matba'ah An-Nashrah.

[39] Mirza Ghulam Ahmad, Khutbatul-Ilhamiyah, 1388 H, Rabwah, Wikalah at- Tabsyir li-Tharikuj-Jadid.

[40] Mirza Ghulam Ahmad, Perlunya Seorang Imam Zaman, 1966, terjemah R. Ahmad Anwar, Jakarta, P.P. Majlis Chuddamul Ahmadiyah Indonesia.

[41] Mirza Ghulam Ahmad, Ajaranku, 1966, terjemah R. Ahmad Anwar, Bandung Wisma Damai.

[42] Mirza Ghulam Ahmad, Fountain of Christianity, 1961, Rabwah, Ahmadiyya Muslim Foreign Missions Office.

[43] Mirza Ghulam Ahmad, Al-Wasiyat, 1949, terjemah A. Wahid H.A., Jakarta, Trading Neraca Company.

[44] Bashiruddin Mahmud Ahmad, Riwayat Hidup Hazrat Ahmad a.s., 1966, terjemah Malik Aziz A. Khan, Jakarta, Djemaat Ahmadiyah Tjabang.

[45] Bashiruddin Mahmud Ahmad, Djasa-djasa Imam Mahdi a.s., 1940, terjemah Malik Aziz Ahmad Khan, Surabaya, Andjuman Ahmadiyah Departemen Indonesia (A.A.D.I.) Gemeente.

[46] Bashiruddin Mahmud Ahmad, Ahmadiyya Movement, 1962, Rabwah, The Ahmadiyya Muslim Foreign Office. Bashiruddhin Mahmud Ahmad, The Economic Structure of Islamic Society, 1962, Rabwah, Ahmadiyya Muslim Foreign Missions Office.

[47] Bashiruddin Mahmud Ahmad, Invitation, 1961, Rabwah, Ahmadiyya Muslim Foreign missions office.

[48] Bashiruddin Mahmud Ahmad, Apakah Ahmadiyah itu?, 1963, Jakarta, Djemaat Ahmadiyah Indonesia.

[49] Mirza Mubarak Ahmad, Masih Mau'ud a.s., 1971, Bandung, Wisma Damai.

[50] Mirza Bashir Ahmad, Hari depan Djemaat Ahmadiyah, terjemah Sukri Barmawi, 1965, Bandung, Yayasan Wisma Damai.

[51] Mirza Bashir Ahmad, Future of Ahmadiyya Movement, 1960, Rabwah, Ahmadiyya Muslim foreign Missions Office Mirza Bashir Ahmad, Durri Mantsur, 1960, Rabwah, Ahmadiyya Muslim Foreign Ahission Office.

[52] Mirza Mubarak Ahmad, Islam dalam derapan maju, terjemah Abdul Hayee H.P., 1965, Bandung, Yayasan Wisma Damai .

[53] M. Abdul Hayee H.P., Djawaban terhadap Proses Kenabian Mirza, 1969, Bandung, Djemaat Ahmadiyah Indonesla.

[54] M. Abdul Hayee H.P., Ahmadiyah dan Inggris, 1969, Bandung, Djemaat Ahmadiyah Indonesia.

[55] M. Ahmad Nuruddin, Khataman Nabiyin, 1972, Jakarta, Djemaat Ahmadiyah Indonesia.

[56] M. Ahmad Nuruddin, Masalah Kenabian, 1967, Bandung Wisma Damai.

[57] J.D. Shams h.a., Islam, tanpa tahun, Rabwah, Ahmadiyya Muslim Foreign Missions Office.

[58] Naseem Saifi, Our Movement, 1957, Lagos, The Islamic Literature.

[59] Q.U. Hafiz H.A., Kebangkitan Islam kembali, 1972, Yogyakarta, Djemaat Ahmadiyah Indonesia.

[60] Saleh A. Nahdi, Ahmadiyah di mata orang lain, 1971, Makassar, Rapen.

[61] Saleh A. Nahdi, Ahmadiyah mernbantah tuduhan-tuduhan Bakry Wahid. B.A., 1972, Ujung Pandang, Djemaat Ahmadiyah Indonesia.

[62] Saleh A. Nahdi, Ahmadiyah Selayang Pandang, 1963, Surabaya Khuddamul Ahmadiyah.

[63] Saleh A. Nahdi, Soal-Jawab Ahmadiyah I, 1972, Makassar, Rapen.

[64] Saleh A. Nahdi, Mengapa Dua Ahmadiyah, 1966, Rapen, Surabaya.

[65] Saleh A. Nahdi, Masalah Imam Mahdi, 1966, Surabaya, Raja Pena.

[66] Salell A. Nahdi, 16 Tanda Turunnya Nabi Isa, 1973, Ujung Pandang, Rapen.

[67] Syafi R. Batuah, Beberapa Persoalan Ahmadiyah, 1978, Penerbit Sinar Islam, Jakarta

[68] Mohammad Sadiq H.A., Analisa Tentang Khataman Nabiyin, 1978 (?) Sinar Islam, Jakarta.

[69] Abubakar Ayyub H.A., Bantahan Lengkap Terhadap Tuduhan-tuduhan yang baru dilemparkan Majalah Gema Islam no. 11 Djuli 1962, terhadap Ahmadiyah dan Pendirinya, 1962, Jakarta, Djemaat Ahmadiyah Indonesia.

[70] Analyst, Facts About Ahmadiyya Movement, 1951, Lahore, Anjuman Isha'ati Islam.

[71] Syafi. R. Batuah, Ahmadiyah Apa dan Mengapa, 1968, Jakarta, Djemaat Ahmadiyah Indonesia.

[72] Shah Muhammad, Menyingkap Keraguan, tanpa tahun, Jakarta, Djemaat Ahmadiyah Indonesia

[73] Sjafi R. Batuah, Dalam kematian Nabi Isa terletak Kehidupan Islam, 1968, Jakarta Djemaat Ahmadiyah Indonesia.

[74] Ali Muchajat M.S., Hakikat Al-Masih, tanpa tahun, Jakarta. Al-Busjra.

[75] The Review of Religion, Rabwah Pakistan, (majalah bulanan) .

[76] Sinar Islam, Jakarta, (majalah bulanan)

[77] Al-Hisyam, Ujung,Pandang, (bulletin)

[78] Suara Lajnah Ismaillah, (majallah kaum ibu)

[79] Suara Ansharullah, majallah kepemudaan.